RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI* DAN *SAHĪH AL-MUSLIM*

DISERTASI

Oleh:
Khatibah
NIM. 94314040490

PROGRAM STUDI :
S3 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI DAN SAHĪH AL-MUSLIM*

DISERTASI

Oleh:
Khatibah
NIM. 9431404090

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI ISLAM

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA	Prof. Dr. Abdullah, M. Si

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI* DAN *SAHĪH AL-MUSLIM*" an. Khatibah, NIM. 94314040490 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam telah diujikan dalam Seminar Hasil Disertasi Program Doktor Pascasarjana UIN-SU Medan pada hari Senin, 04 Maret 2019. Disertasi ini telah diperbaiki dan dapat diterima untuk memenuhi syarat mengikuti Sidang Tertutup pada Program Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 01 April 2019
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Sekretaris

Dr. Sahdin Hsb., M.Ag.
NIP. 19631123 199102 1 001

Anggota

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

2. Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed.
NIP. 19620411 198902 1 002

3. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 195808151985031007

4. Prof. Dr. Abdullah, M. Si
NIP. 196212311989031047

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SUMATERA UTARA MEDAN

RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW. DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI* DAN *SAHĪH AL-MUSLIM*

Khatibah

NIM 94314040490

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Lenggang/ 04 Februari 1975

Nama Orang Tua : Tajuddin

No. Alumni : -

IPK : -

Yudisium :

Promotor : 1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

2. Prof. Dr. Abdullah, M.Si

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan retorika Nabi Saw. yang terdapat dalam *sahīh al-Bukhārī* dan *sahīh al-Muslim*. Sedangkan tujuan khusus adalah, menemukan :(a)persiapan fisik sebagai sumber kredibilitas Nabi Saw. (b) persiapan pisikis, (c)prinsip-prinsip dalam proses menyampaikan pesan (d) relevansi retorika Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* dengan dakwah zaman sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif induktif dengan penelusuran data terhadap objek penelitian secara rinci menuju generalisasi. Perincian data dilakukan berdasarkan pada kata *al-khithābah* sebagai kata kunci (*key word*) yang telah ditetapkan sebagai landasan di dalam pengkodingan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi deskriptif yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi atau matan yang terdapat dalam *sahīh al-Bukhārī* dan *sahīh al-Muslim*. Analisis isi deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu, karena analisis isi deskriptif sebenarnya khusus untuk penelitian tekstual, desain analisis isi deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, atau hubungan antara variabel.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Analisis isi deskriptif semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka Hadis retorika yang diitemukan sebanyak 38 Hadis yaitu: pertama, kredibilitas Nabi Saw. pada aspek persiapan fisik terdapat 5 Hadis, terdiri dari pentingnya bersih dan berpenampilan menarik di hadapan audien.

Kedua, persiapan psikis terdapat 18 Hadis, terdiri dari niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT sebagai komitmen komunikator sebelum berhadapan dengan audien yang diaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan profesionalisme yang dimiliki.

Ketiga, proses dalam menyampaikan pesan sebanyak 15 Hadis, terdiri dari proses penyampaian dengan bahasa verbal dan non verbal, pesan dengan tegas dan jelas, ucapan yang baik, mempermudah tidak mempersulit, berkata lemah lembut, mengulang penjelasan 3 kali, serta komunikator dapat meneyesuaikan tingkat intlektual audien supaya tidak *overload*. Terdiri dari kalangan intlektual, kalangan awam, kalangan keluarga, kalangan politik, dan kalangan publik.

Keempat, hasil penelitian tentang persiapan fisik dan psikis sebagai sumber kepercayaan audien, prinsip-prinsip dalam menyampaikan pesan, serta kemampuan di dalam menempatkan materi yang sesuai yang terdapat dalam penelitian tersebut, masih sangat relevan dipraktekkan oleh dai dalam berkomunikasi dan berdakwah.

Kata Kunci : Retorika, Nabi Muhammad Saw., *sahīh Bukhārī, sahīh Muslim.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

ABSTRACT

Name : KHATIBAH
Title : RETHORICS OF THE PROPHET OF MUHAMMAD SAW. IN SAHĪH AL-BUKHĀRI AND SAHĪH AL-MUSLIM ".

This research generally aims to find the rhetoric of the Prophet. which are found in sahīh al-Bukhārī and sahīh al-Muslim. Whereas the detailed objective is to find: (a) physical preparation as a source of credibility for the Prophet. (b) psychological preparation, (c) principles in the process of conveying the message (d) the relevance of the rhetoric of the Prophet Muhammad. which is found in sahīh Bukhārī and sahīh Muslim with today preaching.

The method used in this study is inductive qualitative by tracing the data to the object of research in detail towards generalization. The breakdown of the data is conducted on the word al-khithābah as a key word that has been assigned as the basis for coding the data.

The approach used in this study is descriptive content analysis which is an in-depth discussion of the content or *matan* contained in sahīhal-Bukhārī and sahīhal-Muslim. Descriptive content analysis is intended to provide detailed description of a message, or a specific text, because descriptive content analysis is actually specified to Textual research, descriptive content analysis design is not intended to examine certain hypotheses, or relationships between variables. Descriptive content analysis is for description only, describing aspects and characteristics of a message.

Based on the data obtained, the results of this study are: firstly, the credibility of the Prophet. In the aspect of physical preparation, there are 5 Hadiths, consisting of the importance of cleanliness and attractiveness in front of the audience.

Secondly, psychological preparation has 18 Hadiths, consisting of sincere intentions only to Allah SWT as communicator commitment before preaching to an audience that is applied in the form of noble character in daily life and professionalism possessed.

Thirdly, the process of delivering messages as many as 15 Hadiths, consisting of the delivery process with verbal and non-verbal languages, explicit and clear messages, well-said speaking, makes it easier not to make it difficult, gently-speaking, repeating explanations for 3 times, communicators can adjust the intellectual level of the audience so as not to overload. Consisting of intellectuals, common people, families, political circles, and the public.

Fourthly, the results of research on physical and psychological preparation as a source of audience confidence, principles in conveying messages, and the ability to adjust appropriate material contained in the study, are still very relevant to the practice of communication and preaching.

Keywords: Prophet Saw Rhetoric, Hadiths.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

ملخص البحث

اسم الباحثة : خطيبه
عنوان البحث : عناصر خطاب النبي محمد صلى الله عليه وسلم في كتاب الصحيحين البخاري ومسلم.
يهدف هذا البحث بشكل عام إلى العثور على خطاب النبي التي وجدت في كتاب الصحيحين البخاري و مسلم. ويبدو الهدف الخاص على ما يلي: أ(الإعداد الجسمي فهو مصدر مصداقية للنبي نفسه) ب(الإعداد النفسي) ج(الإعداد النفسي المبادئ في نقل الرسالة (د) علاقة بين أهمية خطاب النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) المضمون في كتاب الصحيحين بالدعوة في الوقت الحالي.

وتطرق هذا البحث طريقة الاستقرائي النوعي حيث اكتشاف المعطيات والمؤشرات مع تدقيق البيانات على موضوع البحث بالتفصيل . ويعتمد تحليل البيانات على كلمة الخطابة فهي كلمة مفتاحية لتشفير البيانات.

نهج هذا البحث منهج تحليل المحتوى الوصفي حيث يناقش فيه المضمون والمتن المتعمقة في كتاب الصحبجين البخاري و المسلم . يهدف تحليل المحتوى الوصفي لوصف رسالة أو نص معين بالتفصيل نظرًا هذا المهنج يوجه للبحث النصي أو تصميم تحليل المحتوى الوصفي إلى اختبار بعض الفرضيات أو العلاقات بين المتغيرات. تحليل المحتوى الوصفي لوصف فقط يصف جوانب وخصائص الرسالة.

بناءً على البيانات التي تم الحصول عليها فإن نتائج هذا البحث فيما يلي: أولًا، تتناول مصداقية النبي من جانب الإعداد الجسمي على خمسة أحاديث تشمل على أهمية النظافة وعرض أنيق أمام الجمهور.

ثانياً ، الأعداد النفسي له ثمانية عشر حديثًا ، منها النية الخالصة لله سبحانه وتعالى إثباتا للداعي قبل التعامل مع الجمهور الذي تبين بالأخلاق الكريمة في الحياة اليومية مع المهنية تمتلكها.

ثالثًا ، إن عملية نقل الرسائل تشمل على خمسة عشر حديثًا التي تتكون من عملية التسليم باللغات اللفظية وغير اللفظية والرسائل الواضحة والصراحة والكلام البليغ بالتبسير دون العسر ويقول قول سديدا ولينا وتكرار التفسير ثلاث مرات ويخاطب الداعي على حسب عقول الجمهور ليفقهوا أقواله كما أن مضمون الجمهور مختلفين منها العوام والسياسين والمجتمع.

رابعًا ، وظهر نتائج هذا البحث في الإعداد الجسمي والنفسي كمصدر ثقة الجمهور ومبادئ نقل الرسائل والقدرة على وضع المواد المناسبة الواردة في هذا البحث له علاقة وصلة بالدعوة حتى الحين.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

كلمة السر : الخطابة للنبي محمد صلى الله عليه وسلم ، الصحيحين البخاري ومسلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retorika menempati posisi penting dalam proses komunikasi termasuk dalam proses dakwah Islamiyah. Pentingnya peran retorika dalam keberhasilan pesan yang akan disampaikan dibutuhkanlah kemahiran bagi seorang dai untuk mengenali retorika tersebut. Dapat dikatakan bahwa retorika tidak semudah yang kita bayangkan, hanya membalikkan telapak tangan. Retorika harus difahami dan dipraktekkan, bahwa retorika itu adalah seperangkat proses antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Demikian juga dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. tidak terlepas dengan kemampun retorika yang beliau lakukan. Mulai dari persiapan secara fisik, psikis, dan kesesuaian materi yang disampaikan terhadap audien yang di hadapi, atau kesesuaian situsi dan kondisi audien, hingga akhirnya materi yang beliau sampaikan itu mampu dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat.

Retorika dan dakwah merupakan dua keilmuan yang berbeda, retorika berasal dari bagian ilmu komunikasi, yang memiliki posisi sebagai alat komunikasi. Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab yang tentunya berasal dari ajaran Islam. Kedua ilmu yang tentunya memiliki latar belakang berbeda, akan tetapi retorika bermanfaat bagi keberhasilan di dalam menyamapikan ajaran Islam ke khalayak ramai.

Teori retorika tidak ditemukan dalam Hadis Bukhari dan Muslim, akan tetapi praktek-praktek retorika dalam keberhasilan menyampaikan pesan banyak di dalamnya. Karena secara normatif sebagaimana diyakini oleh umat Islam bahwa Islam merupakan sebuah ajaran yang sempurna (*syūmul*),[1] maka tentu semua unsur kehidupan ada diatur dalam ajaran Islam tersebut, walaupun dalam upaya untuk menemukan kesempurnaan dibutuhkan eksplorasi yang mendalam terhadap ajaran normatif Islam dengan menggunakan potensi akal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[1]Abu A'la al-Maudidi, *Islamic Way of Life* (Lahora: Kazi Publications Incorporated, 1992), h. 1.

Begitu juga diyakini bahwa semua ilmu yang berkembang memiliki sumber yang jelas dalam ajaran Islam, khususnya Alquran dan Hadis sebagai sumber utamanya.[2] Sumber normatif yang disebut tentu saja tidak berisikan hal teknis dan praktis sebagaimana yang umumnya dalam buku ilmiah, melainkan hanya berisikan prinsip umum yang dibutuhkan pengkajian mendalam untuk mengkajinya sebagai sumber pengetahuan. Untuk itu, merujuk doktrin Islam tentang ilmu pengetahuan tentu saja merupakan sebuah upaya untuk menggali informasi yang berkaitan dengan prinsip yang ada dalam sumber ajaran Islam tersebut.

Retorika sebagai alat komunikasi juga dapat ditemukan dalam ajaran Islam, walaupun teori retorika diawali dari Yunani kuno. Tetapi semua praktek retorika ada di dalam ajaran Islam. Hal ini dapat ditelusuri dari sumber utama Islam.

Secara umum retorika dapat ditelusuri misalnya pada Alquran surat Thoha/9 yang mengisahkan tentang Nabi Musa a.syang disuruh oleh Allah SWT untuk mendakwahi Raja Firaun. Nabi Musa a.s tidak mampu berbicara dengan Raja Firaun karena latar belakang Raja Firaun sebagai Raja yang terbesar disentaro bumi. Raja yang sombong dan kafir, paling banyak balatentaranya, paling makmur negaranya, dan paling ingkar kepada Allah SWT.

Melihat latar belakang Raja Firaun, Nabi Musa a.s tidak mampu berbicara, terkait dengan tugas yang diperintahkan Allah SWT maka Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar saudaranya saja yaitu Nabi Harun a.s yang mendakwahi Raja Firaun karena Nabi Harun a.s sangat pandai bicara, dan meminta Harun a.s dapat memperkokoh posisnya sebagai Nabi dalam menyampaikan risalah dan saling menolong dalam berzikir dan beribadah keapada Allah SWT.[3]

Sehingga datanglah Malaikat yang berkata: Sambutlah perintah Tuhanmu, maka Musa melaksanakan perintah itu, dan Nabi Musa pun berdoa, seperti termaktub dalam Alquran surat at-Thaha/20 ayat 25-28 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[2]Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in The Light of Modern Knowledge* (Paris: Seghers, 1978), h. 31.

[3]Ahmad Musthofa al-Marāghī, *Tafsir al Marāghī,* cetakan pertama, terj. Bahrum Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1987), juz21, h.179-180.

Artinya : Berkata Musa, ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.[4]

Ayat tersebut menjelaskan tentang proses komunikasi yang dilakukan Nabi Musa a.s yang menjadi amalan dan pelajaran bagi umat Islam. Bahwa sebelum menyampaikan pesan Nabi Musa a.s berdoa kepada Allah SWT supaya dilapangkan dada, memudahkan segala urusan, dan memberikan kemampuan di dalam mengucapkan kalimat yang baik, supaya kata-kata yang diucapkan dapat dimengerti komunikannya.

Dengan memohon kepada Allah SWT Nabi Musa a.s dikaruniai kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan dakwah kepada Raja Firaun, lisan Nabi Musapun mampu berbicara dengan baik dan benar. Peristiwa yang dialami Nabi Musa a.s merupakan pelajaran penting bagi umat manusia, bahwa dalam menghadapi komunikan haruslah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun pisikis, begitu juga kesiapan materi yang akan disampaikan.

Berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik adalah salah satu mencirikan hakikat manusia sebagai manusia sempurna. Pengetahuan bahasa yang baik saja belum cukup, kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditentukan oleh kepandaiannya dalam mengucapkan kata-kata yang baik, keterampilannya mengungkapkan pikiran secara tepat dan meyakinkan.

Maka Islam memerintahkan agar ada sebagian umat mengajak atau menyeru umat lainnya ke jalan Allah (jalan kebenaran agama), sehingga mereka dapat berjalan untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh pengertian, kesadaran dan keyakinan tentang nilai yang baik dan benar (Q.S Alī ‘Imran/3 : 104 dan Q.S. Yūsuf/12: 108).

Dengan demikian pula cara menyampaikannya, Alquran mengajarkan agar umat Islam menyeru kepada jalan Allah SWT dengan menggunakan perkataan yang tegas dan benar, sehingga dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, juga melalui pelajaran yang baik (Q.S al-Nahl/16:125).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Nabi Saw. sebagai suriteladan, menyampaikan pelajaran yang sangat penting kepada umat manusia, tidak hanya kepada kalangan kaum muslimin saja, melainkan juga kepada non muslim. Kehidupannya adalah sebuah jihad dengan bersusah payah menyeru

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya,* (Bandung: Gema Risalah Press,1989), h. 478.

manusia dan menghadirkan kedamaian di dunia Arab waktu itu. Dalam hal ini, dibutuhkan orang yang siap untuk melakukan hal itu hari ini. Hidupnya merupakan kampanye tanpa lelah untuk melawan ketamakan, kezaliman, dan keangkuhan. Nabi Saw. mempertaruhkan dirinya sendiri dalam upaya kreatif untuk mengembangkan sebuah solusi yang sama sekali baru.[5]

Dalam perjalanan menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat manusia, Nabi Saw. tidak terlepas dengan tantangan dan hambatan-hambatan dari penentang-penentang ajaran Islam, hingga akhirnya Islam dapat disampaikan ke selulurh jazirah Arab, kemudian berkembang ke seluruh pelosok dunia.

Dari catatan Hadis dapat ditelusuri, perjuangan Nabi Saw. ditempuh dalam dua periode, Mekah dan Madinah. Jika pada periode Mekah,[6] peran Nabi Saw. lebih ditekankan pada bagaimana mengajak orang-orang musyrik Mekah untuk mengenal Allah SWT dan mentauhidkannya, serta membentuk pondasi bagi terbentuknya komunitas baru. Pada periode Madinah, peran Nabi Saw. lebih pada bagaimana menata masyarakat yang baru, yaitu masyarakat Madinah yang heterogen dan plural, baik dari segi suku, asal-usul, maupun agama.

Dalam Hadis digambarkan pada tahap dakwah Nabi Saw. sembunyi-sembunyi di Mekah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَافِي قَوْلِهِ تَعَالَى } وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا { قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ { أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[5]Karen Armstrong, *Muhammad (Prophet for Our Time)* (Bandung: Mizan, 2007), h. 39.

[6] Penduduk Mekah pada masa diutusnya Nabi Saw. masyarakat Mekah sedang digoncang oleh gelombang nafsu dan perbuatan-perbuatan dosa. Orang-oarang yang hidup pada masa itu merupakan bukti kuat bagi kematangan nafsu, kelumpuhan pikiran, atau tumbuhnya pikiran akan tetapi yang mengarah pada perbudakan hawa nafsu. (Achmad Sunarto, *Fīqhus Sīrah,* (Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 15.

الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ } وَلَا تُخَافِتْ بِهَا { عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ } وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا(رواه البخاري[7])

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas r.a mengenai firman Allah, dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya…, (Al Isra': 110). Ibnu Abbas berkata: Ayat ini turun ketika Nabi Saw. sembunyi-sembunyi di Mekah. Beliau bila mengimami salat para sahabatnya, beliau mengeraskannya saat membaca Alquran. Tatkala orang-orang musyrik mendengarkan hal itu, mereka mencela Alquran, mencela yang menurunkannya dan yang membawakannya. Maka Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: (Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu) maksudnya adalah dalam bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya dan mereka mencela Alquran dan janganlah pula merendahkannya dari para sahabatmu sehingga mereka tidak dapat mendengarkan dan mengambil Alquran darimu dan: Maka carilah jalan tengah di antara kedua itu.

Hadis tersebut menggambarkan strategi pada priode dakwah di Mekah ketika dakwah masih sembunyi-sembunyi. Peristiwa tersebut ketika Nabi Saw. salat tidak mengeraskan suaranya, dengan tujuan, Jika kafir Quraisy Mekah mengetahui keberadaan mereka, maka Kafir Quraisy akan menyakiti Nabi Saw.[8] dan sahabat-sahabat Nabi Saw. yang telah memeluk Islam.

Tahap dakwah selanjutnya adalah dengan terang-terangan yang disampaikan Nabi Saw. yang ditandai dengan turunnya ayat Alquran surat as-Syu'ara ayat 214, yang menggambarkan berdakwah kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat tanpa pilih kasih, serta merendahkan hati, yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah, terhadap orang-orang yang sungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin, baik kerabatmu maupun bukan.[9] Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surat as-Syu'ara ayat 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Atinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[7]Al-Imam Abū Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri*, tahqiq wa takharij Ahmad Zahwah, (Beirut: Dār al Kitab al-Arabyy, 20166), h. 453.

[8] Al Imam Al Hāfizh Ibnu Hājar al-Asqalāni, *Fāthul Bāri Syārah Sahih al-Bukhārī,* terjemahan Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), juz 13, h., h. 174.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 356.

Kata *'asyīrah,* yang terdapat pada ayattersebutberarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata *'asyāra* yang berarti saling bergaul karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-sehari saling bergaul. Sedangkan kata *al-aqrabīn,* yang menyifati kata *'asyīrah,* merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.[10]

Karenanya pada tahap awal dalam berdakwah diperintahkan kepada keluarga terdekat, termasuk Abu Lahab paman Nabi Saw. yang tergambar pada Hadis di bawah ini :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَلَمَّا نَزَلَتْ(وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ)صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبُطُونِ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ(تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ(رواه البخاري ومسلم)[11]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata :Telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Murrah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas r.a dia berkata; tatkala turun ayat: Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat, (As Syu'ara: 214). Rasulullah Saw. naik ke Shofa dan berteriak memanggil-manggil; Wahai bani Fihr, wahai Bani 'Adi dari keturunan Quraisy! hingga orang-orang pun berkumpul dan apabila ada di antara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Demikian juga Abu Jahal dan orang-orang Quraisy pun berdatangan. Beliau bersabda: Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaiku)? mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta. Lalu beliau berkata: Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adzab yang berat. Maka Abu Lahab berkata: Apakah untuk ini engkau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[10]*Ibid*

[11]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 356. Hadis ini juga terdapat pada Al-Imam Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisburi, *Sāhih Muslim,* Tahqiq Ahmad Zahwah (Beirut: Dar al-Kitab al-Arab, 2016), h. 231.

mengumpulkan kami? celakalah kamu! ia berkata: Maka Allah SWT menurunkan ayat binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS. Al Lahab: 1).

Hadis tersebut terdapat pada *sahīh al-Bukhāri* dan *sahīh al-Muslim* yang mengungkapkan retorika dakwah yang dilakukan Nabi Saw. untuk kalangan keluarga atau kalangan orang-orang yang terdekat. Penyampaian pesan-pesan yang sangat penting kepada kalangan keluarga, setelah bukti kebenaran telah datang dan dapat mengalahkan mereka.

Nabi Saw. memanggil (فَجَعَلَ يُنَادِي) kerabat-kerabatnya yang terdekat (tanpa pilih kasih terhadap golongan tertentu).[12] Wahai sahabat-sahabatku (يَا صَبَاحَاهْ), Nabi Saw. memanggil beberapa kaum terdekatnya, wahai bani Fihr, wahai Bani 'Adi dari keturunan Quraisy, wahai Bani Fulan! Bani Fulan! Bani Fulan! wahai Bani Abdul Manaf! wahai Bani Abdul Muththalib.

Pangilan-panggilan yang disebut Nabi Saw. tersebut seperti wahai Bani Abdul Muththalib merupakan panggilan khusus yang disebabkan hubungan kekerabatannya yang sangat dekat.[13]Maka Nabi Saw. menyeru dengan suara lantang [14]يَا صَبَاحَاهْ berkumpullah kalian dan bersiagalah.

Akan tetapi sesungguhnya Nabi Saw. tidak memiliki sesuatu upaya apapun untuk menolak atau menghalangi azab Allah SWT. Karenanya para kerabat dan orang-orang terdekat tidak dapat mengandalkan hubungan kekerabatan dengan Nabi Saw.[15]

Kemudian beliau menguji para kerabatnya dengan menyatakan : Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaiku)? Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[12]Al Hafizh Ibnu HājarAl-Asqālāni, *Fāthul Bāri Syarah Sāhih al-Bukhāri*, terjemahan Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 532.

[13] Imam An-Nawāwi, *Syārah Sāhih Muslim,* terjemahan Wawan Djunaedi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 193.

[14] *Ibid*

[15]*Ibid,* h. 192.

Dalam hal ini Abu Lahab pamannya menolak seruan Nabi Saw. sehingga turunlah ayat Alquran tepatnya surat al-Lahab. Maka dalam *sahīh* Muslim diungkapkan bahwa orang yang hadir di bukit Shafa itu adalah orang-orang yang ikhlas (ٓ ٓ ٓ

menyatakan keIslamannya di hadapan Nabi Saw. dengan menyatakan beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Rasul Allah, dan mengikuti ajaran yang dibawanya.[18]

Catatan Hadis membuktikan, awal perkembangan Islam yang lebih baik adalah setelah terjadi peristiwa hijrah ke Madinah. Nabi Saw. secara formal diakui sebagai kepala negara dengan masyarakat yang plural. Selain Islam, di Madinah terdapat berbagai macam pengikut agama seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Bahkan umat Islam belum mayoritas, tapi memegang kekuatan politik yang mempunyai dampak kepada masyarakat Madinah dan sekitarnya secara umum.Tergambar bagaimana retorika Nabi Saw. dalam menyatukan masyarakat Madinah melalui piagam Madinah.

Contohnya ketika Nabi Saw. mengabulkan permintaan orang-orang Yahudi dan Nashrani tetap tinggal di Khaibar setelah kaum Muslimin dapat menaklukkan Khaibar. Sebagaimana diungkap dalam Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى أَخْبَرَنَا نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَأَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَجْلَى الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا ظَهَرَ عَلَى خَيْبَرَ أَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُودِ مِنْهَا وَكَانَتْ الْأَرْضُ حِينَ ظَهَرَ عَلَيْهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِلْمُسْلِمِينَ وَأَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُودِ مِنْهَا فَسَأَلَتْ الْيَهُودُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُقِرَّهُمْ بِهَا أَنْ يَكْفُوا عَمَلَهَا وَلَهُمْ نِصْفُ الثَّمَرِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُقِرُّكُمْ بِهَا عَلَى ذَلِكَ مَا شِئْنَا فَقَرُّوا بِهَا حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ إِلَى تَيْمَاءَ وَأَرِيحَاءَ(رواه البخاري)[19]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Miqdam telah menceritakan kepada kami Fudhoil bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Musa telah mengabarkan kepada kami Nafi' dari Ibnu Umar r.a berkata: Ketika Rasulullah Saw. dan berkata, 'Abdur Razzaaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah menceritakan kepadaku Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar bahwa 'Umar bin Al Khaththab r.amengusir Yahudi dan Nashrani dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[18]*Ibid,* h. 128.

[19]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 243.

tanah Hijaz. dan Rasulullah Saw. ketika menaklukan Khaibar berkehendak untuk mengusir Kaum Yahudi dari wilayah tersebut. Ketika Beliau menguasainya tanah Khaibar Beliau manfaatkan untuk Allah, Rasul-Nya dan kaum Muslimin dan Beliau berkehendak mengusir kaum Yahudi darinya, namun kaum Yahudi meminta kepada Rasulullah Saw. agar Beliau mengizinkan mereka tetap tinggal disana untuk memanfaatkannya dan mereka mendapat hak bagian separuh dari hasil buah-buahannya, maka Rasulullah Saw. bersabda: Kami tetapkan kalian tinggal dan memberdayakannya sesuai kehendak kami. Maka mereka menetap di sana hingga akhirnya Umar r.a mengusir mereka ke daerah Taima' dan Ariha'.

Hadis tersebut di atas merupakan daerah Nabi Saw. bernegosiasi dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah kaum Muslimin menaklukan Khaibar. Nabi Saw. memberikan izin kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tinggal di Khaibar dengan syarat mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Nabi Saw. mereka dapat hidup berdampingan dengan kaum Muslimin apabila mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan olah Nabi Saw. Akan tetapi kenyataannya kaum Yahudi dan Nashrani tidak patuh terhadap peraturan yang dibuat Nabi Saw. sehingga Umar bin Khatthab r.a mengambil sikap mengusir mereka dari daerah taklukan kaum Muslimin.[20]

Keberhasilan Nabi Saw. dalam berbagai peristiwa besar dalam Islam tidaklah terlepas dari kemampun retorikanya. Di samping retorika Nabi Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi Saw. memiliki *akhlākul kārīmah*, sehingga Nabi Saw. Menjadi suriteladan bagi umat manusia, termasuk retorika dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran surah al-Ahzab/33 ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[21]

Secara etimologis kata *uswātun* artinya suriteladan. Makna yang dimaksud adalah orang yang harus diikuti.[22] Ucapan-ucapan Nabi Saw. mengenai akhlak mulia,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[20]Al-Asqalāni, *Fāthul Bāri….,* juz 13, h. 267.

[21] Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 670.

tidak hanya kata-kata saja, akan tetapi juga terdapat dalam perbuatan dan kepribadiannya. Amal dan perbuatan Nabi Saw. memang pantas untuk diikuti, amal dan perbuatan berupa norma-norma dan nilai-nilai berbagai aspek dalam kehidupan yang telah dilakukan Nabi Saw. maka melakukan amal perbuatan sesuai dengan petunjuknya. Dengan segala sifat-sifat Nabi Saw. yang mulia itu dan memang beliau adalah Rasul Allah SWT maka kita wajib untuk mentaati dan mencontohnya.[23]

Dengan demikian jelaslah umat Islam, untuk mencari contoh dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi Saw. yang menjadi suriteladan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk retorika beliau. Dalam berbagai kesempatan beliau menggambarkan betapa pentingnya retorika dengan berbagai pihak, retorika terhadap non Muslim, terhadap sesama muslim, retorika di depan publik, sebagai mana tergambar dalam *sahīh Bukhāri* di bawah ini beberapa bentuk retorika Nabi Saw.:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍقَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًاوَقَالَ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَّاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌيَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ(رواه البخاري)[24]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah berkata: Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abu Laila berkata, suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata,Nabi Saw. pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: Bukankah ia juga memiliki nyawa? dan berkata Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Amru dari Ibnu Abu Laila berkata: Aku pernah bersama Qais dan Sahl r.a lalu keduanya berkata: Kami pernah bersama Nabi r.a dan berkata:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[22]Ahamad Mustāfa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi,* cetakan pertama, terj. Bahrum Abu Bakar (Semarang:Toha Putra, 1987), h. 277.

[23]*Ibid*

[24] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 96.

Zakariya dari Sya'biy dari Ibnu Abi Laila, dulu Abu Mas'ud dan Qais berdiri untuk jenazah.

Hadis tersebut menggambarkan etika retorika Nabi Saw. dalam berbicara dengan orang Yahudi. Walaupun orang-orang Yahudi dengan terang-terangan memusuhi Islam, tetapi ketika orang Yahudi tersebut bertanya tentang ruh, Nabi Saw. menjawabnya dengan hormat, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang Yahudi tersebut. Masalah ruh memang permasalahan yang sangat rumit, karena manusia hanya mengetahui sedikit pengetahuan tentang ruh. Sampai hari ini di abad modern, berbagai teknologi canggih telah ditemukan manusia, akan tetapi sampai hari ini belum ada yang mampu menciptakan ruh.

Al-Qurthubi berkata, sesungguhnya kematian adalah hal yang menakutkan. Karenanya seseorang tidak terus-menerus berada dalam kelalaian setelah melihat kematian, karena yang demikian merupakan tanda-tanda meremehkan kematian. Dalam hal ini tidak ada perbedaan apakah yang mati itu muslim atau non muslim.[25] Sesuai dengan pernyataan Nabi Saw. dalam *sahīh Bukhāri* tersebut bahwa ruh itu wajib dihormati walaupun yang mati itu bukan orang yang beriman kepada Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَاأَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ(رواه البخاري)[26]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Saw. Islam manakah yang paling baik? Nabi Saw. menjawab: Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.

Jika ditinjau dari sudut pandang retorika dalam berkomunikasi, Nabi Saw. sangat memahami siapa audiennya. Karena audien memiliki berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Hingga Nabi Saw.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[25] Al-Asqalani, *Ftāhul Bāri Syāra……,* h. 218, juz 7.
[26]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 65.

menyampaikan pesan-pesannya melihat latar belakang audien serta situasi dan kondisinya pada saat itu.

Hadis yang lain juga menjelaskan tentang kemampuan Nabi Saw. di dalam mengenali komunkannya, dengan menggunakan retorika tanya jawab untuk menggugah emosi audien, sebagaimana digambarkan dalam Hadisberikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ قَالَ(رواه البخاري)[27]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada saya Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Ghozwan telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas r.abahwa Rasulullah Saw. menyampaikan khothbah pada hari Nahar, Beliau bertanya: Wahai sekalian manusia, hari apakah ini? mereka menjawab: Hari ini hari haram (suci). Beliau bertanya lagi: Negeri apakah ini?. Mereka menjawab: Ini negeri (tanah) haram (suci). Beliau bertanya lagi: Bulan apakah ini? Mereka menjawab: Ini bulan haram (suci). Beliau bersabda: Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian, haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini. Beliau mengulang kalimatnya ini berulang-ulang lalu setelah itu Beliau mengangkat kepalanya seraya berkata: Ya Allah, apakah aku sudah sampaikan? ya Allah, apakah aku sudah sampaikan? Ibnu 'Abbas r.a berkata: Maka demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh itu suatu wasiat beliau untuk ummatnya. (sabda beliau selanjutnya): maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh).

Hadis tersebut di atas menggambarkan bahwa Nabi Saw. adalah ahli dalam beretorika yang patut untuk diteladani. Untuk meneladani Nabi Saw. dalam beretorika, perlu sekali dilakukan kajian terhadap retorika yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan Nabi Saw. dalam berbicara, berdialog atau bermusyawah, berbagai khotbah yang dilakukan Nabi Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam, serta retorika Nabi Saw. di dalam politik dan bernegosiasi, baik priode Mekah maupun Madinah.

Hadis Nabi Saw. dijadikan sebagai sumber pertama setelah Alquran yang harus dikaji dan diteliti jika hendak menemukan retorika yang pernah dilakukan Nabi Saw. untuk itu penelitian disertasi ini akan melakukan kajian terhadap Hadis Nabi Saw. yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[27]*Ibid*, h. 644.

berkaitan dengan retorika Nabi Saw., dan untuk membatasi supaya kajian tidak melebar, maka kajian ini akan difokuskan pada Hadis-hadis Nabi Saw. yang terhimpun dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*.

Alasan kajian ini dibatasi pada dua kitab tersebut, pertama dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti seluruh kitab yang ada, kedua, kitab Hadis ini keduanya dinamakan dengan kitab *sahīh*, sedangkan kitab-kitab lainnya tidak, sehingga kajian ini diharapkan dapat terfokus pada dua kitab *Sahīhain*.

Kajian tentang retorika Islam dalam Hadis Nabi Saw. adalah kajian yang sangat penting dilakukan oleh umat Islam, terutama intelektual komunikasi Islam. Melalui kajian ini akan ditemukan berbagai retorika Nabi Saw. yang pernah dilakukan dan diterapkan Nabi Saw. selanjutnya retorika Nabi Saw. dapat dijadikan bahan perbandingan yang diterapkan pada pelaksanaan retorika dewasa ini.

Selain itu, pentingnya kajian retorika Islam ini dalam Hadis Nabi Saw. adalah bahwa retorika adalah salah satu faktor keberhasilan di dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, baik dalam khotbah, pendidikan, *Public Ralation,* politik dan lainnya.

Dewasa ini umat Islam (khususnya Indonesia) lebih cendrung menerapkan retorika yang tidak berorientasi pada nilai-nilai dasar Islam, hal tersebut dapat terjadi karena minimnya kajian dan literatur yang berkaitan dengan itu, dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi literatur dan rujukan penting bagi umat Islam khususnya diIndonesia terutama dalam mengkaji dan mengembangkan retorika yang bersumber dari Hadis-hadis Nabi Saw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, Nabi Saw. dalam prakteknya memiliki keutamaan beretorika yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran di dalam Alquran dan Hadis, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana retorika yang diterapkan Nabi Saw. sebagaimana terdapat dalam kitab *sahīh Bukhārī* dan*sahīh Muslim*? Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *kredibilitas* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. sebagai persiapan fisik dalam beretorika yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim?*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Bagaimana *kredibilitas* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. sebagai persiapan psikis dalam beretorika yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*?
3. Bagaimana proses dalam menyampaikan pesan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di dalam beretorika sebagaimana yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim?*
4. Bagaimana relevansi retorika Nabi Muhammad Saw.yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* dengan dakwah zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah, menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sehingga secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan *kredibilitas* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. sebagai persiapan fisik dalam beretorika yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.*
2. Menemukan *kredibilitas* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. sebagai persiapan psikis dalam beretorika yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*.
3. Menemukan proses dalam menyampaikan pesan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di dalam beretorika sebagaimana yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.*
4. Menemukan relevansi retorika Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan*sahīh Muslim* dengan dakwah zaman sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi dan referensi kajian tentang retorika Nabi dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.* Hal ini juga dapat memperkaya wacana komunikasi Islam, juga akan mengarahkan dan menemukan data-data baru tentang retorika. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mendorong berkembangnya kajian dan penelitian lanjutan dan menjadi bahan kajian bagi siapa saja yang berminat untuk mengkaji hal lebih lanjut yang berhubungan dengan permasalahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

yang dibahas dalam penelitian ini. Signifikansi nyata dalam penelitian ini adalah memberi masukan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya peningkatan pelayanan masyarakat di bidang retorika yang dikemukakan dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.*

E. Batasan Istilah

Secara umum retorika dapat didefenisikan sebagai alat yang digunakan manusia baik verbal maupun non verbal, karena itu retorika berhubungan erat dengan komunikasi persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni dari mengkonstruksikan argumen dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini untuk menegaskan bahwa kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan komunikasi Islam.

Kajian retorika sangat luas, mulai segala perkataan Nabi Saw. yang berbentuk retorika intrapersonal, retorika interpersonal, retorika kelompok, retorika politik, retorika di depan publik dan media komunikasi massa. Selain perkataan, terdapat juga tulisan Nabi Saw. yang tertulis dalam teks Hadis, yang memiliki bentuk yang sama. Maka dalam hal ini pembahasan retorika dibatasi pada praktek retorika yang dilakukan Nabi Saw. sesuai dengan rumusan masalah di atas. Pembatasan dilakukan untuk memfokuskan pada faktor-faktor keberhasilan retorika Nabi Saw.

Perlu juga ditegaskan di sini, bahwa penulisan Nabi Muhammad Saw. dalam penelitian ini, dipersingkat dengan tulisan Nabi Saw., dibuat untuk mempersingkat kata yang tujuannya tetap Nabi Muhammad Saw. serta supaya dalam penelitian ini konsekuen dalam penulisan pada penelitian dari awal hingga akhir dari penelitian ini nantinya.

Hadis pada penelitian ini adalah terfokus pada teks matan *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.* Kata "Hadis" secara bahasa (*etimologis*) berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.[28] Secara istilah Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr,* atau sifat, yang telah dibukukan dalam kitab induk Hadis.[29]

Adapun yang dimaksud dengan kitab *sahīh Bukhārī* adalah sebuah kitab kumpulan Hadis-hadis Nabi Saw. yang dihimpun dan disusun oleh Imam al-Bukhari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[28]Muhammad Mustafa Azmi, *Studies in Hadith Methodology and Literatura,* dalam Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Sahīh,* (Medan: Citapustaka, 2008), h. 40.

[29]Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Penelitian Sahīh: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Sahīh,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008),h. 40

Sedangkan Muslim adalah kumpulan Hadis-hadis yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muslim.

Perlu ditegaskan di sini, penelitian terhadap matan *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* bukan untuk membanding antara kedua kitab Hadis tersebut. Akan tetapi penelitian terhadap kedua kitab Hadis tersebut, untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam penelitian tentang Hadis retorika.

F. Garis-Garis Besar Isi Disertasi.

Disertasi ini terdiri dari tujuh bab, di mana pada setiap bab memiliki sub. pembahasan masing-masing. Adapun kelima bab dan sub pembahasannya akan diuraikan berikut ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang isinya meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan garisa-garis besar isi disertasi.

Bab II merupakan bab landasan teori, yang isinya meliputi pengertian retorika, potret retorika Barat, retorika sebagai ilmu, fungsi retorika, teori-teori yang terkait dengan retorika, retorika zaman Nabi Muhammad Saw. prinsip-prinsip dalam proses penyampaian pesan, retorika dan dakwah.

Bab III merupakan bab metodologi penelitian, yang isinya meliputi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian, temuan Penelitian, data persiapan fisik dala *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim,* data proses penyampaian pesan dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh* Muslim.

Bab V Analisis Terhadap Makna Retorika Nabi Muhammad Saw. dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*.

Bab VI yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Retorika

1. Pengertian Retorika

Ada banyak defenisi tentang retorika, akan tetapi terlebih dahulu akan dilihat dari sisi bahasa bahwa retorika berasal dari bahasa Inggris, bahwa kata retorika berasal dari kata *rhetoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato dan banyak yang menyamakan dengan *public speaking.*[30] Berbicara pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi secara lisan antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.Dalam bahasa Belanda dikenal dengan *retorica* yaitu ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah.[31]

Dalam bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*, retorika adalah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicaraan, emosional, atau argumen (*logo*). Dan dalam bahasa peradaban Islam kata retorika disamakan dengan *balaghah.*[32]

Dalam buku Lathief Rousydiy menjelaskan bahwa retorika adalah suatu kesenian mempergunakan bahasa dan merupakan alat komunikasi yang utama, bahkan mencakup segala jenis karangan untuk melahirkan pikiran dan perasaan, tertulis ataupun terucapkan dalam arti yang luas.[33]

Menurut Plato, retorika adalah kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[30]Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato,* (Bandung: Nuansa, 2009), h. 25

[31]*Ibid*, h. 26

[32]Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis,* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 11

[33]Lathief Rousydiy, *Dasar-DasarRetorika Komunikasi Dan Informasi,* (Medan: Firma Rainbow, 1985), h. xi

Jika ditinjau dalam bahasa Arab, istilah retorika dikenal dengan sebutan *balāghah*[34] dan *bayān* yang memiliki makna kejelasan dan keindahan bahasa. Ilmu *balāghah* dikembangkan oleh ulama kontemporer, sedangkan *bayān*dikembangkan oleh ulama terdahulu atau *al-mutāqaddimīn*.[35]

Balāghah (بلاغة) secara *etimologi* barasal dari kata بلغ yang artinya sampai,[36] secara bahasa بلغ memiliki arti yang sama dengan وصل. Kata *balāghah* sering digunakan di dalam Alquran yang terkait dengan aktivitas dakwah atau menyampaikan ajaran Islam kepada umat Islam. Dengan demikian *balāghah* ilmu tentang retorika dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata yang mudah difahami oleh komunikan.

Menurut As-Sayyid Ahmad al-Hasyimi[37] *balāghah* itu ada tiga komponen yaitu :

1. Memiliki kemampuan untuk menyampaikan.
2. Dapat difahami pendengar, artinya pesan yang disampaikan difahami komunikan.

---

[34] Menurut etimologi *balāghah* berarti اَلْوُصْوُل (sampai) dan الأنتَهاء (berakhir). Dalam ungkapan bahasa Arab disebutkan bahwa: بَلَغ فُلاَن مُرَاده (Fulan sudah sampai keinginannya). Contoh lain: بَلَغ اَلْمَوْكُب اَلْمَدِيْنَة (Rombongan itu sudah berakhir di Madinah sebagai tempat tujuannya).

Secara terminologi *balāghah* berarti kesesuaian antara konteks pembicaraan dengan situasi dan kondisi audien (lawan bicara) disertai penggunaan bahasa yang fasih. Balagah menjadi sifat dari المتكلم (pembicara) dan الكلام (kalimat). Sementara الكلمة (kata) tidak bisa disifati dengan *balaghah* karena ia hanya terdiri dari hurup-hurup yang tidak bisa dipahami maknanya. Di samping itu ia sendiri tidak mampu menyampaikan si pembicara kepada suatu maksud dan tujuan(https://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com/2013/12/09/fashahah-dan-balaghah/ diaploud tanggal 05 Oktober 2017).Dari penjelasan tersebut dapat dibedakan antara *Fashāhah* dengan *balāghah*

a. Obyek kajian *fashāhah* khusus berkaitan dengan lafaz. Adapun *balāghah* obyek kajiannya di samping berkaitan dengan lafaz juga berkaitan dengan makna.
b. *Fashāhah* adalah sifat dari الكلمة (kata), الكلام (kalimat) dan المتكلم (pembicara). Adapun *balāghah* adalah sifat dari الكلام (kalimat) dan المتكلم (pembicara).
c. Salah satu syarat suatu ungkapan bernilai *balāghah* adalah الكلام (kalimat) yang gunakan untuk mengungkapkannya harus memenuhi kriteria *fashāhah* sehingga muncul kaidah:

كُلُّ كَلَامٍ بَلِيْغٍ فَصِيْحٌ، وَلَيْسَ كُلُّ فَصِيْحٍ بَلِيْغًا

Artinya: Semua kalimat yang bernilai *balāghah* itu pasti memenuhi unsur *fashāhah*, tetapi tidak semua kalimat yang bernilai *fashāhah* itu memenuhi unsur *balāghah*.

[35] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 74.

[3636] Ibrahim Anis, Abd al-Hakim Muntasir dkk, *Al-Mu'jam al-Washith,* (Maktabah as-Syuq ad-Dakiyyah: Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, 2004). H. 342.

[37]As-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *jawāhir al-Balaghah fi al-Mānī wa al-bayān wa al-badī',* Ed. As-Sayyid Ahmad al-Hāsyīmī, (Beirut: al-Maktabah al- 'Ashriyyah, tt), h. 42.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Sesuai dengan situasi dan kondisi, berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepadaorang yang kurang cerdas. Oleh karena itu muncullah istilah " لكل مقال مقام " yang artinya untuk setiap situasi dan kondisi ada كلام yang sesuai dengannya.

Karenanya dalam ilmu *balāghah* dipelajari cara-cara menyampaikan suatu gagasan dengan redaksi yang bervariasi. Jalaluddin Rakhmat[38] mengartikan *bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi. Menurutnya *al-bayān,* merupakan kata kunci *(key concept)* untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah *qawl*. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dengan kitab karangannya yang berjudul مجاز القران .

Selain *balāghah* dan *bayān* ada juga yang mengatakan retorika dalam bahas bahasa Arab dengan istilah *al-khāthābah* yang berarti seni dalam berbicara, jika dikaitkan dengan ilmu berbicara adalah *'ilm khithābah,* mempelajari berbicara yang baik, mempelajari kata-kata yang sesuai dan pantas diucapkan kepada audien. Kalau di dalam buku Lathif Rusydi dan M. Yusuf Qardawi, retorika disebut dengan *Fannul khithābah.*[39]

Secara spesifik, *khithābah, balāghah* dan *bayān* merupakan istilah yang berarti kejelasan dan keindahan berbahasa, tetapi bila diimbuhi awalan *'ilm* (ilmu), keduanya berarti yakni ilmu tentang cara berbicara yang bagus. Kata *khīthābah* digunakan untuk merujuk pada arti pidato atau retorika, sedang kata *khīthab* (jamak dari *khūthab)* yang berasal dari akar kata yang sama, berarti ujaran.

Istilah *mantiq* yang secara teknis digunakan untuk logika, berarti kemampuan berbicara atau pembicaraan yang bagus. Selain *mantiq, balāghah* juga merupakan inti dalam kajian sastra, *balāghah* menjadi ciri khas yang membedakan antara sastra dari disiplin ilmu lainnya, tidak ada adab tanpa *balāghah.*[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[38]Dalam M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam,* (Bandung: Pustaka setia, 2012), h. 18-19.

[39]Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1989), h. 34.

[40]George A Makdisi, *Citra Humanisme,Islam; Panorama Kebangkitan Intlektual dan Budaya Islam*, h. 220.

'lm al-khithābah (ilmu pidato), *Shinā'ah al-khithābah* (seni menyusun pidato), dan kata kata *al-khithābah* itu sendiri berarti sebagai jabatan penyampai khotbah, baik khotbah Jumat, hari raya idhul adha dan idhul fitri. A.J. Weinsinck mengartikan khotbah adalah sebagai ceramah yang disampaikan oleh seorang khatib yang memiliki kedudukan tetap dalam peribadatan Islam.[41]

Al-Farābi (Alfarabius wafat 339 H/950M) pernah menulis tentang komentarnya terhadap karya Aristoteles tentang *Rhetoris.* Komentar al-Farābi tersebut ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Syarh Kitab al-khathābah.* Selain itu juga al-Farābi juga menulis karangannya sendiri tentang retorika yang berjudul *al-khathābah* dalam dua puluh jilid. Ahmad ibn Nashr al-Bazyar (w.352/963M) sezaman dengan al-Farābi juga menulis tentang retorika yang berjudul *Kitab Tahdzib al-Balāghah* (pedoman kehalusan bahasa) yang membahas tentang cara-cara menyusun pidato yang baik dan indah. Ja'far ibn Ahmad Al-Mawardi juga menulis tentang retorika yang berjudul *Kitab al-balāghah wa al-khathābah* (keindahan bahasa dan retorika. Akan tetapi buku-buku tersebut telah musnah tidak sampai ketangan kita.[42]

Kajian retorika secara umum didefenisikan sebagai simbol yang digunakan manusia.[43] Maka pada awalnya ilmu retorika berhubungan dengan persuasi yang difahami bahwa retorika adalah seni dalam berbicara atau teknik dalam berkomunikasi. Manusia dapat menggunakan retorika di dalam menggugah keyakinan pendengarnya.

Jika ditelisik dari sejarah, retorika adalah salah satu mata pelajaran akademik tertua di dunia yang berasal dari Barat, mulai dari Yunani kuno jauh sebelum posisi di perguruan tinggi modern dan universitas, bahkan dapat dikatakan bahwa retorika merupakan peradaban Yunani kuno yang merupakan sumber kemajuan Barat. Akan tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[41] George A. Makdisi, *The Rice of Humanism in Classical Islam and the Christian West,* diterjemahkan oleh A Symsu Rizal dan Nur Hidayah, *Citra Humanisme Islam (Panorama Kebangkitan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat),* (Jakarta: Serambi, 2005), h. 226.

[42] *Ibid*, h. 227.

[43] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theorie of Human Communcation,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 73.

pada dasarnya pemaknaan tentang retorika tetap tidak berubah juga. Baik pada masa lalu dan masa kini, studi retorika tetap berkaitan dengan penyajian meyakinkan kebenaran.[44]

Aristoteles (322 SM) memandang retorika sebagai suatu inheren dan diresapi oleh semua orang.[45] Retorika adalah mitra dari dialektika.[46] Secara lebih luas didefenisikan sebagai upaya mencari kebenaran melalui dialog dan meyakinkan orang lain termasuk secara inheren, mengejar kebenaran. Pada situasi keadaan tertentu, kebenaran itu tidak tampak jelas, retorika menjadi esensial bagi upaya persuasif bagi para pendengar untuk menyatakan kebenaran yang diyakini pembicara.[47] Retorika dialektika sering disebut dengan retorika psikologi yang sangat memperhatikan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, moralitas dan sifatnya menenangkan jiwa manusia. Tujuan retorika dialektika adalah untuk pembinaan spiritual.[48]

Aristoteles adalah guru pertama, dalam proses *understending theory retoris* dan *critizing* teks retorik.[49] Secara teoritis, kita dapat mengartikulasikan bagaimana karakter, alasan, dan emosi dapat diintegrasikan melalui wacana musyawarah kolektif tentang situtions kontingen. Retorika adalah *intelegance* atau sebuah pengetahuan yang memungkinkan untuk menghadapi situasi sulit untuk dihadapi bersama-sama dengan menggunakan bahasa. Di jantung *intellegance retoris* adalah kemampuan untuk mengolah dan *darw* untuk membangun hubungan dengan orang lain. Dan karena hubungan kita yang didasarkan pada keterlibatan emosional kita dengan situasi kita antara satu dengan yang lain, karenanya *undertanding pathos* adalah penting untuk memahami retorika. Teori retorika selalu memiliki mata pada ranah sipil dari *intraction* manusia. Budidaya *intelijen* retorika sebagai jenis *civic know-how*, *thugh*, juga memerlukan *grouning* atau landasan terhadap pemahaman *rhetoric* di hubungan akrab.[50]

---

[44] A. M. Tibbetts dan Charlene Tibbetts, *Strategies of Rhetoric* (University of Lionis at Urban-Champaign: USED, 1979), h. 12.

[45]B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Remadja RK Karya CV, 1986), h. 19.

[46]W. RHYS Robert (translator), W.D. Ross (ed), *Rhetoric Aristotle* (New York: Cosimoclassics, 2010), h. 3.

[47]Fisher, *Teori-Teori*, h. 19.

[48] Burhan sodiq, *Mendadak ustadz (public Speaking Untuk remaja, Mempersiapkan Anak Muda Agar Bersemangat dalam Ceramah* (Surakarta: Samudra, 2008), h.34.

[49] Joseph Petraclia and DeepikaBahri (ed), *The Realms of Rhetoric: The Prospects for Rhetoric Education* (University at New York Press: Albany, 2003), h. 23.

[50]Joseph Petraclia and DeepikaBahri (ed), *The Realms of Rhetoric: The Prospects for Rhetoric Education* (New Yor : Press Suny, 2003), h. 23.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Secara filosofis,[51] retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filusuf Aristoteles mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan ini dapat dipergunakan oleh seorang orator atau pembicara untuk mempengaruhi audiensnya. Aristotelespun memberikan pengertian bahwa retorika sebagai seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat**.**

Whately mendefenisikan *the finding of suitable arguments to prove a given point, and the skillful arrangments of them*[52] (temuan argumen yang cocok untuk membuktikan suatu titik tertentu, dan pengaturan terampil dari mereka). Akan tetapi ada dua prinsip yang mendekati pengertian retorika tersebut adalah, yang pertama aktivitas retorika sering digunakan pada wilayah politik, kedua wacana yang cukup diperhitungkan dalam

[51] The conundrum or rhetoric is not simply an institutional matter. The opposite judgments concerning rhetoric that adams noted are also related to the way rhetoric has been conceptions or rhetoric have produced specific judgments about its value. There was from the start cobflict between rhetoric and fisofy, and that conflict has continued over the course or rhetoric's history and is an essential part of that history.The conflic between philosopy and rhetoric has taken many forms. Stanley fish has given a famous characterization of it in his essay "rhetoric" in which he derives a long list of dualities from milton's description of the demon belial. The dualities thet are supposed to capture the conflict between philosopy and rhetoric include, to name just a few: inner/outer, deep/surface, essential/peripheral, unmediated/mediated, abiding/fleeting, reson/passion, things/words, realities/illusions, neutral/partisan. Underlying all of these, are three other oppsitions: a truth that is distinct from all perspecives, genuine knowledge that is independent of any system of belief, and a self that its own prejudices. (James Crosswhite, *Deep Rhetoric Philosophy, Reason, Violence, Justice, Wisdom*(Chicago dan London: University of Chicago Press, 2013), h. 5.(Teka-teki atau retorika bukan sekadar masalah kelembagaan. Penilaian yang berlawanan dengan retorika yang dicatat adams juga terkait dengan retorika retorika atau retorika telah menghasilkan penilaian spesifik mengenai nilainya. Dari mulai terjadi bentrokan antara retorika dan fisofy, dan konflik tersebut terus berlanjut sepanjang sejarah kursus atau retorika dan merupakan bagian penting dari sejarah itu. Konflik antara filsafat dan retorika telah mengambil banyak bentuk. Ikan Stanley telah memberikan karakterisasi yang terkenal itu dalam esainya "retorika" di mana dia mendapatkan daftar panjang dualitas dari deskripsi milton tentang setan belial. Dualitas mereka seharusnya menangkap konflik antara philosopi dan retorika termasuk, untuk menyebutkan beberapa saja: di dalam atau luar, dalam atau permukaan, penting atau perifer, tidak dimediasi atau dimediasi, taat atau singkat, resonansi, hal atau kata, kenyataan atau ilusi, netral atau partisan Yang mendasari semua ini, ada tiga oppsisi lainnya: sebuah kebenaran yang berbeda dari semua perspektif, pengetahuan asli yang independen dari sistem kepercayaan apa pun, dan diri sendiri yang memiliki prasangka tersendiri).

[52]Ann M. Gill and Karen Whebee, "Rhetoric" dalam Van Djik (ed), *Discours as structure and Process* (London: Sage Publication, 1997), h. 157.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

mempengaruhi khalayak.[53] Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konteks media kontemporer struktur retoris dimaksudkan sebagai komponen yang digunakan para wartawan untuk menekan fakta yang diberitakan.

Dari pengertian retorika yang telah dibahas di atas baik secara bahasa maupun secara istilah maka dapatlah disimpulkan bahwa retorika itu adalah :

1. Komposisi pidato yang persuasif dan efektif ataupun keterampilan yang harus dimiliki seseorang orator (ahli pidato).
2. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan, apabila komunikator mampu mengkemas kata-kata yang dapat meyakinkan khalayak.
3. Menggunakan simbol-simbol komunikasi di dalam menyampaikan pesan, melalui simbol-simbol komunikasi tersebut manusia dapat menguasai dunia, seperti realita hari ini berbagai simbol-simbol digunakan dalam berkomunikasi.
4. Kumpulan ajaran teoritis mengenai seni komposisi verbal, baik prosa maupun puisi, beserta upaya-upaya yang digunakan dalam kedua jenis komposisi verbal tersebut.
5. Selain faktor bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesan, komunikator juga harus mengetahui gestur/gerak tubuh dan ekspresi, Pada abad pertengahan sudah menyinggung gaya dalam berkomunikasi. Bahasa bukan segalanya di dalam menyampaikan pesan, bayangkan jika kita datang atau berkunjung ke daerah yang belum kita kenal dan tidak mengetahui bahasa mereka, apa yang harus kita lakukan? Kita tidak mengetahui bahasa mereka, merekapun demikian tidak mengetahui bahasa kita, lalu apa yang kita lakukan? Tentu saja kita menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh bukan untaian kata-kata. Maka gunakanlah bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Dengan wajah ramah tamah, dengan gerak grik tubuh yang ingin berintegrasi dengan mereka. Sebenarnya orang akan lebih ingat dan melekat pada benak mereka tentang wajah ramah tamah kita, karena dalam pikiran manusia jauh lebih cepat menangkap informasi yang bersifat visual. Dalam pikiran manusia ada yang disebut *mind-shortcut* (jalan pintas pikiran). Apa yang sekilas dilihat memberi arti yang banyak. Maka dalam sebuah komunikasi harus memiliki ketulusan sehingga tercipta saling menghargai dan kejujuran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[53] Fathurin Zen, *NU Politik : Analisis Wacana Media* (Yokyakarta: LKiS, 2004), h. 114.

B. Potret Retorika Barat

1. Zaman Yunani Kuno

Asal retorika di zaman klasik sebenarnya, dari abad ke-5 sampai abad ke-1 sebelum masehi, di dominasi oleh usaha-usaha untuk mendefenisikan dan menyusun peraturan dari seni retorika. Guru-guru pengembara disebut *sophist* yang mengajarkan seni berdebat, di kedua sisi pada sebuah kasus instruksi retorika paling awal di Yunani.[54]

Uraian sistematis retorika yang pertama diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, dimanapun dan zaman apa pun, senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 SM, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan kembali tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, Corax(427 SM - 347 SM) menulis makalah retorika, yang diberi nama *"techne logon"* (seni kata-kata).[55] Hingga akhirnya pada era ini retorika mirip dengan ilmu silat lidah.

Tahun 427 SM Gorgias (480-370 SM) dikirim sebagai duta ke Athena. Negeri itu sedang tumbuh sebagai Negara yang kaya. Kelas pedagang Kosmopolitan selain memiliki waktu luang yang banyak, juga terbuka pada gagasan gagasan baru. Dewan Perwakilan Rakyat, dipengadilan orang memerlukan kemampuan berfikir yang jernih dan logis serta berbicara yang jelas dan persuasif. Gorgias (480-370 SM) memenuhi kebutuhan pasar ini dengan mendirikan sekolah retorika. Gorgias (480-370 SM) menekankan dimensi bahasa yang puitis dan teknik bicara *impromptu.* Bersama Protagoras dan kawan-kawan, Gorgias berpindah dari satu kota ke kota yang lain/dari satu fakultas ke fakultas retorika yang lainnya untuk mengajarkan retorika.[56]

Protagoras menyebut kelompoknya *sophistai* (guru kebijaksanaan). Sejarahwan menyebut mereka kelompok *sophis.* Mereka berjasa mengembangkan retorika dan mempopulerkannya. Retorika bagi mereka, bukan hanya ilmu pidato, tetapi meliputi pengetahuan sastra, grametika, dan logika. Mereka tahu rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang. Mereka mengajarkan teknik-teknik manipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar.[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[54]Littlejohn, *Teori Komunikasi….,* h. 74

[55] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 3.

[56]*Ibid*, h. 4.

[57]*Ibid*

Berbeda dengan Gorgias (480-370 SM), Demosthenes mengembangkan gaya bicara yang tidak berbunga-bunga, tetapi jelas dan keras. Dengan cerdik ia menggabungkan narasi dan argumentasi. Ia juga amat memperhatikan cara penyampaian *(delivery)*. Menurut Will Durant, ia meletakkan rahasia pidato pada *acting* (*hypocrisis*). Berdasarkan keyakinan ini, ia berlatih pidato dengan sabar. Ia mengulang-ngulangnya di depan cermin. Ia membuat gua, dan berbulan-bulan tinggal di sana, berlatih dengan diam-diam. Di mimbar, ia melengkungkan tubuhnya, bergerak berputar, meletakkan tangan di atas dahinya seperti berfikir, dan sering sekali mengeraskan suaranya seperti menjerit.[58]

Duel antara Demosthenes (385 SM-322 SM) dengan Aeschines dikaji sepanjang sejarah, akan tetapi seorang tokoh yang berusaha mengembangkan retorika dengan menyingkirkan sophisme negatif adalah Isocrates. Isocrates percaya bahwa retorika tidak boleh dipisahkan dari politik dan sastra. Tetapi ia menganggap tidak semua orang boleh diberi pelajaran ini. Retorika menjadi sebuah pelajaran elit, hanya untuk mereka yang berbakat.[59]

Menurut (Socrates469SM-399SM) retorika adalah seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus menyampaikan kebenaran bukan kata-kata kosong. Sebenarnya Socrates lebih pantas disebut sebagai sophis (sarjana atau guru). Akantetapi sepanjang hayat Socrates tidak mau disebut sebagai shopis, dia lebih suka disebut sebagai seorang pecinta kebijaksanaan dan pengetahuan seorang filsuf. Dapat dilihat peristiwa kematian Socrates yang tragis yang menjadi pilihannya. Penyebab kematian Socrates adalah dia dituduh sebagai subversive, yang menyebabkan masyarakat resah.[60]

Sedangkan Plato (427 SM-347 SM) tidak menyukai pendekatan *reltivistik sophist* terhadap pengetahuan yang meyakini adanya kemungkinan ideal atau kebenaran absolut. Dialog-dialog Plato (427 SM-347 SM) tentang retorika telah menyelamatkan sebagaian besar bidang retorika dari nama buruk. Aristoteles murid Plato, mengambil pendekatan yang lebih praktis lagi terhadap seni, mengaturnya dalam buku catatan kuliahnya yang telah disusun menjadi sebuah buku yang dikenal sebagai *rhetorika.*[61]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[58]*Ibid*, h. 5.
[59]*Ibid*
[60] Fauz Noor, *Berfikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan,*(Jakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2009), h. 378.

[61]Littlejohn, *Teori Komunikasi…,* h.74

Plato (427SM-347SM) menjadikan Gorgias (483 SM-375SM) dan Socrates (469 SM-399SM) sebagai contoh retorika yang palsu dan retorika yang benar, atau retorika yang berdasarkan pada sophisme dan retorika yang berdasarkan pada filsafat. Sophisme mengajarkan kebenaran yang relative. Filsafat membawa orang kepada kebenaran yang sejati. Ketika merumuskan retorika yang benar yang membawa orang kepada hakikat, Plato membahas organisasi gaya, dan penyampaian pesan. Dalam karyanya, Plato menganjurkan para pembicara untuk mengenal jiwa pendengarnya. Dengan demikian, Plato meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak. Ia mengubah retorika sebagai sekumpulan teknik (*sophisme*) menjadi sebuah wacana ilmiah.[62]

Aristoteles, murid Plato yan paling cerdas melanjutkan kajian retorika ilmiah. Karenanya Aristotelas adalah tokoh retorika yang terkenal di Yunani dengan salah satu karya terbesar berjudul *topics* menjelaskan tentang kata retorika, dari kata dasar bahasa Yunani *pntopikoc (rhetorikos)* artinya oratorical. Kata ini berhubungan dengan *pritwb (rhetor),* yakni *public speaker* yang tidak dapat dipisahkan dengan *pnua (rhema),* dalam bahasa Inggris bermakna *that whics is said or spoken, wor, saying,* kalau diderivasi dari kata kerja *epw (ero)* atau *to speak, say.*[63] Ilmu retorika pertama kali dikembangkan di Yunani. Saat itu kepandaian berbicara di sebut *techne rhetorike* yang berarti ilmu tentang seni berbicara.

Aristoteles adalah ahli retorika klasik, menemukan lima tahap dalam penyusunan retorika, terkenal dengan lima hukum pidato (*the five canons of rhetoric).* Selain itu Aristoteles (322 SM) menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). Kedua, anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos)*.[64]

Selain *ethos, phatos,* dan *logos,* Aristoteles menyebut dua cara lagi yang efektif untuk mempengaruhi pendengar yaitu *entimem* dan contoh. *Entimem* adalah sejenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Disebut lengkap, karena sebagian premis dihilangkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[62]*Ibid,* h. 6.
[63] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 7
[64]*Ibid,* h. 7.

Silogisme terdiri atas tiga premis: mayor, minor, dan kesimpulan. Semua manusia mempunyai perasaan iba kepada orang yang menderita (mayor). Anda manusia (minor), tentu andapun mempunyai perasaan yang sama (kesimpulan).

2. Zaman Romawi Kuno

Setelah kerajaan Romawi menguasai Yunani, terjadilah kontak antara kaum cendekiawan Romawi dan Yunani. Orang-orang Romawi mempelajari kebudayaan bangsa Yunani terutama ilmu kepandaian berbicara. Ilmu retorika mulai diberikan di sekolah-sekolah. Apabila ada murid yang berbakat berpidato, setelah mereka dibekali pengetahuan teoretis tentang retorika, mereka disuruh mengunjungi tempat-tempat pengadilan, mereka menyaksikan pidato dibawakan di pengadilan dan di depan publik. Berdasarkan pengalaman praktis itu, para murid melengkapi petunjuk yang diberikan gurunya disekolah.

Marcus Tulius Cicero (106-43SM) yang mengembangkan retorika di Romawi dia menjadi termasyhur karena suaranya dan bukunya yang berjudul *"the Orator".* Sebagai seorang orator yang ulung, Cicero mempunyai suara yang berat mengalun, pada suatu saat menggema, pada waktu lain halus merayu, bahkan kadang-kadang pidatonya itu disertai cucuran air mata.[65]

Cicero berpendapat bahwa retorika mempunyai dua tujuan pokok yang bersifat *suasio (anjuran)* dan *dissuasion* (penolakan). Panduan dari kedua sifat itu dijumpai terutama dalam pidato-pidato peradilan di muka senat Roma. Pada saat itu tujuan pidato di muka pengadilan adalah untuk menyadarkan publik tentang hal-hal yang menyangkut kepentingan rakyat, perundang-undangan Negara, dan keputusan yang akan diambil. Hal ini menurut Cicero, hanya dapat dicapai dengan menggunakan teknik *dissusio* apabila terdapat kekeliruan atau pelanggaran dalam hubungannya dengan undang-undang, atau *susio* jika akan mengajak masyarakat untuk mematuhi undang-undang dan keadilan.[66]

Cicero mengajarkan bahwa dalam mempengaruhi pendengar-pendengarnya, seorang orator harus meyakinkan mereka dengan mencerminkan kebenaran dan kesusilaan. Dalam pelaksanaannya, retorika meliputi:

1. *Investio*, artinya mencari bahan dan tema yang akan dibahas, pada tahap ini bahan-bahan dan bukti-bukti harus dibahas secara singkat dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[65] Onong Uchana Effendy, *Komunukasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 55-56.

[66] *Ibid*, h. 56.

memperhatikan keharusan pembicara, yaitu: mendidik, membangkitkan kepercayaan, menggerakkan hati.

2. *Ordo Collocatio* yang artinya menyusun pidato yang meminta kecakapan si pembicara dalam memilih mana yang lebih penting, mana yang kurang penting. Penyusunan pidato juga meminta perhatian terhadap:
   a) *oxordium* (pendahuluan),
   b). *naratio* (Pemaparan),
   c). *Confirmation* (pembuktian),
   d). *reputation* (pertimbangan),
   e). *peroration* (penutup).[67]

Terdapat ahli-ahli pidato terkenal di Romawi saat itu, diantaranya Cato Senior (234-149) yang terkenal lewat pidatonya yang berjudul "*Carthago delegenda est*" yang mengajar rakyat Romawi membinasakan kota Cartago di Afrika Utara. Ahli pidato lainnya adalah Marcus Tullius Cicero (106-44). Cicero menulis mengenai teori pidato, yang sampai saat ini masih digunakan.

Ahli pidato lainnya yaitu Gaius Junius Caesar (100-44). Caesar terkenal sebagai seorang diktator. Ia seorang yang pandai berpidato dan berperang. Selanjutnya ada Quintilianus (35-100) yang merupakan seorang guru retorika. Tahun 1970 Quntilianus menerima pengakuan resmi dari Kaisar Vespasianus sebagai profesor resmi ilmu retorika. Ia berkecimpung selama kurang lebih 20 tahun dan telah menulis 12 buku sebagai pengantar Ilmu Retorika.

3. Abad Pertengahan

Sejak zaman Yunani sampai Romawi, retorika selalu berkaitan dengan kenegarawan. Para orator umumnya terlibat dalam kegiatan politik. Ada dua cara untuk memproleh kemenangan politik: *talk it out* (membicarakan sampai tuntas) atau *shoot it out* (menembak sampai habis). Retorika subur pada cara pertama, cara demokrasi. Ketika demokrasi romawi mengalami kemunduran, dan kaisar demi kaisar memegang pemerintahan, "membicarakan" dan diganti dengan "menembak". Retorika tersingkir ke belakang panggung. Para kaisar tidak senang mendengar orang pandai bicara.[68]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[67] *Ibid.*
[68] Rakhmat, *Retorika…,* h. 10.

Zaman pertengahan (400-1400 Masehi) memandang kajian retorika yang berfokus pada permasalaha gaya. Retorika zaman pertengahan telah merendahkan praktek dan seni pagan,[69] serta berlawanan dengan Kristen, mengembalikan tradisi retorika dengan bukunya "*On Christian Doctrine".* Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa penceramah harus dapat mengajar, menyenangkan, dan bertindak, dan ini konsepsi Cicero terhadap kewajiban dari seorang orator.[70]

Satu abad kemudian, di Timur muncul peradaban baru, yaitu Nabi Saw. menyampaikan ajaran Islam secara kaffah, sebagaimana dalam Alquran surah an-Nisa/4 ayat 63menyatakan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artiny: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[71] Dalam *sahīh Bukhāri* dan *sahīh Muslim* menyatakan:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبْجَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاصِلِ بْنِ حَيَّانَ قَالَ قَالَ أَبُو وَائِلٍ خَطَبَنَا عَمَّارٌ فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنْ الْبَيَانِ سِحْرًا(رواه البخاري[72])

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdul Malik bin Abjar dari bapaknya dari Washil bin Hayyan ia berkata, Abu Wa`il berkata: Ammar pernah menyampaikan khutbah Jum'at kepada kami dengan bahasa yang singkat dan padat. Maka ketika ia turun dari mimbar, kami pun berkata kepadanya, wahai Abu Yaqzhan! khotbah Anda begitu singkat dan padat. Alangkah baiknya kalau Anda panjangkan lagi. Ammar berkata; Saya mendengar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[69] kepercayaan/praktik spiritual penyembahan terhadapberhala

[70] Littlejohn, *Teori Komunikasi…,* h. 74.

[71]Departeman Agama RI, *Alquran …,* h. 129.

[72]Al-Bukhāri, *SahīhBukhāri….*, h.89. Terdapat pada kitab pengobatan bab, diantara lafadh yang indah terdapat apa yang disebut sihir nomor hadis, 5325.

Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya lamanya salat dan pendeknya khotbah seseorang itu menunjukkan tentang pemahaman ia tentang agamanya. Karena itu, panjangkanlah salat dan pendekkanlah khotbah, karena sebagian dari bayan (penjelasan) adalah sihir.

Peradaban yang dibawa Nabi Saw. merupakan peradaban baru yaitu *ya'lū walāyu'lā alaihī,* yakni peradaban Islam. Peradaban itu dibangun oleh Nabi Saw. seorang orator sekaligus retor ulung yang membawa kitab dan hikmah. *Kitab* dimaksud adalah Alquran, sedangkan *hikmah* adalah pengetahuan yang mendalam, kearifan dan kebijakan, pengertian mendalam yang diperoleh dari balik fakta-fakta, kejadian atau peristiwa, yakni filsafat. Posisi *hikmah* atau filsafat pada dasarnya sebagai penjelasan lebih jauh dan mendalam dari pemahamannya terhadap kitab.[73]

Dari sudut kitab, Nabi Saw. adalah seorang Rasul yang dipilih untuk menerima wahyu, kitab suci. Sedangkan dari sudut hikmah, Nabi Saw. adalah seorang filosof dan orator yang dapat menjelaskan secara *akuratif, atraktif*, dan *super motivatif* tentang wahyu yang diterimanya dengan pemahaman mendalam yang dimilikinya. Dari sudut *hikmah*, ucapan Nabi sering menyebabkan pendengarnya berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Tidak hanya itu sabda sang Nabi dapat menghimbau akal para pendengarnya.[74]

Orientasi pragmatis terhadap retorika pertengahan juga bukti lain kegunaan dari retorika zaman pertengahan seperti untuk menulis surat. Penulisan surat menjadi sangat penting sebagai sebuah sarana pencatatan karena banyak keputusan yang dibuat secara pribadi dalam dekrit dan surat. Permasalahan tentang gaya ditekankan dalam pengajaran mengadaptasi pelapisan, bahasa, dan format untuk audiens khusus.[75]

Selain gaya dan orientasi pragmatis wejangan-wejangan religius seperti khotbah. Tersebutlah seorang yang bernama Yesus dari Nazaret yang hidup sekitar tahun 7 sebelum Masehi sampai 30 sesudah Masehi. Ia seorang pewarta yang memiliki daya tarik dan daya sugesti yang mempesona. Dalam usaha menyebarluaskan ajaran Yesus, para pengikutnya ikut mengembangkan kepadaian berbicara lewat khotbah-khotbah yang dibawakannya. Paulus dari Tarsus (5-64M) adalah seorang warga Romawi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[73] Lihat Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir*, (Jogjakarta: LESFI, 2001), hlm.20-21.

[75] *Ibid*, h. 74

menguasai pengetahuan klasik dan memperluas ajaran Yesus melalui khotbah-khotbahnya.

Akan tetapi pada abad pertengahan ini ilmu retorika mencapai titik dalamnya penyelidikan dan pendalaman ilmu retorika ditekan. Sehingga perkembangan lanjut yang kreatif menjadi kerdil. Selain itu ilmu retorika, kepandaian berbicara pada zaman ini sering disalahgunakan di dalam gereja.[76]

Pada abad-abad berikutnya ketika kekristenan mulai meluas banyak muncul pembicara terkenal yang mengembangkan ilmu kepandaian berbicara melalui khotbah. Beberapa nama terkenal seperti Tertulianus (150-230), Lactantius (260-320) yang digelari Ciceronya orang kristen, Victorianus, Aurelius Agustinus (354-430) Hironimus (348-420), Yohanes (344-407) yang dijuluki mulut emas. Menurut Yohanes seni berbicara adalah medium untuk merebut hati pendengar dan mempengaruhi jiwanya.

Pada golongan muslim di daerah Timur muncul peradaban baru. Seorang Nabi menyampaikan firman Allah dalam Alquran suarat an-Nisa ayat 63 sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[77]

Sedangan dalam Hadis Nabi Saw. bersabda juga menjelaskan tentang retorika yang persuasif adalah tersebut adalah:

وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا(رواه البخاري[78])

Artinya: Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya.

Beliau sendiri adalah seorang pembicara yang fasih dengan kata-kata yang singkat dan mengandung makna yang padat. Para sahabat bercerita bahwa ucapan beliau sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinangan air matanya. Beliau tidak hanya menyentuh hati umatnya, tetapi menghimbau akal para pengikutnya. Salah seorang sahabat yang paling dikasihi nabi adalah Ali bin Abi Thalib, mewarisi ilmnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[76] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yokyakarta: Kansius, 1991), h. 27.

[77]Departeman Agama RI, *Alquran dan…,* h. 245.

[78]Al-Bukhāri, *SahīhBukhāri….*, h.89. Terdapat pada kitab pengobatan bab, diantara lafadh yang indah terdapat apa yang disebut sihir nomor hadis, 5325.

dalam berbicara. Pada diri Ali bin Abi Thalib kefasihan dan kenegarawanan bergabung kembali.

Khotbah-khotbahnya dikumpulkan dengan cermat oleh para pengikutnya dan diberi judul *Nahjal-Balāghah* (jalan *balāghah*). *Balāghah* menjadi disiplin ilmu yang menduduki status yang mulia dalam peradaban Islam. Kaum muslim menggunakan *balāghah* sebagai pengganti retorika.

4. Zaman *Renaisans* dan *Humanisme*

Abad pertengahan berlangsung selama seribu tahun (400-1400). Di Eropa selama priode panjang. Pertemuan orang Eropa dengan Islam yang menyimpan dan mengembangkan khazanah Yunani dalam perang salib menimbulkan *renainssance*. Salah seorang pemikir *renainssance* yang menarik kembali minat orang pada retorika adalah Peter ramus. Ia membagi retorika pada dua bagian. *Inventio* dan *disposito* dimasukkannya sebagai bagian logika. Sedangkan retorika hanyalah berkenaan dengan *elocutio* dan *pronuntiatio* saja.[79]

*Renaisans (*sekitar 1300-1600 Masehi) yang disokong oleh zaman pertengahan, memandang sebuah kelahiran kembali dari retorika sebagai filosofi seni. Para penganut *humanism* yang tertarik dan berhubungan dengan semua aspek dari manusia, biasa menemukan kembali tesis retorika klasik dalam sebuah usaha untuk mengenal dunia manusia. Rasionalisme telah menjadi tren yang dimulai selama zaman *renaissance,* tetapi karakteristik secara khusus adalah pada zaman pencerahan.[80]

Kelahiran kembali ini ditandai pula kelahiran humanis. Retorika humanis menghasilkan pula kamus, buku pegangan mengenai ungkapan dan *eksample (adages* artinya pribahasa, *anecdote*, dan materi ilustratif yang lain) dalam bahasa latin, serta prosedur-prosedur yang harus diikuti untuk menghafal. Akhirnya aliran humanis menunjukkan hasil yang lebih baik dari aliran Graeco-Roman dan Byzantium yang berkembang sebelumnya.[81]

Tujuan imitasi zaman ini dihubunghkan dengan bidang yang lebih luas. Humanis dalam arti bulat merupakan *renaissence* dari kesusatraan-kesusastraan klasik dan pikiran-pikiran klasik. Humanis adalah kelompok maju yang melihat kebudayaan klasik, dengan kebijaksanaan moralnya, rasionalitas yang kritis, dan seni yang agung, sebagai tigkat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[79]Rakhmat, *Retorika….,*h. 12.
[80]Littlejohn, *Teori Komunikasi…..,* h 75.
[81] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 16.

yang paling tinggi yang pernah dicapai manusia. mereka ingin menciptakan dunia dengan kebudayaan semacam itu dalam dunia baru.[82]

Selama era ini, para pemikir seperti Descartes (1596 M-1650 M) mencoba untuk menentukan apa yang dapat diketahui secara absolut dan objektif oleh pikiran manusia. Francis Bacon, mencari persepsi petunjuk dengan penelitian empiris, berpendapat bahwa kewajiban retorika adalah untuk lebih baik mengaplikasikan alasan dengan imajinasi supaya sesuai dengan keinginan. Logika atau pengetahuan juga terpisah dari bahasa dan retorika ditambahkan pada defenisi-defenisi negatif retorika yang terjadi saat ini.[83]

Dengan ketertarikan dalam gaya, selera, dan estetika tidak mengherankan jika sebuah gerakan seni deklamasi mengajarkan pelafalan serta sistem gerak tubuh dan gerkan untuk pembicara juga muncul ke permukaan. Para pendeklamasi memiliki dua tujuan utama: Untuk memulihkan peraturan-peraturan penyampaian yang sebagaian besar diabaikan secara era kalasik, untuk meningkatkan gaya penyampaian yang buruk dari pembicara pada masa tersebut, dan untuk berkontribusi secara ilmiah untuk memahami manusia dengan meneliti pengaruh-pengaruh dari berbagai aspek penyampaian pada pikiran komunikan.[84]

Sejalan dengan perkembangan ini, muncul juga pemahaman baru terhadap zaman Romawi dan Yunani kuno, sehingga ilmu retorika dikembangkan kembali. Karya-karya tulis berkembang pesat. Ahli-ahli pidato membawakan ceramah dimana-mana, menyiapkan pidato, menulis surat, mengadakan diskusi dan debat, mengajar anak-anak sekolah tentang tekhnik berbicara dan menulis buku. Pada zaman ini juga diterbitkan buku-buku mengenai ilmu retorika, dialektika, seni sastra, filsafat dan pendidikan.

5. Zaman Modern

Abad ke-20 atau disebut retorika *kontemporer* yang menunjukkan sebuah pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis, dan pengaruh simbol-simbol meningkat. Ketika sebuah abad dimulai dengan sebuah penekanan pada nilai berbicara di muka umum bagi masyarakat yang ideal, penemuan media massa menghadirkan fokus baru dalam visual dan verbal. Retorika bergeser fokusnya dari pidato ke semua jenis penggunaan simbol. Selama masa perang dunia, lembaga-lembaga media massa dibangun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[82]*Ibid*, h. 17.
[83]*Ibid*
[84]*Ibid*

untuk meneliti propaganda, mulai meneliti periklanan, dan pesan-pesan sudut pandang retorika yang disampaikan melalui media massa.[85]

Renaissance mengantarkan kita kepada retorika modern, yang membangun jembatan, menghubungkan renaissance dengan retorika modern adalah Roger Bacon (1214-1219). Ia bukan saja memperkenalkan metode eksperimental, tetapi juga pentingnya pengetahuan tentang proses psikologis dalam studi retorika. Ia menyatakan: "… kewajiban retorika ialah menggunakan rasio dan imajinasi, kemauan adalah fakultas-fakultas psikologis yang kelak menjadi kajian utama ahli retorika modern.[86]

Aliran pertama retorika dalam masa modern yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai aliran epitemologis. Epistemologis membahas "teori pengetahuan", asal usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif (yakni, yang membahas proses mental).[87]

C. Retorika Sebagai Ilmu

Sebagai ilmu yang tumbuh dan berkembang, ilmu retorika mempunyai hubungan yang erat dengan dialektika yang sudah dikembangkan sejak Yunani Kuno. Perkembangan retorika sebagai ilmu pada dasarnya telah mencakup semua prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sebagai lapangan kajian dinamis, berbagai prinsip yang ada dalam retorika mungkin akan bergeser sesuai dengan kecendrungan secara ilmiah. Perkembangan dapat mengarah pada perubahan objek, metodologi, dan tujuannya.

Retorika sebagai ilmu ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ontologi

Ontologi (objek kajian/hakikat) retorika adalah perkataan manusia, artinya kemampuan manusia di dalam menyusun kata-kata yang tepat di dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Kata-kata yang sesuai diucapkan kepada audien, maka audien akan dapat menerima pesan-pesan dari komunikator (komunikator berhasil mempersuasi audien).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dalam hal ini Aristoteles pesimis dapat mempengaruhi audien kalau hanya dengan kata-kata yang bagus atau tepat. Kata-kata yang tepat akan diterima audien kalau

[85] *Ibid*
[86] Rakhmat, *Retorika….,* h. 12.
[87] *Ibid*

komunikator dapat menunjukkan kredibiltasnya (*ethos).* Menurut Aristoteles keberhasilan seorang komunikator akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, *ethos*, *pathos*, dan *logos.*

Sejarah awal ontologi adalah hakikat hidup manusia, hakikat hidup yang menjadi objek dalam perbuatan manusia itu sendiri. Itulah yang disebut sifat empiris. Sementara untuk memahami retorika Nabi Saw. tentu menggunakan dua pendekatan, yaitu normatif dan empiris.[88]

2. Epistempologi

Ketika berbicara epistimologi, maka pemikiran kita langsung tertuju ke arena filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan *skope* pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[89]

Pengetahuan yang dimiliki merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.[90]

Dunia ini penuh dengan berbagai fakultas (*madrasah*) dan ideologi. Fakultas dari setiap ideologi pasti berlandaskan pada suatu bentuk yaitu pandangan alam. Pandangan alam berlandaskan pada epistemologi. Dari sini manusia mengetahui betapa pentingnya epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi itu berlandaskan pada pandangan alam materialistis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu bentuk pandangan khusus terhadap suatu epistemologi. Sedangkan yang lain memiliki ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari suatu epistemologi.[91]

Oleh karena itu dapat difahami bahwa, kajian epistemologi dilakukan melalui kajian metode sains dengan melihat sejauh mana pengetahuan didapat melalui proses

---

[88]Dapat dilihat juga pendekatan yang digunakan secara ontologi di dalam memahami dakwah yang menggunakan pendekatan normatif dan empiris. (Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 1.

[89]Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi :Filsafat Pengetahuan,* (Yokyakarta: Kansisus, 1994), h. 5.

[90]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1983), h. 104.

[91]Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam,* terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1989), h. 22.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

ilmiah. Paling tidak terdapat empat cara untuk menghasilkan dan mnguji kebenaran dengan pernyataan empiris, yaitu otoriter, mistik, logika rasional, dan ilmiah. Perbedaan dasar di antara keempat cara tersebut adalah cara dari masing-masing memberi keyakinan pada si pembuat pernyataan yang dianggap benar (orang akan mempertanyakan, siapa yang meyatakan demikian?), dalam prosedur yang bagaimana pernyataan itu dibuat (orang mempertanyakan, bagaimana anda mengetahuinya?), dan pengaruh kenyataan, (orang mempertanyakan apa makna yang dihasilkan oleh pernyataan itu?).[92]

Cara otoriter adalah pengetahuan dicari dan diuji oleh orang-orang yang mampu dan dianggap sebagai pencipta-pengetahuan yang berbobot (misalnya, pengetua adat, uskup, raja, presiden, profesor).

Cara mistik atau termasuk berbagai perlengkapan yang mengandung obat bius atau ketegangan yang berasal dari halusinasi, sebagian dihubungkan dengan cara otoriter, sejauh dapat memohon pengetahuan yang berasal dari para wali, perantara, dewa-dewa dan otoritas lain yang memiliki pengetahuan ghaib.[93]

Pada hakikatnya cara otoriter tergantung pada posisi sosial si pembuat pengetahuan, sedang cara mistik lebih tergantung pada kebesaran pribadi si pemilik pengetahuan dan juga pada keadaan psikofistik pribadinya. Karena itu cara mistik ini lebih banyak tergantung pada penerapan pemurnian ritualistik dan prosedur kepekaan si pemakai.

Cara logika rasional adalah penilaian bagi pernyataan yang dianggap benar terutama berada pada prosedur di mana pernyataan itu dibuat, dan prosedur ini terpusat pada kaidah logika formal.[94] Cara yang keempat adalah cara untuk menghasilkan dan menguji pernyataan empiris, cara ilmiah menggabungkan suatu kepercayaan pada akibat yang dapat diamati dari pernyataan yang dipermasalahkan dengan kepercayaan skunder pada prosedur (metode) yang digunakan untuk mengahsilkan pernyataan tersebut.[95]

Bila dikaitkan dengan epistimologi retorika adalah, bagaimana retorika itu? Pertanyaan ini juga mengarah kepada jawaban dari mana landasan keilmuan retorika,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[92] Valter L. Wallace, *Metoda Logika Ilmu Sosial*, terj. Yayasan Solidaritas Gama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1.

[93] *Ibid,* h. 2.

[94] *Ibid*

[95] *Ibid,* h. 3.

bagaimana mempelajari retorika dan bagaimana menganalisisnya, pertanyaan tersebut secara ilmiah disebut epistemologi retorika.

Epitemologi retorika tentu saja merujuk pada rekonstruksi terhadap pradigma keilmuan Barat, mulai zaman klasik yang diukir oleh Corax dengan menulis makalah dengan judul "*techne logon"* (seni kata-kata).[96] Kemudian dilanjutkan oleh Gorgias yang menekankan dimensi bahasa yang puitis dan teknik bicara *impromptu.*

Kemudian Protagoras, para sejarawan menyebut mereka kaum *shopis*, retorika bagi mereka, bukan hanya ilmu pidato, tetapi meliputi pengetahuan sastra, grametika, dan logika. Mereka tahu rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang. Mereka mengajarkan teknik-teknik manipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar.[97]

Lain halnya dengan Socrates yang memahami retorika sebagai seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus menyampaikan kebenaran bukan kata-kata kosong.

Sedangkan Plato tidak menyukai pendekatan *reltivistik sophist* terhadap pengetahuan yang meyakini adanya kemungkinan ideal atau kebenaran absolut. Dialog-dialog Plato tentang retorika telah menyelamatkan sebagaian besar bidang retorika dari nama buruk. Aristoteles murid Plato, mengambil pendekatan yang lebih praktis lagi terhadap seni, mengaturnya dalam buku catatan kuliahnya yang telah disusun menjadi sebuah buku yang dikenal sebagai *rhetorika.*[98]

Demikainlah seterusnya perjalanan retorika dari masa ke masa memiliki landasan keilmuan yang berbeda antara zaman, samapai pada abad modern ini yang menurut Stephen W. Littlejohn bahwa retorika itu adalah penggunaan simbol-simbol dalam mengubah dunia.

Sekarang dalam penelitian yang sedang dilakukan ini, muncul dengan tema retorika Nabi Saw. pertanyaan secara epistemologi, mungkinkah epistemologi pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[96]Rakhmat, *Retorika Modern……*, h. 3.
[97]*Ibid*, h. 4.
[98]Littlejohn, *Teori Komunikasi….,* h.74

retorika Nabi Saw. ?[99] Allah SWT mengungkapkan di dalam Alquran suarah Yunus/10 ayat 101 sebagai berikut :

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِى ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٍ لَّا يُؤۡمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah SWT dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.[100]

Katakanlah kepada masyarakat ini untuk melihat dan berfikir, dan mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Alquran hendak menegaskan kepada manusia untuk memahami dan mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (ketahuilah apa yang ada di penjuru alam ini), dengan menyatakan, wahai manusia kenalilah dirimu sendiri, kenalilah alammu, kenalilah Tuhanmu, kenalilah masamu dan kenalilah masyaraka serta sejarahmu. Bahkan dalam Alquran suarah al-Maidah ayat 105 manyatakan, wahai orang-orang beriman atas kalian dan diri kalian sendiri.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Alquran mengajak manusia pada epistemologi. Untuk sampai kepada epistemologi Alquran menjelaskannya dengan pasti. Seiring dengan jelasnya atau pasti memproleh epitemologi yang diungkap oleh Alquran, maka Nabi Saw. satu-satunya manusia yang mendapat izin dari Allah SWT untuk meredaksi ayat-ayat Alquran.

Nabi Saw. Telah mempraktekkan retorika yang akan dijadikan suri teladan bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Retorika yang menyelamatkan umat manusia dari perpecahan, permusuhan, pencekalan, merendahkan, dan yang lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkap di dalam Alquran sebagai berikut :

Karenanya literatur retorika Nabi Saw. landasan epistemologinya mengandalkan pada sumber yang transenden dari Alquran dan Hadis. Dalam hal ini, Alquran dan Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[99] Jika dibandingkan dengan pemikiran Pyrho yang menamakan dirinya kelompok peragu. Ia menyatakan berbagai yang rasional. Dia mengatakan indera dapat melakukan kesalahan, rasio juga dapat melakukan kesalahan, dan kita tidak memiliki instrumen yang lain dalam mengetahui hakikat epistemologi kecuali yang dua tersebut. Demikian juga Imam al Ghazali memulai aktivitasnya dari keraguan., sebagaimana dilakukan oleh Descartes. (Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi…,* h. 28).

[100]Departeman Agama RI, *Alquran dan…,* h. 376.

dijadikan aksioma, aksioma adalah suatu pernyataan yang diterima tanpa perlu pembuktian, karena telah diyakini kebenaarannya[101] (tanpa ada keraguan terhadap kebenaran Alquran dan Hadis).

Perkembangan konsep retorika sebagai salah satu kebenaran ilmiah yang dapat diuji dan dibuktikan. Dan berbagai prinsip yang ada dalam retorika. Pertama, dapat dikatakan bahwa retorika adalah disiplin kemanusiaan yang didasarkan pada pilihan dan terutama didesain untuk mempengaruhi orang lain. Kedua, reorika adalah proses yang dinamis, yang berkembang dan terikat oleh budaya dengan berbagai disiplin secara ilmiah.

Secara umum alat retorika adalah berbicara atau penuturan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karenanya retorika dapat dilakukan, sebagai disiplin akademis, sebagai keterampilan sosial-politik dalam penggunaan bahasa, sebagai persuasif, fitur gaya dalam penggunaan bahasa, George Kennedy mengatakan bahwa retorika merupakan sebagai bentuk energi dalam bahasa.[102]

Seni retorika bemacam-macam, setiap penutur mempunyai kekhususan dalam memilih seni retorika dalam tuturannya, maka retorika dapat dikatakan mitra dari dialek.[103] Oky dan Basuki mengatakan bahwa retorika sebagai ilmu memiliki seperangkat tanda-tanda yang dapat mencerminkan keberadaannya sebagai ilmu. Tanda-tanda/ciri-ciri retorika sebagai ilmu tidak hanya berfungsi sebagai penanda retorika sebagai ilmu, tetapi sebagai pembeda dari ilmu-ilmu lain.

Retorika dipandang sebagai salah satu mata pelajaran akademik tertua di dunia yang berasal dari Barat, mulai dari Yunani kuno jauh sebelum posisi di perguruan tinggi modern dan universitas, belum berubah sampai jangka waktu yang panjang ini, pada dasarnya pemaknaan tentang retorika tetap tidak berubah juga. Baik pada masa lalu dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[101] Azis, *Ilmu Dakwah…,* h. 63.

[102]Hoot dalam Andrew Richadr Cline, *Understand And ACT: Classical Rhetoric, Spech ACTS, And The Teaching Of Critical Democratic Partipation,* A Dissertation in English and Political Science Presented to the Faculty of the University of Missouri-Kansas City in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree

[103]W. RHYS Robert, translator W. D. Ross and appeared in volume nine of *The Works Aristotels*, originally published by oxford University Perss, *Rhetoric* (Neo Yor: Cosimoclassics, 2010), h. 3

masa kini, studi retorika tetap berkaitan dengan penyajian meyakinkan kebenaran.[104] Karenanya retorika dipandang sebagai sebagai studi yang paling sentral dalam berbagai setudi kemanusiaan.

Ada banyak cabang ilmu yang membahas kegiatan bertutur dan berbahasa, ada beberapa diantaranya yang dekat sekali gejalanya dengan retorika. Wilyah kajian retorika sering dikaburkan dengan masalah logika, tata bahasa, dan sastra. Batas-batas segitiga ilmu tersebut sering bersinggungan dengan kajian retorika, bahkan bisa pada unsur yang sama. Misalnya, dalam retorika menempatkan analogi (logika), struktur, dan makna kalimat (tata bahasa) serta diksi sebagai unsur karakteristik retorika.[105]

Dalam sejarah perkembangan studi tutur dan bahasa pernah muncul suatu anggapan bahwa retorika adalah bagian dari tata bahasa. Di Indonesia gejala seperti ini tumbuh dan berkembang sehingga menimbulkan ketidak jelasan. Menurut Keraf (1983), pada umumnya orang beranggapan bahwa retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada teknik penggunaan bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun baik.[106]

Akan tetapi sebagai proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu.[107]

Berkembangnya anggapan semacam ini menuntut perlunya perbedaan yang tegas antara retorika dengan ilmu bahasa atau tata bahasa. Retorika bukan bagian dari tata bahasa.[108] Sebagai ilmu, keduanya secara prinsip berbeda materi kajian dan kaidahnya. Oleh karena itu, retorika selalu menganjurkan penutur untuk memilih materi bahasa yang tepat, menatanya menjadi kalimat-kalimat yang retorika dan menampilkannya dengan gaya tutur yang mayakinkan.[109]

---

[104]A. M. Tibbetts dan Charlene Tibbetts, *Strategies of Rhetoric*: *With Handbok* (HarperCollins. 1991), h. 12.

[105] C.H. Perelman dalam Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 132.

[106]Mukarom, *Komunikasi Politik….,* h. 133.

[107] Tucman dalam Ibnu Hammad, *Konstruksi realitas Politik dalam Media Massa:Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik,*(Jakarta: Granit, 2004), h. 12.

[108]Mukarom, *Komunikasi Politik….,* h. 133.

[109]*Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Gaya tutur yang mayakinkan oleh seorang komunikator, dalam proses komunikasi dinamakan menggunakan penggunaan lambang-lambang komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bagaimana seorang komunikator dapat meyakinkan audien melalui kata-katanya dan dibantu dari bahasa non verbalnya dapat lebih meyakinkan audien tersebut.

Retorika sebagai ilmu bertujuan untuk mempersuasi pendengar atau pembaca tentu tidak berkenaan dengan berbagai unsur yang dikaji dalam fonologi dan morfologi atau sintaksis dalam kaitannya dengan kaidah yang telah diberlakukan. Retorika akan berkenaan dengan semua unsur bahasa dalam fungsinya sebagai unsur wacana.[110] Parelman (1982) menjelaskan bahwa dalam sebuah wacana, semua unsur yang dirasakan oleh pembicara hanya dapat dijelaskan melalui bahasa yang harus dimengerti oleh pendengarnya/pembacanya.[111] Dengan demikian, cara kerja semacam ini hanya dilakukan dalam kajian retorika, tidak dilakukan dalam tata bahasa.

Penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu disebut gaya (*style).*[112] Brooks dan Warren menjelaskan bahwa retorika adalah seni penggunaan bahasa secara efektif. Oleh sebab itu, pada awalnya retorika memang diartikan sebagai kesenian untuk berbicara untuk memenangkan perkara di pengadilan. Namun sebagai ilmu, retorika ditandai oleh seperangkat ciri yang merupakan ciri khas keilmuannya.

Selain tersebut di atas supaya tidak terjadi pengkaburan dalam bertutur dan berbahasa maka perlu diperjelas retorika ditinjau dari ilmu komunikasi, maka dapatlah di pilah bahwa bahasa sebagai lambang dalam proses komunikasi[113] dan bertautan dengan komponen-komponen komunikasi lainnya: Komunikator yang menggunakan bahasa, pesan yang disampaikan oleh komunikator, media yang digunakan sebagai penyampai

---

[110]*Ibid,* h. 135.

[111]*Ibid*

[112] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Analysisi and Application* (New York: Mc Graw Hill, 2007), h. 346.

[113] Menurut Carl I. Hovland dalam Widjaja komunikasi adalah suatu proses dimana seorang induvidu menyampaikan perangsang (biasanya dalam bentuk lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang laina tau induvidu lain. Untuk itu harus ada kesepahaman arti dalam proses penyampaian informasi tersebut agar tercapai komunikasi yang harmonis dan efektif. (HAW Widjaja, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

pesan, komunikan yang menjadi tujuan dari bahasa yang digunakan komunikator, efek yang diharapkan komunikan dengan alat yang digunakannya.[114]

Praktek-praktek komunikasi politik dapat dilihat dari seorang ahli politik Harold Laswell dan Lazarfeld. Dua pakar ini telah lama membina kerja sama dengan pemerintah, yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas aparatur kehumasan. Tujuannya adalah agar para pejabat Humas dapat mengelola organisasi lebih efektis dan efisien yang kelak dapat mempersuasi masyarakat dalam pembangunan. Mereka juga membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga pemilik teknologi media massa terutama radio. Keduanya diangkat sebagai pelatih *speech* dan *rhetoric* bagi para calon penyiar, mereka juga dilibatkan dalam survei *focus group* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara media dan audien.

Semua aktivitas tersebut dilaksanakan atas permintaan lembaga-lembaga bisnis media yang kelak menjadikan temuan mereka sebagai masukan untuk mengatasi masalah industri dan pemasaran media. Di saat yang sama, para tenaga pengajar di beberapa departemen dari perguruan tinggi tempat Laswell dan Lazarfeld bekerja ikut terlibat dalam program-program pelatihan penyiar yang materi pelatihan pada umumnya bersumber dari studi-studi klasik retorika baik dari Plato, Aristoteles, maupun Cicero.[115]

3. Aksiologi

Aksiologi (manfaat) retorika adalah membimbing komunikator supaya dapat berbicara sesuai dengan realita/kebenaran, realita dengan tujuan-tujuan lainnya. Selain itu seorang komunikator harus mempersiapkan, menata, dan menampilkan tuturan secara baik dan efektif.

Oleh karena itu retorika sebagai suatu ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif. Yang dimaksud dengan rasional adalah apa yang disampaikan oleh seorang komunikator harus tersusun secara sistematisdan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh pancaindra.Umum artinya kebenaran yang disampaikantidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakankarena memiliki nilai sosial. Akumulatifmerupakan perkembangan dari ilmu yangsudah ada sebelumnya, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[114] Onong Uchana efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 53.

[115]Liliweri, *Komunikasi Serba…,* h. 18-19.

penggunaanbahasa secara lisan maupun tulisan. Retorika secara sistematis dan metodologis telah dipelajari, diteliti, dan dipraktekkan oleh Sokrates dan penerusnya.

D. Fungsi Retorika

Fungsi retorika danfungsi komunikasi tidaklah jauh berbeda, dan dapat dikatakan sama. Retorika merupakan salah satu tradisi dalam komunikasi[116] dan retorika dijadikan sebagai alat komunikasi. Maka fungsi komunikasi pada umumnya adalah memberi informasi, mendidik, yang dimaksud dengan fungsi informasi itu adalah informasi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang hanya berfungsi sebagai keterangan biasa tetapi dijadikan sebagai alat menambah pengetahuan, lebih dari itu, informasi berfungsi banyak dalam kehidupan manusia di zaman ini, pentingnya informasi pada zaman teknologi seperti sekarang ini maka informasilah yang menduduki bagian yang amat menentukan dalam hampir segala kegiatan masyarakat.[117]

Ketika komunikator ingin menyampaikan pesan kepada audiennya tentu menggunakan lambang-lambang komunikasi. Dalam proses penyampaian tentunya ada unsur-unsur di dalam komunikasi, ada komunikator, ada komunikan, ada pesan/materi yang disampaikan komunikator, menggunakan media, dan ada efek atau dampak dari komunikasi yang dilakukan.

Ada beberapa fungsi retorika sebagai berikut:

a. Menyampaikan informasi
b. Pendidikan
c. Menghibur
d. Mempengaruhi orang lain

E. Retorika dalam Paket Verbal dan Non Verbal

Pelaksanaan komunikasi tentunya melibatkan pesan verbal dan non verbal, keduanya harus dikombinasikan dalam proses komunikasi. Pelaksanaan verbal dan non verbal saling memperkuat dan saling mendukung. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja bersama-sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Ketika tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[116]Littlejonn,*Teori Komunikasi….,* h. 67.

[117]Pawit M. Yusup,*Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan.* (Bumi Aksara: Bandung, 2009), h. 345.

mengutarakan rasa takut dengan kata-kata sementara tubuh kita bersikap santai. Kita tidak mengungkapkan rasa marah sambil tersenyum. Seluruh tubuh baik secara verbal maupun non verbal bekerja bersama-sama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kita.[118]

F. Retorika adalah Proses Penyesuaian

Retorika sebagai alat komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat yang sama.[119] Hal ini dapat kita perhatikan pada orang-orang yang menggunakan bahasa yang berbeda. tetapi prinsip ini menjadi sangat relevan bila kita menyadari bahwa tidak ada hubungan dua orang yang menggunakan sistem isyarat yang persis sama.

Sebagian dari komunikasi adalah kemampuan mengidentifikasi isyarat orang lain, mengenali bagaimana isyarat-isyarat tersebut digunakan, dan memahami apa artinya. Mereka yang berhubungan akrab akan menyadari bahwa mengenali isyarat-isyarat tersebut orang lain memerlukan waktu yang sangat lama dan seringkali membutuhkan kesabaran. Jika kita benar-benar memahami apa yang dimaksud seseorang (melalui senyum,melalui pernyataan seperti saya cinta kepadamu, dengan memperdebatkan hal-hal yang sepele dengan komentar yang merendahkan diri sendiri, bukan sekadar mengerti apa yang dikatakan atau dilakukannya, kitaharus mengenal system isyarat orangtersebut.[120]

G. Teori-teori yang Terkait dengan Retorika

1. *Aristotle's Rhetorical Triangle*

*Aristotle's rhetorical triangle*ini merupakan teori yang dikemukaan oleh Aristoteles. Teori ini menurut Aristoteles merupakan syarat keberhasilan bagi seorang komunikator di dalam menyampaikan pesan. Maka dalam hal ini dapat dilihat skema di bawah ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[118] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia,* terj. Agus Maulana, (Jakarta : Professional Books, 1996), h. 40.

[119] *Ibid*

[120] *Ibid,* h. 41.

Tabel II tentang segi tiga etos, patos dan logos[121]

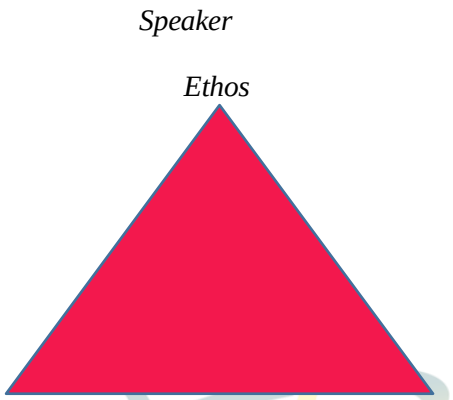

Gambar tersebut di atas menggambarkan keseimbangan seorang komunikator di dalam menyampaikan pesan kepada audiennya. Karena pada dasarnya kemampuan seorang komunikator mempunyai kemampuan dan memiliki hubungan trilateral. Setiap titik dari segitigamempengaruhi orang lain, dan semua dipengaruhi oleh konteks komunikasi.[122]

Setiap titik segitiga dikenakan tanggung jawab atas keberhasilan komunikasi, dan masing-masingtitik segitiga sesuai dengan salah satu dari Aristoteles tiga banding (yaitu, sarana umum persuasi).Banding rasional (*logos*) banding emosional (*pathos*) banding etika (*ethos*).[123]

a. Ethos

Secara *etimologi* (bahasa) etika berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *ethos.* Dalam bentuk tunggal *ethos*berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[121]http://www.public.asu.edu/%7Ejvanasu/rhet-triangle.htm
[122]http://www.public.asu.edu/%7Ejvanasu/rhet-triangle.htm
[123]http://www.public.asu.edu/%7Ejvanasu/rhet-triangle.htm

kebiasaan, dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.[124] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia[125] etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Ethos dalam literatur retorika adalah potensi persuasif pada karakter dan kredibilitas personal pembicara.[126] Secara ethos, kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan beretorika. Siapa yang bicara menentukan efektivitas suatu pembicara. Tidak sembarangan pembicara dapat diterima dengan baik oleh audien. Hanya pembicara berethos yang dapat dengan mudah diiyakan perkataannya.[127]

Aristoteles mendefenisikan retorika sebagai alat-alat persuasi yang tersedia, bagi Aristoteles alat mempersuasi bukan berupa suap, budak-budak dilembagakan, atau melaui alat penyiksaan, cara-cara yang digunakan oleh mayarakat Yunani pada masa itu.[128] Persuasi sebagai alat retorika terus berkembang sampai pada penggunaan simbol-simbol[129] untuk mempengaruhi lingkungan di sekitarnya bahkan melalui simbol-simbol dapat membangun dunia.[130]

Hal yang ingin direkomendasikan oleh Aristoteles adalah supaya komunikator/pembicara berusaha melampaui insting awal komunikator ketika sang

---

[124] Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2009), h.173.

[125] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus BesarBahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 309.

[126] Herrick, James A., *The History and Theory of Rhetoric,* dalam Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 9.

[127] *Ibid*

[128] Ricard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: analysis and Application,* (New York: Mc Graw Hill, 2007), h. 338.

[129] Retorika kontemporer yang mengiringi simbol-simbol retorika dengan kenaikan pertumbuhan dalam retorika ketika jumlah, jenis, dan pengaruh simbol-simbol meningkat. Ketika sebuah abad dimulai dengan sebuah penekanan pada nilai berbicara di depan umum bagi masyarakatyang ideal, penemuan mdeia massa menghadirkan fokus baru dalamvisual dan verbal. Retorika bergeser fokusnya dari pidato ke semua jenis penggunaan simbol. (Stephen W. Littlejohn dan KarenA.Foss, *Theories of Human Communication,* terj. oleh Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba, 2014), h. 75).

[130] Stephen W. Littlejohn dan KarenA.Foss, *Theories of Human Communication,* terj. oleh Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi,* (Jakarta: Salemba, 2014), h. 73.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

komunikator ingin membujuk orang lain.[131] Komunikator harus mempertimbangkan semua aspek ketika berbicara dengan orang lain, termasuk memperhatikan khalayak yang dihadapi. Seperi Camille[132] mempersiapkan pidatonya dengan mengevaluasi baik kata-katanya maupun kebutuhan khalayaknya, ia sedang mengikuti saran-saran Aristoteles untuk menghasilkan pidato yang sukses.

Muncul pertanyaan siapakah pembicara beretos? jika merujuk pada defenisi di atas, pembicara beretos tentu saja pembicara yang memiliki kredibilitas personal. Akan tetapi, kredibilitas personal seperti apa yang menjadi ukuran bagi pembicara yang beretos?

Menurut Herrick,[133] parameter *ethos* berada pada persepsi masyarakat. Pembicara publik harus mengetahui '*what the community believes makes a person believable'.* Sesuatu yang menjadikan orang percaya oleh masyarakat. Jika komunikator dapat menginternalisasikan pengetahuannya itu pada dirinya, sehingga masyarakat dapat menerimanya dengan baik, diapun dapat disebut sebagai pembicara publik yang beretos. Karena *ethos* terkait dengan persepsi masyarakat, maka Aristoteles menyebut kajian *ethos* sebagai sosiologi karakter.[134]

Etos merupakan tampilan karakter dan kredibilitas pembicara yang dapat mempersuasi audien sehingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara/komunikator. Kredibilitas adalah suatu kepercayaan dari pihak lain kepada seseorang. Kredibilitas dari seorang komunikator akan sangat berpengaruh atas efektif tidaknya penyampaian pesan kepada audien. Bila pesan disampaikan oleh komunikator yang kredibilitasnya kurang atau sama sekali tidak ada, tentu saja penyampaian pesan yang efektif.[135]

Keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi

---

[131]*Ibid*

[132] Richard West dan Lynn H. Turner, *Communication Theory: Analysis and Application* (New York: McGraw Hill, 2007), h. h. 336.

[133] Zainul Maarif, *Retorika (Metode Komunikasi Publik),* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 9.

[134]*Ibid,* h. 10.

[135]Atep Adya Brata,*Dasar-dasar Pelayanan Prima: PersiapanMembangun Budaya Pelayanan Prima untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan,* (Jakarta: Gramedia,), h.58-59.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

(*cogation*). Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran, *afeksi* adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar, dan konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan.[136]

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antaraaudien yang terlibat dalam proses tersebut, artinya informasi yang disampaikan komunikator kepada audien itu *setala (in tune)*. Situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bilaterdapatetos pada diri komunikator.

Untuk mengetahui *kredibilitas* seseorang salah satu cara mengetahuinya adalah melalui orang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh George Herbert Mead[137] mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinyamelalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley[138] menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons oranglain yang diinterpreasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Maka sebenarnya orang berkomunikasi untuk menunjukkan eksistensi dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Seperti pernyataan filosop Perancis Rene Decrates[139] (1596-1650) yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir, maka saya ada) artinya jika diintrepretasikan saya berbicara, maka saya ada. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun ketika kita berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

Lain halnya dengan Joseph Luft dan Harrington Ingham[140] memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama "johari window" sebuah kaca jendela terdiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[136] Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16.

[137] Dalam Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

[138] *Ibid,* h. 12.

[139] *Ibid,* h. 14.

[140] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Rajawali Pers,1998), h. 86.

atas empat bagian, yakni wilayah terbuka (*open area*),[141] wilyah buta (*blind area)*,[142]wilayah tersembunyi (*hidden area*)[143] dan wilayah tak dikenal (*unknown*).[144]

Walau demikian etos tidak timbul pada seseorang dengan begitu saja, tetapi ada faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesiapan
b. Kesungguhan
c. Ketulusan
d. Kepercayaan
e. Ketenangan
f. Keramahan
g. Kesederhanaan.[145]

Dalam kajian ilmu komunnikasi massa yang dikatakan krediblitas narasumber, artinya adalah persepsi yang diberikan oleh masyarakat sehubungan dengan sifat-sifat yang melekat pada nara sumber tersebut. Ada dua komponen yang paling penting dalam kredibilitas yaitu keahlian dan kepercayaan.[146]

---

[141]Pada wilayah terbuka kita mengenal diri kita dalam hal kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, jika kita ingin sukses dalam berkomunikasi, kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain.

[142]Pada wilayah buta orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Dalam berbagai kasus, banyak orang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan ia berusaha menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu, kalau wilayah buta makin melebar dan mendesak wilayah lain, maka akan terjadi kesulitan komunikasi. Menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah butaini ada pada stiap manusiadan sulit dihapuskan sama sekali, kecuali mengurangi. Salah satu caranya adalah bercermin pada nilai, norma dan hukum yang diikuti oleh orang lain.

[143] Pada wilayah tersembunyi, kemampuan orang yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi yaitu *over disclose* dan *under disclose. over disclose* adalah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan juga diutarakan. Sedangkan *under disclose* sikap yang terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan.

[144] Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri sendiri, juga orang lain tidak mengenal kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan perlakuan kepada orang lain karena tidak saling mengenal baik kelebihan, kekurangan dan juga statusnya.

[145]*Ibid,* h. 18-19.

[146]Rakhmat, *Psikologi…..*, h. 238.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Keahlian merupakan kesan yang dibentuk masyarakat tentang kemampuan narasumber dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan, sedangkan kepercayaan merupakan kesan yang dibentuk masyarakat yang berkaitan dengan wataknya, seperti kejujuran, moralitas dan sebagainya.

Di samping itu ada empat komponen kredibilitas menurut Koehler[147] yaitu :

a. Dinamis adalah narasumber yang dipandang aktif, tegas dan berani dalam menyampaikan pendapatnya.
b. Sosiabilitas adalah narasumber yang dipandang dekat dengan masyarakat.
c. koorientasi adalah narasumber yang dipandang mewakili nilai-nilai yang dianut atau kelompok yang didukung.

Etos dijadikan metode yang paling efektif untuk membentuk karakter pembicara sebagai *persuader*yang diharapkan mampu membangkitkan sikap kritis audien agar mereka percaya terhadap berbagai argumen yang diucapkan komunikator. Jadi seorang komunikator merupakan seseorang yang *appeal to authority* karena dia adalah seorang pakar yang menguasai subjek pembicaraan, dan hanya dia pula yang dianggap sangat berpengalaman menjawab dan membahas berbagai pertanyaan dai audien.[148]

Etos merupakan peran seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya, dalam hal ini tentu saja Nabi Muhammad Saw. sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Karena etos merupakan tampilan karakter dan kredibilitas pembicara yang dapat mempersuasi audiens sehingga mereka peduli dan percaya kepada pembicara.

Kini, etos merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk karakter pembicara sebagai persuader yang membangkitkan sikap kritis audien agar mereka percaya terhadap berbagai argument yang dia ucapkan. Jadi seorang pembicara merupakan seseorang yang menguasai subjek pembicaraan, dan hanya dia pula yang dianggap sangat berpengalaman menjawab dan membahas berbagai pertanyaan dari audien.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[147] *Ibid,* h. 239.
[148] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna,* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 9.

Sedangkan menurut May, Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat Yunani dapat mempercayai pembicara publik tiga hal, *phronesis, arête,* dan *eunoia.* Sedangkan Cicero, sebagaimana dicatat oleh Enos dan Schanakenberg, mengistilahkan *ethos* versi orang romawi tampak pada internalisasi tiga hal pada diri orator, yaitu *genium, prudential,* dan *diligentia.*[149]

2. *Phronesis* (mengetahui baik dan buruk).

Jonathan Barnes menerjemahkan kata '*phronesis'* dengan *'good sense'* (pikiran sehat). *There are three things which inspire confidence in the orator's own character…: good sense, excellence, and good will.* Artinya ada tiga hal yang menginspirasi kepercayaan pada karakter orator: pikiran sehat, kesempurnaan dan kehendak yang baik.[150]

Selain itu, *good sense* pada diri komunikator dimaknai sebagai pengusaan objek, artinya mengetahui objek pesan yang akan disampaikan. Dan seorang komunikator harus adil di dalam menyampaikan pesan kepada seluruh manusia.[151] Tidak ada pemilahan di dalam menyampaikan pesan

Phronesis merupakan kata dari bahasa Yunani yang diterjemahkan ke bahasa Latin dengan Iprudentia, yang kemudian mendervasikan *jurisprudential.* Kata yangv terakhir itu berarti mengadili atau menetapkan suatu aturan untuk kasus tertentu. Dalam bahasa Inggris *phronesis* diterjemahkan dengan *reasonableness* (kewajaran), *wisdom* (kebijaksanaan) atau *judgment* (keputusan). Dan Dottori lebih mengaksentuasikan makna *phronesis*pada kata yang terakhir tersebut. Arti *phronesis*merupakan kemampuan untuk memutuskan perkara.[152]

Phronesis dengan kata lain, merupakan kebijakan praktis sebagaimana diungkapkan Roger Crisp, bahwa sebagai suatu yang praktis, *phronesis*tidak hanya sesuatu yang diketahui, melainkan sesuatu yang dapat diketahui dan dilakukan. Kapasitas *phronesis* terkait dengan aksentuasi pada kebaikan dan keburukan pada manusia.[153]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[149] Maarif, *Retorika…..,* h. 10.

[150] Aristoteles, *Rhetoric,* dalam Zainul Maarif, *Retorika,* h. 11.

[151] Jeanne Fahnestock dan Marie Secor, *A Rhetoric of Argument, (*New York: McGraw Hill, 2004), h. 49.

[152] Ma'arif, *Retorika…,* h. 11.

[153]*Ibid,* h. 12.

Kesimpulan yang diambil dari *phronesis* adalah, *phronesis* bagian dari etos yang sangat penting dimiliki oleh seorang orator, merupakan kemampuan praktis untuk menentukan baik dan buruk bagi diri sendiri dan orang banyak, yang dapat dicapai melalui kesadaran dalam berinteraksi dengan realitas di ruang dan waktu.

3. *Arete :* Moderasi di Tengah Ekstrem

Arete memiliki banyak makna, diantaranya adalah, kebaikan (*virtue)*, kesempurnaan diri (*personal excellence),* kemampuan untuk mengatur urusan pribadi secara cerdas dan sukses di masyarakat, serta kemampuan alami untuk memimpin.[154]

Arete diberlakukan di berbagai hal, seperti *arête* mata (kemampuan untuk melihat), *arête* telinga (kemampuan untuk mendengar). Menurut kaum *sofis arête* merupakan potensi-potensi pada manusia yang dapat direalisasikan dengan pelatihan.

4. *Eunoia* : Berorientasi pada lisan

Eunoia biasa diartikan dalam bahasa Inggris *goodwill* yang artinya kehendak yang baik. Riger Crips, *Nicomachean ethics,* menerjemahkan *eunoia*dengan *'the wishing of goods for the sake of the other'* yang artinya mengharapkan kebaikan bagi orang lain.[155]

Di samping itu ada yang berpendapat bahwa *eunoia* merupakan karakter yang tergambar dari apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat. Dan hal itu harus

secara seimbang antara perkataan dan perbuatan pasti mempunyai cara moral yang baik.[156]

Eunoia lebih cendrung pada niat yang baik untuk orang lain tanpa didasari kepentingan pribadi. Niat semacam itu sangat diperlukan oleh pembicara publik. Aristoteles mengatakan, bujukan retoris tidak berhasil hanya dengan pembuktian *demonstrative,* melainkan juga dengan kualitas diri pembicara tersebut yang tampak berniat baik terhadap audiennya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[154]*Ibid,* h. 13.
[155]*Ibid,* h. 15.
[156] Secor, *A Rhetoric….,* h. 50.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, seorang orator yang memiliki *phrosesis, egate,* dan *eunoia* maka orator tersebut sudah dikatakan sebagai orator yang ber*ethos.*

5. *Pathos*

Pathos adalah keterampilan pembicara untuk mengelola emosi ketika ia berbicara di depan publik. Pada umumnya para retorik ketika berpidato memakai *metafora* (perumpamaan), *amplification* (seni menampilkan suara baik dalam volume maupun intonasi), *storytelling* (pesan yang disampaikan dengan tuturan) yang menggugah perasaan audien.[157]

Oxford english dictionary mendefenisikan bahwa emosi adalah sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Menurut Golleman[158] seorang teoretikus mengelompokkan emosi ke dalam beberapa kategori, yaitu :

a. Amarah, yang termasuk ke dalam golongan amarah seperti bringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan yang serupa dengannya.
b. Kesedihan, yang termasuk di dalamnya adalah pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
c. Rasa takut, yang tergolong rasa takut adalah, cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan fanik.
d. Kenikmatan antara yang termasuk kenikmatan adalah bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang sekali, dan batas ujungnyamania.
e. Cinta, penerimaan persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
f. Terkejut, terkesiap, takjup, terpana.
g. Jengkel, hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
h. Malu, rasa salah, malu hati, kesal hati,sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[157] *Ibid*

[158] Dalam Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2013), h. 78.

Dari pengelompokan emosi tersebut, seorang komunikator atau pembicara, jurkam, dan dai dapat memilih jenis emosi apa yang akan disentuh oleh komunikator ? dalam kondisi apa ? situasi bagaimana ? dan dengan siapa ?

Seorang komunikator yang baik, di samping mampu mengungkapkan pemikiran yang logisdan mantap (*logical appeals),* ia juga harus mampu membangkitkan semangat dan perasaan komuniknnya (*amotional appleapls)*. Misalnya menggugah semangat jihat kaum muslimin dalam mempertahankan harga diri suatu bangsa. Menumbuhkan perasaan senasib sepenanggungan, menumbuhkan perasaan akan tanggungjawab yang tinggi terhadap bangsa Indonesia, dan lain-lain.

Untuk membangkitkan emosi khalayak tersebut, seorang komunikator harus pandai memilih kata, kalimat yang terbaik dan bervariasi, ilustrasi yang fantastik, serta retorika yang memukau.

6. *Logos*

Logos adalah pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang akan dikomunikasikan, dimana struktur pesan yang akan disampaikan itu harus logis dan rasional dan berbasis pada kekuatan argumentasi, dan pesan ini harus disampaikan secara induktif dan deduktif.

Yang dimaksud dengan *inductive reasoning* adalah penyampaian pesan berdasarkan historis dan hipotesis, sehingga membuat audien dapat menarik kesimpulan umum. Sedangkan *deductive reasoning* adalah menghendaki agar seorang persuader merumuskan pesan dalam bentuk proposisi umum, sehingga membuat audien dapat menarik kesimpulan-kesimpulan khusus.

Penyampaian pesan sang komunikator isi pesannya harus mudah diterima akal sehat (*logis*), artinya tingkat validitas harus tinggi. Pesan harus disampaikan sejalan dengan permaslahannya karena apabila bertolak belakang dengan permasalahan yang dimaksud akan terjadi salah informasi. Aktualisasi isi pesannya juga harus diperhatikan, karena pesan-pesan yang aktual biasanya lebih mudah diterima.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Term *logis* sebenarnya berkembang dari *logos* yang oleh Aristoteles dimaksudkan sebagai *enthymematic reasoning* (metode deduktif), yang juga sebagai sentral dari proses retorikal. Beberapa ahli kemudian tampaknya mengabaikan

enthymematic reasoning dari Aristoteles ini, namun Cicero memperkuatnya kembali melalui bahasan dialektika dan penyampaian pesan.[159]

Teori ini digunakan karena teori retorika yang pertama di Yunani dilakukan oleh Aristoteles, Aristoteles memiliki asumsi-asumsi retorika mengenai ethos, pathos, dan logos. Akan tetapi retorika tidak terlepas dari faktor moral yang baik, tanpa hal tersebut dapat dipastikan retorika tidak dapat berjalan.

2. Teori *Stimulus Respons*

Teori *stimulus respons* ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip yang sederhana, di mana efek merupakan reaksi terhadap *stimulus* tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan erat antara pesan-pesan dari komunikator dan reaksi audien. McQuail menjelaskan elemen-elemen utama dari teori ini adalah:

a. Pesan (*stimulus)*
b. Seorang penerima (*organisme)*
c. Efek (*respons*).[160]

Prinsip *stimulus respons* ini merupakan dasar dari teori jarum *hipodermik*, teori kalsik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangan berpengaruh. Pada tahun 1970 Melvin DeFleur melakukan modifikasi terhadap *stimulus respons*dengan terorinya yang terkenal sebgai perbedaan induvidu dalam komunikasi massa.[161] Dan pada akhirnya teori *stimulus respons* dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hingga dalam penelitian ini layak dipakai teori *stimulus respons*, untuk melihat bagaimana stimulus stimulus yang dilakukan Nabi Saw. dapat berpengaruh kepada para sahabat Rasulullah, para istri, dan para khalayak/umat Islam secara keseluruhan.

Stimulus merupakan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh komunikator kepada audien, baik simbol-simbol yang berupa verbal maupun no-verbal.

3. Kredibilitas Komunikator

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[159] *Ibid*

[160] Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory,* 4th Edition (London: Sage Publication, 2002), h. 234.

[161] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat),* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 282.

Mengenai kredibilitas komunikator sebenarnya sangat terkait dengan komunikator yang beretos, seperti pada teori retorika Aristoteles (384 SM – 322 SM). Akan tetapi untuk lebih memantapkan pengertian tentang kredibilitas sebagai sumber kepercayaan audien, maka akan diulas kemabali pada pembahasan ini.

Kredibilitas adalah suatu kepercayaan dari pihak lain kepada seseorang. Dalam hal ini kredibilitas dari seorang komunikator akan sangat berpengaruh atas efektif tidaknya penyampaian pesan kepada komunikan. Bila pesan disampaikan oleh komunikator yang kredibilitasnya kurang atau sama sekali tidak ada, tentu saja penyampaian pesan tidak akan efektif. Misalnya, dalam menyampaikan pesan yang berisi ajakan untuk menjalankan keluarga berencana oleh komunikator yang memunyai anak banyak, atau ajakan untuk hidup sederhana oleh komunikator yang keadaannya kaya raya dan dikenal pemboros tentu saja tidak akan dipercaya oleh khalayak.[162]

Apabila komunikator dianggap mempunyai kredibilitas yang baik oleh penerima pesan, perubahan sikap akan mudah terjadi pada diri penerima pesan. Sebaliknya, apabila komunikator dianggap kurang baik kredibilitasnya oleh penerima pesan, biasanya perubahan yang terjadi kemungkinan akan kecil sekali atau bahkan mungkin akan terdapat penolakan terhadap komunikator.[163]

Kredibilitas komunikator adalah sebuah kemampuan lebih yang dimiliki oleh komunikator sehingga membuat para audien percaya pada apa yang diinformasikan. Menurut De Vito[164] bahwa ada 3 tipe kredibilitas komunikator, yaitu:

a. *Initial credibility*, yakni inisial yang menunjukkan status atau posisi seseorang, misalnya jabatan, pangkat, gelar-gelar akademik atau kebangsawanan, dll.
b. *Derived credibility*, yakni sesuatu yang mengesankan bagi komunikan tatkala komunikasi sedang berlangsung, misalnya tentang kemampuan intelektual, moral, tentang kompetensi hingga kemampuan untuk mengekspresikan kata-kata melalui bahasa isyarat (non verbal).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[162] Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima: Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, tt), h. 58.

[163] Eliza Herijulianti, *Pendidikan Kesehatan Gigi,* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2001, h. 32.

[164] Joseph A. Devito, *Communication An Introduction to the Study of Communication,* (New York: Copyright, 1978), h. 80-81.

c. *Terminal credibility,* yakni hasil yang diproleh akibat dua tipe kredibilitas terdahulu (*initial* dan *derived),* tingkat keterpengaruhan.

Selanjutnya dikenal pula 5 (lima) dimensi kredibilitas, yaitu:

a. *Competence,* kemampuan komunikator yang diperlihatkan oleh pengetahuan dia tentang sebuah subjek yang dipercakapkan.
b. *Character,* yang diperlihatkan oleh moral komunikator.
c. *Intention,* motif atau maksud yang mendorong komunikator mengatakan sesuatu.
d. *Personality,* yakni dinamika yang diperlihatkan oleh seorang komunikator (keterbukaan, luwes, dll) (Devito, 1983: 83-84).[165]

H. Retorika Pada Masa Nabi Muhammad Saw.

1. Retorika Sebelum Islam Datang

Dunia Arab berbeda dengan umat-umat yang ada di dunia, bangsa Arab pada masa Jahiliyah memiliki peradaban tersendiri, seperti dalam hal retorika dan kekuatan *bāyan (*salah satu aspek sastra). Suka dengan kebebasan dan harga diri, bermegah-megahan dan membanggakan keberanian, rela berjuang dalam dalam jalan keyakinannya, jelas dalam ucapan (tidak bertele-tele), sangat setia dalam menjalankan kehormatan, kuat hafalan, senang akan persamaan, kuat dalam tekad, memegang janji dan amanah. Mereka dapat bencana karena masa kenabian sangat jauh dari kehidupan mereka.[166]

Jauh sebelum datangnya Islam, bangsa Arab memiliki tradisi berpidato, menurut Khalid Alhelwah dalam disertasinya bangsa Arab Menganggap seni bahasa dan retorikanya sebagai kontribusi terbaiknya untuk dunia.[167] Karena salah satu kelebihan bangsa Arab adalah bahasanya. Bahasa Arab adalah salah satu rumpun semit yang sempurna dan mampu bertahan diseluruh daerah hingga Islam datang. Hasil daripada keluasan bahasa Arab ini, Islam turut mengalami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[165] Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat,* (Yokyakarta: PT. *LK*iS Printing Cemerlang, 2010), h. 114-115.

[166]Raghib as-Sirjani, *Sumbangan peradaban Islam pada Dunia,* (Jakarta: Perpustakaan al-Kautsar,2011), h. 32-33.

[167]http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/01/18/ojz1cp313-seni-retorika-sebelum-islam, diaploud tanggal 15 November 2017.

perkembangan pesat.[168] Keberhasilan penyebaran ajaran Islam didukung oleh keluasan bahasa Arab khususnya bahasa Alquran.[169]

Bangsa Arab terkenal dengan karya sastra mereka, mereka dikenal sebagai pujangga-pujangga (البلغاء) yang memiliki kecakapan dalam menyusun dan merangkai kata-kata sehingga indah didengar dan bagus diucapkan yang kemudian menghasilkan karya sastra. Hal itu bukan diperolehnya melalui lembaga-lembaga pendidikan formal atau dengan mempelajari kaidah-kaidah ilmu tertentu, tetapi terbentuk melalui fitrah dan insting bahasa yang sudah ada dalam diri mereka.[170]

Belum ada bangsa di dunia ini yang menandingi bangsa Arab yang berbahasa Arab yang menunjukkan apresiasinya sedemikian besar terhadap ungkapan bernuansa puitis dan sangat persuasif oleh kata-katanya, baik lisan maupun tulisan. Sulit menemukan bahasa yang mampu mempengaruhi pikiran dan penggunanya sedemikian dalam seperti bahasa Arab. Orang-orang modern di Baghdad, Damaskus, dan Kairo dapat dibangkitkan perasaannya dengan bacaan-bacaan puisi, meskipun tidak sepenuhnya mereka pahami, dan dengan pidato dalam bahasa klasik, meskipun hanya sebagian yang mereka pahami. Ritme, bait syair, dan irama bahasa itu memberikan dampak psikologis kepada mereka, layaknya hembusan sihir yang halal (*sihr bal'ad).*[171]

Masyarakat Arab sangat tertarik dengan retorika yang memukau dengan gaya bahasa yang indah. Syair-syair mereka mendendangkan kehebatan mereka, membanggakan keturunan dan nasab mereka. Melalui syair, mereka memperkenalkan keunggulan mereka dan hal-hal lainnya yang membuat audien simpatik. Oleh karena itu, tak heran jika para orator dan penyair handal menjadi ikon bagi masing-masing kabilah. Di satu sisi, bait-bait syair mereka terkadang mengunggulkan kehebatan kabilahnya sendiri dan di sisi lain merendahkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[168]Mohamad Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun:Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Empayar Khalifah Islam,* (Selangor: Islamika, 2008), h. 11.

[169]Philip K Hitti, *History ofThe Arabs,* (Jakarta: Serambi, 2002), h. 87.

[170]https://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com/2013/12/09/fashahah-dan-balaghah/diaploud tanggal 05 Oktober 2017.

[171]Hitti, *History…,* h. 112.

kabilah lainnya. Oleh karena itu mereka tidak suka jika ada kabilah lain yang dapat menandingi keindahan syairnya. [172]

Syair-syair terbaik yang muncul dari pasar-pasar itu mendapat penghargaan berupa hak paten untuk diletakkan dan dipajang di dinding ka'bah sehingga semua orang bisa melihatnya. Suatu apresiasi terhadap nilai sastra dan seni yang sangat tinggi, karena Ka'bah adalah tempat paling sakral dan menjadi prestise Arab. Karya-karya terbaik itu dikenal dengan nama *al-Mu'allāqat.* Sebagian riwayat menyebutkan terdapat 7 buah syair, sementara yang lainnya menyatakan 10 buah syair yang pernah dipajang di dinding Ka'bah.

Penyair-penyair yang tampil dalam kesempatan itu merupakan utusan kebanggaan suku. Seorang penyair profesional menempati kedudukan terhormat di dalam masyarakat. Derajat suku akan terangkat karena kefasihan lidah penyair yang dimilikinya bahkan perang dan damai yang hampir selalu berlatar belakang fanatisme kesukuan dapat diciptakan oleh bangsa Arab karena kefasihan lidah para penyairnya.

2. Retorika Ketika Islam Datang

Setelah fase di atas agama Islam muncul, maka dalam perkembangan Islam retorika/orasi digunakan sebagai penyampai risalah. Nabi Saw. lahir sebagai Nabi pembawa risalah, dan ayat-ayat Alquran turun secara berangsur-angsur menyebabkan sebagian orang beriman dengan risalah (misi) yang dibawanya. Semua fenomena itu, membuat peta dunia sastra dan seni berubah. Orang Arab yang tidak beriman ketika mendengar ayat-ayat Alquran yang dikenal memiliki nilai sastra tinggi, sehingga ada yang mengatakan bahwa Alquran itu adalah perkataan ahli syair (قول شاعر) atau ahli sihir (قول ساحر) yang tidak tertandingi keindahan bahasanya. Berbeda dengan orang beriman, mereka mengatakan bahwa Alquran itu adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Saw.

Khazanah retorika sebelum datangnya Islam berupa syair/puisi merupakan budaya yang sangat diminati oleh masyarakat, dan hal ini terus berlanjut ketika Alquran diturunkan. Sehingga kitab suci Alquran diyakini sebagai kitab suci yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[172] Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah (Fikih dan Studi analisa Komprehensif),* (Jakarta: Pusta Al-Kautsar, 2012), h. 27.

dinilai stndar dan sangat tinggi estetikanya, sebagai kitab suci yang tidak ada satu orangpun yang dapat menandingi keindahan bahasa Alquran, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga kafir Quraisy menuduh Nabi Saw. sebagai penyihir yang mengguna-gunai manusia karena keindahan Alquran.

Islam merupakan agama yang paling utama, maka bahasa yang dipakainya pun merupakan bahasa yang paling utama. Konsekuensinya, pemeluk agama Islam dan dan pemilik bahasanya (Bahasa Arab) merupakan manusia yang paling utam.[173] Makanya as-Syafi'i memiliki pemahaman bahwa Islam berseiringan dengan Bahasa Arab, sebab Alquran merupakan dasar *bāyan* (retorika Arab) diturunkan dalam Bahasa Arab.[174]

Alquran telah memuliakan bahasa Arab, dan menjadikannya bahasa suci, awalnya hanya sekedar media komunikasi duniawi, kini telah menjadi bahasa dunia dan bahasa agama, bahasa Arab adalah bahasa yang menjadi media ibadah dan media komunikasi dengan Tuhan, baik dalam salat, doa dan munajat kepada-Nya, serta disebarkan ke seluruh dunia, disetiap rumah, dan disetiap tempat.[175]

Ketika Nabi Saw. diutus Allah SWT sebagai penyampai risalah, maka Nabi Saw. menjadi figur utama dalam retorika bagi kaum muslimin dan muslimat. Nabi Saw. mampu menggugah hati dan keyakinan umatnya. Dalam menyampaikan pesannya, Nabi Saw. sangat mengedepankan kebenaran sebagai unsur yang sangat penting di dalam berbicara.

NabiSaw. di beri kelebihan oleh Allah SWT berupa kefasihan dan *balāghah* yang bagus. Sehingga para sahabat pernah berkata, kami tidak pernah melihat seorangpun di dunia ini yang memiliki kefasihan seperti Nabi, "sesungguhnya Alquran telah turun dengan bahasaku, bahasa Arab yang menjelaskan.[176]

---

[173]Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab_Islam,* terj dari buku, *Ats, tsabit wa al-mutahawwil Bats fi al Ibda wa al-Itba "inda al Arab* (jilid II), (Yokyakarta: LKiS, 2007), h. 25. Terj dari buku, *Ats, tsabit wa al-mutahawwil Bats fi al Ibda wa al-Itba "inda al Arab* (jilid II).

[174]*Ibid,* h. 24-25.

[175]Ahmad asy-Syarbasy, *Pesan-pesan Rahasia dalam Alquran,* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2016), 43.

[176]Al-Imam Hafidz Ahmad, tahqiq Muhammad Nuruddin Marbu Banjar al-Makki penerjemah Abdullah bin Abbas, *Benarkan Nabi Muhammad dan Umatnya Lebih Istimewa:Khushushyyaatit Rasul*,(Jakarta: QultumMedia, 2006), h. 22-23.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

J. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kegiatan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan pada saat sekarang ini. Kajian terdahulu akan bermanfaat sekali jika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang dilakukan. Salah satu tujuan kajian terdahulu adalah untuk menampilkan orisinalitas penelitan yang dilakukan saat ini.

Kajian terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian ini adalah:

1. ***"Interaksi Khalayak Terhadap Retorika Politisi Dalam Televisi" (Studi Kasus Nara Sumber "Apa Kabar Indonesia" Tv One."***Tahun 2012 oleh Lydia Nanda Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Lydia Nanda ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Informan utama merupakan khalayak penonton Televisi. Tujuan penelitian Lydia Nanda ini adalah untuk mengetahui tipe retorika, pendekatan retorika, argumantasi retorika, gaya retorika, dan toipik retorika politisi dalam acara apa kabar Indonesia. Selain itu tjuan penelitian ini juga ingin mengetahui penerimaan khalayak televisi terhadap retorika politisi dalam acara apa kabar Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana khalayak memaknai retorika politiisi dalam acara televisi secara beragam (hegemonik, negosiasional, oposisional).
2. A dissertation in english and Political Science *"Understending and act: Classical Rhetoric, Speech ACT, And The Teacing Of Critical Democratic Participation".*Tahun 2002 oleh Andrew Richard Cline B.A., University of Delaware, 1980 M.A., University of Missouri-Kansas City, 1998. Penelitian Andrew Richard Cline ini adalah penelitian yang berusaha memikirkan kembali ide dari retorika klasik, dengan kekhawatiran politik diinformasikan oleh teori pidato-tindakan dan teori kritis, untuk memperkuat menulis siswa dalam komposisi bahasa Inggris dan kursus menulis intensif di humaniora dan ilmu sosial. Saat-tradisional praktek dalam komposisi pedagogi dominan hari ini menciptakan situasi tak nyata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

bagi siswa dengan memperlakukan pekerjaan mereka sebagai praktek untuk kemudian digunakan di luar akademi. Penelitian ini mengklaim bahwa siswa melakukan pekerjaan terbaik mereka ketika mereka belajar terhubung ke kepentingan sipil dan politik dasar mereka. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kepentingan dasar mereka sebagai agen aktif peserta demokrasi kritis dalam pengamanannya. Studi ini menunjukkan metode melibatkan siswa melalui membaca kritis dan menanggapi teks politik yang ditulis oleh dan untuk Presiden Amerika Serikat.Studi pertama yang berusaha koneksi yang diperlukan antara penggunaan bahasa dan partisipasi demokratis oleh akuntansi untuk peran retorika dalam teori revisi pidato-tindakan. Setelah dari hubungan ini, grafik studi sejarah partisipasi masyarakat dengan berbicara dan menulis di Yunani kuno. partisipasi masyarakat ini dan penerapan politik retorika kemudian kontras dengan sejarah belletrism dalam studi bahasa Inggris di Amerika dari abad kedelapan belas. sejarah inimenunjukkan bagaimana keprihatinan retorika dalam pendidikan pindah dari sipil ke sastra, atau dari polis ke pribadi.Studi ini menunjukkan bahwa praktek saat diinformasikan oleh teori kritis jatuh pendek dari keterlibatan sipil. Sebuah model baru melek kritis dan pedagogi terkait, mengintegrasikan teori pidato-tindakan, analisis politik, dan studi bahasa kritis, ditunjukkan. Penelitian empiris meliputi analisis tekstual dari buku pelajaran saat ini untuk menunjukkan bagaimana kekhawatiran belletristic terus mendominasi pedagogi saat ini. penelitian kelas dan analisis tekstual penulisan mahasiswa, termasuk analisis leksikon oleh komputer, menunjukkan bagaimana penggunaan teks politik, dan tugas yang meminta mahasiswa untuk terlibat polis, dapat menyebabkan lebih efektif dan terlibat menulis oleh siswa.Studi ini menyimpulkan dengan analisis retorika presiden terfokus pada otobiografi, janji-janji kampanye, dan apologia untuk menunjukkan kekayaan teks-teks ini untuk membaca dan analisis dalam model pedagogis yang diusulkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sukarno, dengan judul "*Retorika Persuasi Sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah Pada Teks Khutbah Jum'at".*Penelitian ini dilakukan di Jember, Jawa Timur tentang kepaduan konteks situasi dan konteks budaya pada teks khotbah. Data penelitian ini dikumpulkan dengn merekam suara khatib melalui observasi partisipasi yang kemudian data lisan ditranskripsi ke dalam teks lisan-tertulis. Kalimat yang mengandung unsur persuasif dianalisis guna mengidentifikasi teknik persuasif yang digunakan khatib untuk mempengaruhi jamaah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika persuasi dalam khutbah Jumat diterapkan melalui berbagai teknik, seperti teknik persuasi langsung dan tidak langsung, penggunaan majas, acuan, cerita, analogi dan teknik hubungan sebab akibat.
4. Penelitian dilakukan oleh Sarini Wayan Eminda, pada tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik (RIP) guru dansiswa, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik guru dansiswa, dan (3) strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik guru dan siswa. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa. Subjek penelitian ini terdiri atas seorang guru dan siswa pada kelas XI IPA (1, 2, dan 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekaman, observasi, dan wawancara, yang digunakan untuk mencari data terkait dengan fungsi, bentuk, dan strategi RIP. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fungsi RIP guru meliputi fungsi memerintah, fungsi bertanya, fungsi mengizinkan, fungsi melarang dan fungsi meminta. Sementara itu, fungsi RIP pada tuturan direktif siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa meliputi fungsi mengizinkan, fungsi meminta, dan fungsi bertanya. (2) Bentuk RIP pada tuturan direktif guru berupa tuturan deklaratif yang berfungsi memerintah, mengizinkan, dan melarang. Bentuk RIP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

siswa berupa tuturan deklaratif yang berfungsi mengizinkan. (3) Strategi penyampaian RIP pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan fungsi yang bervariasi. Berdasarkan temuan tersebut, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini ditujukan kepada guru agar menggunakan fungsi dan bentuk RIP memerintah, bertanya, dan meminta sebagai strategi alternatif untuk melaksanakan pembelajaran dan mengendalikan kelas agar kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki tercapai. Para siswa hendaknya memperhatikan RIP dalam bertindak tutur dalam pembelajaran di kelas terutama dalam bertanya sehingga terjadi interaksiaktif yang harmonis antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa retorika sangat berperan dalam kehidupan manusia, baik retorika dalam bentuk interpersonal, kelompok, maupun pada sosio kultural dalam bentuk pidato-pidato, pada zaman sekarang lebih dikenal dengan *public speaking.* Retorika Nabi Saw. dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam tidak terbatas pada sekelompok orang saja, akan tetapi pada manusia secara keseluruhan, diberbagai etnis dan bangsa.

Penelitian tentang retorika sangat banyak dilakukan, akan tetapi yang paling banyak dilakukan pada tingkat strata satu, sedangkan strata dua dan strata tiga masih sangat sedikit dilakukan apa lagi yang menyangkut retorika dalam komunikasi Islam. Selain itu apabila dikaitkan dengan disertasi ini, terdapat beberapa hal yang menampilkan perbedaan dengan penelitian terdahulu utamanya menyangkut objek dari penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, maupun landasan teoritis yang diajukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajian retorikanya adalah kitab HadisImam Bukhāri dan kitab HadisImam Muslim (*shahīhaīn)*. Juga metodologi yang digunakan dengan kajian Hadis tematik. Oleh karena itu penelitian ini bersifat orisinal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif induktif yang bersifat *non-interactif.* Kualitatif induktif adalah penelusuran data terhadap objek penelitian secara rinci menuju generalisasi.[177] Peneliti melakukan perincian data-data tentang retorika, mengidentifikasi, menganalisis, kemudian mensintesa data yang tersedia untuk memberikan pemahaman tentang konsep yang diteliti. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *al-sahīhāīn,* yang terdiri dari kumpulan Hadis *sahīh* yaitu *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*. Dalam merinci atau melakukan pengkodean terhadap data-data yang akan dicari, peneliti menetapkan *al-khithābah* sebagai kata kunci (*key word*) sebagai landasan di dalam penelusuran data-data.

Kualitatif induktif juga berawal dari suatu fakta dan realita dan bukan dari asumsi atau hipotesis. Tujuan kualitatif induktif adalah untuk menemukan pola-pola atau tema-tema hasil analisis data yang diproleh melalui penelusuran data yang dilakukan.[178]

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkupnya.[179]

Bersifat *non-interactif* maksudnya dalam penelitian ini tidak terjadi interaksi dengan objek penelitian, karena penelitian ini bersifat *library research* yang tentunya melalui kualitatif *non-interactif* yaitu penelitian terhadap terhadap konsep melalui sebuah analisis dokumen (teks matan Hadis).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[177] I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Nilacakra, 2018), h.10.

[178] Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan,* (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 59.

[179] Mattew B. Miles dan A. Miichael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (terj.) Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 102.

Kualitatif induktif dipilih karena peneliti ingin fokus untuk mendapatkan data-data detail tentang retorika Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam kitab Hadis Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sehingga ketika data-data sudah terkumpul peneliti dapat mendeskripsikan, memperoleh gambaran yang nyata, menggali data yang jelasserta menemukan retorika Nabi Muhammad Saw. untuk selanjutnya disimpulkan ke dalam tataran konsep dan teori.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu, karena analisis isi deskriptif sebenarnya khusus untuk penelitian tekstual,[180] desain analisis isi desktirptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, atau hubungan anatra variabel. Analisis isi deskriptif semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.[181]

Selain pendekatan Analisis isi deskriptif, pendekatan tematik juga digunakan, istilah yang khususnya digunakan dalam membahas retorika Nabi Saw. dilihat dengan pendekatan metode *sahīh* tematik (*hādis maudūi),* dengan tema yang telah ditetapkan akan dilihat sebagai fokus studi. Metode ini menjadi pilihan karena yang menjadi obyek pembahasan penelitian ini adalah tema dengan menggunakan kitab *sahīhal-sahīhaīn* yang terdapat diberbagai nomor *sahīh* dan bab *sahīh* serta terfokus pada sebuah tema.

Selain itu, pendekatan ini relevan dengan topik studi ini, hal ini dimaksudkan untuk memproleh gambaran tentang analisis matan kitab *al-sahīhaīn* yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Akan tetapi, pendekatan *sahīh maudū'i* dalam studi ini digunakan untuk tujuan pengelompokan dan kategorisasi kata-kata kunci dalam sebuah tema, bukan diandalkan sebagai alat pembacaan untuk menganalisis teks-teks kitab *sahīh al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[180] Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* (Jakarta: McGraw Hill, 2008), h. 86.

[181] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 47.

sahīhaīn. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pendekatan yang tidak hanya membatasi ciri pada aspek tekstualitas semata dan cendrung terperangkap dalam meletakkan teks dari konteks yang mengitari kitab *sahīh* tanpa menghiraukan hal-hal yang memunculkannya.Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dari sudut disiplin keilmuan adalah ilmu komunikasi sebagai induk dari kajian retorika. Penelitian ini yang mengklarifikasi arti atau makna dari suatu isi komunikasi dengan cara menggambarkan atau memaparkan makna-makna esensial atau makna generik dari suatu pesan, perbedaan makna-makna dan penggunaan yang sebenarnya dari suatu komunikasi.

C. Sumbar Data

1. Sumber Primer

Sumber utama atau sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim.* Data utama tersebut akan dihimpun Hadis yang berkenaan dengan retorika Nabi Saw. yang terhimpun dalam kitab *sahīh* tersebut (*al-sahīhaīn* terdiri dari *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim).*[182]

Kitab *Sahīh Bukhārī* merupakan kitab (buku) koleksi *sahīh* yang disusun oleh Imam al-Bukhārī. Nama lengkap beliau adalah Abu abdullah Muhammad ibn Ismāil ibn Ibrāhim ibn al-Mughīrah al-Ja'fāi. Hidup antara 194 hingga 256 hijriah. Imam Bukhārī (w.256H) dilahirkan di Bukhāra pada bulan syawal tahun 194 H. dipanggil dengan Abu Abdillah. Nama lengkap beliau Muhammad ibn Ismail ibn al-Mūghīrah ibn Bardizbah al- Bukhārī al-Ju'fi al- Bukhārī.[183]

Usaha beliau dalam menghimpun Hadis-hadis dalam kitabnya, Imam Bukhārī menggunakan kaedah-kaedah penelitian secara ilmiah dan sah yang menyebabkan kesahihan Hadis-hadisnya dapat dipertanggungjawabkan. Beliau berusaha sungguh-sungguh untuk meneliti dan menyelidiki keadaan para perawi Hadis, serta memperoleh secara pasti kesahihan Hadis-hadis yang diriwayatkannya. Beliau senantiasa membanding-bandingkan Hadis-hadis yang diriwayatkan, satu dengan yang lain, menyaringnya dan memilih matan mana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[182]Muhammad al-Zahrani, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Rujukan Sahīh,* (Jakarta: Darul Haq, 2012), 125.

[183] Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fudhil al-Asqalany, *Kitab Tahzidzib al-Tahdzib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 7, h. 41.

yang menurutnya paling *sahīh*. Sehingga kitabnya merupakan tolok ukur dan penyaring bagi Hadis-hadis tersebut. Beliau juga sangat berhati-hati dalam setiap pengumpulannya, hal ini dapat dilihat dari pengakuan salah seorang muridnya bernama al-Firābri yang menjelaskan bahwa ia mendengar Muhammad ibn Isma'il al-Bukhārī berkata : Aku menyusun kitab *Al-Jāmi'al-sahih* ini di Masjidil Haram, dan aku tidak memasukkan ke dalamnya sebuah *Sahīh*pun, kecuali setelah aku bersembahyang *istikharah* dua rakaat dan memohon kepada Allah SWT terlebih dahulu dan sesudah itu, barulah aku meyakini bahwa *Sahīh* itu sememangnya benar-benar *sahīh.* Maksud pernyataan tersebut ialah bahwa Imam al-Bukhārī mulai menyusun bab-babnya dan dasar-dasarnya di Masjidil Haram secara sistematik, kemudian menulis pendahuluan dan pokok-pokok bahasannya di Raudhah tempat di antara makam Nabi Saw. dan mimbar Masjidil Nābāwi. Setelah itu, ia mengumpulkan Hadis-hadis dan menempatkannya pada bab-bab yang sesuai. Pekerjaan ini dilakukan di Mekah dan di Madinah dengan tekun dan cermat, menyusunnya selama 16 tahun, di setiap beliau hendak menulis sebuah Hadis, beliau mandi dan ber*istikharah.*[184]

Usaha dalam menyusun kitab tersebut menjadikan kitabnya sebagai yang terlengkap, dan nilainya pula tidak terdapat pada kitab lain. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila kitab itu mempunyai kedudukan tinggi dalam hati para ulama dan telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab *sahīhal-Bukhārī* adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Alquran.[185]

Koleksi *sahīh* ini di kalangan Muslim Sunni adalah salah satu dari yang terbaik karena al-Bukhārī menggunakan kriteria yang sangat ketat dalam menyeleksi *sahīh*. Untuk mengumpulkan dan menyeleksi Hadis-hadis, al-Bukhārī menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengunjungi berbagai kota guna menemui para perawi *sahīh*, mengumpulkan dan menyeleksi *sahīh*nya. Kota-kota yang disinggahinya antara lain Bajrah, Mesir, Hijāz (Mekah, Madinah), Kufah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[184] T.M. Hasb Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Sahīh,* cetakan ke-enam (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 106.

[185] Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk SahīhBiografi Penulisnya & Sistematika Penyusunannya,* cetakan pertama (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 55.

Bahgdad sampai ke Asia Barat. Di Baghdad, Bukhārī sering bertemu dan berdiskusi dengan ulama besar Imam Ahmad ibn Hambali. Dari merekalah beliau mengumpulkan dan menghafal satu *sahīh*. Namun tidak semua *sahīh*yang ia hapal kemudian diriwayatkan, melainkan terlebih dahulu diseleksi dengan seleksi yang ketat, diantaranya aapakah *sanad* (riwayat) dari dadis tersebut bersambung dan apakah *perawi* (periwayat/pembawa) *sahīh*itu terpercaya dan tsiqqah (kuat). Menurut Ibnu Hajar al-Asqālani, akhirnya Bukhārī menuliskan sebanyak 9082 *sahīh* dalam karya monumentalnya al-Jami' as-Sahih yang dikenal sebagai *sahīh* Bukhārī sebanyak 7275 buah *sahīh*, termasuk *sahīh-sahīh* yang disebutnya berulang kali atau dihitung sebanyak 4000 buah *sahīh* tanpa pengulangan.[186] Perhitungan ini diikuti oleh Syeikh Muhyiddin al-Nawawī dalam kitabnya, *al-Taqrib*. Menurut Ash Shiddiqiey, al-Bukhārī membagi kitabnya kepada 97 kitab dan 3451.[187]

Sedangkan menurut Nawir Yuslem isi kitab Hadis al-Bukhārī dibagi ke dalam lebih dari 100 bagian dan 3450 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid.[188]

b. Sahīh Muslim

Kitab *sahīh Muslim* merupakan kitab (buku) koleksi Hadis yang disusun oleh Imam Muslim. Nama lengkap beliau ialah Imam Abdul Husein ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Dia dilahirkan di Naisabur[189] tahun 206 H dan wafat pada tahun 261 H.[190] Imam Muslim adalah penulis kitab Hadis dan kitab ilmu Hadis. Dia adalah ulama terkemuka yang namanya tetap dikenal sampai kini.

---

[186] Abu 'Amr Ibn al-Shalah, *'Ulumul al-Sahīh.* Ed. Nur al-Din Atr, Cetakan ke-dua (Madinah : Maktabat al-Ilmiyyah, 1972), h. 16.

[187] As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar…*, h. 16.

[188] Nawir Yuslem, *Sembilan…,* h. 54.

[189] Naisabur, saat ini termasuk wilayah Rusia. Dalam sejarah Islam, Naisabur dikenal dengan sebutan Maa Wara'a an Nahr, daerah-daerah yang terletak di belakang sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah, Naisabur pernah menjadi pusat pemerintah dan perdaganganpada masa Dinasti Samanid, kota Naisabur juga dikenal sebagai kota ilmu dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah.

[190] Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Sahīh: Ulumuhu wa Muhthalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), h. 314.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Kecendrungan Imam Muslim kepada ilmu Hadis tergolong luar biasa. Keunggulannya dari sisi kecerdasan dan ketajaman hafalan, ia manfaatkan dengan sebaik mungkin. Di usia 10 tahun, Muslim kecil sering datang dan berguru pada Imam Ad Dakhili, seorang ahli Hadisdi kotanya. Setahun kemudian, Muslim mulai menghafal Hadis dan berani mengoreksi kekeliruan gurunya ketika salah dalam periwayatan Hadis. Seperti orang yang haus, kecintaannya dengan Hadis menuntun Muslim bertualang ke berbagai tempat dan negara. Safar ke negeri lain menjadi kegiatan rutin bagi Muslim untuk mendapatkan silsilah yang benar sebuah Hadis.

Dalam berbagai sumber, Muslim tercatat pernah ke Khurassan. Di kota ini Muslim bertemu dan berguru kepada Yahya ibn Yahya dan Ishak ibn Rahawaih. Di Ray ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu 'Ansan. Pada *rihlah*nya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji 220 H, Muslim bertemu dengan Qa'nabi, *muhaddits* kota ini untuk belajar Hadispadanya. Selain itu Muslim juga menyempatkan diri ke Hijaz. Di kota Hijaz ini ia belajar kepada Sa'id bin Mansur dan Abu Mas 'Abuzar. Di Irak Muslim belajar Hadis kepada Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah. Kemudian di Mesir, Muslim berguru kepada 'Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya.[191] Termasuk ke Syam, Muslim banyak belajar pada ulama Hadis kota itu. Tidak seperti kota-kota lainnya, bagi Muslim, Baghdad memiliki arti sendiri. Di kota inilah Imam *Muhaddits* ini berkali-kali berkunjung untuk belajar kepada ulama Hadis. Terakhir Imam Muslim berkunjung pada 259 H. Saat itu Imam Bukhārī berkunjung ke Naisabur. Oleh Imam Muslim kesempatan ini digunakannya untuk berdiskusi sekaligus berguru pada Imam Bukhārī.[192]

Berkat kegigihan dan kecintaannya pada Hadis, Imam Muslim tercatat sebagai orang yang dikenal telah meriwayatkan puluhan ribu Hadis. Muhammad Ajaj al-khatib, guru besar *sahīh* pada Universitas Damaskus, Syiria, menyebutkan, Hadisyang tercantum dalam karya besar Imam Muslim, *sahīh* Muslim, berjumlah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[191] Al Khatib, *Ushul al-Sahīh…..,* h. 314-315.

[192] Muhammad Muhammad Abu Suhbab, *Al-Kutub al-Sittah* (Kairo: Majmu' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969), h. 148.

3.030 *sahīh* tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan, lanjutnya, berjumlah sekitar 10.000 Hadis.[193] Sedangkan menurut Imam al-Khuli, ulama besar asal Mesir, *sahīh*yang terdapat dalam karya Muslim berjumlah 4.000 *sahīh*tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan.[194] Jumlah Hadis yang ditulis dalam *sahīh* Muslim merupakan hasil saringan sekitar 300.000 Hadis. Untuk menyelesaikan kitab *sahīh*nya, Muslim membutuhkan tidak kurang dari 15 tahun.[195]

Diantara kitab-kitab karya Imam Muslim yang bermanfaat luas, serta masih tetap beredar hingga kini adalah *al-Jami' as-sahīh,* terkenal dengan *sahīh*Muslim. Kitab inimerupakan salah satu dari dua kitab Hadis dan murni sesudah Kitabullah. Kedua kitab *sahīh*ini diterima baik oleh segenap umat Islam. Imam Muslim telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring Hadis-hadis yang diriwayatkan, membandingkan riwayat itu satu sama lain. Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menggunakan lafaz-lafaz, dan selalu memberikan isyarat akan adanya perbedaan antara lafaz-lafaz itu. Dengan usaha yang sedemikian rupa, maka lahirlah kitab Hadisnya. Kitab *sahīh Muslim* menggunakan sistematika yang berbeda dari kitab *sahīh Bukhārī*.

Dalam menyusun kitabnya Imam Muslim tidak mengelompokkan Hadis-hadis berdasarkan topik-topik masalah, tetapi beliau menghimpun Hadis berdasarkan matan dengan berbagai sanad. Hadis yang semakna serta sanadnya diletakkan pada satu tempat, tidak dipisahkan dan tidak diulang. Meskipun tidak diberi judul pada setiap babnya, namun susunannya baik dan rapi, sehingga memudahkan para peneliti Hadis untuk menelusurinya. Judul-judul bab yang terdapat dalam *sahīh Muslim* yang ditemui sekarang sesungguhnya ditulis oleh pensyarah kitab *sahīh* Muslim yang hidup sesudahnya. Adapun orang yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[193] Al-Khatib, *Ushul al-Sahīh….,* h. 316.

[194] Al-Nawawi, *Al-Taqrib li al-NawawiFann Ushul al-Sahīh,* (Kairo : 'Abd al-Rahman Muhammad, tth), h. 48.

[195] Al-Khātib, *Ūshul al-Hādis…,* h.315.

berjasa besar dalam membuat judul bab Kitab *sahīh* Muslim adalah Imam Nawawi.[196]

Sahīh Muslim yang sudah disistematisasi tersebut, dilihat dari segi susunan topik-topik kebahasaannya, terlihat lebih menggambarkan sistematika kitab fikih yang terdiri dari 54 kitab (bab), diawali dengan kitab imam, dan dilanjutkan dengan bab-bab fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, dan diakhiri dengan tafsir.[197]

2. Data Skunder

Adapun sumber data skunder dan sumber analisis dalam penelitian ini adalah adalah :

a. Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fāthul Bāri Syārah Sahīh Bukhārī,* terjemahan Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
b. Imam an Nawawi, *Syarah Muslim,* terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2010).

Selain pensyarah *sahīh*, buku-buku sejarah yang berhubungan dengan fokus kajian juga dijadikan data skunder. Diantaranya adalah :

a. Philip K Hitti, *History ofThe Arabs,* (Jakarta: Serami, 2002).
b. Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah (Suatu Penasiran Baru),* (Bandung : Mizan, 1996).
c. Karen Armstrong, *Muhammad (Prophet for Our Time)* (Bandung: Mizan, 2007).
d. Qodi 'Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw. Keitimewaan Personal Keteladanan Berisalah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

D. Teknik Pengumpulan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyediakan kitab Hadis al-Bukhari dankitab Hadis Muslim

[196] Yuslem, *sembilan……,* h. 76.
[197] *Ibid*

2. Setelah kitab Hadis al-Bukhari dan kitab Hadis Muslim tersedia, maka peneliti menentukan kata kunci yang menjadi pedoman di dalam penelusuran Hadis-hadis retorika. Kata kunci retorika ditetapkan berdasarkan pada pengertian dari beberapa defenisi retorika yang dikemukakan di atas, serta sejarah singkat dari perkembangan retorika di dunia Barat. Dapat difahami bahwa apapun defenisi dan siapapun yang mengemukakannya dapat di tarik suatu pemahaman bahwa, retorika mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa dan kalimat yang baik, kalimat yang sesuai dengan memberikan sentuhan gaya (seni) di dalam penyampaiannya dengan tujuan untuk mengikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Singkat kata retorika difahami sebagai seni berbicara di dalam menyampaikan pesan kepada audien atau khalayak.

   Maka kata kunci retorika dalam penelitian ini adalah, *al-khithābah* yang memiliki jabatan sebagai penyampai khotbah, baik khotbah Jum'at, hari raya 'idhul adha dan idhul fitri, atau dalam pengertian secara umum *al-khithābah* dimaknai sebagai pelaksanaan pidato. A.J. Weinsinck mengartikan khotbah adalah sebagai ceramah yang disampaikan oleh seorang khathib yang memiliki kedudukan tetap dalam peribadatan Islam.[198]
3. Setelah kata kunci ditetapkan, maka kata kunci tersebut ditelusuri melalui sofwer *kitabuttis'ah,* melalui sofwer *kitabuttis'ah*, peneliti mengumpulkan seluruh Hadis yang sesuai dengan kata kunci yang ditetapkan.
4. Setelah terkumpul Hadis-hadis retorika melalui sofwer *kitabuttis'ah*, maka peneliti juga melakukan penelusuran Hadis-hadis retorika dengan melacak Hadis-hadis retorika sesuai kitab Hadis Imam al-Bukhari dan kitab Hadis Imam al-Muslim yang telah peneliti siapkan.
5. Setelah tekumpul seluruh Hadis yang terkait dengan kata kunci, maka peneliti melakukan pengkodingan data dengan mengkoding Hadis-hadis yang semakna dengan retorika atau bagian-bagian cara Hadis-hadis retorika sesuai dengan kecendrungan teori yang digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[198] George A. Makdisi, *The Rice of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, diterjemahkan oleh A Symsu Rizal dan Nur Hidayah, *Citra Humanisme Islam (Panorama Kebangkitan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat),* (Jakarta: Serambi, 2005), h. 226.

6. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi Hadis-hadis retorika tersebut sesuai dengan retorika yang ada pada rumusan masalah.

Setelah menemukan Hadis-hadis tentang retorika, maka peneliti menganalisis dan menghubungkan Hadis-hadis retorika yang dilakukan Nabi Saw. sesuai kecendrungan teori yang digunakan.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data akan diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

a. Pada data makna kata dan tema dalam kitab *al-sahihain* seperti retorika Nabi Saw., data akan diolah dengan menggunakan pendekatan tematik. Setelah itu data akan diolah secara kronologis dengan menelaah tema-tema dimaksud kemudian diintrepretatif penjelasan yang mendukung makna dan cakupannya. Dalam penelitian lafaz atau tema yang akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Selain penafsiran yang digunakan akan diperkaya dengan menggunakan konteksnya.
b. Ketika pengkategorian data dilakukan, untuk menunjukkan pengkategorian atau penggalan Hadis yang menjadi *key word* dalam makna retorika (baik secara makna maupun secara lafaz), maka peneliti membuat *coding* dengan menyebut Bukhari kalau *Sahīh* itu diriwayatkan oleh Bukhari, dan Muslim bila diriwayatkan oleh Muslim, dengan nomor *sahīh* sesuai dengan tema pembahasan.
c. Data yang diperoleh akan diidentifikasi, diseleksi, diverifikasi dan disusun kembali untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang dibahas. Kemudian, dalam pemecahan masalah akan dilakukan dengan cara deskriptif intrepretatif,[199] yaitu menggambarkan serta menganalisis data dengan menghubungkan konteks permasalahan yang sedang dibahas tersebut dengan data yang ada, atau mugkin dengan konsep pada bidang tertentu yang memiliki kaitan dengannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[199]Penafsiran data dijabarkan ke dalam: tujuan, prosedur, peranan hubungan kunci, peranan integrasi data, dan langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode komparatif. (Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 257.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi/matan *al-sahihain.* Para ahli memberikan pengertian analisis isi seperti Wimmer dan Dominick mengartikan sebagai sutau prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.[200] Elemen analisis isi adalah pengodean. Orang yang melakukan membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat menentukan unit-unit secara benar dan mengaplikasikan atau menemukan kategori yang ingin diteliti. Analisis ada pada pendekatan klualitatif dan kuantitatif. Klaus Krippender (2004) mengamati bahwa kualifikasi berguna dalam beberapa analisis isi tetapi analisis isi yang lain kualitatif juga dapat digunakan dengan baik.[201]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[200]Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.51.

[201] Richad West, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi,* terj. Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 86.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hadis Retorika dalam Hadis Bukhari dan Muslim

Setelah pembahasan tentang pengertian dari beberapa defenisi retorika yang dikemukakan di atas, serta sejarah singkat dari perkembangan retorika di dunia Barat. Dapat difahami bahwa apapun defenisi dan siapapun yang mengemukakannya dapat di tarik suatu pemahaman bahwa, retorika mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa dan kalimat yang baik, kalimat yang sesuai dengan memberikan sentuhan gaya (seni) di dalam penyampaiannya dengan tujuan untuk mengikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Singkat kata retorika difahami sebagai seni berbicara di dalam menyampaikan pesan kepada audien.

Maka dalam pembahasan ini akan dikemukakan kata kunci dalam pengkodinganHadis-hadis retorika yang terdapat pada *sahīh Bukhāri* dan *sahīh Muslim*. Sebagai kumpulan Hadis *sahīh* yang menjadi pedoman umat Islam seluruh dunia setelah Alquran. Kata kunci retorika dalam Hadis adalah *al-khithābah* yang memiliki jabatan sebagai penyampai khotbah, baik khotbah Jum'at, hari raya 'idhul adha dan idhul fitri, atau dalam pengertian secara umum *al-khithābah* dimaknai sebagai pelaksanaan pidato. A.J. Weinsinck mengartikan khotbah adalah sebagai ceramah yang disampaikan oleh seorang khathib yang memiliki kedudukan tetap dalam peribadatan Islam.[202]

Al-khithābah sebagai alat utama dalam penyampai ajaran Islam dari mulai zaman Nabi Saw. hingga saat ini. Nabi Saw. sebagai pembawa dan penyampai ajaran Islam kepada umatnya, umumnya disampaikan dengan retorika atau khotbah-khotbah yang diucapkan. Ajaran yang diterima Nabi Saw. berupa wahyu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[202] George A. Makdisi, *The Rice of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, diterjemahkan oleh A Symsu Rizal dan Nur Hidayah, *Citra Humanisme Islam (Panorama Kebangkitan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat)*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 226.

dari Allah SWT dikomunikasikannya kepada umatnya yang lazimnya dalam Islam disebut Khotbah.[203]

Khotbah berasal dari bahasa Arab "Khotbah" (خطبة) dan merupakan kata dasar (*masdar*) dari kata kerja (خطب - يخطب) yang artinya pidato atau ceramah, yang isinya tentang keagamaan. Khotbah adalah pesan atau nasihat-nasihat agama yang disampaikan dengan memperlihatkan rukun dan tata cara tertentu.

Khotbah secara bahasa, adalah perkataan yang disampaikan di atas mimbar. Khotbah berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata bentukan dari kata *mukhāthabah* yang berarti pembicaraan. Ada pula yang mengatakannya berasal dari kata *al-khatbu* yang berarti perkara besar yang diperbincangkan, karena orang-orang Arab tidak berkhotbah kecuali pada perkara besar.

Sebagian ulama mendefinisikan khotbah sebagai perkataan tersusun yang mengandung nasihat dan informasi. Akan tetapi, definisi ini terlalu umum. Adapun definisi yang lebih jelas ialah definisi yang diberikan oleh Dr. Ahmad Al-Hufi yaitu, cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka. Dengan demikian, khotbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.

Maka padanan dari retorika itu dapat dipahami dari beberapa perkataan, seperti dakwah, berkata, pembicaraan, dialog, mengajar, yang kesemuanya bermakna menyampaikan pesan atau berbicara dengan orang lain. Dalam Khotbah dikenal dengan istilah *khatib, khatib* adalah komunikator atau pembicara dalam khotbah.

Pada zaman dahulu selain khatib dikenal dengan syair, khatib dan syair memiliki fungsi yang sama yaitu juru bicara. Perbedaannya bidang kajian yang berbeda. Khotbah yang berarti pernyataan, khotbah, ceramah, dan pidato yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[203] Lathief Rousydiy, *Dasar – Dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi,* (Medan: Firma "Rimbow"), h. 22.

disampaikan dari atas mimbar masjid pada hari Jum'at.[204] Penyampai Islam secara lisan umumnya dilakukan dengan ceramah, pidato, atau khotbah, meskipun ada juga dalam bentuk dialog, ceramah dan khotbah.[205]

Ada beberapa kata yang menunjukkan seni berbicara, ada yang menyebutnya dengan *fannulal-khithābah* (seni berpidato), *'lm al-khathābah* (ilmu pidato), *Shina'ah al-khithābah* (seni menyusun pidato). Al-Farabi (Alfarabius wafat 339 H/950M) pernah menulis tentang komentarnya terhadap karya Aristoteles tentang *Rhetoris.* Komentar al-Farabi tersebut ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Syarh Kitab al-khathābah.* Selain itu juga al-Farabi juga menulis karangannya sendiri tentang retorika yang berjudul *al-khathābah* dalam dua puluh jilid. Ahmad ibn Nashr al-Bazyar sezaman dengan al-Farabi (w.352/963M) juga menulis tentang retorika yang berjudul *Kitab Tahdzib al-Balāghah* (pedoman kehalusan bahasa) yang membahas tentang cara-cara menyusun pidato yang baik dan indah. Ja'far ibn Ahmad Al-Mawardi juga menulis tentang retorika yang berjudul *Kitab al-balāghah wa al-khathābah* (keindahan bahasa dan retorika. Akan tetapi buku-buku tersebut telah musnah tidak sampai ketangan kita.[206]

Perlu ditambahkan bahwa dalam kata kunci retorika dalam Hadis yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu seperti Lathief Rusydi, maka dalam hal ini *khithābah* atau khotbah dapat dimaknai dalam menyampaikan pesan dengan memerlukan kalimat-kalimat yang baik untuk menjelaskan pesan yang disampaikan.

Berikut pengkodingan terhadap Hadis-hadis retorika sebagai berikut:

Tabel II Pengkodingan Hadis Retorika

No	Retorika dalam Hadis	Keterangan	Jumlah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[204] George A. Makdisi, *The Rice of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, diterjemahkan oleh A Symsu Rizal dan Nur Hidayah, *Citra Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 233.

[205] Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*, (Jakarta: al-Qalam, 2008), h. 15.

[206] *Ibid,* h. 227.

1	Komunikator yang kredibel: 1. Persiapan pisik a. Bersih	1. Bersih merupakan persiapan dalam retorika, baik bersih pakaian maupun tempat رَسُولَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ[207] *sahīh Muslim*terdapat dalam kitabJumat, nomor Hadis 1396. 2. Diwajibkan bagi setiap induvidu untuk bersih dan wangi sebagaimana tergambar dalam Hadis: رَسُولِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طِيبًا إِنْ وَجَدَ[208] Artinya: Mandi pada hari Jum'at merupakan kewajiban bagi orang yang sudah bermimpi (*baligh*), dan agar bersiwak (menggosok gigi) dan memakai wewangian bila memilikinya. Sumber Bukhari, kitab Jum'at, bab Memakai Wewangian Pada Hari Jum'at nomor Hadis 831. 3. Ketika komunikator ingin bertemu dan berbicara dengan audien, maka komunikator sangat dianjurkan untuk rapi, sebagaimana Hadis menggambarkan: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلْتَ لَيْلًا فَلَا تَدْخُلْ عَلَى أَهْلِكَ حَتَّى تَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ وَتَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ[209] Artinya: Nabi Saw. bersabda: Jika kalian tiba dari bepergian pada malam hari, maka janganlah kalian temui keluargamu, hingga orang yang ditinggal dapat berdandan dan yang kusut rambutnya bisa bersisir. Sumber Bukhari, kitab Nikah, *Bab Memakai* anak, nomor Hadis 4845.	5

[207]Al-Imam Abu al-Husan Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sāhih M* Tahqiq Ahmad Zahwah (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabyy, 2016), h. 456.

[208]Al-Imam Abu Abd A lah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Tahqiq wa takhrij Ahmad Zahwah, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabyy, 2016), h. 358.

[209]*Ibid*, h. 349.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	b. Penampilan	1. Penampilan merupakan kesan awal yang disaksikan oleh komunikan, maka penampilan komunikator wajib diperhatikan رَسُولِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ فَقَالَ أَمْهِلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا أَيْ عِشَاءً كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ ٱلْمُغِيبَةُ[210] *ahīh Muslim*sterdapat dalam kitab kepemimpinan. Bab makruhnya mengetuk pintu di malam hari saat kembali dari perjalanan, nomor Hadis 3556. 2. Nabi Saw.memiliki pisik yang sempurna dari Allah SWT رَسُولُ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَخَلْقًا[211] *sahīh* dapat dilihat *Muslim* kitab keutamaan. Bab sifat Nabi Saw. nomor Hadis 4310.	
2	Komunikator yang kredibel: 1. Persiaan psikis a. niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT	1. Untuk menumbuhkan niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT, maka dibutuhkan iman yang kuat sehingga muncul jiwa yang hanya berserah diri kepada Allah SWT لَا يَدْخُلُ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ[212] *sahīh* dapat dilihat dalam *Muslim* kitab iman. Bab umat ini setengah dari penduduk surga, Hadis nomor 326.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[210]Al-Muslim, *Sāhih Muslim…,* h. 463.
[211]*Ibid,* h. 987.
[212]*Ibid,* h. 89.

		2. Setiap memulai aktivitas dibutuhkan niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT sebagi komitmen dalam melakukan aktivitas ٱلۡعَمَلُ بِٱلنِّيَّةِ[213] dapat dilihat dalam *sahīh Bukhāri* kitab iman. Bab sesungguhnya amal itu bergantung dengan niat dan pengharapan, dan setiap mukmin akan mendapatkan sesuai dengan niatnya, Hadis nomor 52. Juga terdapat pada *sahīh Muslim* kitab kepemimpinan. Bab sabda Nabi Saw. "Amal itu bergantung dengan niatnya…"nomor Hadis 3530	
		3. Setelah niat menjadi titik awal sebagai komitmen pribadi di dalam memulai setiap aktifitas, maka akhir aktivitas yang diharapkan adalah Allah SWT dan Nabi Saw. mencintai pribadi tersebut أُحِبُّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ[214] *sahīh Bukhāri*terdapat pada kitab adab. Bab tanda cinta kepada Allah, Hadis nomor 5705.	
		4. Terkait dengan komitmen menusia yang akan dilakukan, sebenarnya hakikat niat itu bersumber dari hati فِي ٱلۡجَسَدِ وَإِنَّ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[215], dapat dilihat dalam *sahīh Bukhāri* kitab iman. Bab keutamaan orang yang memelihara agamanya, Hadis nomor 50.	
	b. Akhlak yang Mulia	1. Akhlak yang mulia merupakan sumber kepercayaan bagi komunikator, maka seorang komunikator wajib memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[213]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri…,* h. 2, dan al-Muslim, *Sāhih Muslim…..,*h. 765
[214]*Ibid,* h. 68.
[215]*Ibid,* h. 70.

		digambarkan di dalam Hadis: رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا[216] 2. Hadis lain yang terkait dengan sumber kredibilitas adalah: وَقَالَ قَالَ رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقً[217] Artinya: Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan. Sumber Bukhari, kitab adab, bab Nabi Saw. tidak suka berbuat buruk, dan perbuatan yang mencerminkan keburukan. Nomor Hadis 5569.	
	Sifat-sifat yang terinegrasi ke dalam akhlak mulia	1. Sifat yang terintegrasi ke dalam akhlak mulia itu adalah sifat jujur لَمْ يَسْتَطِعْ إِذَا أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ[218] Dapat dilihat dalam *sahīh Bukhāri* kitab tafsir Alquran babsurat Asy Syu'ara` ayat 214, Hadis nomor 4397.	
		2. Sifat jujur yang dilakukan akan mendapat label jujur pada diri pribadi إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا[219] dapat dilihat dalam *sahīh Muslim* kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, bab, haramnya adu domba, Hadis nomor 4718.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[216]*Ibid,* h. 987.
[217]*Ibid,* h. 995.
[218]Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 356, dan al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h.231.
[219]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 554.

		3. Pada kenyataannya masyarakat sangat merindukan orang yang jujur يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِيْنًا[220] terdapat dalam *sahīh Muslim* kitab keutamaan sahabat, bab, keutamaan Abu Ubaidah Ibnul Jarrah r.a Hadis nomor, 4444.	
		4. Siapa yang jujur akan mendatangkan utung dunia dan akhirat, يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ[221] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab, kesaksian. Bab, bagimana seseorang diminta untuk bersumpah, Hadis nomor 2481	
		5. Imbalan bagi orang yang berkata jujur, يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ[222] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab Puasa. Bab kewajiban puasa ramadan Hadis nomor 1758.	
		6. Sebagai contoh manfaat orang yang berkata jujur, dikisahkan tiga orang yang terperangkap di dalam gua فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللّٰهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ[223] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab, Hadis-hadis yang meriwayatkan tentang para Nabi. Bab, Hadis gua Hadisnomor 3206.	
		7. Diakhir kehidupan Nabi Saw. di dunia, di mengucapkan, bahwa beliau mendapat rahmat karena berteman dengan orang yang jujur النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ يَقُولُ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ الْآيَةَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ[224] *sahīh*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[220] *Ibid,* h. 356.
[221] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 345.
[222] *Ibid*…., h. 56
[223] Al-Muslim, *sāhih Muslim*…., h.432, dan al-Bukhāri, *sāhih al-Bukhāri* …., h. 235.
[224] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 456.

		Bukhāri kitab peperangan bab kisah penduduk Najran nomor Hadis 4030. Dan di dalam *sahīh Muslim* juga dapat dilihat kitab keutamaan sahabat. Bab keutamaan Abu Ubaidah Ibnul jarrah r.a, Hadis nomor 4444.	
		8. Dampak negatif dari sifat tidak jujur akan mendatangkan keburukan baginya يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ ٱللَّٰهِ كَذَّابًا[225] *sahīh* terdapat dalam *Bukhāri* kitab peperangan. Bab sakit dan wafatnya Nabi Saw. nomor Hadis 4081 dan dalam kitab *sahīh Muslim* kitab keutamaan sahabat. Bab keutamaan Aisyah r.a nomor Hadis 4475	
	c. Profesional		**5**
	a)bertanggung jawab	1. Bertanggung jawab merupakan salah satu indikator profesionalisme صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ[226] *sahīh Bukhāri*terdapat dalam kitab zakat, bab pahala bagi pelayan yang bersedekah (dari harta tuannya) atas anjuran temannya bukan dengan tujuan kerusakan, nomor Hadis 1348 2. Setiap pemimpin akan mempertanggungjawabkan atas pimpinannya sebagai perwujudan dari profesionalisme suatu aktivitas yang dilakukan رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ[227] *sahīh Bukhāri* dapat dilihat dalam kitab mencari pinjaman dan melunasi hutang. Bab budak bertanggungjawab dengan harta tuannya, ia tidak boleh menggunakannya kecuali seizin tuannya, nomor Hadis 2232 dan dapat juga dilihat dalam *sahīh Muslim*	

[225] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 42.
[226] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 342.
[227] *Ibid,* h. 235.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

		kitab kepemimpinan. Bab keutaman imam yang adil, nomor Hadis 3408.	
	b) Pekerjaan sesuai dengan keahlian	1. Pekerjaan yang bagus adalah pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan keahlian seseorang رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ الساَعَة[228] *ahīh* sdapat dilihat dalam *Muslim* kitab hal-hal yang melunakkan hati. Bab amanat diangkat, nomor Hadis 6015.	
	c) Mengetahui Bahasa Kaumnya	1. Nabi Saw. sangat professional di dalam menguasai bahasa kaumnya مِنْ قَالَ مَا الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ[229] artinya: Nabi Saw. beliau bersabda: Tidak seorang Nabi pun kecuali ia diberi beberapa mukjizat yang tak bisa diserupai oleh apapun sehingga manusia mengimaninya atau dengan redaksi sehingga manusia dijadikan beriman, namun yang diberikan kepadaku hanyalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi manusia yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat. terdapat dalam*sahīh Bukhāri* kitab berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah. Bab sabda Nabi Saw. Aku diutus dengan kalimat yang praktis penuh makna.	
	d) Kalimat yang diucapkan Nabi Saw. memiliki makna yang luas	1. Nabi Saw. memiliki kejelasan dan kefasihan berbicara رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا ketika[230] *sahīh* terdapat dalam *Bukhāri* kitab berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah. Bab sabda Nabi Saw. "Aku diutus dengan kalimat yang praktis penuh	

[228]*Ibid*, h. 267.
[229]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1032.
[230]*Ibid,* h. 1211

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

		makna" nomor Hadis 6731.	
2	Proses Penyampaian Pesan dalam Sahih Bukhari dan Muslim a. Penggunaan Bahasa verbaldan non verbal	1. Nabi Saw. dalam proses penyampaian ajaran Islam, selalu menggunakan bahasa verbal dan non verbal hal ini tergambar dalam Hadis إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَّسأُكْم kitab *sahīh Muslim* terdapat dalam[231] Jumat. Bab meringankan salat dan khotbah, Hadis nomor 1435	8
	b. Proses penyampaian materi dengan penjelasan tegas dan jelas	1. Tegas dan jelas juga sangat penting di dalam proses penyampaian pesan صَلَّى رُسوُل اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْض الْبَيَان لَسِحْر[232] *sahīh* terdapat dalam *Bukhāri* kitab pengobatan. Bab diantara lafaz yang indah terdapat apa yang disebut sihir, Hadis nomor 5325	
		2. Hadis lain yang terkait dengan tegas dan jelas tergambar dalam Hadis ini مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[233] kitab *sahīh Muslim* erdapat dalam t barang temuan. Bab penjelasan tentang bertamu, Hadis nomor 3255.	
	c. ucapan yang baik	1. Kalau tidak dapat berbicara yang baik, maka lebih baik diam فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ[234] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab hal-hal yang melunakkan hati, Bab siapa yang hisabnya diperdebatkan, ia disiksa,Hadis nomor 6058.	
		2. Setiap kalimat yang baik diucapkan adalah sedekah وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ[235] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitabjihad dan penjelajahan. Bab keutamaan orang yang membawa bekal saudaranya dalam perang, Hadis nomor 2677	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[231]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 376
[232]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 872
[233]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.
[234]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1253.
[235]*Ibid,* h. 321.

	d. Memper-mudah jangan mempersulit	1. Nabi Saw. tidak pernah menyampaikan informasi/berita yang mempersulit orang lain, tapi selalu mempermudah audiennya فَقَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا *sahīh Bukhāri* terdapat dalam[236] وَتَطَاوَعَا kitab peperangan. Bab Abu Musa dan Mu'adz diutus ke Yaman sebelum haji wada', Hadis nomor 3998	
	2. berkata lemah lembut	1. Berkata sopan dan lemah lembut adalah bagian dari akhlak Islam yang wajib dipraktekkan oleh setiap pribadi يَا عَائِشَةُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ[237] *sahīh Muslim* terdapat dalam kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab. Bab keutamaan bersikap lemah lembut, Hadis nomor 4697	
	1. mengulang penjelasan tiga kali	1. proses penyampaian selanjutnya mengulang penjelasan tiga kali النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا[238] kitab *sahīh Bukhāri* dalam Ilmu. Bab mengulang Hadis sampai tiga kali agar dapat difahami,Hadis nomor 93. Hadis yang lain juga terdapat dalam *sahīh Muslim* kitab ilmu. Bab mengulang Hadis sampai tiga kali agar dapat difahami, Hadis nomor 92.	
3	Menyesuaikan intlektual komunikan supaya tidak *overload*	1. Memperhatikan tingkat pemahaman audien ketika menyampaikan materi عَلِّي حَدِّثُوا وَقَالَ النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab ilmu. Bab mengkhususkan sebagian ilmu kepada sebagian orang karena khawatir yang lainnya tidak dapat memahami, Hadis nomor 124.	6
	a. Kalangan	1. Komunikan Nabi Saw. dari kalangan intlektual yaitu Abdullah ibn Mas'ud رَسُولَ	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[236]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 671, dan al-Muslim, *Sāhih Muslim*….,h. 453.
[237]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 579.
[238]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 79.

	intlektual	اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَكَتُّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي[239] *ahīh s* *Bukhāri* kitab jihad dan penjelasan. Bab keutamaan jihad, Hadis nomor 2574.
	b. Kalangan Awam	1. Komunikan Nabi Saw. dari kalang awam dengan pertanyaan yang sama dengan Abdullah ibn Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْ أَبِي عَنْهُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَغْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تُعِينُ ضَايِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تَدَعُ النَّاسَ مِنْ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَتَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ[240] terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab membebaskan budak. Bab budak yang bagaimanakah yang paling utama, Hadis nomor 2334.
	c. Kalangan Keluarga	1. Retorika Nabi Saw. dari kalangan keluarga dapat dilihat dalam Hadis ini مِنْ خَرَجَ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بِشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ قَالَتْ مَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْغَدَاةِ أَوْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[239] *Ibid,* h.124.
[240] *Ibid,* h. 239.

	بَعْدَ مَا صَلَّى الْغَدَاةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ[241] *ahīh* sterdapat dalam *Bukhāri* kitab zikir, doa, taubat dan *istighfar*. Bab tasbih di awal siang dan ketika akan tidur, Hadis nomor 4905.	
d.Kalangan Yahudi	1. Komunikan Nabi Saw. dari kalangan Yahudi جَاءَ نَبِيٌّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيبٍ إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوهُ عَنْ الرُّوحِ فَقَالَ مَا رَأْيُكُمْ إِلَيْهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالُوا سَلُوهُ فَسَأَلُوهُ عَنْ الرُّوحِ فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقُمْتُ وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ } مَقَامِي فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ الرُّوحِ قُلْ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا[242] *sahīh* } terdapat dalam *Bukhāri* kitab tafsir Alquran. Bab Surat Bani Israil ayat 85, Hadis nomor 4352	
e. kalangan politik	1. Komunikan Nabi Saw. dari kalangan politik رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسٍ تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ[243] artinya: Rasulullah Saw. berujar kepada kami yang ketika itu kami berada dalam sebuah majlis, kalian berbaiat kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian dan tidak mengadakan kebohongan yang kalian ada-adakan diantara tangan dan kaki	

[241] *Ibid,* h. 148.
[242] *Ibid,* h. 231.
[243] *Ibid,* h. 1324.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

		kalian, dan untuk tidak membangkang yang ma'ruf, maka siapa diantara kalian memenuhi baiatnya, maka ganjarannya disisi Allah, dan barangsiapa yang melanggar janji (ikrar atau baiat) nya lantas dihukum di dunia, maka itu sebagai kaffarat baginya, dan barangsiapa yang melanggarnya lantas Allah menutupinya (membiarkannya), maka urusannya kepada Allah, jika Allah berkenan Allah akan menyiksanya, dan jika berkenan ia memaafkannya. maka kami pun berbaiat kepadanya untuk sedemikian ini. Terdapat dalam *sahīh Bukhāri* kitab, Hukum-hukum. Bab Baiat wanita, Hadis nomor 6673	
	f. kalangan publik	1. Komunikan Nabi Saw. dari kalangan publik tergambar dalah Hadis ini أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا[244] *sahīh* terdapat dalam *Bukhāri* kitab haji. Bab khotbah di Mina, Hadis nomor 1644.	
		JUMLAH	**38**

Tabel tersebut di atas merupakan Hadis retorika yang berjumlah 38 Hadis, yang tentunya di dapat dari kata kunci dalam Hadis retorika seperti yang telah dijelaskan di atas adalah *khithābah,* mengandung pemahaman berbicara dengan audien dengan ketentuan, sesuai dengan indikator Hadis yang peneliti temukan.

Hasil pengkodingan data yang peneliti lakukan, maka Hadis-hadis retorika yang terkumpul berjumlah 38 Hadis. Dari 38 Hadis tersebut terdiri dari beberapa aspek dari Hadis-hadis Retorika. Aspek persiapan fisik bagian yang sangat penting di dalam keberhasilan seorang komunikator, Hadis yang mengenai

[244] *Ibid,* h. 244.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

persiapan fisik sebanyak 5 Hadis. 2 Hadis tentang komunikator yang selalu menjaga kebersihan bersumber dari Hadis Bukhari, dan 3 Hadis bersumber dari Hadis Muslim. Aspek penampilan yang wajib dimiliki oleh seorang komunikator sebanyak 2 Hadis dan semuanya bersumber dari Hadis Muslim.

Aspek kredibilitas Nabi Saw. dari persiapan pisikis sebanyak14 Hadis, terdiri dari niat, yang terkait dengan niat berjumlah 4 Hadis, 2 dari Hadis Bukari dan dua dari Hadis Muslim, dan satu Hadis tentang setiap pekerjaan terletak pada niatnya ada pada Hadis Bukhari dan Hadis Muslim.Aspek akhlak yang mulia berjumlah 2 Hadis bersumber dari Hadis Bukhari. Kemudian sifat yang terintegrasi ke dalam akhlak mulia sebanya 8 Hadis, 5 bersumber dari Hadis Bukhari, dan 3 bersumber dari Hadis Muslim.

Selain itu kredibilitas yang mendukung keberhasilan seorang komunikator tidak terlepas dari profesionalismenya, dalam hal ini peneliti temukan sebanyak 5 Hadis. Dari5 Hadis tersebut terdiri dari Hadis retorika tentang bertanggungjawab 2 Hadis, 1 bersumber dari Hadis Bukhari dan satunya bersumber dari Hadis Muslim. Profesional juga ditandai dengan sesuai dengan keahlian atau keilmuan komunikator sebanyak 1 Hadis yang bersumber dari Hadis Muslim. Mengetahui bahasa kaumnya 1 Hadis bersumber dari Hadis Bukhari, luasnya makna dari pesan yang disampaikan 1 Hadis dan bersumber dari Hadis Bukhari.

Sedangkan proses di dalam menyampaikan pesan atau prinsip-prinsip menyampaikan pesan sebanyak 8 Hadis, terdiri dari proses penyampaian dengan bahasa verbal dan non verbal sebanyak 1 Hadis bersumber dari Hadis Bukhari, pesan dengan tegas dan jelas 2 Hadis, 1 Hadis bersumber dari Hadis Bukhari dan 1 Hadis bersumber dari Hadis Muslim, ucapan yang baik ada dua Hadis bersumber dari Hadis Bukhari, mempermudah tidak mempersulit 1 Hadis bersumber dari Hadis Bukhari, berkata lemah lembut 1 Hadis bersumber dari Hadis Muslim, dan mengulang penjelasan 3 kali 1 Hadis terdapat pada Hadis Bukhari dan Hadis Muslim. Jadi keseluruhan Hadis-hadis retorika dari hasil pengkodingan sebanyak 38 Hadis.

Terakhir bagian retorika yang ditemukan adalah komunikator dapat meneyesuaikan tingkat intlektual audien supaya tidak *overload.* Aspek yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

terakhir ini peneliti mengambil masing-masing cotoh dari audian yang dihadapi Nabi Saw. maka Hadis tentang jenis audien yang dihadapi sebanyak 7 Hadis.

Dari ke 38 Hadis retorika yang peneliti kumpulkan, Hadis retorika yang bersumber dari *sahīh Bukhārī* berjumlah 28 Hadis, 15 Hadis retorika bersumber dari *sahīh Muslim.* Penjumlahan ini berlebih karena dalam pengkodingan Hadis retorika, beberapa bagian dari Hadis Retorika terdapat kedua Hadis tersebut (Hadis al-Bukhari dan Hadis al-Muslim).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB V

ANALISIS TERHADAP MAKNA RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI* DAN *SAHĪH AL-MUSLIM*

A. Pembentukan Diri Sebagai Komunikator yang Kridibel dan Kompeten

Kredibel dan kopeten tidak dapat dipisahkan dari diri Nabi Saw. kredibel dalam psikologi disebut dengan kepribadian. kepribadian telah dibangun Nabi Saw. sejak masa kanak-kanak hingga beliau menjadi Nabi dan Rasul. Ketika telah diangkat Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul, maka Nabi Saw. atas bimbingan dan pengajaran dari Allah SWT beliau menjadi profesional dan ahli di berbagai bidang keilmuan. Nabi Saw. ahli dibidang bisnis (ekonomi), ahli dibidang komunikasi, ahli dibidang militer, ahli dibidang hukum, dan lain-lain.

Kesuksesan dalam beretorika tidak dapat dipisahkan dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh komunikator. Menurut Devito kredibilitas seorang komunikatoritu ada empat dimensi adalah : *competence, character*, *intention*, *personality* seperti yang telah di bahas pada bab II.

Tidak jauh berbeda yang diutarakan oleh Aristoteles (384 SM -322 SM) sebagai tokoh retorika menyatakan tentang kredibilitas seorang komunikator itu dengan sebutan kredibilitas personal pembicara.[245] Secara *ethos*, kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan beretorika. Siapa yang bicara menentukan efektivitas suatu pembicara. Tidak sembarangan pembicara dapat diterima dengan baik oleh audien. Hanya pembicara beretos yang dapat dengan mudah diiyakan perkataannya. Menurut Aristoteles

[245] Herrick, James A., *The History and Theory of Rhetoric,* dalam Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 9.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

yang dikatakan komunikator yang beretos adalah : *good sens, good well,* dan *good moral character.*

Dari hasil penelitian yang ditemukan mengenai persiapan fisik dan psikis dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* sebelum berbicara dengan audiennya, dalam penelitian ini lebih mengarah pada teori Aristoteles (384 SM - 322 SM) tentang komunikator yang beretos.

Keberhasilan Nabi Saw. di berbagai aspek kehidupan tidak lain karena beliau memiliki beberapa faktor, diantaranya adalah pertama adalah faktor *kredibilitas* yang dibangunnya secara rutinitas, dari masa kanak-kanak hingga beliau wafat. Sejarah telah mencatat bahwa retorika yang dilakukan Nabi Saw. dalam perjalanannya memberikan dasar-dasar keilmuan komunikasi. Gaya bahasanya padat dan bermakna, bahasa tubuhnya (*body language)* santun dan etis. Jikalau pakar komunikasi modern menjadikan retorika yang dilakukan Nabi Saw. sebagai pusat kajian ilmu komunikasi, maka kajian komunikasi akan indah dan menentramkan hati.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa keberhasilan Nabi Saw. sebagai komunikator tidak terlepas dari proses komunikasi beliau sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin umat, yang tentunya memiliki beberapa unsur keberhasilan. Maka pada bab ini akan dibahas secara khusus tentang beberapa retorika secara teori dan praktek yang diterapkan Nabi Saw. dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus.

1. Analisis Tergadap Persiapan Fisik

Secara prakteknya persiapan fisik adalah bagian yang sangat penting di dalam proses retorika, baik pada pelaksanaan khotbah atau pidato maupun pada retorika interpersonal. Kesan pertama yang dilihat oleh audien adalah persiapan fisik dari komunikator, mulai dari kebersihan, kerapian dalam berpakaian, kesehatan, dan persiapan lainnya yang terkait dengan penampilan fisik. Meskipun dalam proses penyampaian pesan komunikator mengharapkan audien mendengarkan materi yang disampaikan, akan tetapi penampilan yang mengesankan sangat penting untuk diperhatikan. Seperti menggunakan pakaian yang pantas, wajah yang ceria, pandangan mata yang ramah, tutur kata yang baik, serta tidak kalah pentingnya memiliki kesehatan jasmani maupun rohani. Materi yang disampaikan memiki pengaruh penting terhadap penampilan komunikator.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan, bahwa persiapan fisik merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses penyampaian pesan. Sesuai dengan pengkodingan data yang peneliti lakukan, mengungkapkan bahwa persiapan-persiapan Nabi Saw. sebagai berikut:

a. Bersih

Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan, karena sangat terkait dengan hubungan antar manusia dengan manusia dan hubungan antar manusia dengan Tuhan. Dalam *sahīh Bukhāri* banyak sekali menyinggung tentang kebersihan khususnya pada bab Jum'at. Kebersihan merupakan persiapan yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani[246] مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ ُطْهِر (membersihkan apa yang mampu dibersihkan). Yang dimaksud dengan *thaharah* (bersuci) adalah memotong kumis, kuku, bulu ketiak, atau yang dimaksud dengan mandi adalah membersihkan badan sedangkan *tharun* (bersuci) membesihkan kepala.

Selain itu dianjurkan meminyaki rambut supaya tidak kusut, hal itu merupakan anjuran untuk berhias ketika hendak salat Jum'at.[247] Maka sebenarnya menurut Ibnu Hajar al-Asqalani[248] yang disunnahkan adalah membiasakan diri untuk memakai minyak wangi dan menyimpannya di rumah.

Sebagaimana terungkap dalam Hadis di bawah ini :

رَسُولَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

Artinya : Rasulullah Saw. bersabda: Jika salah seorang dari kalian hendak menunaikan salat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu.

Hadis tersebut mengungkapkan bahwa kebersihan adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Jika dilihat dari persfektif fikih, salat tidak sah apabila tempat, badan dan pakaian masih kotor. Maka sebelum bersuci dilakukanlah kebersihan masing-masing pada diri pribadi seorang Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[246] Al-Asqalani, *Fathul Bāri….,* jild 5, h. 51.
[247] *Ibid,* jild 5, h. 51.
[248] *Ibid*

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan, disyari'atkan mandi Jum'at ketika akan melaksanakan salat.[249] Nafi' menyampaikan bahwa فَلْيَغْتَسِلْ pada Hadis ini diawali dengan huruf *fa* yang berarti maka, yang berbentuk anjuran. Zhahir Hadis ini menunjukkan bahwa sebab dianjurkannya mandi adalah keinginan untuk melaksanakan salat Jum'at.

Hadis tersebut menyebutkan secara jelas bahwa mandi tersebut dilakukan sebelum pergi ke Mesjid untuk melaksanakan salat Jum'at. Dengan demikian, maka pendapat yang menjadikan Hadis di atas sebagai *hujjah* (argumen) dianjurkannya mandi setiap hari bukan untuk salat Jum'at saja.

Secara kontekstual dapat diungkap bahwa dianjurkannnya bahkan hampir mendekati wajib supaya mandi sebelum berangkat ke Masjid untuk melakukan salat Jum'at, ada dua pengertian yang diungkap pada Hadis tersebut :

Pertama, hikmah mandi sebelum salat Jum'at adalah supaya nyaman ketika melakukan salat sehingga menambah kekhusyukan. Karena Ibnu Hajar al-Asqalani[250] menjelaskan bahwa غَتَسِلْ mencakup laki-laki, perempuan, atau orang yang merdeka.

Kedua, ketika keluar rumah akan berhadapan dengan manusia lainnya, tentunya harus bersih, tidak bau dan kumal. Kalau keaadaan seseorang dalam keadaan kotor berhadapan dan berbicara dengan manusia lainnya, tentu hubungan yang dibangun dan komunikasi yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan, karena tidak konsentrasi dengan keadaan lawan bicara yang kotor.

Ketiga, keluar rumah untuk melaksanakan salat Jum'at. Salat Jum'at tidak sah dalam perfektif fikih kalau dalam keadaan kotor. Maka dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT kesucian dan kebersihan mutlak dilakukan. Dalam hal ini Hadis Nabi Saw. menggambarkan tentang kebersihan bahkan wangi-wangian sebagai berikut :

قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُ 'لِّ مُحْتَلِمٍ وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طِيبًا إِنْ
وَجَدَقَالَ عَمْرٌو أَمَّا الْغُسْلُ فَأَشْهَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ وَأَمَّا الِاسْتِنَانُ وَال ّ'طيبُ فَاللَّهُ أَعْلَمُ
أَوَاجِبٌ هُوَ أَمْ لَا وَلَكِنْ هَكَذَا فِي الْحَدِيثِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: Mandi pada hari Jum'at merupakan kewajiban bagi orang yang sudah bermimpi (*baligh*), dan agar bersiwak (menggosok

[249] *Ibid*, h. 16.
[250] *Ibid,* h. 37.

gigi) dan memakai wewangian bila memilikinya.'Amru berkata, Adapun mandi, aku bersaksi bahwa itu adalah wajib. Sedangkan bersiwak dan memakai wewangian dan Allah yang lebih tahu aku tidak tahu ia wajib atau tidak, tapi begitulah yang ada dalam hadis.[251]

Hadis tersbut di atas menjelaskan pentingnya kebersihan, bahkan pentingnya memakai wangi-wangian. Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya[252] menjelaskan membersihkan gigi dan wangi-wangian adalah disunnahkan untuk menggunakan kedua benda tersebut. Al-Qadhi mengatakan bahwa Nabi Saw. sangat sering menggunakan siwak dan parfum. Karena begitu seringnya beliau menyarankan seseorang untuk menggunaka kedua benda tersebut semampu sang pengguna.

Hadis tersebut di atas, tidak hanya berlaku ketika hendak salat Jum'at saja untuk bersih, tetapi berlaku juga dalam proses komunikasi, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada audien penampilan sangat menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan. Penampilan komunikator yang lusuh dan jorok dapat menimbulkan persepsi yang negatif dari audien. Audien tidak hanya memprihatikan pesan yang meyakinkan, akan tetapi juga memperhatikan penampilan dari komunikator.

Bersih dan penampilan menarik sangat penting diperhatikan, karena sangat terkait dengan citra yang akan ditampilkan. Citra diri dapat dilihat dari penampilan dari komunikator. Percaya atau tidak penampilan merupakan cerminan diri bagi komunikator, dan penampilan menjadi penilaian bagi audien. walau sebagian ada yang mengatakan "*Don't judge the book by its cover*", akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penilaian terhadap sesuatu berdasarkan apa yang kita lihat.

b. Menjaga Penampilan

Nabi Saw. sebagai seorang komunikator selalu menjaga penampilan, beiau sangat memahami peran penting penampilan dalam proses menyampaikan pesan. Beliau menyadari bahwa kesan pertama yang dilihat oleh mata audiennya adalah penampilan. Dalam hal ini dapat dilihat dalam Hadis di bawah ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[251]Al-Imam Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sāhih Muslim*, Tahqiq Ahmad Zahwah (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabyy, 2016), h. 456.

[252] An-Nawawi, *Syarah Sahih….,* h. 387.

حَدَّثَنِي إِسْمَعِيلُ بْنُ سَالِمٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ دَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ ،ي عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَكُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ فَقَالَ أَمْهِلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا أَيْ عِشَاءً كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ[253]

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Salim telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Sayyar. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan ini adalah lafadz dia, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Yasar dari As Sya'bi dari Jabir bin Abdullah dia berkata, kami pernah berperang bersama Nabi Saw. setelah kami tiba di Madinah, kami bermaksud hendak segera pulang ke rumah kami masing-masing. Namun beliau bersabda: Tunggulah dahulu hingga hari agak senja, sisirlah dahulu rambut kalian yang kusut, berilah kesempatan kepada keluarga kalian untuk bersiap-siap dan berhias (untuk menyambut kedatangan kalian).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, unsur siapa yang menyampaikan sangat penting dalam proses komunikasi. Aristoteles menyebut karakter komunikator seperti ini disebut sebagai *ethos*. Baik itu *Ethos* dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik *(good sense, good moral, character, good will)*. Pendapat Aristoteles ini diuji secara ilmiah 2300 tahun kemudian oleh Carl Hovland dan Walter Weiss (1951). Mereka melakukan eksperimen pertama tentang psikologi komunikator. Kepada sejumlah besar subjek disampaikan pesan tentang kemungkinan membangun kapal selam yang digerakkan oleh tenaga atom (waktu itu, menggunakan energi atom masih merupakan impian).

Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur : *Expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh terhadap khalayak bukan saja apa yang ia katakan (pesan), tetapi penampilannya, keadaan dirinya, cara berpakaiannya, model sisir rambutnya juga berpengaruh terhadap khalayak, dan sekaligus semuanya mendapat penilaian dari khalayak pada saat itu. Sebagaimana dalam Hadis disebutkan:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ ا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[253] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 765.

Artinya : Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek.[254]

Al-Qadhi berkata mengharkati kata خُلُقًا dengan harkat *fathāh* pada huruf *kha,* dan harkat *sukun* pada huruf lam. Alasannya karena yang dimaksud dari kata tersebut di sini adalah ciri fisik Nabi Saw. yaitu tampannya.[255]

Sedangkan kata وَأَحْسَنَه (dan paling baik) Abu Hatim menyatakan dan bahwa seperti itulah kata yang diungkapkan oleh bangsa Arab, *wāhsanuhū* padahal yang dimaksud oleh mereka adlah *wāhsanuhum*(dan yang paling baik di antara meraka). Dalam hal ini mereka tidak mengucapkan huruf mim tersebut, mereka hanya mengatakan yang paling tampan di antara manusia dan yang paling indahnya.[256]

Hadis tersebut mengungkapkan kesempurnaan fisik Nabi Saw. salah satu faktor unsur didalam retorika. Apa yang dilihat mata merupakan kesan pertama untuk menumbuhkan simpati bahkan empati bagi audien. Ditambah lagi Nabi Saw. memiliki akhlak yang mulia.

Nabi Saw. Memiliki fisik yang sempurna رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا[257] gagahnya, tampan wajahnya, akan tetapi akhlaknya juga sempurna وَأَحْسَنُه خَلْقًا[258]. Kesempurnaan akhlak Nabi Saw. Dalam semua aspek kehidupan, baik itu akhlak dalam ucapan atau kata-kata yang disampaikan kepada orang lain, memandang/tatapan kepada orang lain, dalam hal *property,* politik, dan yang lainnya.

Dari analisa peneliti tentang penampilan fisik Nabi Saw. sebagai salah satu faktor di dalam menumbuhkan kepercayan audien. Daya tarik seorang komunikator dapat dilihat dari fisik. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik (fisik).

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang sangat disenangi dan dikagumi karena akhlak yang dimilikinya. Selain itu sebagai manusia, Nabi Saw. juga seorang yang sangat rapi dan pembersih. Agenda kegiatannya sebelum melakukan haji, dalam sejarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[254]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 965.

[255] An-Nawawi, *Syarah Muslim…,*h. 281.

[256]*Ibid*

[257]*Ibid*

[258]*Ibid*

dikisahkan, Nabi bersisir dan memakai minyak wangi. Hal ini dapat dilihat bagaimana penampilan Nabi yang bersih dan berwibawa di depan khalayak ramai.

2. Persiapan Psikis

Ketika seorang komunikator berkomunikasi, yangberpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan diri sendiri. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang faktor *siapa* lebih penting dari *apa*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa keberhasilan Nabi Saw. sebagai komunikator tidak terlepas dari proses komunikasi beliau sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin umat, yang tentunya memiliki beberapa unsur keberhasilan. Maka pada bab ini akan dibahas secara khusus tentang beberapa retorika secara teori dan praktis yang diterapkan Nabi Saw. dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus.

a. Niat yang Ikhlas Hanya Kepada Allah SWT

Secara *etimologi*, niat sama dengan tujuan (pencapaian). Sedangkan secara *terminology*, niat adalah tujuan (untuk meraih) dengan jalan melaksanakannya. Orang yang ingin meraih sesuatu tanpa melaksanakannya adalah sia-sia. Niat disyariatkan untuk membedakan anatara kebiasaan (*'adah/common)* dengan ibadah, atau untuk memisahkan aturan ibadah, satu dengan yang lain.

Niat yang ikhlas hanya karena Allah SWT adalah indikator yang sangat penting di dalam persiapan komunikator di dalam menyampaikan pesan. Posisi niat tentunya sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata, tapi memiliki kekuatan atau *power* di dalam pelaksanaannya. Memiliki daya tarik awal yang memancar dari seorang komunikator.

Dalam teori Aritoteles niat yang ada di dalam hati disebut *ethos good will* yang berarti keinginan baik yang tersimpan di dalam benak, maka ekspresi komunikatornya akan memancarkan kejujuran dan kebenaran yang memikat audien untuk menerima pesan yang disampaikan.[259]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[259] Endang S. Sari, *Audience Research:* Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 24.

Maka dalam persfektif Islam keimanan yang kuat di dalam hati merupakan sumber kekuatan utama, sehingga ketika komunikator menyampaikan pesan akan kelihatan di mata audien kekuatan yang ikhlas hanya kepada Allah SWT. Maka niat tidak dapat dipisahkan dari usaha yang akan dilakukan.

Sesuai data yang diproleh melalui pengkodingan terhadap Hadis pada bab IV, maka peneliti menemukan, bahwa faktor keberhasilan seorang komunikator di dalam menyampaikan pesan adalah terletak pada keimanan yang terhujam di dalam jiwanya. Dengan keimanan yang kuat maka akan muncul jiwa yang hanya menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Sesuai dengan Hadis di bawah ini :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ اشْهَدْ[260]

Artinya : Ketahuilah, tidak akan masuk surga melainkan jiwa yang berserah diri. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan, ya Allah persaksikanlah.

Jiwa yang hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT, adalah kekuatan utama ketika berkomunikasi dengan audien. Jiwa yang berserah diri biasanya disebut dengan tawakkal yang artinya menyerahkan diri kepada Allah SWT. Jiwa yang berserah diri penting sekali dalam proses komunikasi.

Sifat rendah hati juga termasuk indikator keberhasilan di dalam menyampaikan pesan. Jika seorang komunikator tidak memiliki sifat rendah hati maka akan muncul sifat *takabbur* (sombong). Rendah hati dan takabur merupakan dua sisi mata uang yang berlawanan, dan itu merupakan realita dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al Baqrah/2 ayat 146 sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri, dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.[261]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[260] Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri…,* h. 2.

[261] Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 48.

Ayat tersebut di atas menggambarkan kesombongan kaum Yahudi dan Nasrani, padahal mereka mengetahui kebenaran. Karena kesombongan itu mereka tidak mau merendahkan hati nurani mereka, dan tidak mau mengakui kebenaran walaupun mereka tau tentang kebenaran itu.

Nabi Saw. Merupakan pribadi yang sangat rendah hati kepada orang lain, tercermin dari prilakunya ketika dipanggil orang lain, beliau menyahutnya dengan kalimat *labbaik*, jawaban yang sopan, santun, lembut dan merendah hati.

Islam mengajarkan kepada umat manusia, setiap melakukan semua aktivitas dimulai dengan niat. Niat melambangkan komitmen/kesungguhan kita terhadap aktivitas yang akan kita lakukan termasuk ketika kita ingin menyampaikan pesan kepada orang lain. Niat adalah tolok ukur suatu aktivitas yang dilakukan, karena niat adalah pekerjaan hati yang posisinya sangat penting dalam kehidupan manusia.

Ibnu Hajar al-Asqalani[262] menjelaskan bahwa Hadis tentang أَلأَعمال ini adalah setiap pekerjaan didasari oleh niat. Al-Khauyi mengatakan, seakan- akan Rasulullah Saw. memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapatkan ridha Allah SWT dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman-Nya.

Imam an-Nawawi[263] menjelaskan dalam kitabnya bahwa إِنَّما pada Hadis tersebut digunakan sebagai pembatas, yaitu untuk menetapkan hal yang disebut dan meniadakan hal yang tidak disebut. Dalam Hadis ini ada tiga tabi'in yang memberikan pendapat pada إِنَّما tersebut yaitu, Yahya, Muhammad dan Alqamah, mayorita ulama ahli bahasa dan Ushul. Jadi makna Hadis ini adalah amal dihitung sesuai niat, dan dia tidak dihitung apabila tanpa niat.

Sebagaian riwayat menggunakan lafazh اَلنِّيَّة dalam bentuk *mufrad* dengan alasan, bahwa tempat niat adalah di dalam hati, sedangkan hati itu satu maka kata niat disebutkan dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan perbuatan yang sangat tergantung kepada hal-hal yang bersifat lahiriyah yang jumlahnya sangat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[262] Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, h.19
[263] Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim…,* h. 142.

banyak dan beragam, sehingga dalam Hadis tersebut kata *'amal* (plural) yaitu أَعْمَال selain itu niat hanya akan kembali kepada zat yang Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.[264]

Ibnu Hajar al-Asqalani[265] mengutip pendapat Al Khaufi menjelaskan kategori komitmen/niat[266] ٱلْعَمَلُ بِٱلنِّيَّةِ itu adalah Nabi Saw. memberi pengertian bahwa niat itu bentuknya bermacam-macam sesuai dengan perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah SWT, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman Allah SWT, maka ٱلْعَمَلُ بِٱلنِّيَّةِ mengandung arti *hasr* (pembatasan) menurut para *muhaqqiq* (peneliti).

Huruf بِ (بِٱلنِّيَّةِ) pada Hadis tersebut menunjukkan arti *mushāhābah* (menyertai), dan ada juga yang mengartikan *sabābīyah* (menunjukkan sebab). Imam Nāwāwi[267] mengatakan, bahwa niat itu adalah maksud, yaitu keinginan yang ada di dalam hati. Maka keinginan-keinginan yang ada di dalam hati tentu beraneka ragam, akan tetapi dalam konsep ajaran Islam tujuannya tetap satu yaitu ridha Allah SWT.

Dari penjelasan dari syarah Hadis Imam al-Bukhari dan syarah Imam al-Muslim, dapat gambarkan seperti di bawah ini:

Tabel IV awal munculnya keikhlasan kepada Allah

HATI → NIAT → IKHLAS → ETOS KERJA (SEMANGAT)

NILAI-NILAI (Tawakkal kepada Allah SWT)

Gambar tersebut di atas menggambarkan bahwa sumber niat itu adalah hati. Hati sebagai tititk sentral dimulainya niat. Maka hatilah yang harus dibina supaya muncul jiwa yang ikhlas, sehingga peran hati dapat berperan positif di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[264] Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, h.18
[265] *Ibid*, h.19
[266] Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri….,* h. 2.
[267] *Ibid*

dalam kehidupan, khususnya munculnya keikhlasan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.

Peran hati itu adalah munculnya niat sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan. Maka Imam Bukhāri meletakkan Hadis tentang niat sebagai mukaddimah kitabnya, dapat difahami bahwa posisi niat adalah sangat penting bagi manusia. Niat dapat diinterpretasikan sebagai komitmen bagi seorang komunikator dalam menyampaikan pesan. Keberhasilan suatu tujuan dapat dilihat dari kuatnya komitmen.

Hadis yang diriwayatkan Umar bin Al Khaththab r.a tersebut menggunakan *lafazh* [268]لِّنِيَّةٍ dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dengan alasan tempat niat adalah dalam hati, sedangkan hati itu satu, maka niat disebut dalam bentuk tunggal berbeda dengan perbuatan yang sangat tergantung kepada hal-hal yang bersifat lahiriyah yang tentu saja jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga Hadis tersebut menyebutnya dengan kata *'amal* menggunakan *lafazh* jamak (*plural*).[269]

Keberadaan niat seakan-akan memberi garis moral yang sangat tegas bahwa betapapun hebatnya pekerjaan yang dilakukan, selama latar belakang niat yang tidak ikhlas dan tidak disandarkan pada ridha Allah SWT maka pekerjaan tersebut tidak ada nilai di hadapan Allah SWT.[270] Sebagaimana dalam Alquran yang tertuang di dalam firman dalam Alquran surah al-Insan/76 ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.[271]

Kata وَجْهِ yang berarti wajah pada ayat tersebut adalah bentuk *majās* tentang keridhaan Allah SWT yang menjadikan harapan satu-satunya para *al-abrār* dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Sementara ulama sifat-Nya yang tercakup dalam *Asma' al-husnā*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[268]Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri…,* h. 2.

[269] Susetya, *Cermin Hati…,* h. 18.

[270]Toto tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.182.

[271]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 456.

Maka شُكُورًا sengaja digunakan ayat tersebut untuk mengisyaratkan keengganan mereka dipuji secara berlebihan atau dengan memaksakan diri. Dengan demikian, mereka tidak menolak ucapan terima kasih bahkan boleh jadi mereka mengharapkan tanda terima kasih itu berupa doa kapada Allah SWT buat mereka.[272]

Ayat tersebut menggambarkan sosok manusia yang sangat dipuji oleh Allah SWT karena keikhlasan di dalam berbuat. Karena setiap tujuan yang hendak dicapai oleh manusia sesuai dengan niatnya atau komitmen yang ada di dalam dirinya. Hadis tersebut menggambarkan bahwa segala usaha yang ingin dicapai sesuai dengan komitmen/*ghīrah.* Nilai dalam setiap bentuk kerja tergantung pada niat-niat pelaku jika tujuannya mencapai ridha Allah SWT maka itu akan didapatnya. Sebaliknya jika tujuannya mendapat simpati atau dukungan sesama manusia saja maka itulah yang didapatnya.

Niat dalam pandangan Imam al-Ghāzāli adalah pancaran atau kecendrungan diri terhadap sesuatu sebagai tujuan yang akan diraih. Ada yang menyebutnya sebagai jalinan atau komitmen hati segenap anggota tubuh secara keseluruhan. Kebenaran niat menunjukkan kebenaran hati, karena hati adalah sumber kebaikan yang mencakup seluruh daya (kekuatan manusia).[273]

Besar kecilnya nilai suatu pekerjaan manusia sesuai dengan tinggi rendahnya komitmen yang dimilikinya. Niat atau komitmen yang dimilikinya merupakan sistem nilai (*value system)* yang dianutnya. Komitmen merupakan suatu bentuk pilihan pribadi dari keputusan yang akan diambil dan dikaitkan dengan sistem nilai yang di anutnya.[274]

Manfaat dari niat atau komitmen adalah merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunujukkan kepada kita suatu nilai sosial dan spiritual yang akan dilakukan. Di dalam agama segala perbuatan yang akan dilakukan dimulai dengan niat dengan mengingat Allah SWT. demikian juga disetiap mengakhiri setiap perbuatan yang dilakukan dengan mengingat Allah SWT. sebagaimana Nabi Saw. setiap memulai pembicaraan dengan sahabat dimulai dengan mengingatkan kepada Allah SWT dan juga dalam mengakhiri pembicaraannya juga mengingatkan akan Allah SWT. sebagaimana dalam Hadis dituliskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[272] Shihab, *Tafsir al-Misbah….,* jilid 14, h. 660.

[273]Ali Wasil El Helwany, *Fasting a great medicine (Manfaat Luar Biasa Puasa, Medis, Psikologi, & spiritual),* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), h. 32.

[274]Nuham Sakura Dragon, *Etos Kerja dalam pandangan Agama Islam,* (Sakura: Daragon SPC, 2015), h. 20.

يَا رَسُولَ ٱللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْدَدْتَ لَهَا فَكَأَنَّ الرَّجُلَ اسْتَكَانَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ ٱللَّهِ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَبِيرَ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya: Ya Rasulullah, kapan hari kiamat tiba? Nabi Saw. menjawab, apa yang telah kau persiapkan, rupanya orang tadi berusaha menenangkan diri lantas mengatakan, ya Rasulullah, saya tidak mempersiapkannya dengan banyak puasa, banyak salat dan banyak sedekah, hanya aku cinta Allah dan rasul-Nya, maka Nabi bersabda, engkau bersama orang yang kau cintai.[275]

Terkait dengan niat sebagai komitmen sebelum menyampaikan pesan kepada audien, tentunya juga harus mengetahui sebelum *action* dalam menghadapi audien, maka perlu diperhatikan tentang kedudukan pekerjaan atau materi yang akan disampaikan, sebagaimana di ungkapkan dalam Hadis pada bab III.

رَسُولَ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى ٱللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[276]

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda, yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara *syubhat* (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang *syubhat* berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara *syubhat*, sungguh dia seperti seorang pengembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[275] Al-Bukhari, *Sahih Muslim*…., h. 1154. Tepatnya kitab, hukum-hukum bab, memberi keputusan dan fatwa di jalan nomor Hadis 6620.

[276] Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri….,* h. 42.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, kalau mau mengerjakan suatu perkejaan harus jelas (الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ[277]) terlebih dahulu kedudukan pekerjaan yang harus dikerjakan. Uraian tugas harus jelas, artinya tidak mengerjakan tugas-tugas orang lain sehingga pekerjaan sendiri terbengkalai. Orang yang banyak melakukan sesuatu yang makruh, akan berani melakukan sesuatu yang haram atau kebiasaan melakukan sesuatu yang tidak diharamkan tersebut menyebabkannya melakukan sesuatu yang diharamkan. Orang yang mengerjakan sesuatu yang dilarang, hatinya akan gelap karena kehilangan sifat wara' (kehati-hatian) dalam dirinya, dimana hal itu akan menyebabkannya jatuh ke dalam hal yang haram.[278]

Segumpal darah (مُضْغَةً) dinamakan hati, karena sifatnya yang selalu berubah atau karena dia adalah bagian badan yang paling bersih, atau juga karena dia diletakkan terbalik dalam badan. إِذَا صَلَحَتْ penggunaan kata *idzā* menunjukkan hal tersebut biasa terjadi dan bisa juga berarti jika. Dikhususkan hati dalam hal ini, karena hati adalah pemimpin badan. Jika pemimpinnya baik maka rakyat pun akan baik, demikian pula sebaliknya. Hadis ini mengandung peringatan akan pentingnya hati.

Hati berperan sebagi penggerak jasmani dan rohani, pembahasan tentang hati dan rohani sangat urgen di pahami dan dilakukan pada zaman sekarang ini. Hati dan rohani sangat berperan dalam proses interaksi antar manusia. Artinya ketika seorang retor menyampaikan pesan akan muncul perasaan-perasaan yang muncul dari hati diantaranya adalah hati yang ikhlas.

Maka fungsi ikhlas adalah pondasi dari aktivitas yang dilakukan manusia, jika seorang retor menyampaikan pesan, benar-benar dengan hati yang ikhlas, tentunya audienpun akan meneima pesan tersebut dengan hati yang ikhlas. Maka penyampai dan penerima pesan melakukannya dengan hati.

Ketika komunikator menyampaikan pesannya dengan hati yang ikhlas, tidak ada paksaan atau tekanan di dalam proses mengirim dan menerima pesan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[277] *Ibid*

[278] Nāwāwi, *Syarah Shāhih Muslim….*, jilid 1, h. 233.

Keikhlasan yang dilakukan oleh pengirim pesan, secara psikologis akan mencerminkan keikhlasan dari bahasa non-verbal yang dapat dilihat oleh audien.

b. Akhlak yang mulia

Secara bahasa, akhlak berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang.[279] Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama' dari kata *khūluq.* Dalam Kamus al Munjid, *khūluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[280] Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian *khūluq* ini disamakan dengan kata *ethicos,*[281] yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.[282]

Ibnu Hajar al-Asaqalani[283] mengutip pendapat ar-Raghib, menjelaskan bahwa kata *husn* (bagus) itu adalah semua yang disukai, baik segi akal, kehormatan, atau keindahan. Akan tetapi dalam pemakaian lebih sering digunakan untuk sesuatu yang diketahui melalui penglihatan. Kalau dalam syariat lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang diketahui melalui *bashirah* (mata hati).

Sedangkan kata *khuluq* atau *khulq* (akhlak) ar-Raghib berkata kata *khalq* dan *khuluq* pada dasarnya memiliki makna yang sama, tetapi kata *khalq* khusus untuk fisik dan penampilan yang diketahui melalui penglihatan. Sedangkan *khulq* khusus kekuatan dan sifat-sifat yang diketahui melalui *bashirah.*[284]

Kata *khūluq* disebutkan dalam Alquran Surat al-Qalam/68 ayat 4, yang artinya "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa kata *khūluq* merupakan perilaku Nabi Saw. yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khūluq*dalam ayat tersebut jika tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[279] Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), hlm. 53.

[280] Luis Ma'luf, Al-Munjid, (Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.), hlm. 194.

[281] *Ethos* bagian pertama dari *trianggale* teori Aristoteles.

[282] M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

[283] Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, jilid 29, h. 192-193.

[284] *Ibid,* h. 193.

dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.[285]

Definisi akhlak dapat juga dirujukdari beberapa pengertian para tokoh, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawaih, dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkann perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.[286]Sedangkan Abdullah Darroz, berpendapat akhlak suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan pihak yang jahat (akhlak yang buruk).[287] Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebutdisebut

akhlak.[288] Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.[289] Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan.[290]

Kredibilitas yang dimiliki Nabi Saw. tidak hanya diakui oleh kaum Muslim saja, tetapi dari kalangan non Muslim seperti Michael H.Hart[291] mengakui Nabi Saw. dan memilihnya dalam daftar pertama sebagai tokoh teratas sebagi tokoh yang mampu mengubah sejarah, medorong kebangkitan, serta menentukan langkah takdir jutaan manusia.

Nabi Saw. digelari umatnya dengan sebutan *al-amin* sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Kebiasaan atau sifat yang selalu jujur, baik ucapan maupun

---

[285]Shihab, *Tafsir Al-Misbah…*, jil. 14, h. 380

[286] Al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 1,terj. Ismail Ya'kub, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), h. 1034.

[287] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

[288] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62

[289] Amin, *Etika*, hlm. 62.

[290] Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah,1329 H), h. 25.

[291]Michael H.Hart, *The 100: A Ranking…,* h. 1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

perbuatan membuat beliau digelari *al-amin.* Beliau membangun karakter ini jauh sebelum dirinya berkiprah di tengah-tengah kaumnya di dalam membawa visi dan misi Islam yang disampaikan kepada umat manusia.

Apabila *al-āmīn* berkenaan dengan kredibilitas Nabi Saw. sebagai pribadi, maka ketika menjadi Nabi dan Rasul, beliau menjadi sosok pemimpin mempunyai beragam kemampuan (kompeten). Namun demikian kedua karakteristik tersebut (kredibilitas dan kompetensi) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri Nabi Saw.

Berkat pengajaran dari Allah SWT melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Saw. menjadi sosok komunikator yang kian dapat dipercaya dan berkemampuan di dalam banyak hal, baik itu kemampuan di bidang agama, Tuhan, Ibadah, hubungan manusia dengan Tuhan, dan berbicara tentang berbagai hal terkait dengan hubungan antar sesama manusia, baik dibidang keluarga, ekonomi, sosial, politik, militer, dan hukum. [292] Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al-Anbiya ayat 107 (tidaklah kami mengutusmu Muammad Saw. melainkan untk rahmat seluruh alam).

Di dalam membangun kredibilitas Nabi Saw. sebagai komunikator, ada beberapa prinsip yang dibangun sehingga komunikasi yang dibangun menjadi komunikator yang memiliki *The power communication* dalam dirinya. Karenanya peneliti akan mengungkapkan kredibilitas yang dibangun Nabi Saw. sebagai komunikator yang sukses.

Sudah ribuan tahun Nabi Saw. telah meninggalkan dunia ini, tapi sosok dan ajarannya tetap dikenang dan dipelajari, diyakini/diimani umat Islam. Siapa yang tidak kenal dengan Nabi Saw. yang dari kecil sudah dikenal dengan gelar *al-āmīn.* Seiring dengan perkembangan zaman, para ilmuan, para akedemis, para pembisnis, para politikus tertarik membahas Nabi Saw. demikian juga retorika dalam menyampaikan pesan kepada manusia.

Seperti kepribadian Nabi Saw. yang menjadi suriteladan bagi umat Islam. Untuk menciptakan kredibilitas seseorang membutuhkan sifat-sifat yang rutinitas, sehingga membuat diri menjadi kridibel. Sosok seorang Nabi Saw. di hadapan khalayak dalam persfektif retorika Aristoteles memiliki *good sense*, *good will*, dan *good moral character*. Sebagaimana dalam Alquran surah Al Ahzab/33 ayat 21menjelaskan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[292] M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi…,* h. XV.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ الْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Arti: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[293]

Ayat Alquran tersebut menjelaskan akhlak Nabi Saw. yang menjadi suriteladan bagi umat manusia. Akhlak yang mulia termasuk suriteladan dalam bebicara menjadikan faktor utama kredibilitas Nabi Saw. dan label awal yang diterima Nabi Saw. dari penduduk Mekah pada waktu itu.

Akhlak Nabi Saw. merupakan suriteladan yang wajib dicontoh umat manusia, baik itu akhlak dalam perbuatan, akhlak dalam berkomunikasi, dan akhlak yang terdapat pada hati sanu bari. Ketiga komponen akhlak tersebut memiliki indikator masing-masing di dalam pelaksanaannya. Sehingga muncul di hadapan audien atau manusia secara umum sebuah kepribadian yang layak dan pantas disuriteladani dalam kehidupan. Dalam hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel V Akhlak mulia sumber kepercayan

Nabi Saw. → akhlak mulia → rutinitas → verbal
→ non verbal → kepercayaan

Gambar tersebut di atas menggambarkan pentingnya akhlak yang mulia dilakukan di dalam kehidupan manusia. Munculnya kepercayaan pesan yang disampaikan audien terhadap komunikator tergambar dari akhlak mulia manusia secara rutinitas dilakukan, dan akhlak mulia yang dimaksud hanya terdapat pada Nabi Saw.

Akhlak yang mulia dapat juga diartikan sebagai *kredibilitas,*[294] akhlak yang mulia salah satu sumber kepercayaan audien terhadap komunikator, sama-sama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[293]Departemen Agama RI, *Alquran dan....,* h. 668.

[294] Istilah kredibilitasbelajar dari bahasa Inggris *credibility* yang menurut Oxford Dictionary bermakna "the quality of being believable or trustworthy" (kualitas pribadi yang dapat

manifestasi/cerminan dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Jika komunikator ingin dipercayai orang lain, maka seorang komunikator harus membangun *kredibilitas*[295] dirinya, jika *kredibilitas* tidak dimiliki, maka tidak akan ada yang mau mempercayainya. Efeknya kita tidak dapat meyakinkan orang lain dengan efektif. *Kredibilitas* sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, apalagi di zaman sekarang ini, sulit menemukan seorang pemimpin yang memiliki *kredibilitas,* akhirnya masyarakat tidak percaya apapun yang dikatakan atau diperbuatnya.

Manusia secara keseluruhan khususnya umat Islam mengetahui, kunci sukses Nabi Saw. dalam semua aspek kehidupan adalah akhlaknya yang mulia. Integritas kepribadian yang tidak tertandingi oleh siapapun. Karenanya Allah SWT memberikan garansi sepanjang zaman (tanpa batas waktu) untuk umat manusia. Dalam hal ini diungkapkan dalam Hadis Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ نَ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: "Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek.[296]

Kesempurnaan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. Membuat beliau menjadi suriteladan bagi umat Islam, sebagaimana yang diungkap di dalam Firman Allah SWT Alquran surah Al Qalam/68 ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dipercaya).(H.S Hornby, *oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York, Oxford University Press, 2005), h. 357).

[295]Aristoteles menyebutnya sebagai ethos

[296]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h.789.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[297] Kata خُلُقٍ *khūluq* jika tidak dibarengi dengan *adjektifnya*, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kemudian ada kata *'alā* mengandung makna kemantapan. Di sisi lai nia juga mengesankan bahwa Nabi Saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Allah SWT menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orangyang dinilai sebagai berakhlak mulia.[298]

Keluhuran budi pekerti Nabi Saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka* tetapi dengan tanwin pada kata *khūluqin* dan huruf *lām* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata *'alā* di samping kata *'alā* itu sendiri, sehingga berbunyi عَلَىٰ dan terakhir pada ayat tersebut adalah penyifatan *khūluq* itu oleh Allah SWT dengan kata عَظِيمٍ. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan yang agung belum tentu agung menurut orang dewasa tetapi

jika Allah SWT yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungnya.[299]

Menurut Sayyid Quthub kemampuan Nabi Saw. menerima pujian ini dari sumber yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau, maksudnya membuatnya angkuh. Nabi Saw. menerima pujian itumenurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.[300]

Sementara ulama memahami kata خُلُقٍ عَظِيمٍ dalam arti agama berdasarkan pada Alquran surah Az-Zukhruf/43 ayat 43. *Shirāthal-Mustaqīm* antara lain dinyatakan oleh Alquran sebagai agama. Sayyiidah 'Aisyah ra. Ketika ditanya tentang akhlak Nabi Saw. beliau menjawab Akhlak beliau adalah Alquran (H.R Ahmad).

Sayyiidah 'Aisyah ra. Ketika itu membaca awal surah al-Mu'minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak Nabi Saw. jika demikian, bukalah lembaran-lembaran Alquran, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[297]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 890.

[298] Shihab, *Tafsir al-Misbah…..,* jilid 14, h. 381.

[299] *Ibid*

[300] Dalam Shihab, *Tafsir al-Misbah……,* h. 381.

kandungannya, anda akan menemukan penerapannya pada diri Nabi Saw. bahwa beiu adalah bentuk nyata dari tuntunan Alquran.[301]

Akhlak yang mulia merupakan rahasia terbesar atas kesuksesan Nabi Saw. dalam semua aspek kehidupan, dan rahasia ini telah diketahui oleh umat Islam khususnya yang ada di dunia ini. Sesuai dengan Hadis Nabi Saw. disebutkan, artinya أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا[302] Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Kategori Hadis tersebut[303] mencerminkan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. adalah sebaik-baiknya akhlak manusia. Kekuatan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. membuat khalayak percaya terhadap semua pesan yang disampaikannya.

Dalam Hadis tersebut juga disebutkan إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا[304] (Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya). Kategori pada pengkodean pada Hadis tersebut sebenarnya sudah terkonstruksi dalam pemahaman masyarakat secara keseluruhan, bahwa yang memiliki akhlak yang mulia memiliki kedudukan yang mulia atau terhormat, dan merupakan sumber kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang. Hanya saja tranformasi Hadis tersebut belum dapat terwujud dalam kehidupan manusia.

Percaya atau tidak dengan persoalan kenyataan hidup sangat berpengaruh dengan pemikiran agamais.[305] Maksud pernyataan tersebut bahwa kehidupan nyata manusia itu sering terjadi ketidaktentraman, ketidak beresan, sulit ditebak, ketidak menentuan, dan kegelisahan.[306] Dengan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi tentu setiap induvidu-induvidu menyelesaikan permasalahan hidupnya sesuai dengan kemampuan dan emosi yang dimiliki. Maka jika umat manusia menyadari khususnya umat Islam, akan menjadikan Alquran dan Hadis sebagai panduan hidupnya.

Kategori *husn*[307] (bagus) lanjutan dari Hadis tersebut di atas menurut ar-Raghib,[308] adalah ungkapan untuk semua yang disukai, baik dari segi akal, kehormatan, atau keindahan. Namun, dalam pemakaiannya lebih sering digunakan untuk sesuatu yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[301] *Ibid*
[302] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 789.
[303] *Ibid*
[304] Al-Bukhāri, *Shāhih Bukhāri….,*h. 56.
[305] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam (Studi Tentang Fundamentalisme Islam),* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h. 34.
[306] *Ibid*
[307] Al-Bukhāri, *Shāhih Bukhāri….,* h. 89.
[308] Asqālāni, *Fāthul Bāri….,* juz 29, h.192.

diketahui melalui penglihatan. Dalam syari'at lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang diketahui melalui *bāshīrah* (mata hati). Manifestasi-manisfestasi yang dilihat oleh mata tentunya berasal dari hati, hati merupakan *instrument sentral* bagi manusia, karena hati sumber dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Husn atau bagus dalam persfektif retorika, maka dapat diintrepretasikan bahwa *husn* yang dimiliki oleh komunikator yang memiliki kredibilitas/sumber kepercayaan bagi khalayak. Bagus kepribadian yang terlihat secara *bāsharīyah* serta mampu menuturkan kata-kata yang baik dan sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Husn dari segi akal, apabila seorang komunikator berbicara maka akan mengucapkan pesan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Pandangan yang bagus, pemikiran yang cemerlang, otak yang cerdas, mengetahui perkara-perkara yang halus, penyakit-penyakit hati dan lain-lain. Sedangkan apabila ia melampawi batas maka akan melahirkan sikap yang negatif berupa penipuan, pengkhianatan dan kelicikan.

Sedangkan *khūluq* bisa juga dibaca *khulq* (akhlak), Ar Raghib berkata, kata *khalq* dan *khūluq* pada`dasarnya memiliki makna yang sama, tetapi kata *khalq* khusus untuk fisik dan penampilan yang diketahui melalui penglihatan, sedangkan *khulq* khusus untuk kekuatan sifat-sifat yang diketahui melalui *bashīrah.*[309]

Maka dalam catatan Hadismengungungkapkan, bahwa Nabi Saw. menurut pengakuan Annas ُخُلُقًا اَلنَّاس اَحْسَن وَسَلَّم عَلَيْهِ صَلَّى رَسُوْل artinya Nabi Saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Dinyatakan oleh Annas yang tinggal bersama Nabi Saw. sekitar sepuluh tahun :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ حَدَّثَنِي سَعِيدٌوَهُوَ ابْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَخَدَمْتُ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ فَمَا أَعْلَمُهُ قَالَ لِي قَطُّ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا وَلَا عَابَ عَلَيَّ شَيْئًا قَطُّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Zakaria Telah menceritakan kepadaku Sa'id yaitu Ibnu Abu Burdah dari Anas dia berkata : Aku melayani Rasulullah Saw. selama sembilan tahun, sama sekali tidak pernah aku dapatkan beliau menegurku dengan : Kenapa kamu lakukan ini dan ini. Dan sama sekali beliau tidak pernah mencelaku sedikitpun.

[309]*Ibid*,h.193.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Hadis tersebut menjelaskan bahwa akhlak Nabi Saw. adalah sebaik-baiknya akhlak. Maka akhlak mulia yang disandang Nabi Saw. Diakui oleh Allah SWT[310], selain itu tidak hanya diakui oleh para sahabatnya saja, tapi akhlak mulia Nabi Saw. juga diakui oleh penentang agama Islam pada waktu itu dan para ilmuan non muslim kontemporer.[311] Dalam pernyataan ini saya memiliki pengalaman langsung bagai mana cendikiawan non muslim mengakui akhlak mulia Nabi Saw. ketika saya presentasi dikonfersi di Belanda pada acara NISIS program 2016. Prof. Dr. Jhon Pool mengakui akhlak Nabi Saw. itu baik dalam artian mulia, walaupun Nabi Saw. adalah seorang yang ummi.

Karenanya akhlak merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Jika dalam suatu daerah atau negara, khususnya negara Indonesia, memiliki masyarakat yang berakhlak, dapat dijamin keselamatan sebuah negara. Apapun problematika dalam sebuah negara akan teratasi. Tentu saja salah satu faktornya memiliki retorika dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Misi perbaikan akhlak yang dilakukan Nabi Saw. Merupakan misi utama. Maka menurut al Fudhail bin Iyadh[312] mengatakan berkawan dengan orang yang durhaka yang berakhlak baik lebih disukai daripada berkawan dengan seorang ahli ibadah yang berakhlak buruk. Menurutnya akhlak yang baik adalah kemampuan memikul yang dibenci dengan kebaikan yang ditebarkan.

Kredibel yang melekat pada diri Nabi Saw. sudah menjadi kebiasaan setiap hari, dari mulai kecil hingga beliau wafat. Oleh karena itu di dalam menyampaikan pesan kepada manusia Nabi Saw. tentu memiliki prinsip-prinsip, sehingga umat manusia sampai akhir zaman tetap dikenal, dicontoh, diyakini, dan melaksanakan ajaran yang di bawanya.

Manifestasi *akhlākul karīmah* yang dicontohkan Nabi Saw. memiliki sifat-sifat yang menjadi lebel bagi dirinya. Lebel ini tidak pernah diminta Nabi Saw. kepada manusia, akan tetapi label ini diberikan umat manusia. Manifestasi akhlak yang mulia tercermin dari hati yang tampak bagus dan indah di mata manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[310]Departemen Agama RI, *Alquran dan...,* h. 960.

[311] Michael H.Hart, *The 100: A Ranking ofthe Most Influental Persons in History (100 Tokoh Berpengaruh di Dunia*, terj. Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2009), h. 1.

[312] Wawan Susetya, *Cermin Hati,* (Solo : Tiga Serangkai, 2006), h. 159.

Oleh karena itu setelah penelusuran Hadis dilakukan maka dapat ditemukan sumber kredibilitas Nabi Saw. yang menjadi sumber kepercayaan umat atau khalayak Nabi Saw. diantaranya adalah sifat jujur yang menjadi sumber kepercayaan Nabi Saw.

Ketika Nabi Saw. menjadi suriteladan dalam kehidupan manusia, tentu saja dalam pribadi beliau terdapat sumber kepercayaan bagi manusia. Sehingga apa yang disampaikan tidak ada alasan untuk tidak mempercayainya.

Kredibilitas sebagai salah satu sumber kepercayaan yang dimiliki Nabi Saw. Sebagai komunikator,ternyata banyak faktor yang menyertainya, diantaranya menurut retorika Aristoteles disebut dengan*good sense*, *good will*, dan *good moral character*, terutama di atas segalanya memiliki *good moral character*, yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. *Kredibilitas*merupakan pondasi dasar dalam semua aktivitas di dalam kehidupan umat manusia.

Dalam kajian ilmu komunikasi kita dapat mencermati pribadi dan kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan. Demikian juga retorika yang dilakukan Nabi Saw. dapat dilihat dari proses interaksi atau proses keomunikasi yang dilakukannya, yang senantiasa berkomunikasi dengan para pengikut dan bawahan. Dalam setiap interaksi yang dilakukan, beliau dapat menunjukkan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal,[313] yang tergambar dalam sikap dan tindakan beliau yang menjadi teladan umat manusia secara umum, dan terkhusus kepada umat Islam. Ada beberapa bagian yang terintegrasi ke dalam akhlak yang mulia diantaranya adalah :

a) Kejujuran

Sesuai dengan data yang peneliti temukan pada bab III bahwa pada tahap awal kerasulannya, ketika Nabi Saw. telah siap untuk memberitahukan kepada penduduk Mekah, bahwa beliau telah diangkat Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul, dan hal ini harus disampaikan kepada penduduk Mekah pada masa itu. Terungkap bahwa audien Nabi Saw. dari berbagai suku mengakui kejujurannya. Artinya beliau tidak pernah melakukan kebohongan kepada siapapun, sehingga umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya mempercayai apapun yang disampaikan Nabi Saw. dalam hal ini dapat dilihat daripernyataan Nabi dalam Khotbahnya di bukit Shafa sebagaiberikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[313] M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Nabi Sang Nabi: Mengupas Kecerdasan Komunikasi Nabi Muhammad Saw.*(Jakarta: Gramedia, 2017), h. XIV.

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِّالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا

Artinya: Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaiku)? Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta.

Berita yang disampaikan Nabi Saw. tentang dakwah yang segera dimulai dengan terang-terangan ini dan diumumkan di atas bukit shafa. Terungkap dari Hadis tersebut bahwa Nabi Saw. terkenal dengan sifat terpercaya dengan jawaban audien yang datang pada waktu itu (نَعْم ما جَرَّبْنا عَلَيْك إِلَّا صِدْقًا).

Para sahabat terdekat mempercayai apa yang disampaikan Nabi Saw. kecuali Abu Lahab yang protes terhadap agama baru yang di bawa oleh keponakannya. Protes Abu Lahab dan istrinya Al-Aura' yang biasa dipanggil Ibnu Jamil[314] terhadap pidato pertama Nabi Saw. tentang dakwah secara terang-terangan, maka turunlah ayat Alquran yang disebut dengan surat Al-Lahab.

Selain memiliki sifat jujur sebagai sumber kepercayaan lainnya yang terdapat pada diri Nabi Saw. jugamemiliki kedudukan spiritual yang tinggi, dan juga menjalani hidup seperti manusia biasa. Nabi Saw. memiliki kemampuan yang multi talenta, professional diberbagai bidang keilmuan, Nabi Saw. sebagai pemimpin (kepala Negara) sekaligus ahli di medan perang, seorang pembisnis, psikolog, guru, dan ahli berbicara di hadapan manusia baik secara interpersonal maupun kelompok (kelompok kecil/besar) yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, yang berbeda.

Nabi Saw. sebagai komunitor yang ulung dapat mengubah umat manusia dari kebodohan menjadi umat yang cemerlang dan mengagumkan. Dalam konsep komunikasi, komunikator yang baik harus mampu menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan audiennya. Sehingga audien menerima dan mempercayai apa yang disampaikan, pembicara yang dipercaya akan diikuti audien. Dan itu tidak mudah untuk dilakukan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[314] Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fathul Bāri…..,* h. 646.

seorang pembicara harus memiliki kredibilitas diri, yang sifatnya terus menerus, dan konsisten sepanjang hidup.[315]

Kepribadian yang terintegrasi ke dalam pribadi Nabi Saw. sebelum menjadi Nabi dan Rasul telah terkenal dengan sifat amanahnya, maka dengan sifat amanah yang telah terbangun ke dalam pribadinya, muncullah kepercayaan umat kepada beliau.

Selain sifat amanah sifat *siddiq* merupakan sifatnya yang melekat pada kepribadian Nabi Saw. Sehingga kepribadian Nabi Saw. menjadi *kredibilitas* (sumber kepercayaan khalayak). Sifat sifat mulia tersebut terintegrasi ke dalam dirinya sehingga tercipta konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan.

Sepanjang hidupnya Nabi Saw. tidak pernah berkata bohong, baik pembicaraan itu serius ataupun bercanda. Bahkan Nabi Saw. sangat membenci kata-kata yang tidak jujur, sebagaimana dalam Hadis sebagai berikut:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا[316]

Artinya: Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu *Al 'Adhu*? *Al 'Adhu* adalah memfitnah dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat. Rasulullah Saw. juga bersabda: Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

Nabi Saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya "*shiddiq*"dan"*amin*".[317] Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi Saw. memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Saw. hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[315]A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlak Karimah,* (Malang: Pustaka Al-Khoirot Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2010), h. 68.

[316]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 554.

[317]Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad Saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer,* terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 68.

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai kepribadian yang menjadi teladan yang Nabi Saw. dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *shiddiq, amanah, tablig* dan *fathanah.*

Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanahberarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab.[318]Sedangkan *tabligh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathonah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Jujur menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, "Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga". Dengan kejujuran yang dilandasi sikap *istiqāmah,* seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman dalam Alquran surah al Ahzab/33 ayat 22 Allah SWT:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. dan benarlah Allah SWT dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.[319]

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Saw. menjadi sumber kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten, tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[318]Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 79.

[319]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 678.

Catatan Hadis mengungkapkan begitu pentingnya sifat jujur, dan sifat jujur ini berlaku sepanjang waktu dan zaman, sebagai berikut:

جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ قَالَ فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاسُ قَالَ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ[320]

Artinya: Pada suatu ketika orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya. LaIu Rasulullah pun berkata: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Hudzaifah berkata, Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.

Dalam Hadis lain ditemukan data bahwa tidak ada manusia yang menginginkan pemimpin yang pendusta akan tetapi menginginkan pemimpin yang jujur, sebagaimana dalam penelusuran Hadis terungkap bahwa maunia merindukan pemimpin yang jujur. يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِينًا[321] kode pada teks Hadis tersebut adalah menggambarkan pada kategori khalayak yang merindukan pada seorang tokoh yang jujur. Mereka menginginkan tokoh yang mampu menyampaikan sebuah kebenaran yang akan membimbing mereka pada risalah-Nya, bukan seorang tokoh yang hanya menggumbar janji-janji palsu.

Para ulama mengatakan bahwa sifat amanah yang dimiliki sahabat Nabi Abu Ubaidah bin al Jarrah, sehingga menjadi sosok yang sepesial karena sifat-sifat tersebut. Maka orang-orangpun mendambakan kedudukan sebagai utusan tersebut (فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاس[322]) maksudnya adalah, masing-masing mereka mendambakan dan menginginkan kedudukan sebagai utusan tersebut, karena berharap dialah yang menjadi sosok terpercaya yang dijanjikan dalam Hadis tersebut, bukan karena berambisi ingin mendapatkan kekuasaan.[323]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[320] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….*, h. 554.
[321] *Ibid.*
[322] *Ibid.*
[323] Imam Nāwāwi, *Syārah Sāhih Muslim….*, jilid 16, h. 4.

Artinya semua manusia mendambakan seorang pemimpin yang jujur, pemimpin yang jujur akan melaksanakan amanah yang dipikulnya. Sehingga ketika berbicara dengan orang lain tidak berdasarkan kepentingan, akan tetapi berdasarkan pada tanggungjawabyang diembannya.

Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tentunya memiliki norma-norma sosial untuk kedamaian masyarakat. Maka dalam Hadis diungkapkan bahwa berkata jujur adalah kata-kata yang paling disukai:

إِنَّ مَعِي مَنْ تَرَوْنَ وَأَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ فَاخْتَارُوا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ إِمَّا الْمَالَ وَإِمَّا السَّبْيَ وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya bersama aku ada orang-orang yang kalian lihat dan ucapan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, tentunya ada ganjaran yang diterimanya. Jika perbuatan yang dilakukan itu buruk maka dampaknya adalah buruk. Demikian juga sebaliknya bila perbuatan itu baik maka dampaknya juga akan baik. Hal tersebut sudah menjadi hukum alam bagi umat manusia seluruhnya, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ[324]

Artinya: Dia akan beruntung bila jujur.

وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ مِمَّا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

Artinya: ….Demi zat yang telah memuliakan anda, Aku tidak akan mengerjakan yang sunnah sekalipun, namun aku pun tidak akan mengurangi satupun dari apa yang telah Allah wajibkan buatku. Maka Rasulullah Saw. berkata: Dia akan beruntung jika jujur menepatinya atau dia akan masuk surga jika jujur menepatinya.[325]

Selain itu di dalam kehidupan manusia, selain imblan yang diterima dari perbuatan positif atau negatif yang dilakukan, maka Hadis Nabi Saw. menjelaskan bahwa di dalam perbuatan yang baik dilakukan akan mendatangkan berkah, sebagaimana Hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[324]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 345.
[325]*Ibid.*

فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya: …Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya.[326]

Dalam kehidupan tentunya banyak bentuk-bentuk perbuatan yang baik dilakukan, Islam tidak pernah membatasi aktivitas yang ingin dilakukan oleh manusia, asalkan aktivitas tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا نَفْسُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ[327]

Artinya: … dia melaksanakan apa yang dperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa lapang dada, yang dia mengeluarkannya (shadaqah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari *Al Mutashaddiqin.*

Dalam Hadis yang lain diungkap bahwa dengan aktivitas yang positif dapat menolong manusia dari musibah, sebagaimana yang diungkapa dalam Hadis sebagai berikut:

ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ وَإِنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا فَقَالَ لِي إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغَوْنَ مِنْ الْجُوعِ فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى

[326]*Ibid.*

[327]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 342.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا[328]

Artinya: Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian yang ketika sedang bepergian turun hujan lalu ketiganya masuk ke dalam gua namun kemudian gua itu (pintunya) menutup mereka. Kemudian diantara mereka berkata kepada yang lainnya:demi Allah, wahai kawan, tidak akan ada yang dapat menolong kalian kecuali kejujuran (kebajikan). Maka masing-masing dari mereka berdo'a dengan apa yang mereka ketahui sebagai suatu kebajikan. Maka seorang diantara mereka berkata:Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku pernah punya seorang pekerja uang bekerja untukku dengan upah satu faraq (tiga sha') berupa beras lalu dia pergi dan meninggalkan upahnya itu kemudian aku sengaja dari beras itu aku jadikan benih dan aku tanam sehingga berkembang lalu dari hasilnya itu aku belikan seekor sapi. Suatu hari dia datang dan meminta upahnya yang dulu lalu aku katakan kepadanya: Lihatlah sapi itu. Itulah upah mu yang satu faraq itu ambil dan giringlah pulang. Orang itu berkata: Yang menjadi hakku hanyalah satu faraq beras. Aku katakan kepadanya: Ambillah sapi itu karena dia hasil yang aku kembangkan dari upah berasmu. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami. Maka pintu gua itu terbuka sedikit. Lalu orang yang lain berkata:ya Allah, sungguh Engkau telah mengetahui bahwa aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Dan setiap malam aku membawakan bagi keduanya susu dari kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya sehingga ketika aku datang keduanya sudah tertidur sementara keluargaku dan anak-anakku menangis karena kelaparan sedangkan aku tidak akan memberi minum kepada mereka sebelum kedua orang tuaku dan aku enggan untuk membangunkan keduanya dan aku juga enggan meninggalkan keduanya dengan meminum jatah susu keduanya. Dan aku terus menunggu dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami. Maka pintu gua itu kembali terbuka sedikit hingga mereka dapat melihat langit. Kemudian orang yang ketiga berkata: Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai mempunyai anak pamanku (keponakan) yang merupakan manusia yang paling aku cintai dan aku pernah menginginkan dirinya untukku namun dia menolak kecuali bila aku dapat memberinya uang sebanyak seratus dinar. Maka aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uang tersebut. Lalu aku temui dia dan aku berikan uang tersebut dan dia mempersilakan dirinya untukku namun ketika aku sudah berada di antara kedua kakinya dia berkata: bertaqwalah kepada Allah, dan janganlah kamu renggut keperawanan kecuali dengan haq. Maka aku berdiri lalu pergi meninggalkan uang seratus dinar tersebut. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[328]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h.432.

bukakanlah celah untuk kami. Maka Allah membukakan gua itu untuk mereka lalu mereka keluar.[329]

Dalam Hadis yang lain diungkapkan, bahwa seburuk-buruknya manusia pasti menyukai yang baik dan indah. Maka dalam Hadis diungkap bahwa berkata jujur adalah dambaan semua orang, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis di bawah ini:

فَقَالُوا ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ[330]

Artinya: Orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya. Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujurdan dapat dipercaya. Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.

Aktivitas yang dilakukan manusia dalam bentuk yang positif, pastinya akan mendapat nikmat dari Allah SWT sebagaimana yang dtemukan dalam data di bawah ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ يَقُولُ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ الْآيَةَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ[331]

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Gundar Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'ad dari Urwah dari Aisyah dia berkata: Aku pernah mendengar bahwa seorang nabi tidak akan meninggal hingga dia di suruh memilih antara dunia dan akhirat. Aisyah berkata: Kemudian ketika Nabi Saw. sakit yang menyebabkan kematiannya, aku mendengar beliau menuturkan dengan terputus-putus, beliau bersabda: Bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, baik dari para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih dan mereka itulah sebaik-baik teman. Aisyah berkata: Aku mengira pada waktu itulah beliau diberi pilihan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[329]Al-Bukhari,*Sāhih al-Bukhāri* ...., h. 654. Tepatnya kitab, Hadis-Hadis yang meriwayatkan tentang para Nabi bab, Hadis gua nomor Hadis 3206.

[330]al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 554.

[331] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 456.

Perbuatan yang rutin/terus menerus dilakukan, akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka perbuatan baik, berkata jujur akan membimbing manusia pada kebaikan, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِٱلصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ
وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ ٱللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ ٱللَّهِ كَذَّابًاحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عِيسَى وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ حَتَّى يَكْتُبَهُ ٱللَّهُ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.[332]

b) *Amānah*

Amānah secara etimologis (*lughawi*) dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari **(***āmina-amanatan***)** yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan[1].

Amānah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *amānah* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, *amānah* adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.[3]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa *amānah* adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[332] *Sāhih Muslim….,* h. 576.

jasa. Amanah merupakan hak bagi *mukallaf* yang berkaitan, dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya.

Amānah adalah indikator yang melekat pada setiap aspek kehidupan, baik zaman tradisional, zaman modren sekalipun, setiap orang membutuhkan amanah. *Amānah*satu instrumen yang sangat dibutuhkan oleh manusia disetiap zaman, sebagaimana diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَجَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى ا لنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: AKu mendengar Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah r.a dia berkata:Orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya.' Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujurdan dapat dipercaya. Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.[333]

Hadis tersebut mengungkapkan, masyarakat yang merindukan pemimpin yang jujur, dan hal tersebut berlaku pada zaman Nabi Saw. ketika dilihat dalam realita kehidupan sekarang, kehidupan penuh dengan gelamor teknologi komunikasi dan informasi, juga membutuhkan seorang pemimpin yang jujur.

Tanggungjawaab secara sederhana difahami, bahwa suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi terhadap kegagalan.[334] Maka tanggungjawabmerupakan manifestasi dari tindakan yang dilakukan yang patut untuk dihargai dan diancungkan jempol, tanggungjawab dapat membedakan orang-orang yang melakukan *amānah* yang dipikulnya dengan yang tidak mengerjakan *amānah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[333] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 523. Kitab: Peperangan Bab: Kisah penduduk Najran No. Hadis : 4030.

[334] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 114.

Sebaliknya tanggungjawab sering kali orang menganggapnya sebagai *antithesis* bagi mereka yang menolak untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai manusia yang utuh.[335] Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Baik amanah yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah SWT seperti salat, berwudhu, membayar zakat dan yang lainnya, maupun yang berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia.

Sehingga seseorang perlu memahami bahwa amanah itu sangat luas cakupannya. Dan amanah yang diemban oleh setiap orang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Namun semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT nanti atas pelaksanaan amanah yang dipikulnya.

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh manusia adalah karakter yang dimiliki Nabi Saw. yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggungjawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat *amānah* inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-nabi terdahulu. Kepribadian yang amanah digambarkan pribadi yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT.

Maksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Nabi Saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Firman Allah dalam Alquran surah al Ahzab/33 ayat 72yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.[336]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[335] Nenny Soemawinata, *Fusion Leadership Harmoni Dua Dunia,*(Jakarta: Gramedia, 2015), h. 99.

[336]Departemen Agama RI*, Alquran dan….*,h. 532.

'Aradhnā terambil dari kata *'aradhā* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dapat memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat tersebut mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah SWT kepada yang disebut ayat ini. Tawaran tersebut tidak bersifak pemaksaan. Tentu saja, siapa yang ditawari itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya.

Sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung itu, dan informasinya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu. Di sisi lain, penyerahan amanat itu oleh Allah SWT kepada manusia dan penerimaan makhluk ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah SWT tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu.[337]

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri NabiSaw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan, dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman Allah selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.[338]

Sementara para ulama menafsirkan ayat tersebut dengan kata *al-amānah.* Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, sepertirukun Islam, atau puasa, dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakupsemua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya manusia memikul tanggungjawab.[339]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[337]Shihab, *Tafsir al-Misbah….,* jilid 10, h. 549.

[338]Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 274.

[339]*Ibid,* h. 550.

Sebagai pemimpin, Nabi Saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.[340]

Sebagai pemimpin Nabi Saw. berusaha untuk memberi yang terbaik bagi umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya, Nabi Saw. selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan sampai akhir umurnya, masih memikirkan umatnya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. memiliki kepribadian sempurna dan sejati yang sangat mencintai umatnya.

Nabi Saw. dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. NabiSaw. dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.[341]

Tanggungjawaab secara sederhana difahami bahwa, suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi terhadap kegagalan.[342] Maka tanggungjawabmerupakan manifestasi dari tindakan yang dilakukan yang patut untuk dihargai dan diancungkan jempol, tanggungjawabdapat membedakan orang-orang yang melakukan amanah yang dipikulnya dengan yang tidak mengerjakan amanah.

Sebaliknya tanggungjawab sering kali orang menggapnya sebagai *antithesis* bagi mereka yang menolak untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai manusia yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[340]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

[341]Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 80.

[342] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 114.

utuh.[343]Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Baik amanah yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah SWT seperti salat, berwudhu', membayar zakat, dan yang lainnya, maupun yang berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia. Sehingga seseorang perlu memahami bahwa amanah itu sangat luas cakupannya. Dan amanah yang diemban oleh setiap orang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Namun semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah nanti atas pelaksanaan amanah yang dipikulnya.

c) Adil

Kata adil dalam bahasa Arab *al-'ādāla* yang berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikapadil.

Melihat kepada arti aslinya tidak mengherankan kalau kata *al-'ādl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horizontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-'ādl* lebih lanjut berarti yang serupa atauyang sama, dan berarti seimbang. Bila dikaitkan dengan perkataan, maka adil adalah ucpan yang sebenarnya.

Lawan *'ādl* dalam bahasa Arab adalah *al-jur* yang berarti meninggalkan tujuan semula dalam perjalanan atau perbuatan lainnya, yaitu menyimpang darijalan lurus. Kalau kata *al-jur.*[344] Dalam Hadis tergambar arti keadilan dalam bahasa Arab, jiwa manusia mempunyai peranan dalam keadilan.

d) Berani

Menyampaikan pesan kepada audien perlu keberanian dari seorang komunikator, dalam menyampaikan pesan dapat dipastika bersifat adil, tidak berat sebelah yang mengakibat orang lain terzalimi. Berani yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah berani di dalam menyampaikan kebenaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[343] Nenny Soemawinata, *Fusion Leadership Harmoni Dua Dunia,*(Jakarta: Gramedia, 2015), h. 99.

[344]Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran),* (Bandung: Mizan, 1998), h. 65.

Menyampaikan pesan yang adil, telah dipraktekkan Nabi Saw. dan dianjurkan oleh Alquran surah An-Nahl/16, ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[345]

Ayat Alquran di atas dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah SWT berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa, sesungguhnya Allah SWT secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsān, yakni lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat.[346]

Banyak sekali pendapat para ulama tentang adil, ada yang menjelaskan secara singkat dan padat, ada yang menjelaskannya dengan panjang. *Al-'adl* terambil darikata *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, dal,* dan *lam.* Rangkaian huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Beberapa pakar mendefenisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada pesamaan, walau dalam ukuran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[345]Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 341.
[346] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* jilid 6, h. 697.

kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yangterdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang member hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda.[347]

Nabi Saw. selalu berani mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran, seperti pernyataannya kalau Fatimah mencuri, maka akan aku poyong tangannya. Keberanian mengambil keputusan tersebut dicontohkan oleh Nabi Saw. walaupun yang melakukan kesalahan itu adalah putrinya sendiri.

e) Rendah Hati

Sifat rendahhati juga termasuk indikator keberhasilan di dalam menyampaikan pesan. Jika seorang komunikator tidak memiliki sifat rendah hati maka akan muncul sifat *takabbur* (sombong). Rendah diri dan takabur merupakan dua sisi mata uang yang berlawanan, dan itu merupakan realita dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al Baqrah/2 ayat 146 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri, dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.[348]

Ayat tersebut di atas menggambarkan kesombongan kaum Yahudi dan Nasrani, padahal mereka mengetahui kebenaran. Karena kesombongan itu mereka tidak mau merendahkan hati nurani mereka, dan tidak mau mengakui kebenaran walaupun mereka tau tentang kebenaran itu.

Nabi saw. Merupakan pribadi yang sangat rendah diri kepada orang lain, tercermin dari prilakaunya ketika dipanggil orang lain, beliau menyahutnya dengan kalimat *labbaik*, jawaban yang sopan, santun, lembut dan merendah diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[347] *Ibid,* h. 698.
[348] *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 54.

c. Profesionalisme

Berbicara tentang professional (dalam bahasa Arab disebut مُؤَهَّل) Nabi Saw. merupakan bagian dari unsur kredibilitasnya, pasti akan bersinggungan dengan keberadaan mental, pemikiran, moral dan prilaku beliau, bagaimana kehidupan pribadinya, caranya berkeluarga, kepemimpinannya, kebijakannya pada masa perang dan damai, menyelasaikan masalah antara kawan dan lawan, dan sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini tidaklah semua keahlian yang dimiliki Nabi Saw. akan dibahas, akan tetapi lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan keahlian beliau di dalam beretorika.

Dari sudut pandang retorika keberhasilan Nabi Saw. di dalam menyebarkan ajaran Islam dapat dilihat dari keprofesionalan yang dimiliki beliau, Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan supaya memiliki keahlianatau keprofesinalan.[349]

Maka dalam *sahīh Bukhāri* dan *sahīh Muslim* mengungungkapkan bahwa indikator dari profesinal itu adalah:

a). Melakukan Pekerjaan Sesuai dengan Kemampuan

Kedengarannya begitu sederhana, bila pekerjaan dilakukan sesuai dengan kemampuan, pernyataan tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Bekerja sesuai dengan kemampuan menyiratkan kesediaan untuk mencurahkan segenap kemampuan yang kita miliki dalam menjalani aktivitas yang kita geluti.

Begitu banyak orang yang berpotensi tinggi, namun bekerja alakadarnya. Sehingga, mereka tidak sampai kepada puncak prestasinya. Sebab, jika saja mereka bersedia bekerja sesuai dengan kemampuannya, maka pastilah mereka sudah bisa mencapai ketinggian nilai kemanusiaan dirinya. Alih-alih demikian, mereka membiarkan sebagian besar potensi dirinya tersia-siakan.

Nabi Saw. mengingatkan manusia, supaya tidak memaksakan diri untukmengerjakan suatu pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[349] M. Suyanto, *Muhammad Business Strategym & Ethics: Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad SAW,* (Yokyakarta : Andi Offset, 2008), h. 221.

فَقَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنْ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

Artinya : Celakalah kalian, mengapa kalian memaksakan amalan yang kalian tidak mampu? Sungguh Allah tidak bosan (memberi ganjaran) hingga kalian merasa bosan sendiri (jika terlalu memaksakan diri).

Hadis tersebut menjelaskan tentang kaitan sikap profesionalisme, Nabi Saw. mengatakan, bahwa sesuatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan, sehingga memaksakan diri sangat dilarang oleh Allah SWT. Dari gambaran Hadis tersebut, Nabi Saw. sangat menganjurkan kemampuan diri di dalam pekerjaan.Karena memang Islam sangat peduli tentang profesionalisme. Karena itu pula, ketika *Saw.* memberikan tugas kepada sahabat-sahabatnya, beliau sangat memperhatikan latar belakang kemampuan sahabat tersebut.

Sebagai contoh suatu ketika ada seorang sahabat (Abu Dzar) yang belum mendapat tugas, datang bertanya kepada Nabi Saw. mengapa ia tidak mendapat tugas (amanah) sementara sahabat-sahabat yang lain ada yang ditunjuk menjadi Gubernur seperti Mu'adz bin Jabal,[350] bendahara Negara seperti Umar ibn Khathhtab, panglima perang seperti Khalid bin Walid,[351] dan sebagainya. Nabi Saw. mengatakan, Fisik engkau sangat lemah sehingga tidak sanggup jika dibebani tugas-tugas berat seperti itu.

Demikian juga kaitan profesional ini jika dilihat keberadaan hari ini, bahwa pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan, akan mengakibatkan kerugian pada orang lain, hal ini dapat dilihat realita yang terjadi di media massa, seperti kasus pemboman di Bali misalnya seorang jenderal diduga terlibat.

Maka sebenarnya di dalam melaksanakan amanah itu seperti yang terungkap pada Hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[350] Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa': Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatanya Rasulullah Saw.,* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h.202.

[351] Imam al-Mawardi, *Ahkan Sulthaniya: Sistem Pemerintahana Khilafah Islam,* terj. Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, (Jakarta: al-Azhar Press, 2014), h. 27.

يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِيْنِ[352]

Artinya : Dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa yang baik, dia mengeluarkannya (sedekah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari *Al Mutashaddiqīn*

Seorang *khazin* (bendahara) harus memenuhi syarat, antaranya, Islam (muslim), sehingga tidak termasuk *khazin khazin* yang kafir. Kedua jujur, sehingga termasuk *khazin, khazin,* yang khianat. Sedekah yang dikeluarkana atas perintah majikannya hanya akan mendapatkan pahala jikatidak dikurangi, karena mengurangi dari yang diperintahkan termasuk perbuatan khianat. Di samping itu, harus disertai dengan keridhaan supaya niatnya tidak hilang, hilangnya niat dapat menghapus pahala.[353]

b). Bertanggung jawab

Setiap orang memiliki tanggungjawab, akan tetapi ukuran tanggungjawab itu antara satu dengan yang lain tentu berbeda, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tanggungjawab yang dipikulnya, tentunya juga sesuai dengan kemampuan.

Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab atas pimpinannya كُلُّكُم رَاعٍ وَكُلُّكُم مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِه Hadis ini juga mengingatkan dan memerintahkan umat manusia untuk bertanggungjawab atas amanah yang dipikulnya. Masing-masing akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. paling tidak pemimpin bagi diri sendiri menjadi pemimpin bagi anggota badan dan inderanya, karena dia sendiri wajib melaksanakan hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia.[354]

Sedangkan Imam an-Nawawi menjelaskan [355]رَعِّ berarti orang yang menjaga, penerima amanah dan orang yang komitmen dengan kepentingan apa yang diayominya dan dikelolanya. Jadi, setiap orang yang mengelola sesuatu itu wajib berlaku adil di dalamnya dan memenuhi maslahatnya dalam bidang agama, unia dan hal-hal yang terkait dengan keduanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[352]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 342.
[353] Asqālani, *Fāthul Bāri….,* juz 8, h.129-130.
[354]*Ibid,* juz 5, h. 78.
[355]An-Nawawi, …jilid12, h. 551.

Ditinjau dari persfektif komunikasi dewasa ini dapat dilihat pendapat seorang pakar komunikasi senior Indonesia yang sudah meninggalkan, Almarhum Astrid S. Susanto, mengritik habis kinerja media massa di Indonesia, khususnya kalangan pers dalam dengar pendapat Komisi I DPR dengan Dewan Pers. Beliau mengatakan bahwa, "Pers sekarang tak lebih baik dari zaman demokrasi liberal 1950-an yang dirasanya lebih beretika. Etika Pers sekarang sudah mulai menipis, banyak undang-undang yang dilanggar pers, masyarakat saja yang malas untuk menuntut.[356]

Pendapat yang sama disampaikan oleh seorang pakar komunikasi yang berusaha menilai tanggungjawabpers khususnya dan media massa pada umumnya. Media sudah melupakan tanggungjawabsebagai peran media publik untuk mendapatkan informasi dan saluran komunikasi yang menjunjung nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, hormat-menghormati, dan ketidak berpihakan pada kelompok tertentu. Semua orang, hampir dari seluruh kalangan masyarakat secara seragam sering mengatakan bahwa pers atau media di Indonesia sudah sangat kebablasan, terutama dalam mengekspresikan tentang prinsip kebebasan pers.

As long as you can write you can be journalist" Kalimat sindiran itu disampaikan oleh salah seorang anggota Dewan dari Partai Amanat Nasional untuk menggambarkan pers Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Maksudnya, siapapun anda, sejauh bisa menulis dan memiliki saluran media, maka tulisan anda menjadi "konsumsi" publik, anda menjadi seorang jurnalis yang tulisannya akan dibaca oleh orang atau masyarakat. Terlepas dari apakah informasi yang disampaikan oleh wartawan atau reporter itu, mendidik atau tidak mendidik, menyampaikan kejujuran atau hasutan, dan mengandung nilai-nilai keadilan atau keberpihakan.[357]

c). Pekerjaan dilakukan Sesuai dengan Keahlian

Ketika Nabi Saw. Mengutus para sahabat untuk menyampaikan dakwah ke berbagai tempat, yang dilakukannya adalah memilih sahabat yang mampu dan bertanggung jawab seperti tergambar dalam Hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[356]https://atwarbajari.wordpress.com/2008/09/20/media-massa-dan-tanggung-jawab-kepada-publik/ diaploud tanggal 20 februari 2018.

[357]https://atwarbajari.wordpress.com/2008/09/20/media-massa-dan-tanggung-jawab-kepada-publik/ diaploud tanggal 20 februari 2018.

فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat….[358]

Hadis tersebut mengingatkan tentang kategori amanah أَمَانَة yang merupakan segala beban/pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah dalam pandangan Islam sangat luas maknanya, melambangkan arti yang bermacam-macam, akan tetapi semuanya tergantung kepada hati dan perasaan manusia yang dipercayakan amanah kepadanya. Maka Islam mengajarkan kepada umat manusia supaya berlaku jujur dan dapat dipercaya. Mengerti kewajiban dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.[359]

Hilangnya amanah menurut Imam Bukhari adalah tidak ada orang yang bisa dipercaya lagi, maka Imam Bukhari membaginya dengan tiga Hadis:

a) Jika amanat disia-siakan, hal ini merupakan jawaban untuk pria Baduwi yang menanykantentang terjadinya kiamat, dan juga yang mengatakan, bagaimana menyia-nyiakan?
b) Jika urusan diserahkan, Al Karmani berkata, tentangmenyia-nyiakan amanat dengan sesuatu zaman yang menunukkan zaman (waktu).
c) Kepada yang bukan ahlinya, Al Karmani berkata, penggantian huruf *lam* dengan *ilaa* menunjukkan makna penyerahan.[360]

فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (maka tunggulah terjadinya kiamat), Ibnu Baththal mengatakan, urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya adalah, para pemimpin yang telah diberikan amanah oleh Allah SWT untuk memimpin para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk loyal kepada mereka. Oleh karena itu, urusan kepemimpinan mestinya diserahkan kepada para ahli agama.[361]

Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat atau dalam kategori ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ yang terungkap pada Hadis tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[358]Al-Bukhari, *Shāhih Bukhāri…,*h. 674.

[359] Nur 'Aisyah Albantany, *Dosa Besar Kecil yang Terabaikan Penyebab Siksa Kubur yang Maha Pedih,* (Jakarta: Kunci Iman,2014), h. 92.

[360]Asqālāni, *Fthul Bāri….,* juz 31, h.351.

[361]*Ibid,* h. 352.

merupakan suatu tanggungjawab yang tidak dilaksanakan. Apabila amanah tidak dilaksanakan, secara *basyārīyah* (nyata) tentunya dia sendiri yang mengkomunikasikannya kepada manusia bahwa dia adalah orang yang tidak bertanggungjawab, artinya orang yang tidak dapat diberi amanah.

قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.[362]

Jika amanah itu tetap diambilnya, atau diberikan kepadanya, dalam Hadis tersebut tunggu kehancuran. Kehancuran merupakan dampak dari ketidak profesionalannya dalam suatu urusan. Selain memikul amanah karena tidak memiliki keahlian, ada juga tidak melakukan amanah karena tidak mau melakukannya, pada hal dia ahli dalam hal tersebut.

Dalam persfektif komunikasi massa, ada pertanyaan yang patut dipertanyakan, apakah media komunikasi massa ikut bertanggungjawab terhadap kemiskinan moral[363] bangsa Indonesia saat ini? Khalayak media tentu dapat menjawab, tentu media ikut bertanggungjawa batas kericuhan masyarakat di dunia.

Media komunikasi massa khususnya media penyiaran menjadi bagian integral dari realitas masyarakat Indonesia. Berabagi perkemabangan faktual menunjukkan, media bukan lagi sekedar faktor pelengkap, melainkan telah menjadi faktor determinan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa Indonesia setelah pasca reformasi 1998.[364]

Media massa memiliki kontrol berupa undang-undang pers no 40 tahun 1999 diatur bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang menjalankan kegitan jurnalistik meliputi mencari, memproleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informas baik dalam tulisan, suara, gambar, serta data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[362] Al- Bukhāri, *shāhih Būkhāri*……, h. 345

[363]Salah satu kemiskinan moral dapat difahami, terjadinya perpecahan antar induvidu, kelompok bahkan antar negara.

[364]Dedy N. Hidayat, *Kebebasan Semu Penjajah Baru Jagat Raya,*(Jakarta: Kompas, 2009), h.4.

grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik.[365]

Kemudian dalam mengontrol media khususnya di Indonesia selain undang-undang pers ada undang-undang hukum, dan kebijakan lain yang menjadi landasan kontrol media. Kontrol media tersebut antara lain KUHP pasal yang berhubungan dengan hamkam, pasal penyiaran yang melanggar kesusilaan, pasal tulisan gambar yang mampu membangkitkan nafsu birahi remaja, pasal permusushan, penyalah gunaan dan penodaan, agar orang tidak percaya tuhan, pasal pelanggaran ketertiban umum. Ada lagi KUHP pasal pencemaran nama baik, berita pengadilan anak, pasal permusuhan dan kebencian terhadap pemerintah Indonesia dan pasal-pasal lainnya yang dapat mengontrol media.[366]

Undang-undang sudah sangat jelas dan lengkap yang dibuat sebagai peraturan media, supaya informasi yang disampaikan kepada khalayak benar. Akan tetapi undang-undang media yang telah dibut tidak menjadi pedoman bagi media-media yang ada di Indonesia. Realitanya informasi yang diterima di masyarakat memiliki tingkat kebenaran yang perlu disaring lagi.

Medialah yang dapat mengendalikan opini publik, membentuk persepsi, dan menggiring sikap publik terhadap suatu masalah atau peristiwa. Maka Nabi Saw. mengingatkan umat manusia ﴿إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ﴾ (Apabila amanah diserahkan kepada yang bukan ahlinya) maka tunggu akibat atau dampak (﴿فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ﴾) dari amanah yang tidak pada nilai-nilai yang telah ditetapkan (tidak melakukan apa yang telah ditetapkan undang-undang pers, atau kontrol media).

Kategori ﴿فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ﴾ mengingat dampak akibat dari amanah yang tidak dilakukan pada orang yang bukan ahlinya. Sangat besar bahaya bagi orang yang memberitakan berita yang tidak benar, tidak utuh, dimanipulasi, dan tendensius. Berita bohong atau berita yang tidak lengkap akan memberikan kesimpulan yang salah bagi pembaca atau penonton.

Betapa menderitanya orang yang kena fitnah melalui pemberitaan media komunikasi massa. Sebaliknya betapa senangnya orang yang biasa saja, akan tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[365]Erman Anom, *Pemerintah, Media dan Masyarakat Indonesia,* (Yokyakarta: Andi Offset, 2016), h.75.

[366]*Ibid*

dianggap orang yang hebat karena polesan pemberitaan media.[367] Maka dalam Hadis jelas-jelas mengingatkan umat manusia dalam menyampaikan berita, sampaikan kebenaran itu dengan sesungguhnya (أَنْ أَقُوْلَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا).

Bahkan menurut Ong Hock Chuan, *co-founder* dari Maverick Indonesia, berita bohong alias *hoax* telah ada sejak kemunculan surat kabar untuk pertama kalinya. Media sosial hanya membuat penyebaran berita bohong tersebut menjadi lebih cepat.Oleh karena itu, Ong menyarankan para pengguna media sosial untuk terlebih dahulu memastikan kebenaran dari sebuah berita pada media-media yang terpercaya, tidak hanya mengandalkan informasi yang mereka terima di *facebook* atau *twitter*.[368]

Saat ini adalah era internet, berlomba-lomba untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menampilkan berita yang membastis dengan gambar yang menarik. Apabila mesin media telah bergerak, maka putih menjadi lebih putih dan hitam menjadi lebih hitam. Maka jika kondisi Indonesia saat ini kacau maka media turut bertanggungjawab karena tidak menggunakan kontrol media atau undang-undang pers. Sebagaimana digambarkan dalam Alquran al-Baqarah/2 ayat 14 sebagai berikut:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya : dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: Kami telah beriman. dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.[369]

Jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang atau إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. Ketegori Hadis tersebut merupakan kode dari manusia yang munafik, manusia yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[367] http://www.romelteamedia.com/2016/07/wartawan-media-bertanggung-jawab-atas-kondisi-dunia.html, diaploud tanggal 13 Februari 2018.

[368] https://id.techinasia.com/etika-menyebarkan-informasi-media-sosial, diaploud tanggal 13 Feebruari 2018.

[369] Departeman Agama RI, *Alaquran dan*…., h. 5.

Musuh yang paling besar dalam kehidupan adalah orang munafik, Syekh Muhyiddin mengatakan, kemaksiatan akan mengurangi keimanan, sebagaimana ketaatan dapat menambah iman seseorang.[370] Kemunafikan itu adalah tanda tidak adanya iman, atau kemunafikan itu sebagian dari kufur. Nifaq (kemunafikan) menurut bahasa adalah tidak adanya kesamaan atau kesesuaian antara lahir dan batin.

Arti dari jika diberi amanah, berbicara, berjanji dalam Hadis tersebut adalah dalam suatu kebaikan. Munafik secara umum difahami sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak melakukan sifat ini, pendapat ini menurut Al Kaththabi. Disebutkannya bahwa kemungkinan yang disifati tersebut adalah yang terbiasa melakukan dusta. Kata *idzā* karena kata tersebut menunjukkan pengulangan pekerjaan.[371]

Dari sudut pandang komunikasi pada umumnya manusia sebagai komunikan ialah manusia sebagai penerima pesan yang baik. Dalam proses komunikasi komunikan merupakan sasaran komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah membangun/menciptakan pemahamam atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan. Dalam kajian ini secara garis besar intinya adalah manusia sebagai komunikan yang dapat menangkap pesan dengan baik yang di sampaikan oleh manusia lain(komunikator) karna itu manusia adalah komunikator tebaik daripada makhluk yang lain makadari itu objek kajian komunikasi adalah manusia.

Dari sudut pandangan agama Islam, berbohong dalam semua bentuk itu dosa. Baik bohong berperilaku atau menyebarkan berita bohong, bahkan kalau kita lihat secara teologis, bedanya orang beriman dan munafik itu dari tutur katanya. Kalau munafik, kalau bicara dia berdusta (إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ).

Dari sudut pandang agama Islam, berbohong dalam semua bentuk itu dosa. Baik bohong berperilaku atau menyebarkan berita bohong, bahkan kalau kita lihat secara teologis, bedanya orang beriman dan munafik itu dari tutur katanya. Kalau munafik, kalau bicara dia berdusta, dalam kaitannya dengan menyebarkan berita-berita *hoax* seperti itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[370] Imam Nāwāwi, *Sārah Sāhih…..*, jilid 1, h. 159.
[371] *Ibid,* h. 162.

Kalau dahulu orang menyebarkan informasi dari mulut ke mulut yang tentunya bersifatnya lokal, sekarang di zaman modern ini tentunya menggunakan media sosial, cepat dan fasif dan tak ada kontrol. Masyarakat kita senang saja mem-*posting* sesuatu yang belum tentu tahu sumbernya.

d). Keahlian Memahami Bahasa Kaumnya

Nabi Saw. di juga menggunakan bahasa sebagai alat utama, tentunya menggunakan bahasa kaumnya dengan (بِلِسَانِ قَوْمِهِ) dengan memperhatikan nilai-nilai *bālāghah* di dalam penggunaannya. Sebagaimana Nabi Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam sangat memahami dan memperhatikan penggunaan bahasa dengan nilai *bālāghah* di dalam proses penyampaian pesan.

Bālāghah adalah ucapan singkat, padat, sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga ia dipahami dengan mudah oleh pendengar. Dalam hal ini tidak ada orang yang dapat menandingi Nabi Saw. siapa yang menganalisa dan memahami Hadis-hadisnya dengan sebaik-baiknya pasti akan mengakui kehebatan *bālāghah*nya, bagaimana beliau mampu menyampaikan apa yang beliau ingin sampaikan dengan beragam gaya, dan metode bahasa yang mengandung makna mendalam, akan tetapi mudah dicerna oleh pendengarnya, dan bila beliau memaparkan sesuatu maka pemaparannya tidak tersaingi oleh pemaparan siapa pun.

Jika demikian, wahyu Ilahi kepada Nabi Saw. yang disampaikan ini bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT. dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT, disebabkan masyarakat pertama yang ditemui Allah SWT adalah masyarakat yang berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Dan juga karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain. Dapat dilihat dalam surah Yusuf ayat 2, untuk memahami lebih banyak tentang keunikan dan keistimewaan bahasa Arab.[372]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

[372]http://buktiilmiahalquran.blogspot.co.id/2016/03/mengapa-al-quran-memakai-bahasa-arab.html/ diakses tanggal 20 Oktober 2017.

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

ﺎَﻧْﻟَﺰْﻧَﺃَ dipahami dalam arti kalam Allah SWT yang *Qadīm* yang diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Allah SWT memilih bahasa Aarab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang terkandung di dalam Alquran, supaya mitra bicara memahaminya. Petunjuk dan informasi yang dimiliki-Nya semula itulah yang dinamai *Kalām Nafsiy Allah.*[373]

Menurut tafsir Al-maraghī bahwa Allah SWT menurunkan Alquran kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, supaya menerangkan kepada kalian dengan bahasamu sendiri, yaitu bahasa Arab. Hal-hal yang diterangkan adalah yang belum kamu ketahui,yaitu hukum-hukum agama, berita-berita para Rasul Allah SWT, hikmah urusan kemasyarakatan, prinsip-prinsip kemajuan dan tata kesopanan politik, supaya kamu memikirkan makna-maknanya dan memahami ajaran yang diajarkannya, berupa kebutuhan-kebutuhan rohani dan hal-hal yang ingin dicapai oleh akal. Jiga pensucian jiwa dan kebaikan keadaan masyarakat atau orang seorang, yang membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.[374]

Secara jelas dan tegas ayat tersebut menyatakan bahwa Alquran berbahasa Arab, dan Allah SWT yang memilih bahasa itu. Jika demikian, wahyuIlahi kepada Nabi Saw. yang disampaikan, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demikata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT.[375]

Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT di dalam Alquran disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemui Alquran adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yangditenuinya. Demikian juga dengan Alquran. Hal ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, jika enggan berkata justru lebih penting adalah karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[373] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesan dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 379.

[374] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,*jilid 12, terj. Anwar Rasyidi, (Semarang : Tohaputra, 1988), h. 210.

[375] *Ibid*

lain.[376] Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah Ibrahim/14 ayat 4 sebagai beikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan, siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.[377]

Ayat tersebut di atas juga menjelaskan bahwa, kesesatan manusia sama sekali bukan karena tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Informasi kebenaran telah berulang kali dan beraneka ragam penyampaiannya disampaikan kepada manusia.[378]

Karenanya Allah SWT mengutus Muhammad Saw. yang berperan sebagai Nabi dan Rasul dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya. Tujuannya Nabi Saw. dapat menjelaskan dengan gamlang melalui bahasa lisan dan keteladanan yang dimilikinya.

Penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada manusia ada yang mendengar tuntunan-tuntunan tersebut, dan membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk melaksanakan petunjuk-Nya. Demikian juga sebaliknya ada diantara manusia yang menutup hatinya sehingga sesat.[379]

Ayat tersebut di atas berlaku sepanjang zaman, Nabi Saw. menyampaikan ajaran Islam dengan meilihat bahasa sasarannya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerima ajaran-Nya tanpa pemahaman. Wajar jika Nabi Saw. bahasa yang digunakannya bahasa Arab, karena kaumnya menggunakan bahasa Arab.

Hakikat dari komunikasi dalam Islam itu, sebenarnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia sesuai dengan bahasa sasaran dakwahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[376] *Ibid*

[377] Departemen Agama RI, *Alquran dan*…., h.323.

[378] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 316.

[379] *Ibid*

Tujuannya tetap sama, supaya sasaran dakwah tersebut dapat memahami dan memiliki efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Simbol-simbol yang disampaikan harus sesuai dan cocok dengan simbol-simbol audien di dalam menyampaikan pesan. Makanya بِلِسَانِ قَوْمِهِ tidak berlaku pada masa Nabi Saw. saja. Sampai hari ini juga seorang komunikator harus memperhatikan simbol-simbol termasuk bahasa sasaran dakwahnya.

Penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada manusia ada yang mendengar tuntunan-tuntunan tersebut, dan membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk melaksanakan petunjuk-Nya. Demikian juga sebaliknya ada diantara manusia yang menutup hatinya sehingga sesat.[380]

Pengaruhnya tentu saja, audien mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, dan dapat menyampaikan lagi kepada audien yang lain. Maka sesungguhnya ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Saw. atau para da'i itu sebenarnya pemahaman yang menjadi sasaran dakwah tersebut.

Nabi Saw. memiliki kefasihan dan *bālāghah* pada kedudukan yang lebih utama. Para sahabat pernah memujinya dengan berkata, Kami tidak pernah melihat seorangpun yang lebih fasih dari baginda, beliau menjawab, tidak ada yang menghalangiku untuk itu. Sesungguhnya Alquran telah turun dalam bahasaku, bahasa Arab yang menjelaskan.[381]

Kefasihan Nabi Harun a.s adalah dalam bahasa Ibrani, sedangkan Bahasa Arab jauh lebih fasih darinya. Ibnu Munir mengatakan kefasihan Nabi Harun a.s bukanlah mukjizat, tetapi sebagai keutamaan. Sedangkan kefasihan Nabi Saw. merupakan kemu'jizatan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Karena kekhususan ini tidak terdapat selain Alquran.[382]

Mukjizat Nabi Saw. yang terbesar adalah Alquran, dalam proses tranformasi kepada seluruh umat Islam Alquran adalah satu satunya kitab suci yang diterima Nabi Saw. dari Allah SWT dalam keadaan yang sesuai dengan huruf dan kalimat-Nya melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[380] *Ibid*

[381] Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani tahqiq Muhammad Nuruddin Marbu Banjar al-Makki, *KhushushiyaatirRasul*, penerjemah, Abdullah bin Abbas: *Benarkah Nabi Muhammad Saw. dan Umatnya Lebih Istimewa,* (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 22.

[382] *Ibid*,h. 22.

tulisan dan hafalan. Maka sejak turunnya dari masa Nabi Saw. hingga kiamat kelak memiliki keseragaman dalam huruf dan bahasanya.[383] Maka Alquran yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia dan jin sepanjang massa. Dalam Hadis yang *sāhih* disebutkan:

أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ ا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda, tidak seorang Nabi pun kecuali ia diberi beberapa mukjizat yang tak bisa diserupai oleh apapun sehingga manusia mengimaninya atau dengan redaksi sehingga manusia dijadikan beriman, namun yang diberikan kepadaku hanyalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi manusia yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.[384]

Mukjizat Nabi-nabi terdahulu sifatnya temporal, lokal, dan material.[385] Bersifat temporal pada Nabi-nabi terdahulu karena missi mereka terbatas pada daerah dan waktu tertentu. Mukjizat itu habis dan berlalu dengan wafatnya Nabi-nabi tersebut. Berbeda dengan Nabi Saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia, dimana dan kapanpun sampai akhir zaman nanti. Maka mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada beliau bersifat temporal. Akan tetapi mukjizat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Saw. bersifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.

Bersifat universal, kekal, Dapat dibuktikan kebenarannya, mukjizat itu tetap ada walaupun Nabi Saw. telah wafat puluhan abad yang lalu. Dan selama itu tidak ada satupun kawan atau lawan yang mampu menandinginya. Di sini letak monumental Alquran sebagai mukjizat.[386]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[383]M Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Hingga Mati Sesuai Alquran dan Hadis,* (Jakarta: KAWAH media, 2016), h. 95.

[384]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h.1032.

[385] Ahamad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menullis, dan Mencintai Alquran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 17.

[386]*Ibid*

d). Mengutamaka Logika dalam Berbicara dengan Audien

Logika dalam berbicara merupakan salah satu unsur dalam keberhasilan komunikator, melalui tutur kata yang masuk akal, maka pesan-pesan komunikasi dapat disampaikan. Karenanya dalam berkata-kata harus berhati-hati, sebab tidak jarang melalui tutur kata, akan terlihat drajat seseorang. Mulut ibarat teko air yang mengeluarkan air. Jika di dalamnya berisi air kopi, maka akan keluar air`kopi, tapi jika isinya air bening akan keluar juga air bening. Berbicara yang berkualitas akan terlihat dari tutur`katanya, dari materi berbicara yang disampaikan akan terlihat ada ide, gagasan, hikmah, solusi, ilmu, dan zikir, sehingga pembicaraan yang dilakukan bermanfaat.[387]

Pembicaraan Nabi Saw. yang jelas, tersusun baik dan mantap itu diceritakan oleh istrinya ‘Aisyah r.a dengan ucapannya, antara lain: Rasulullah kalau berbicara tidak cepat seperti kalian. Bicara perlahan-lahan, jelas, tegas. Dapat dihafal dan diingat oleh pendengarnya. Dalam riwayat yang lain ditambahkan: Sehingga dapat dihitung kalimat-kalimat yang diucapkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدَيَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْغَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا[388]

Artinya: dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. bersabda, aku diutus dengan kalimat singkat yang padat makna, dan aku ditolong dengan rasa takut yang dihunjamkan dalam dada musuh-musuhku, dan ketika aku tidur, aku bermimpi diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lantas diletakkan di tanganku. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. pergi (wafat) sedang kalian telah menikmati limpahan kekayaan itu atau menghisap perbendaharaan bumi itu atau kalimat-kalimat yang semisal.

Hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan Nabi Saw. dibanding Nabi-Nabi lainnya. Di antara keutamaan Nabi tersebut adalah diutus dengan جوامع الكلم(*Jawami’ al kalami*), kemudian diberi pertolongan dari rasa takut (صر

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[387]Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 30.

[388] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1211.

بالرعب)dan ketakutan hanya diberikan kepada musuh-musuh Islam, dan diberi limpahan kekayaan berupa kunci perbendaharaan bumi (مفاتيح خزائن الأرض). Terdapat dua pendapat di kalangan ulama tentang makna جوامع الكلم , az-Zuhri mewakili pendapat pertama mengatakan bahwa pengertian ini merujuk kepada perkataan Nabi yang singkat namun syarat makna. Kalimat ini diambil dari dua kata الجوامع merupakan jamak dari جامعة yang berarti lengkap atau sempurna dan kalimat الكلم jamak dari dari الكلمة yang berarti kalimat.[389]

Pendapat kedua mendefenisikan جوامع الكلم adalah Alquran melihat hubungan kalimat yang digunakan sebelumnya adalah بعثُت (aku diutus) dan Alquran tersusun dari rangkaian ayat yang singkat dan sarat makna.[390] Ibnu Hajar menjelaskan bahwa lafaz Hadis yang singkat memberikan kemudahan bagi para perawi Hadis untuk sepakat terhadapa lafaz yang mereka riwayatkan. Sebaliknya apalagi susunan kalimat Hadis tersebut panjang, maka akan terjadi perbedaan dalam memahami lafaz Hadis tersebut terutama karena sanad yang meriwayatkan hadis tersebut juga banyak.[391]

Al-Qasthalani sependapat dengan yang dipaparkan oleh az-Zuhri bahwa yang dimaksud dengan جوامع الكلم adalah Hadis yang lafaznya singkat namun sarat dengan makna. Sebagaimana Alquran yang kesusasteraannya yang tinggi menjadikan Alquran mukjizat yang sulit ditandingi.[392] Kaum kafir Quraisy yang terkenal dengan sastrawannya pun tidak sanggup menandingi *balaghah* dan nazam yang keluar dari gaya bahasa yang keluar dari kalamullah ini. Sebagaimana yang pernah dilakukan seorang Arab Badui manakala mendengar ayat (فاصدع بما تؤمر)[393] lalu dia bersujud demi mendengar kemukjizatan bahasa ayat ini.

Di antara contoh dari جوامع الكلم dalam Hadis sebagai berikut : (كل عمل ليس عليه أمرنا رد') فهو setiap yang disyaratkan bukan dari kitabullah maka hal tersebut adalah batal. Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[389] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi syarh shahih al-Bukhari,* Vol. 24, (Beirut : Risalah al-'Alamiyyah, 2013), hlm 11.

[390] Ibid, hlm. 13.

[391] Ibid , hlm. 12.

[392] Syihabuddin Muhammad Al-Qasthalani, *Irsyad as-Saari li syarh Shahih al-Bukhari ,* vol. 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1996), hlm. 231.

[393] Qs. Al-Hijr, ayat 94.

yang singkat lafaznya namun sarat maknanya merupakan Hadis yang mengandung balagah yang tinggi yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang selain beliau. [394]

Ibnu al-Munir mengatakan tidak ada Nabi yang memiliki kefasihan tersebut kecuali Nabi Muhammad Saw, karena Nabi Muhammad Saw. diutus bersamaan dengan Alquran yang ucapan Nabi juga tidak terlepas dari keindahan balaghah Alquran.[395]

Dari penjelasan Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa جوامع الكلم yang disebut oleh Nabi Muhammad Saw adalah lafaz Hadis yang singkat namun sarat makna. Sebab dari munculnya Hadis ini adalah sebagai tandingan dari tingginya kesusasteraan kaum quraisy dan juga logika berpikir mereka tentang kedalaman makna sebuah kalimat pada waktu Islam datang ke Mekah. Penggunaan lafaz yang singkat atau *ijaaz* ini memicu logika dan akal serta rasa sastra mereka untuk menandingi ketinggian sastra Alquran maupun Hadis.

Beliau menguasai keahlian berbahasa dan dikenal pandai menciptakan pribahasa yang sangat indah. Beliau menguasai dialek bangsa Arab, dan selalu berbicara setiap komunitas dengan menggunakan bahasa mereka dan bercakap dengan mereka dengan menggunakan idiom mereka. Ia menjawab argumen mereka dengan gaya bahasa mereka, sehingga seringkali para sahabatnya meminta Nabi menjelaskan apa yang dimaksudnya. Siapapun yang mengkaji Hadis Nabi Saw. dan biografinya akan mengetahui kebenaran peri hal ini. Cara Nabi Saw. berbicara kepada warga Quraisy, Anshor, dan warga Hijaz dan Najd tidak sama sebagaimana pembicaraan Nabi Saw. kepada Dzul Mish'ar al-Hamdani, Tihfa al-Handi, Qatan ibn Haritsaal-Ulaymi, al-Ash Ibn Qays, Wa'il Ib Hujr al-Kindi, dan orang lain dari kalangan tokoh-tokoh Hadramaut dan Raja-raja Yaman.[396]

Salah satu contohnya adalah surat Nabi Saw. kepada raja Najasy, raja Romawi, raja Persia dan semua raja diktator sebagaimana dalam Hadis sebagai berikut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍأَنَّ نَبِيَّ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَا شِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى ٱللَّهِ تَعَالَى وَلَيْسَ بِٱلنَّجَا شِيِّ ٱلَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَاه مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ ٱللَّهِ ٱلرُّزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[394] Al-Qasthalani, ibid , hlm. 232

[395] Ibid, hl,. 232.

[396] *Ibid,* h. 63

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَقُلْ وَلَيْسَ بِالنَّجَا شِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ و حَدَّثَنِيهِ نَصْرُ بْنُ عَ لِّي الْجَهْضَمِيُّ أَخْبَرَنِي أَبِي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ وَلَمْ يَذْكُرْ وَلَيْسَ بِالنَّجَا شِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: dari Anas, bahwa Nabi Saw. pernah mengirim surat kepada Kisra (raja persi), Qaishar (raja Romawi), raja Najasyi, dan kepada semua penguasa diktator. Beliau mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Bukankah raja Najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw. (ketika wafat)? dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Ruzzi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin 'Atha dari Sa'id dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi Saw. seperti Hadis di atas, namun ia tidak menyebutkan, dan bukankah raja najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw.? dan telah menceritakan kepadaku Nashr bin Ali Al Jahdlami telah mengabarkan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Khalid bin Qais dari Qatadah dari Anas, dan ia juga tidak menyebutkan, dan bukankah raja Najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw.?[397]

Hadis tersebut menginformasikan bahwa, Nabi Saw. pernah mengirim surat kepada raja raja seperti Persi, Romawi, Najasyi dan raja-raja lainnya. Dalam keterangan Hadis di atas bahwa raja-raja tersebut disalatkan oleh Nabi Saw. artinya ketika Nabi Saw. mengirimi mereka surat untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya, raja-raja tersebut menerima ajakan Nabi Saw. melalui suratnya tersebut.

Ketika Nabi Saw. menulis surat kepada raja-raja tersebut, tentu saja menggunakan bahasa dan budaya raja raja tersebut. Makanya banyak surat-surat yang dikirimi Nabi Saw. untuk beriman banyak yang menerima ajakan tersebut, walaupun ada sebagian yang tidak menerimanya.

Keberhasilan Nabi Saw. di dalam memahami bahasa kaumnya dengan bahasa yang fasih dapat dianalisa proses yang dilalui beliaudapat dirunut dari sejarah Nabi Saw. ketika masih kecil, Nabi Saw. sudah terbiasa hidup di tengah-tengah lingkungan luas gurun sahara hingga beliau besar, hidup di bawah naungan alam bebas. Nabi Saw. menikmati udara bersih dan sinar matahari cerah. Sehingga terjamin akan kebersihan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[397]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 456.

fitrahnya, lebih-lebih menjamin pertumbuhan jasmani dan rohaninya serta kebebasan berfikirnya.[398]

Sejarah mencatat, ketika Nabi Saw. Berumur enam hari beliau sudah diasuh oleh ibu susunya yaitu Halimatu as-Sa'diyah. Ada beberapa faktor Nabi Saw. tidak diasuh oleh ibu kandungnya (Siti Aminah), diantaranya adalah:

Pertama, faktor musyawarah, Nabi Saw. diasuh oleh Halimatu as-Sa'diyah karena kesepakatan atau hasil musyawarah dengan keluarga, ada kata sepakat bahwa anak yang baru lahir itu harus diasuh wanita lain. Dari kecil Masyarakat Arab terbiasa dengankesepakatan atau musyawarah.

Kedua, faktor ekonomi, Nabi Saw. Sejak enam hari sudah diasuh oleh ibu susunya yang tinggal di dusun pedalaman, tepatnya di Thaif di perkampungan Bani Sa'adah. Perkampungan ini diapit antara perbukitan. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah bahwa bangsa Arab itu bangsa yang suka berbagi. Masyarakat pedesaan Bani Sa'adah rata-rata kehidupan ekonominya lemah, artinya orang-orang miskin yang perlu perhatian. Maka bangsa Arab pada waktu itu mengasuhkan anak-anak mereka kepada keluarga yang tinggal di perdesaan.

Ketiga, faktor budaya, sudah menjadi tradisi/kebiasaan bangsa Arab pada masa itu mengasuhkan anak mereka yang baru lahir kepada wanita-wanita yang tinggal di perdesaan. Sebagai tindakan preventif terhadap tersebarnya penyakit-penyakit kota.[399] Maka dalam istilah budaya Arab ada ibu susu, artinya anak yang menyusu selain dari ibu kandungnya.

Selain itu karena memang sudah menjadi kebiasaan suku Quraisy membawa anak-anak mereka ke tengah-tengah padang pasir yang dianggap lebih menyehatkan ketimbang di dalam kota. Tubuh anak-anak tumbuh lebih kuat bila berada di daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[398]Laode M. Kamaluddin, *14 Langkah Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis*, (Jakarta: Republik, 2007), h. 48.

[399] Shafiyyurraman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Muhammad Saw. dari Kelairan Hingga Detik-detik Terakhir,* terj. Hanif Yahya, judul asli, *Ar-Rabiq al-Makhtum,* (Jakarta :Mulia Sarana Press, 2001), h. 65.

terbuka dan menghirup udara gurun yang bersih. Makanya kalangan bangsawan membawa anak-anak mereka ke tengah padang pasir.[400]

Sementara Aminah ibunda Nabi Saw. menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Halimah as Sa'diyah,[401] seorang wanita berasal dari bani Sa'ad (yang tinggal di daerah sebelah Timur Mekah) karena kemuliaan dan akhlak yang baik serta kelembutannya Halimah dipilih oleh kakek Nabi Saw. Abdul Muthallib untuk menyusui cucunya. Selama empat tahun dipelihara dan dididik oleh Halimah dengan akhlak Arab, solidaritas yang tinggi, kemuliaan, kebenaran, dan kejujuran.

Sikap penduduk Mekah yang memandang kehidupan di tengah gurun sahara sebagai tempat terbaik bagi pertumbuhan anak-anak. Banyak sarjana dan ahli pendidikan zaman modern ini yang menginginkan alam bebas dijadikan tempat pertama bagi masa kanak-kanak, agar daya tanggap dan daya tangkap mereka selaras dengan kenyataan-kenyataan alam sekitarnya.[402]

Zaman modern seperti sekarang, metode pembelajaran melalui alam merupakan metode pembelajaran yang sangat bagus dilakukan. Anak-anak dapat menyaksikan secara langsung alam semesta yang dicipta oleh Allah SWT. Ketika anak-anak berbicara tidak ada beban/penghambat dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Kehidupan yang dilalui Nabi Saw. dari sejak kecil sangat mempengaruhi cara bicara, cara berfikir dan cara bersikap dengan lawan bicaranya. Sehingga disaat Nabi Muhammad Saw. diangkat Allah SWT untuk menyampaikan Risalah-Nya. Nabi Saw. sudah terbiasa berkomunikasi dengan fasih kepada berbagai suku yang ada di tanah Arab.

Karena memang sudah menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy membawa anak-anak mereka ke tengah-tengah padang pasir yang dianggap lebih menyehatkan ketimbang di dalam kota. Tubuh anak-anak tumbuh lebih kuat bila berada di daerah terbuka dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[400]Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw. :Sejarah Lengkap Kehidupan dan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat,* (Jakarta: Zahra, 2004), h.44.

[401]*Ibid,* h. 45.

[402] Laode M. Kamaluddin, *14 Langkah Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis,* (Jakarta: Republik, 2007), h. 48-49.

menghirup udara gurun yang bersih. Makanya kalangan bangsawan membawa anak-anak mereka ke tengah padang pasir.[403]

Nabi Saw. cukup lama menghabiskan waktunya di perkampungan bani Sa'ad, kondisi perkampungan bani Sa'ad sangat baik untuk pekembangan beliau. Nabi Saw. tumbuh dalam kemurnian dan keheningan padang pasir, di bawah kilauan pancaran sinar matahari dan udara yang bersih. Karenanya, beliau tumbuh menjadi pemuda yang kuat, jasmani yang sehat, lidahnya fasih di dalam bahasa Arab, jiwa yang berani, mampu menunggang kuda yang baik sekalipun usianya masih sangat muda.[404]

Kota Mekah adalah tempat bertemunya berbagai kafilah dari seluruh pelosok dunia. Karenanya perkembangan kualitas bahasa Arab menjadi merosot menurut mereka, karena bahasa Arab menjadi bahasa pasar. Kalangan aristokrat/bangsawan Arab tidak menginginkan anak-anak mereka mempelajari dan berbicara dengan bahasa pasaran. Sebaliknya mereka menginginkan anak-anaknya berbicara dalam bahasa murni Bahasa Arab.

Sementara Aminah ibunda Nabi Saw. menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Halimah as Sa'diyah,[405] seorang wanita berasal dari bani Sa'ad (yang tinggal di daerah sebelah Timur Mekah) karena kemuliaan dan akhlak yang baik serta kelembutannya Halimah dipilih oleh kakek Nabi Saw. Abdul Muthallib untuk menyusui cucunya. Selama empat tahun dipelihara dan dididik oleh Halimah dengan akhlak Arab, solidaritas yang tinggi, kemuliaan, kebenaran, dan kejujuran.

Sejak remaja Nabi Saw. sudah mengetahui berbagai dialek bahasa Arab, mengetahui kiasan, kata-kata hikmah, pribahasa dan syair-syair Arab. Beliau juga menguasai sastera dari berbagai kabilah Arab Jahiliyah. Dan juga Nabi Saw. bersahabat dengan para penyair dan pemidato. Dapat dilihat bagaimana cara Nabi Saw. mengislamkan sastera Arab Jahiliyah, tradisi masyarakat Arab sebelum Islam sangat kaya dengan sasteranya, berbagai genre dikembangkan terutama dalam bidang syair, pidato, surat dan kisah. Genre berupa syair, pidato, surat, dan kisah dalam masyarakat Arab jahiliyah yang sudah menjadi kebiasaan mereka, kemudian genre tersebut dapat di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[403]Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw. (Sejarah Lengkap Kehidupan dan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat),* (Jakarta: Zahra, 2004), h.44.

[404]Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis rasulullah,* (Yokyakarta: Jogja Great, 2010), h. 19.

[405]*Ibid,* h. 45.

Islamisasikan Nabi Muhammad Saw. dengan mengindahkan bahasa sastera Arab Islam. Caranya syair-syair dibacakan di masjid-masjid. Sehingga para penyair menjadi sahabatnya, sampai ada yang dilantik menjadi ketua perang seperti Ibnu Rawahah ketua perang Islam yang ketiga.[406]

Penjelasan panjang lebar yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa sumber kepercayaan itu berasal dari kredibilitas dan kompetensi. Nabi Saw. Telah membangun kredibilitas sebagai sumber berupa akhlak yang mulia, bahkan peneliti menyebutnya dengan keutamaan akhlak yang mulia. Artinya akhlak yang diakui manusia dan dipuji oleh Allah SWT.

Kesuksesan Nabi Saw. Di dalam menyampaikan pesannya kepada umat manusia secara umum, dan kepada umat Islam secara khusus tidak terlepas dari persiapan psikis berupa kredibilitas atau akhlak mulia dan keprofesionalan beliau. Untuk itu dapat disimpulkan persiapan psikis yang peneliti temukan adalah:

1. Niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT
2. Akhlak yang mulia, yang terintegrasi ke dalamnya adalah:
    a. Sifat jujur
    b. Sifat amanah
    c. Sifat adil
    d. Berani
    e. rendah diri
3. Profesional, indikator profesional yang ditemukan adalah:
    a. Melakukan pekerjaan sesuai kemampuan
    b. Bertanggung jawab
    c. Pekerjaan sesuai dengan keahlian
    d. Keahlian di dalam menguasai bahasa kaumnya
    e. Kefasihan dan kejelasan di dalamberbicara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. **Makna Proses Penyampaian Pesan dalam *Sahīh Bukhārī* dan *Sahīh Muslim***

[406]Mana Sikana, *Teori Sastera Thaabudiyyah: Sastera untuk Pengabdian*, dalam Darwisy, Muhammad Tahir 1985, (Selangor, Malaysia: PTS Akademia, 2014), h.302.

Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada audiennya, indikator penting di dalam keberhasilannya harus dilihatdari sudut pandang audien, artinya harus mengetahui situasi dan kondisi audiennya, sehingga dapat menetapkan materi yang sesuai. Dan hal ini telah dipraktekkan Nabi Saw. di dalam penyebaran ajaran Islam, ada beberapa indikator yang peneliti temukan di dalam proses beretorika dalam*sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*, dalam hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

TabelV tentang proses menyampaikan pesan Nabi Saw.

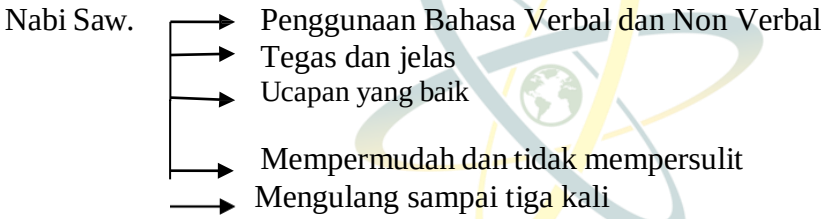

Skema tersebut di atas merupakan hasil temuan peneliti tentangretorika Nabi Saw. dalam proses penyampaian pesanyang terdapat dalam *sahīh Bukhāri* dan *sahīh* Muslim. Untuk lebih lanjut peneliti akan membahasnya satu persatu sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa verbal dan non verbal

Nabi Saw. dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam selalu menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Penggunaan bahasa verbaldan non verbal antara komunikator dan audien sangat menentukan keberhasilan dalam beretorika. oleh karena itu dalam salah satu *sāhih Bukhāri* menggambarkan komunikasi Nabi Saw. dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal adalah sebagai berikut :

إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ

Artinya: Apabila Rasulullah Saw. menyampaikan khotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya.

Hadis tersebut di atas mengungkapkan proses salah satu dalam pelaksanaan penyampaian pesan yang dilakukan Nabi Saw. berkhotbah dengan bahasa verbal dan non

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

verbal. Bahasa verbal yang disampaikan tentunya memiliki hubungan atau kerjasama yang sangat erat dengan bahasa non verbal. Keseimbangan antara bahasa verbal dan non verbal yang disampaikan Nabi Saw. akan menumbuhkan pemahaman yang sesuai pada diri audiennya.

Hadis terebut di atas menggambarkan hubungan yang sangat erat sesama bahasa non verbal, tergambar ketika Nabi Saw. berkhotbah mata beliau memerah (**خَطَبَ إِذَا احْمَرَّتْ عَيْنَاه**), mata memerah menggambarkan bahasa non verbal Nabi Saw. sebagai ekspresi wajah yang dilihat oleh audien. Mata memerah ketika menyampaikan pesan kepada orang lain merupakan eksprsi wajah yang menunjukkan keseriusan materi yang disampaikan, sehingga audien dapat melihat dan merasakan motivasi dari Nabi Saw. dengan motivasi yang tentunya tidak main-main, maka audien dapat mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

kemudian suara yang lantang (**وَعَلَا صَوْته**) yang menunjukkan metodologi di dalam mengucapkan kalimat. Metodologi berupa tekanan suara yang tinggi yang dapat menunjukkan penyampaian antara marah atau tidak marah, atau menunjukkan kalimat semangat atau tidak semangat.

Pengucapan kalimat dengan intonasi suara yang sesuai dengan materi yang disampaikansalah satu meotodologi di dalam berkhotbah. Untuk melihat mengapa **وَعَلَا صَوْته** suara lantangyang diucapkan Nabi Saw. dapat dilihat materi yang disampaikannya sebagai berikut :

صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah). Kemudian beliau melanjutkan bersabda: *amma ba'du.* Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat. Kemudian beliau bersabda: Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah miliki keluarganya.

Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku.

Nabi Saw. menggebu-gebu dalam menyampaikan pesan, artinya beliau bersemangat dan memotivasi komunikannya. Hal tersebut beliau lakukan ketika menyampaikan pesan yang sangat penting.[407] Pentingnya materi yang disampaikan dapat dilihat pesan-pesan dalam khotbah beliau sebagai berikut :

1. بِعْثت أَنَا وَالسَّاعَة كَهَاتَيْنِartinya aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah). Al Qadhi Iyadh mengatakan bahwa waktu datangnya hari kiamat tidak lama lagi, sehingga waktu yang tersisa seperti jarak antara dua jari yang tidak ada batas dan sangat dekat.[408] Maka Nabi Saw. mengingatkan umat Islam untuk waspada pagi dan sore setiap harinya.
2. خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَاب اللهِ artinya sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah
3. وَخَيْرَ الْ هدَى هدَى مُحَمَّدٍ artinya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw. makna petunjuk yang dimaksud pada Hadis tersebut adalah petunjuk atau bimbingan, maka dalam hal ini kata *hudā*memiliki dua makna. **Pertama**, *hudā* yang disandarkan kepada para rasul, Alquran dan hamba Allah. Dapat dilihat dalam Alquran surah Asy-Syu'arā (42) ayat 52, yang menyatakan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Kemudian surah Al-Isra' (17) ayat 9, sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk pada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira untuk orang-orang mukmin. Selanjutnya surah Al-Insan (76) ayat 3, adapun kaum tsamud, maka kami telah memberi petunjuk kepada mereka. **Kedua,** bermakna kelembutan, taufik, pemeliharaan, dan keabadian, makna ini yang khusus diberlakukan untuk Allah SWT. Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi petunjuk pada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah SWT lah yang memberi taufik kepada orang yang Dia kehendaki terdapat pada surah Al Qashash (28) ayat 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[407] Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*….,452.
[408] *Ibid,* h. 452.

4. وَشُرُّ مورِ مُحدَثات هَا وكُ لّ بِدْعَ ةٍ ضَلَالَة artinya seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat. Menurut Syekh Ali Mahfuzh[409]

Materi khotbah tersebut adalah masalah yang sangat penting di dalam ajaran Islam, maka retorika di dalam mengucapkannya juga harus dengan suara lantang dan semangat, dengan perpaduan bahasa verbal dan non verbal yang ditunjukkan Nabi Saw. akan terlihat keseriusannya, dan tanpa diminta kepada audien untuk serius, audien sudah dapat memahami bahwa materi yang disampaikan tersebut sangat penting.

Perpaduan bahasa verbal dan non verbal yang sangat singkron. Mata memerah karena disebabkan suara yang lantang. Memerah dapat difahami asal kata merah, karena ada sebab dan musabbab maka menjadi memerah. Mata memerah karena bekerja sama dengan bahasa verbal yang kedua, yaitu suara yang lantang. Kerja sama yang kompak sesama bahasa non verbal yang dilakukan Nabi Saw. menunjukkan indikator keseriusan materi atau pesan yang akan disampaikan. Dengan bahasa non verbal yang dilakukan audien sudah memahami bahwa pesannya sangat penting.

Perpaduan non verbal selanjutnya adalah menunjukkan semangat yang menggebu-gebu sehingga mirip orang yang memberikan arahan kepada prajurit (وَاشْتَدَّ غَضَبُه حَتَّى كَأَنَّه مُنْذِ رُ جَيْشٍ). Semangat yang menggebu-gebu ditunjukkan dalam bahasa non vebal dengan mata memerah dan suara yang lantang. Suara yang lantang yang diucapkan Nabi Saw. di dalam khotbahnya menunjukkan keseriusan sehingga bahasa yang diucapkan dengan bahasa yang tegas dan jelas. Suara yang lantang harus memiliki kalimat yang jelas dan tegas, karena menyesuaikan dengan bahasa non verbal tersebut.

وَعَلَا صَوْتُه suara yang lantang merupakan penekanan intonasi suara untuk dapat menarik perhatian audien akan pentingnya informasi yang disampaikan. وَاشْتَدَّ غَضَبُه menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan dan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang disampaikan dan sekaligus bermanfaat untuk orang lain untuk memberi keyakinan yang mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[409] Syekh Ali Mahfuzh, *Ibda' fi Madhārr rilibtida',* (Beirut Libanon: Dārul Qutub al-'Ilmiyah, tt), h. 100.

Sehingga dengan perpaduan bahasa verbal dan non verbal tersebut menunjukkan faidah atau manfaat[410] serta kaidah bagi umat Islam, *faidah* atau manfaatnya dari bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan Nabi Saw. menunjukkan semangat yang menggebu-gebu sehingga mirip orang yang memberikan arahan kepada prajurit (وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ وَحَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ). Artinya seorang komunikator harus mampu menyesuaikan materi yang disampaikan secara verbal diikuti dengan bahasa non verbal sebagai penguat dari bahasa verbal.

Guna dari bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan Nabi Saw. dengan mata memerah dan suara lantang menunjukkan semangat yang menggebu-gebu menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan.[411] Supaya audien termotivasi dengan kerja sama bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan beliau.

2. Mengutamaka Logika dalam Berbicara dengan Audien

Sesuai dengan data pada bab III tentang Hadis yang terkait dengan pesan yang tegas dan jelas. Maka memulai dengan dua orang yang berasal dari Masyrik datang kepada Nabi Saw. maka keduanya berkhotbah (فَقَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا). Para pendengar atau audien merasa terpukau (فَعَجِبَ النَّاسُ) terhadap penjelasan (لِبَيَانِهِمَا) penjelasan yang disampaikan.

فَعَجِبَ النَّاسُ respon karena dua orang laki-laki tersebut mampu membius pendengarnya. Dalam persfektif komunikasi, ketika pendengar tergugah emosinya mendengar isi pesan yang disampaikan komunikator,[412] berarti komunikator tersebut memiliki kompetensi di dalam menyampaikan pesan. Ahli di dalam menyampaikan, sehingga orang yang mendengarnya terpukau (فَعَجِبَ النَّاسُ).

Proses yang pertama terjadinya فَعَجِبَ النَّاسُ atau respon audien terhadap penjelasan (لِبَيَانِهِمَا) yang disampaikan dalam khotbah oleh dua laki-laki yang berasal dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[410]Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih…*, jilid 6, h. 452.
[411]*Ibid*, h. 452.
[412]فَعَجِبَ النَّاسُrespon dari penjelasan yang dilakukan oleh kedua laki-laki dari masyrik tersebut, dalam teori SR (stimulus dan respon) terjadi hubungan rangsangan pesan yang disampaikan komunikator dengan respon audien. Teori SR ini yang mengajarkan bahwa setiap stimulus akan menghasilkan respon (Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,*(Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 81)

Masyriq (ﻣَﻘۡﺪَﻡ ﺭُﺟَﻼٰﻥِ ﻣِّﻦَ ٱﻟۡﻤَﺸۡﺮِﻕِ) tersebut adalah, yang pertama dalam proses retorika salah satu persiapan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator adalah persiapan fisik.[413]

Menurut Ibnu Hajar As Qalani,[414] kedua laki-laki tersebut adalah Az-Zibarqan yang nama aslinya adalah Al Hushain yang diberi gelar Zibarqan karena ketampanannya. Kata Zibarqan sendiri adalah salah satu nama bulan. Dia adalah Ibn Badr bin Imru' Al Qais bin Khalaf. Sedangkan yang kedua adalah Amr bin Al Ahtam. Nama asli Ahtam adalah Sinan bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim. Oleh karena itu, keduanya berasal dari suku Tamim. Keduanya datang sebagai utusan bani Tamim kepada Nabi Saw. tahun ke-9 H.

Kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang komunikator sangat mempengaruhi daya tarik audien. Ketika audien melihat komunikator, yang pertama dilihat adalah penampilan. Daya tarik yang dimiliki oleh kedua orang laki-laki dari Masyrik tersebut adalah ketampanan yang dimilikinya.

Jika dianalisa lebih jauh lagi, kedua laki-laki dari Masyriq tersebut ketampanan yang dimilikinya maknanya sangat luas, ketampanan yang tentunya disertai dengan bersih dan rapi, gaya bicara, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi yang memiliki nilai atau daya tarik bagi audien yang diukur dari verbal maupun non verbal atau perilaku.[415]

Daya tarik fisik yang dimiliki komunikator akan mengundang simpati audienﻓَﻌَّﺠَﺐَ ٱﻟﻨَّﺎﺱُ berupa respon, dan pada akhirnya audien akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.[416]

Selanjutnya Hadis tersebut menjelaskan ﻟَﺒَﻴَّﺎﻧًﺎ artinya penjelasan yang disampaikan oleh kedua laki-laki yang berasal dari Masyriq. Penjelasan atau *bayān* yang disampaikan tentunya memiliki daya nalar atau materinya sesuai dengan logika audien.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[413] Persiapan fisik sangat membantu dalam kesuksesan misi dakwah, karena itu fisik menjadi bagian penting dalam proses penyampaian pesan. (Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 77).

[414] Ibnu Hajar As Qalani, *Fathul Bāri…,* h. 429

[415] Thomas Tokan Pureklolon, *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.180.

[416]Birowo, *Brand Yours……,* h. 22.

Sehingga materi yang disampaikan oleh kedua orang dari masyrik tersebut (مِنْ ٱلْمَشْرِقِ رَجُلَانِ) dapat respon dari audien.

Sehingga Nabi Saw. merespon penjelasan yang disampaikan oleh kedua laki-laki dari Masyriq tersebut dengan bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ

Artinya: sesungguhnya dalam penjelasan (bayan) itu mengandung sihir, atau sesungguhnya sebagian bayan (penjelasan) itu mengandung sihir.

Asbābul wurud Hadis tersebut di atas adalah berawal dari penjelasan pada khotbah yang disampaika oleh Az-Zibarqan dan Amr bin Al Ahtam (فَخَطَبَا فَعَجِبَ ٱلنَّاسُ لِبَيَانِهِمَا) keduanya berkhotbah dengan penjelasan-penjelasan sehingga orang-orang takjub terhadap keindahan perkataan keduanya.[417]

إِنَّ مِنَ ٱلْبَيَانِ لَسِحْرًا Hadis Nabi Saw. ini menimbulkan beberapa pendapat tentang *bayān* yang terdapat pada Hadis tersebut. Sebelum sampai pada tahap menginterpretasikan terhadap makna Hadis tersebut, sangat penting untuk mengungkapkan pengertian *bayān* secara bahasa. Dalam *mu'jam al-washith*[418] mendefenisikan bahwa *bayān adalah al-hujjah* atau dalil, logika, *fashih* dan falid, perkataan tentang hakikat sesuatu atau di dalamnya mengandung *balaghāh.*

Al-Khāththābi menyumbangkan pemikirannya tentang *bayān,* dia mengatakan *bayān* ada dua macam. Pertama, sesuatu yang bisa menjelaskan maksud dengan cara apapun. Kedua, apa yang mengandung unsur dibuat-buat sehingga menggugah pendengar dan menarik hati mereka. Inilah yang menyerupai sihir jika mampu mempedaya hati dan menguasai jiwa sehingga mengubah pendengar dan menarik hati mereka. Inilah yang menyerupai sihir jika mampu mempedaya hati menguasai jiwa sehingga mengubah sesuatu dari hakikatnya kepada apa yang diinginkan pembicara. Jika diarahkan kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[417] Ibnu Hajar As Qalani, *Fathul Bāri…,* h. 429

[418] Mujammi' al-Lughatul 'Arabiyah, *Mu'jam al-washith,* (Mesir: Maktabah As-Syuruq ad-dauliah, 1425 H/2004 M), h. 80.

kebenaran, maka akan terpuji, tetapi jika diarahkan kepada kebatilan, maka dianggap tercela. Dia berkata: atas dasar ini, maka apa yang menyerupai sihir itu yang tercela.[419]

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh al-Hafizh[420] bahwa *bayān* itu ada dua pengertian, pertama *bayān* yang sesuai dengan maksud yang disampaikan. Kedua, hal-hal yang dirancang untuk menarik minat pendengar, merancang menarik perhatian pendengar. Di samping itu juga sangat menarik hati pendengar, dan terkadang *bayān* itu berusaha merubah sesuatu dari kebenaran.

Maka *lasihrun* pada kalimat tersebut sebenarnya karena mengandung unsur kagum dari sang rawi. Dari segi makna *lasihrun* sama dengan kagum pada *lafaz*, tujuannya untk menjaga kehati-hatian saja dari seorang rawi, kurangnya dalil dalam meriwayatkan lafaz.[421]

Sebahagian ulama memahami Hadis tersebut sebagai pujian dan anjuran memperindah perkataan. Hal ini cukup jelas bila terbukti Hadis itu disebutkan berkenaan kisah Amr bin Al Ahtam. Sebagian lagi memahaminya dalam konteks celaan bagi yang membuat-buat perkataan dan membebani diri memperindah ucapan serta memalingkan sesuatu dari makna zhahirnya, sehingga diserupakan dengan sihir yang merupakan bentuk khayalan. Pandangan inilah yang diisyaratkan Imam Malik, dimana dia memasukkan Hadis ini di kitab *Al Muwaththa'* pada bab perkataan yang tidak disukai selain dzikir kepada Allah SWT.[422]

Sihir atau لَسِحْرٌ yang merupakan perasaan kagum terhadap kalimat yang diucapkan komunikator juga menjadikan perbedaan pendapat antara boleh dan tidak boleh. Jika dilihat makana لَسِحْرٌ kata *sihr* atau sihir terambil dari kata *sāhar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu, bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Terbayang sesuatu oleh seseorang padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[419] *Ibid,* h. 430.

[420] Dalam M. Zakaria al-Khandahlawi (w. 1407 H), *au jāzul masālih ila Muwattha' Malik* (w. 1407 H), (Damaskus: Darul Qalm, 1424H/2003M), 468.

[421] *Ibid*

[422] *Ibid,* h. 431.

demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian atau belum tentu demikian.[423]

Demikian juga sebaliknya, sihir yang dimaksud pada Hadis tersebut yang tampak dan yang tersembunyi memiliki kebenaran yang hakiki, walaupun dalam proses becampur gelap dan terang bercampur seperti pengertian sihir di atas.

Menurut al- Khithābi *bayān* terbagi dua, yang pertama sifatnya ijas artinya sedikit kalimatnya tapi maknanya dalam. Serta menggunakan kalimat-kalimat yg mudah difahami. Kedua *bayān* yang sifatnya *ithnab* yaitu kebalikannya yaitu kalimat yang diucapkan panjang tapi maknanya singkat/sedikit. [424] Dalam hal ini dapat dilihat Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدَيَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْغَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا[425]

Artinya: dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. bersabda, aku diutus dengan kalimat singkat yang padat makna, dan aku ditolong dengan rasa takut yang dihunjamkan dalam dada musuh-musuhku, dan ketika aku tidur, aku bermimpi diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lantas diletakkan di tanganku. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. pergi (wafat) sedang kalian telah menikmati limpahan kekayaan itu -atau menghisap perbendaharaan bumi itu atau kalimat-kalimat yang semisal.

Beliau menguasai kecakapan berbahasa dan dikenal pandai menciptakan pribahasa yang sangat indah. Beliau menguasai dialek bangsa Arab, dan selalu berbicara setiap komunitas dengan menggunakan bahasa mereka dan bercakap dengan mereka dengan menggunakan idiom mereka. Ia menjawab argumen mereka dengan gaya bahasa mereka, sehingga seringkali para sahabatnya meminta Nabi menjelaskan apa yang dimaksudnya. Siapapun yang mengkaji Hadis Nabi Saw. dan biografinya akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[423] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran,* jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 476.

[424] Ibnu Hajar As Qalani, *Fthul barri…..,* h. 248.

[425]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1211.

mengetahui kebenaran peri hal ini. Cara Nabi berbicara kepada warga Quraisy, Anshor, dan warga Hijaz dan Najd tidak sama sebagaimana pembicaraan Nabi Saw. kepada Dzul Mish'ar al-Hamdani, Tihfa al-Handi, Qatan ibn Haritsaal-Ulaymi, al-Ash Ibn Qays, Wa'il Ib Hujr al-Kindi, dan orang lain dari kalangan tokoh-tokoh Hadramaut dan Raja-raja Yaman.[426]

Oleh karena itu Ibnu Baththal berkata, pendapat terbaik dalam masalah *bayān* pada Hadis tersebut, bukan sebagai celaan *bayān* secara keseluruhan dan bukan pula pujian secara mutlak. Nabi Saw. menggunakan kata *min* yang berarti bagian. Dia berkata, bagaimana *bayān* itu tercela, sementara Allah SWT telah menyebutkannya sebagai nikmat atas hamba-hamba-Nya.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

Artinya: Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.[427]

Dari ayat Alquran di atas dapat difahami bahwa, manusia diciptakan Allah SWT memiliki potensi mampu berkomunikasi dan menjelaskan sesuatu yang tentunya kepada manusia lain. Baik itu kemampun di dalam gaya berbicara, maupun kemampun di dalam menyampaikan suatu materi.

Jika dilihat kelebihan manusia dengan makhluk lain salah satu adalah kemampuan berbicara, dan aktivitas manusia yang paling serius adalah perkataannya. Kata-kata yang baik yang dapat menyelamatkan masyarakat bahkan negara, bahkan dapat menyelamatkan seluruh umat manusia. Demikian juga sebaliknya perkataan manusia dapat menjadi penyebab kehancuran umat manusia.[428]

Dalam tafsir *al-Misbah*[429]menjelaskan bahwa *al-bayān* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut di sini dipahami oleh Thabāthbā'i dalam arti potensi mengungkap, yakni kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[426] *Ibid,* h. 63

[427] Departemen Agama RI, Alquran dan…., h. 890.

[428] http://www.nabulsi.com/blue/ar/art.php?art=2649&id=104&sid=111&ssid=779&sssid=783, diakses tanggal 13 Maret 2018.

[429] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* jilid 13, h. 279.

Makanya pengajaran *al-bayān* tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan menurut al-Biqā'i, kata *al-bayān* adalah potensi berfikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i,* menilai yang tampak dan juga *ghaib* dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali yang lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, dikali yang lain dengan perbuatan dengan ucapan, tulisan atau isyarat, dan lain-lain.[430]

Ayat Alquran tersebut menggambarkan tentang yang mengajarkan ilmu, bahwa yang mengajarkan ilmu adalah Allah SWT dan yang diajari ilmu Alquran adalah Nabi Saw. yang dipilih dari semua hamba-Nya untuk menyampaikan Alquran kepada umat manusia.[431]

Kemampuan berbicara dan menjelaskan adalah keistimewaan manusia dan merupakan karunia Allah SWT yang terbesar serta sebagai pembeda dengan hewan. Kalaulah bukan kemampuan berbicaranya, manusia itu tidak ada bedanya seperti hewan yang terpelihara sebagai gambaran hidup.[432]

Bayān (pandai bicara) adalah kemampuan yang dimiliki manusia secara umum, walaupun masing-masing induvidu memiliki perbedaan di dalam berbicara. Manusia dapat menyampaikan segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materi maupun imateri. Melalui berbicara manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain melalui simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol inilah yang akan memberikan penjelasan atau makna antara komunikator dan audien.

Bayān atau penjelasan yang dimaksud tentu saja *bayān* yang baik dan tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. Maka berbicara yang baik dari sudut pandang retorika adalah, menyampaikan pesan-pesan kepada audien dengan menggunakan kata-katayang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[430] *Ibid,* h. 280.

[431] Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia (Kajian Analitis tentang Roh, Jiwa,Akal dan Qarin dari Sudut Pandang Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern),* terj. Mahyiddin Mas Rida, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.79.

[432] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Alquran dan Emrbiologi : (Ayat-ayat Tentang Pensiptaan Manusia),* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 231.

dapat difahami audien dan menggugah perasaannya. Kata-kata yang mudah difahami dan menggugah perasaan merupakaan kata-kata yang berbeda.

Kata-kata yang mudah difahami itu biasanya kata-kata atau kalimat yang komunikatif, artinya ketika menyampaikan pesan, komunikator menggunakan kata-kata yang langsung kepada kebutuhan audien, pesan apa yang dibutuhkannya (*straight to the point*). Maka menurut *Albert Hester, editor* buku*Handbook for Third World Journalist*, USA, 1987 mengatakan, *kalau pembaca tidak bisa mengerti apa yang Anda tulis, lalu buat apa* menulis*? Kalau pembaca tidak bisa memahami apa yang ada dalam berita anda, maka tidak terjadi komunikasi.*[433]

Pernyataan tersebut merupakan ketika seorang komunikator menyampaikan pesan harus menyusun kata-kata yang sesuai dengan kondisi audien. Dalam hal ini tentu saja memperhatikan latar belakang sosial budaya audiennya. Selain itu juga memperhatikan tingkat pendidikan, tingkatan umur, tingkatan ekonomi dan lainnya. Setiap perbedaan yang ada di dalam diri audien tentu kata-kata yang digunakan berbeda pula.

Selain latar belakang audien yang harus diperhatikan, komunikator juga harus melihat situasi dan kondisi audien. Artinya seorang komunikator harus melihat secara psikologi keberadaan audien. Jika audiennya sedang ada masalah, maka komunikator juga harus menyesuaikan kata-kata yang sesuai dengan permasalahan audiennya.

Wortman[434] mengatakan pikiran manusia sama dengan perut yang memproses makanan, tidak suka kepada benda-benda yang sulit untuk dicerna. Pikiran manusia akan berat ketika berhadapan dengan kata-kata yang samar dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu *brightness* (jelas dan nyata) dalam *bayān* menjadi salah satu daya tarik perhatian manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran an Nahl ayat 35 sebagai berikut:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ

[433]http://romeltea.com/gunakan-bahasa-yang-mudah-dipahami/ diakses hari Rabu tanggal 07Maret 2018.

[434] Aziz bn Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah,* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia,1999), h. 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: dan berkatalah orang-orang musyrik, jika Allah SWT menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik Kami maupun bapak-bapak Kami, dan tidak pula Kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.[435]

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa tanggungjawab para rasul itu adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dengan jelas dan nyata. Tidak ada yang disembunyikan dari firman-firman Allah SWT. Nabi Saw. memikul tanggungjawab untuk menyampaikan semua ajaran yang telah difirmankan-Nya.

Berkaitan dengan kata *bayān* yang peneliti fahami sebagai kata-kata yang tegas dan jelas ditemukan Hadis lain tentang diperintahkanya berkata dengan tegas dan jelas dalam berkomunikasi atau berdakwah dengan audien, adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ
قَالَسَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[436]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Syuraih Al 'Adawi bahwa dia berkata, "Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, ketika Rasulullah Saw. mengucapkan sabdanya, Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamu dan menjamunya, mereka bertanya, Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah? beliau menjawab, Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut. Dan beliau bersabda, Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan perkataan yang baik atau diam.

Kalimat yang paling akhir dari Hadis tersebut mengungkap tentang perkataan yang tegas dan jelas dalam berbicara dengan audien.Kata فَلْيَقُلْ merupakan bentuk *fi'il amr* yang merupakan bentuk kata perintah kepada kaum muslimin dan muslimat khususnya. Kata perintah merupakan indikator dari perkataan tegas dan jelas. Bentuk kata perintah tersebut mengungkapkan begitu pentingnya pesan yang tegas kepada orang lain. Tegas di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[435]Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 410.
[436] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.

sini harus digaris bawahi, bahwa tegas dalam berkataan adalah tegas di dalam kebaikan (فَلْيَقُلْ خَيْرًا), tegas di dalam kemaslahatan umat manusia, tegas di dalam hukum-hukum Allah SWT. maka Hadis tersebut () mengungkapkan kalau tidak [437]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ bisa berkata baik maka lebih baik diam.

Bicara dan diam laksana dua sisi mata uang, kedua-duanya adalah nikmat Allah SWT yang amat besar yang diberikan kepada umat manusia. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan sesama dan menjadi mahkluk yang termulia diantara makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya.

Seperti Hadis tersebut yang artinya hendaknya dia [438]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ berkata dengan perkataan yang baik atau diam. Kategori Hadis tersebut mengungkapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada audien. Ada dua pengertian dari kategori tersebut, yang pertama sampaikanlah ucapan yang baik-baik saja, yang kedua jika tidak bisa menyampaikan kata-kata yang baik, maka lebih baik diam.

Melanjutkan penjelasan pesan yang baik (فَلْيَقُلْ خَيْرًا) tersebut di atas dapat dimaknai dengan kata-kata atau isi pesan yang akan disampaikan mengandung manfaat bagi audien. Bukan kata-kata berupa caci maki, celaan, fitnah, *ghibah*, kebohongan, penipuan, dan lainnya.[439] Manfaat yang dimaksud di sini tentu saja manfaat dalam kebaikan, bukan manfaat dalam keburukan.

Pesan yang baik dapat berupa motivasi bagi audien, nesihat-nasihat yang baik dan yang lainnya, yang pada hakikatnya ucapan atau pesan yang disampaikan mengandung manfaat bagi audien. Setelah komunikator menyampaikan pesan maka akan muncul motivasi-motivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid, salah seorang imam madzhab Maliki pada masanyadi daerah Maroko sebagai mana Nabi Saw. bersabda, yang termasuk baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat/bermakna.[440]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[437]*Ibid.*

[438]*Ibid*

[439] Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Bekualitas,*(Jakarta: Gramedia, 2017), h.200.

[440] An-Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h. 125.

Seyogianya mansia itu menahan pembicaraan yang tidak mengandung kebaikan dan tidak pula keburukan, karena pembicaraan demikian itu termasuk pembicaraan yang tidak berguna baginya dan orang lain. Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah sikapnya yang meninggalkan apa yang tidak berguna baginya. Juga karena terkadang pembicaraan yang mubah itu terseret kepada pembicaraan yang haram.[441]

Oleh karena itu dalam pelaksanaan *bayān* untuk menyampaikan فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[442] perintah untuk menahan ucapan atau kalimat yang dapat mencederai kehormatan orang lain, menceritakan sifat bakhil orang lain, serta mencaci maki orang lain.[443]

Dari sudut pandang etika retorika, kata-kata yang baik adalah dalam proses menyampaikan pesan kepada orang lain, tidak membuat orang lain tersinggung, kecewa, kecil hati, kesel, malu, sakit hati, marah, dan pengaruh negatif lainnya. Berkata baik, selalu menghargai orang lain, tidak meremehkan, tidak menakut-nakuti, tidak memarahi, tidak menyinggung perasaan, dan tidak berkata-kata yang membuat kepercayaan dan penghormatan audien negatif pada komunikator. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Kalau tidak bisa berbicara baik maka diam (فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[444]), lebih bagus diam. Diam dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti tidak bersuara (berbicara), tidak bergerak, tidak berbuat apa-apa.[445] Sedangkan dalam bahasa Arab disebutkan *shāmāta, yashmūtu, shamtan, shāmātan,* artinya diam. Al Jauhari berkata, dalam bahasa Arab biasa disebut kata *asmata* yang juga memiliki makna *shāmāta. At Tasmīt* artinya *at-taskīt* artinya mendiamkan atau menenangkan.[446]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[441] *Ibid,* h. 83.
[442] Al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 641.
[443] An Nāwāwi, *Syārah Muslim*...., h.83.
[444] Al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 641.
[445] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 261.
[446] An Nāwāwi, *Syārah Muslim*....., h. 122.

maksudnya, seseorang baru memutuskan untuk [447]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ berbicara ketika perkataan yang akan diucapkan itu benar-benar mengandung kebaikan dan mendatangkan pahala, baik yang sifatnya wajib maupun sunah. Namun, apabila perkataan yang akan disampaikan itu tidak mengandung kebaikan dan tidak mendatangkan pahala, maka hendaknya lebih memilih untuk menahan perkataannya tersebut, baik dia mengetahui bahwa perkataan tersebut haram, makruh atau mubah.[448]

Berdasarkan Hadis[449] ini, hendaknya perkataan-perkataan yang bersifat mubah itu ditinggalkan, bahkan disunnahkan untuk tidak dilontarkan karena khawatir bisa merambah pada hal-hal yang haram maupun yang makruh. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al Qaf/46 ayat 18 sebagai beriku :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.[450]

Maka sebelum penggalan Hadisada kalimat "barang [451]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ siapa beriman kepada Allah SWT (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) maka hendaklah berkata baik atau diam. Kunci keimanan seseorang terletak pada perkataan yang baik, kalau tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam, karena dengan diam, ucapan yang tidak ada manfaatnya tidak sampai keluar dari mulut seseorang.

Kalau dianalisa di dalam kehidupan sehari-hari, orang yang banyak bicara tentu kalimat yang keluar dari mulutnya banyak yang salah. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa kodrat manusia itu adalah suka berkomunikasi. Maka ucapan yang disampaikan kepada orang lain tidak lagi diperhitungkan atau dipikirkan baik atau buruknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[447]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.
[448] An Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h.124.
[449] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.
[450]Departemen Agama RI, Alquran dan….,h. 657.

[451] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.

Makanya nyata dan jelas di dalam kebaikan, kebaikan berarti mendatangkan manfaat bagi diri pribadi dan orang lain. Sebagai contoh berkata baik dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, orang lain mendapat pemahaman tentang ilmu, dan diri sendiri mendapat pahala dan pengulangan ilmu tersebut dapat lebih terasah ilmuyang telah ada.

Generasi salaf dan dan para ulama berbeda pendapat, apakah karena keumuman makna ayat tersebut,[452] maka semua ucapan yang keluar dari mulut seorang hamba sekalipun bersifat mubah yang menyebabkan perkataan yang diucapkan mendapat pahala atau dosa? Ibn Abbas dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa ucapan yang dicatat hanyalah yang mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Dengan demikian, ayat Alquran di atas perlu diartikan secara khusus. Sehingga cara mengartikannya adalah sebagai suatu ucapan yang mendatangkan balasan karena ada malaikan pengawas yang selalu hadir.[453]

Syariat Islam menganjurkan seseorang untuk tidak banyak melontarkan perkataan yang sifatnya mubah agar tidak terjerumus kepada perkataan-perkataan yang haram maupun makruh. Imam Syafi'i telah memeras intisari dari redaksi Hadis Nabi Saw. bahwa jika seseorang hendaknya berbicara,maka hendaknya dipikirkan terlebih dahulu. Jika dipertimbangkan bahwa perkataannya tidak akan menyebabkan kemudharatan, maka boleh diucapkan. Akan tetapi jika bisa mengakibatkan *mudhārat* atau dia ragu apakah akan menimbulkan *mudhārat* dan tidak, maka lebih baik dia menahan ucapannya (diam).[454]

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكٍ قَالَقُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ طَوِيلَ الصَّمْتِ قَلِيلَ الضَّحِكِ وَكَانَ أَصْحَابُهُ يَذْكُرُونَ عِنْدَهُ الشِّعْرَ وَأَشْيَاءَ مِنْ أُمُورِهِمْ فَيَضْحَكُونَ وَرُبَّمَا تَبَسَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Simak dia berkata, aku bertanya kepada Jabir bin Samurah, Apakah kamu pernah bergaul dengan Rasulullah Saw.? Dia menjawab, ya, beliau adalah sosok yang pendiam, sedikit tertawa, suatu ketika para sahabatnya berada di sisi beliau, mereka menyampaikan sya'ir dan sesuatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[452]An Nāwāwi, *Syārah Muslim….,* h.124.

[453] *Ibid,* 124-125.

[454]*Iibid*

dari perkara-perkara mereka yang di iringi dengan gelak tawa, namun beliau hanya tersenyum.[455]

Nabi Saw. diam karena empat hal, pendiam karena sopan santun, pendiam karena menghargai orang lain, pendiam karena hati-hati dan pendiam karena berfikir. (HR. Muslim).

Nabi Muhammad Saw. baru berbicara jika memang diperlukan. Oleh karena itu, beliau hanya berbicara yang bermanfaat. Ali bin Abi Thalib r.a. menerangkan, Nabi Saw. tidak pernah berbicara, kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat. Beliau menarik hati manusia, bukan menakut-nakuti mereka. (HR. Tarmidzi).

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Humaid bin Al Aswad dari Usamah bin Zaid dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah dia berkata, Rasulullah Saw. tidak pernah berbicara dengan terburu-buru seperti pembicaraan kalian ini, akan tetapi beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya. Abu Isa berkata: Hadis ini derajatnya hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az Zuhri, Yunus bin Yazid juga telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri.[456]

Hasan bin Ali r.a. mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada pamannya, Hindun ibnu Abi Halah, yang sangat pandai menggambarkan sesuatu, Ceritakanlah kepadaku bagaimana Nabi Saw. berbicara. Lalu Hindun ibn Halah menyatakan, Nabi Saw. adalah seorang yang kelihatan selalu prihatin dan senantiasa berfikir. Beliau lebih banyak diam dan berbicara seperlunya. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menyebut nama Allah SWT. Ucapan beliau selalu padat, detail, dan jelas. Tidak lebih dan tidak kurang. Tidak kasar dan tidak merendahkan. Beliau selalu mensyukuri nikmat, walaupun sedikit dan sama sekali tidak pernah mencelanya. (HR. Tirmidzi).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[455] Ahmad Kitab, Musnad penduduk Bashrah babHadis Jabir bin Samurah Radliyallahu 'anhu no 1997.

[456] Tirmidzi Kitab, Budi pekerti yang terpuji bab bicara Nabi Saw. no. 3572.

Hindun ibnu Abi Halah juga mengungkapkan, ketika berbicara, Nabi Saw. terbiasa menggunakan tangan untuk memperjelas perkataan dengan cara memukul-mukul telapak tangan kanan ke telapak jempol kiri. Bahkan, untuk hal-hal yang dirasa penting. Nabi Saw. senantiasa mengulang ucapannya tiga kali.

Pengertian bicara yang baik di sini ada dua macam, pertama, membicarakan hal-hal yang baik saja atau berarti menghindari pembicaraan yang tak berguna. Kedua, ketika berbicara, kita harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Sebab, adakalanya kita membicarakan hal-hal yang baik, tetapi menggunakan kata-kata yang kasar sehingga tidak enak didengar. Bahkan, cendrung membuat orang lain tersinggung karena merasa tidak dihargai.[457]

Oleh karena itu perlu diperhatikan nilai-nilai tarbawiyah di dalam berbicara sebagai berikut:

a. Sikap *ijaz* (singkat tapi padat) dapat meningkatkan kekuatan intelegensi untuk berkonsentrasi penuh pada tema pembicaraan. Dalam sikap tersebut tidak terdapat kata-kata yang bertolak belakang dengan tujuan pembicaraan.
b. Sikap yang tenang dan penuh konsentrasi dalam berbicara, memberikan kesempatan penuh bagi oendengar untuk menguasai makna pembicaraan. Jika begitu, berhasillah tujuan seorang pembicara dalam menyampaikan apa yang ia maksud kepada pendengar.
c. Sikap yang tenang dan berkonsentrasi dalam berbicara memugkinkan si pembicara memiliki kesempatan cukup untuk merangkai dan menyusun daya imajinasinya secaratepat, akurat, dan ilmiah. Sehingga, konsep berpikirnya jauh dari hal-hal yang kacau.
d. Sikap tenang dapat juga mengurangi sifat lupa dan gugup. Jika seorang pembicara tidak memperhatikan hal tersebut, maka akan terkesan kering dan kurang mengandung seni.
e. Melalui ucapannya, Nabi saw. telah berhasil memberikan pemahaman kepada orang yang agak bodoh atau anak-anak. Pembicaraan beliau senantiasa mengena pada naluri dan intelektual seluruh kalangan karena teknik yang beliau gunakan sangat tepat. Khotbah-khotbah beliau tidak hanya tidak hanya dapat dipahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[457] Syamsul Rijal Hamid, *Mengenal Lebih Dekat Nabi Muhammad SAW,* (Jakarta: Bhuanallmu Populer, 2016), h. 54-55.

kaangan berintelektual tinggi dan berwawasan luas, orang awampun mampu memahami pembicaraan beliau. Semuanya dipahami orang awamdan oleh cerdik cendekia. Tentunya, semua harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan cara`menerapkannya pun sesuai dengan kemampuan juga.[458]

Nabi Saw. Berkata, tidaklah *bayān* itu banyak ucapan, tetapi ucapan yang jelas dan tegas terhadap apa yang disukai Allah SWT dan Nabi Saw. akan tetapi bukanlah sulitnya sesorang itu berbicara karena mulutnya, akan tetapi sulitnya berbicara karena kurangnya ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Hadis diungkapkan sebagai berikut:

الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَقَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الْمُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ وَهَذَا أَصَحُّ وَالثَّرْثَارُ هُوَ الْكَثِيرُ الْكَلَامِ وَالْمُتَشَدِّقُ الَّذِي يَتَطَاوَلُ عَلَى النَّاسِ فِي الْكَلَامِ وَيَبْذُو عَلَيْهِمْ

Artinya: Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia). Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu? Nabi menjawab: Yaitu orang-orang yang sombong. Berkata Abu Isa: Hadis semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan ini merupakan Hadis Hasan Gharib melalui jalur ini. Sebagian mereka meriwayatkan Hadis ini dari Mubarak bin Fadlalah dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir dari Nabi Saw. namun tidak disebutkan didalamnya dari Abdu Rabbih bin Sa'id dan riwayat ini lebih shahih.[459]

Nabi Saw. memberikan dasar-dasar pemikiran bahwa di dalam berbicara yang hakiki itu adalah ucapan yang tegas dan jelas dan dapat memisahkan antara ucapan kebenaran dan kebatilan.[460] Supaya umat manusia memikirkan apa yang akan diucapkan, serta memperhatikan dari ucapan-ucapan yang keluar dari mulut supaya tidak berlebihan atau kelewatan dari kebutuhan audien (فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ artinya berbicara baik atau diam).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[458] *Ibid,* h. 48.

[459] Tirmidzi Kitab, Berbakti dan menyambung silaturrahim bab : Akhlak mulia No. Hadist : 1941

[460] M. Alwi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah,* (Jakarta: Gema Insani press), h. 89.

Abu al Qasim al Qusyairi berkata, diam merupakan pangkal keselamatan. Diam merupakan sifat para tokoh besar, sebagaimana ucapan tepat pada tempatnya merupakan sesuatu yang paling mulia. Abu Ali Ad Daqqaq juga berkata, barangsiapa sengaja diam dari kebenaran, maka dia adalah syaitan yang bisu.[461]

Para ahli ibadah lebih memilih diam, dikarenakan mereka mengetahui bahwa dalam perkataan mengandung banyak bencana, di samping itu dalam perkataan juga banyak sekali terkandung ambisi pribadi, keinginan untuk menonjolkan sifat-sifat yang positif (sehingga menimbulkan riya), kecendrungan ingin lebih unggul di antara sesamanya, dan masih banyak lagi bahaya-bahaya yang lain. Demikianlah yang disebutkan para ahli ibadah. Diam menurut mereka, dianggap salah satu rukun untuk mendidik akhlak mulia.[462]

Al Fudhail bin Iyadh berkata, barang siapa mau menghitung jumlah perkataannya daripada perbuatannya, maka dia akan meminimalkan perkataan yang tidak bermanfaat. Demikian juga dari Dzun-nun berkata, orang yang paling mulia menjaga dirinya adalah yang paling mampu menahan lisannya untuk banyak bicara yang tidak bermanfaat.[463]

Semua pesan yang akan disampaikan kepada audien hendaklah dalam bentuk yang jelas, sehingga tidak membawa kepada kekaburan dan dapat menyebabkan salah faham.[464]Seperti keberadaan media-media komunikasi massa saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Informasi dapat diterima audien dengan sangat cepat dan mudah didapat melalui beberapa media sosial seperti *facebook, twitter*, ataupun pesan telpon genggam seperti, *whatsapp* (internet) dan lain sebagainya yang tidak dapat di*filter* atau tidak dapat melakukan *literasi* terhadap informasi yang di sampaikan oleh berbagai media.

Saat ini/ketika penelitian dilakukan, Informasi yang diterima oleh khlayak sulit untuk membedakan mana informasi/berita yang benar (akurat) dan mana berita yang tidak benar/*hoax*. Informasi bohong (*hoax)* yang disampaikan merupakan opini yang negatif, dan akhirnya menimbulkan fitnah yang dapat merugikan orang lain (baik berupa materi maupun imateri).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[461] An-Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h. 126.

[462]*Ibid,* h. 126.

[463]*Ibid*

[464] AB. Aziz bin Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah,* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1999), h. 41.

Maka Islam mengajarkan supaya berbicara dengan tegas dan jelas, dan hal ini mencerminkan seorang komunikator yang berani dan percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan yangakan disampaikan. Berani menyampaikan pesan/berita yang benar, dan secara konsisten tidak akan menyampaikan berita yang salah (tidak benar) tanpa memandang siapa dan apa yang disampaikan.

Nabi Saw. merupakan manusia yang paling fasih, manusia yang mempunyai pembicaraan paling merdu dan paling manis, sehingga ketika Nabi saw. menyampaikan pesan-pesannya kepada audien, maka ucapannya akan segera diterima dengan segenap jiwa. Jika berbicara beliau berbicara dengan ucapan yang terperinci, jelas dan dapat dipahami, tidak dengan bahasa yang cepat dan tidak dapat dihafalkan. Tidak pula dengan ucapan terputus-putus dimana antara satu kata dengan kata yang lain dipisahkan dengan diam.

Sudah jelas bagi manusia bahwa Nabi Saw. memiliki tutur kata yang mulia dan prilaku yang benar dari manapun kita memandangnya. Nabi Saw. tidak segan-segan menyampaikan berita atau keputusan yang benar kepada manusia walaupun resikonya berat. Dan itu harus disampaikan karena menyangkut kemaslahatan hidup manusia.

3. Ucapan yang baik

Ucapan yang baik adalah ucapan yang enak didengar dan memikat hati, ucapan yang memberikan pengaruh baik dalam jiwa pendengarnya serta melaksanakan berbagai kebaikan.[465]Ucapan yang baik adalah untuk tubuh yang baik, dan tubuh yang baik adalah ucapan yang baik. Asal kata *thayyib* (baik) adalah apa yang membuat panca indra menjadi enak dan nyaman. Arti kata ini berbeda-beda sesuai perbedaan kata yang menyertainya.[466]

Ucapan merupakan rangkaian kata-kata atau kalimat dalam mengucapkan bahasa kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti bahwa kata itu adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[465]Departemen Agama RI, *Alquran dan*…., h. 381.

[466] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri,* juz 29, h. 167.

yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan di dalam berbahasa.[467]

Secara bahasa difahami bahwa, kata-kata yang diucapkan si pembicara mencerminkan pikiran dari kesatuan perasaannya. Maka apabila si pembicara mengucapkan kata-kata yang buruk, berarti itu adalah cerminan ucapan dari si pembicara, dan apabila kata-kata yang keluar dari mulutnya baik, maka dapat di fahami itulah yang ada pada kesatuan perasaan dan pikirannya.

Arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran, untuk umat Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan Hadis, dan juga sangat penting adalah serat dengan ilmu.[468] Alquran menyindir keras orang-orang yang beridiskusi tanpa merujuk kepada *Alkitab*, petunjuk dan ilmu. Sebagaimana terungkap di dalam Alquransurah Luqman/31 ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Atinya: tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.[469]

Alquran menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan atau kemaslahatan) amal.[470] Jika seseorang ingin sukses, tentunya memiliki syarat bagaimana supaya dapat dipercayai orang lain (memiliki kredibilitas). Demikian juga bila seseorang ingin memperbaiki masyarakat atau umat, maka harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain masyarakat akan rusak bila isi pesan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[467] Nasional, *Kamus Besar,* h. 513.
[468] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 77.
[469]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,*h. 655.
[470] Rakhmat, *Islam….,* h. 77.

dismpaikan tidak benar, atau menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *estabilishment.*[471]

Alfred Korzybski peletak dasar teori *general semantic* menyatakan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran.[472]

Oleh karenanya Alquran mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki atau membina masyarakat harus memperbaiki bahasa dan menggunakan bahasa yang benar. Bahasa harus digunakan untuk mengungkapkan realitas yang benar bukan menyembunyikan realitas yang benar sesuai dengan Hadis yang telah di bahas di atas, sampaikan kebenaran itu walau pahit rasanya.

Oleh karenanya, Nabi Saw. adalah manusia yang paling baik ucapanya, setiap orang mendengar kata-kata atau ucapannya akan merasa tergugah emosi yang mendengarnya dan langsung dapat memahaminya. Maka Nabi Saw. adalah orang yang paling bagus *bālāghah*nyadi dalam kemampuannya di dalam menyampaikan ajaran Islam, karena memang ucapannya merupakan kesempurnaan kepribadian dalam berbagai aspek, termasuk bicaranya.

Ibnu Baththal berkata, perkataan yang baik termasuk amal kebaikan yang paling baik berdasarkan firman dalam Alquran surah al-Baqarah/2 ayat 263sebagai beikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[473]

Ucapan yang baik di dalam Alquran dikenal dengan *qawlan sādīdan* yang disebutkan dua kali di dalam Alquran. Pertama terdapat pada surah an-Nisa/4 ayat 9, dan kedua terdapat pada surah al-ahzab/ ayat 70 sebagai berikut:

Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[471]*Ibid,* h. 78.
[472]*Ibid*
[473]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 54.

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.[474] Sebagaimana dalam Alquran di bawah ini:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Qaulan sadīdan terdiri dari dua suku kata *qaulan* artinya perkataan atau percakapan.[475] Sedangkan *sadīdan* berarti yang betul atau yang benar. Jadi dapat difahami bahwa *qaulan sadīdan* itu adalah perkataan yang benar, tidak mengandung kebohongan.

Retorika yang pertama menurut Alquran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Bagi kaum muslimin ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran dan sunnah.

Perkataan yang benar dapat juga difahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan difahami oleh audien. Komunikator mampu mengkemas kata-kata yang sesuai dan tidak mengatakan kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan. Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa Allah SWT sangat menganjurkan umat manusia sebagai penyampai pesan (komunikator) menyampaikan pesan yang sebenar-benarnya.

Biasanya jika Allah SWT menganjurkan umat manusia sesuatu perbuatan, apabila dilakukan akan mendatangkan manfaat, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan mudharat bagi manusia. Jika manusia tidak berkata benar, maka informasi yang diterima oleh audien tidak benar, sehingga menimbulkan salah informasi. Sebagaimana Alquran menyindir keras orang orang yang berbicara tidak merujuk kepada suatu ilmu baik dari ilmu Alquran maupun sunnah:

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[474] *Ibid,* h. 342.
[475] Mhmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: Wadzuryah, 1989), h. 361.

(keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.[476]

Pichthall seorang ahli komunikasi, menerjemahkan kata-kata *quwlan sadīdan* dengan dua cara, pada surah al-Ahzab ayat 70-71, ia menerjemahkannya dengan *speak words straight to the point* (bicaralah langsung pada pokok persoalan), tetapi pada an-Nisa ayat 29 ia menerjemahkannya dengan *speak justly* (bicaralah yang benar). Keduanya menyampaikan makna yang tepat untuk kata kata *sadīdan.*[477]

Perkataan yang baik adalah komunikasi yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, memperhatikan, dan menghargai, baik ketika mengungkapkan pesan maupun menangkap pesan.Dalam Hadis yang sahih juga mengungkapkan tentang keutamaan perkataan yang baik, dari penelusuranHadis tentang ucapan yang baik diapresiasi dengan imbalan sedekah, sedekah tentunya mendapat pahala dari Allah SWT.Maka dalam Hadis mengungkapkan bahwa ucapan yang baik baik adalah sedekah (وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ).

Ucapan yang baik adalah sedekah, pernyataan ini berasal dari Hadis Nabi Saw. yang memberikan makna dalam kehidupan manusia, bahwa setiap perbuatan baik dilakukan memberikan faedah bagi manusia tersebut. Demikian juga sebaliknya setiap perbuatan yang buruk akan mendatangkan *mudharat* baginya.

Maka dalam ajaran Islam sangat rinci dalam membina umatnya, yang tujuannya adalah menciptakan umat yang selamat dunia dan akhirat. Aplikasi dari menjaga lisan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. tutur kata yang baik akan menggambarkan hubungan yang baik dengan orang lain. Biasanya bila ucapannya baik kepada orang lain, maka orang lain akan senang dan memiliki hubungan dengan manusia lainnya akan berakibat baik. Demikian juga sebaliknya, bila ucapannya buruk akan berakibat pada hubungan dengan manusia lainnya di dalam masyarakat akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[476] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan….*,h. 655.

[477] Muhammad Syakir Sula dan Hermawan Karta Jaya, *Syari'ah Marketing,* (Mizan Pustaka, 2006), h. 133.

buruk pula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah al-Hajj/22 ayat 24sebagai berikut:

وَهُدُوٓاْ إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوٓاْ إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

Artinya: Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.[478]

Dalam Hadis diungkapkan bahwa ucapan yang baik adalah sedekah (أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ), ucapan atauالْكَلِمَةُ yang terdapat pada Hadis tersebut sebenarnya adalah pesan-pesan yang disampaikan komunikator kepada audien. Bagaimana seorang komunikator dapat menyampaikan pesan-pesannya dengan baik.

Maka Ibnu Hajar al-Asqalani meletakkan Hadis ini pada bab keutamaan *sāfar* berarti perjalanan atau musafir.Akan tetapi dari isi pesan Hadisyang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. mengungkapkan keaadaan safar.[479] Maksud keadaan *sāfar* adalah bahwa di dalam perjalanan itu diungkapkan segala bentuk gerak persendian yang dilakukan. gerak yang mengungkapkan tentang سُلاَمى (persendian). Persendian-persendian yang difahami di sini adalah persendian tubuh manusia.

Persendian berarti yang termasuk di dalam anggota tubuh manusia, artinya setiap aktivitas yang baik dilakukan manusia adalah sedekah. Termasuk di dalamnya aktivitas di dalam mengucapkan perkataan kepada orang lain. Aktivitas yang dimaksudkan di sini adalah aktivitas yang baik, aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penggalan Hadisini juga terdapat pada [480]يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعُه صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ أَوْ pembahasan tentang jihad. Ibnu Baththal berkata, keberadaan atau posisi kalimat yang baik adalah sedekah, maksudnya adalah posisi kalimat atau ucapan yang disampaikan itu nilainya adalah sedekah. Sama dengan jika seseorang memberikan harta kepada orang lain, dengan perbuatan ini akan menggembirakan hati orang yang diberi, sekaligus menghilangkan perasaan tidak senang dalam hatinya. Demikian juga dengan perkataan yang baik, akan menyenangkan bagi orang yang mendengarnya.[481]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[478] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 517.
[479] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…,* juz 16, h. 257.
[480]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[481] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri….,* juz 16, h. 167.

Kategori ucapan yang baik[482]فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ memiliki makna yang sangat luas, diantaranya adalah:

a. dapat difahami ucapan yang sopan kepada orang lain, dan dalam hal ini tentu saja akan berdampak pada komunikasi yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, salingmemperhatikan, dan menghargai, baik ketika mengungkapkan pesan maupun menangkap pesan.[483]
b. Ucapan yang baik adalah ucapan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti pengajaran yang baik, motivasi dan yang lainnya.

Kategori وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ dalam Hadis ini menunjukkan bahwa kalimat atau ucapan yang keluar dari mulut adalah sedekah. Sedekah di sini dimaksudkan semua hal yang bersifat *ma'ruf*/baik akan mendapatkan pahala. Maka hendaklah manusia itu tidak meremehkan apapun yang bersifat *ma'ruf.* Manusia juga hendaknya tidak *bākhil/*pelit untuk melakukan hal yang *ma'ruf.* Bahkan Nabi Saw. Sangat menganjurkan untuk selalu melakukan perbuatan yang *ma'ruf.*[484]

Mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang lain, berarti telah memberikan sedekah, meskipun bukan berupa materi, tapi orang lain mendapatkan manfaat dari pesan yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan dalam Hadis sebagai berikut:

Artinya: Ummu Kultsum bin Uqbah mengabarkan, Rasulullah Saw. mengatakan, bukan pendusta orang yang mendamaikan diantara manusia, ia menyampaikan kebaikan atau mengatakan kebaikan.[485]

Fāyanmi (menyampaikan)[486] dikatakan *nāmaitul hadītsa* yaitu aku menyampaikan pembicaraan. Sedangkan bila dikatakan *nāmaitul hadītsa* artinya aku menyampaikan pembicaraan dalam rangka mendamaikan dan mencari kebaikan. Adapun bila disampaikan dengan tujuan menimbulkan kerusakan dan *ghībah,* maka dikatakan *nāmatul hadītsa,* yakni menggunakan *tasydid* pada huruf mim.[487]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[482]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[483]*Whwn I Love You,* (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 177.
[484] An Nāwāwi, *Syārah Shāhih….,* h. 279.
[485]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[486]*Ibid*, h. 231.
[487] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 15, h. 184.

Hadis ini[488] menurut para ulama berkata, bahwa orang itu menyampaikan kebaikan apa yang ia ketahui dan mendiamkan keburukan yang ia ketahui. Hal ini tidak dinamakan sebagi kedustaan, karena dusta adalah menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan sebenarnya.[489]

Perkataan yang benar adalah tidak mengandung kebohongan, perkataan sesuai dengan kenyataan, tidak berdasarkan pada kepentingan. Menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan adalah nilai utama di dalam pemberitaan, ditambah lagi keaktualan berita tersebut. Sehingga infomasi yang disampaikan menjadi informasi yang dipercaya oleh menerima/khalayak.

Ada beberapa makna dari pengertian yang benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Bagi kaum muslimin ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Perkataan yang benar dapat juga difahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan difahami oleh audien. Komunikator mampu mengkemas kata-kata yang sesuai dan tidak mengatakan kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan.

Biasanya jika Allah SWT memerintahkan umat manusia sesuatu perbuatan, apabila dilakukan akan mendatangkan manfaat, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan *mudhārat* bagi manusia. Jika manusia tidak berkata benar, maka informasi yang diterima oleh audien tidak benar, sehingga menimbulkan salah informasi.

Retorika yang baik,komunikator juga harus memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutnya kalau ingin pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan. Hubungan perkataan dengan kohesi sosial sangat terkait, baik secara positif maupun negatif. Perkataan yang positif tentu saja perkataan yang berbekas pada jiwa audien (*qawlan balīghan).* Perkataan yang berbekas pada jiwa itu adalah perkataan yang benar-benar keluar dari dalam lubuk hati.[490] Artinya perkataan diucapkan dengan ikhlas.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[488]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.

[489] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 15, h.184.

[490] Sindu Mulianto, dkk, *PL Supervisi Diperkaya Perspektif Syari'ah Menuju Supervisi profesional, beretos Kerja Tinggi dan Amanah,* (Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2006), h.120.

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[491]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَآءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الأَرْضِ مَا لَهَا مِن
قَرَارٍ. يُثَبِّتُ ٱللَّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا
يَشَآءُ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.[492]

Kriteria berkata benar termasuk tidak berkata bohong, dalam hal ini dapat dilihat peristiwa Abu Zar masuk Islam mengkritik pejabat yang korup. Maka menurut Jalaluddin Rakhmat[493] supaya manusia tidak meninggalkan kerturunan yang lemah, Alquran menyuruh kita selalu berkata benar. Anak-anak dilatih berkata jujur, karena kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan mendatangkan kelemahan, bisa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan.

Selanjutnya pada bab III diungkapkan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh 'Adi bin Hatim bahwa Nabi Saw. berkata raka (hindarilah ne أَتُقوا النَّارَ ثُمَّ أَعرَض وَأَشاَح[494] sekalipun hanya dengan sebiji kurma). Maksud Hadis tersebut menurut Riwayat Isa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[491] *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 467.
[492] Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 670.
[493] Rakhmat, *Islam*..... , h. 79.
[494] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1056.

adalah jadikanlah antara kalian dan api itu pelindung walaupun amal kebaikan itu hanya dalam wujud yang kecil.[495]

Artinya biasakan untuk sedekah, walaupun bentuknya kecil artinya jangan menganggap sepele setiap sifatnya baik, karena perbuatan yang baik memiliki nilai di sisi Allah SWT, demikian juga perbuatan atau perkataan yang buruk memiliki mudharat bagi yang memiliki ucapan dan prilaku yang tidak baik. Karenanya Nabi Saw. berpesan bahwa setiap aktivitas yang baik adalah sedekah (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ[496]). Mengenai aktivitas yang baik termasuk perkataan yang baik yang disukai Nabi Saw. dan mendatangkan yang baik pula dapat dilihat dari beberapa Hadis yang dihimpun diantaranya adalah:

a. Takutlah kalian terhadap api neraka meskipun hanya dengan setengah biji kurma. Dan jika ia tidak mendapatkan, maka hendaklah dengan kalimat yang baik.[497]
b. Tidak ada penyakit yang menular secara sendirian penyakit tanpa izin Allah, dan tidak ada pengaruh buruk karena burung, dan aku menyukai *al fa'l* (kalimat yang baik).[498]
c. Setiap pagi dari persendian masing-masing kalian ada sedekahnya, setiap *tasbih*adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, dan setiap *tahlil*adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar *ma'ruf nahī mungkar* sedekah, dan semuanya itu tercukupi dengan dua rakaat dhūha.[499]
d. Dan lain lain.

Beberapa poin tentang aktivitas yang baik dilakukan manusia, dapat disimpulkan semuanya mendatangkan manfaat baginya. Sebesar apapun kebaikan itu (walau sebesar biji jarrah) akan mendapatkan pahala yang senilai dengan sedekah karena mendatangkan manfaat bagi orang lain.

Ibnu Hurairah r.a berkata, yang dimaksud tutur kata yang baik (فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ) pada Hadis tersebut adalah tutur kata yang menuntun seseorang kepada hidayah atau mencegah dari keburukan, mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan, memisahkan antara

[495] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 31, h. 599.
[496] Al –Muslim, *sahīh Muslim*…, h. 221.
[497] *Ibid,* h. 222.
[498] *Ibid*. h. 223.
[499] *Ibid,* h. 224.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dua pihak yang berseteru, memecahkan perkara sulit, menyingkap perkara yang belum jelas, mencegah kerusuhan, atau meredakan kemarahan.[500]

Ternyata ucapan yang baik akan berdampak pada yang baik juga, maka dalam Hadis diungkapkan, jikalau manusia tidak dapat berbuat/tidak mempunyai sesuatu untuk berbuat baik, cukup dengan mengucapkan kata-kata yang baik (ٱتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ).

Ucapan yang baikadalah sedekah,[501]kategori pada Hadis ini merupakan bentuk aktivitas manusia yang erat hubungannya dengan keberadaan orang lain.[502] Peran dari ucapan yang baik dari komunikator yang mendatangkan manfaat kepada orang lain. Melalui ucapan yang kita sampaikan mengandung persuasif dan menimbulkan motivasi dalam kehidupan manusia.

Maka Nabi Saw. memerintahkan kepada umat manusia khususnya kaum muslimin dan muslimat untuk tidak berbicara yang tidak ada manfaatnya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Jika perbuatan manusia itu demi mengharap pahala semata, maka tentu pahalanya lebih besar.[503]

Ditemukan dalam Hadis lain bahwa ada manusia memiliki ucapan yang baik, akan tetapi prilakunya tidak sesuai dengan nilia-nilai ajaran Islam (فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَأْتِي قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنْ الْإِسْلَامِ).[504]

4. Mempermudah Jangan Mempersulit

Sudah menjadi fitrah bagi umat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri maka manusia hidup dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya. Karena manusia makhluk sosial maka selayaknyalah manusia itu saling menghormati, saling menolong, saling memberikan kenyamanan antara satu dengan yang lain. Maka Hadis Nabi Saw. mengingatkan manusia supaya saling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[500] Dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari…..,* juz 31, h. 600.

[501]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1253.

[502]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah : Metode Membentuk Pribadi Muslim,* (Jakarta: Gema Insani press, 1995), h. 36.

[503] Asqālāni, *Fāthul Bāri……,* juz 16, h. 256.

[504]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 278.

mempermudah dan jangan mempersulit.[505]Hadis tersebut dari persfektif komunikasi menyatakan, bahwa seorang komunikator sebagai sumber komunikasi atau sumber pengajaran harus memiliki kemampuan mengkemas bahasa yang baik, bahasa yang mudah difahami oleh audiennya.

Berilah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti ([506]ُبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا artinya). Kata-kata kemudahan ada dua kali disebutkan pada Hadis tersebut, pertama يَسِّرُوا mengandung arti kemudahan. Akan tetapi kemudahan yang terkandung di dalamnya kemudahan yang dilakukan sekali dan sering mempersulit orang lain, sebagaimana tergambar pada Hadis tersebut.[507]

Makanya ketika Nabi saw. Berbicara dengan orang lain, selalu memperhatikan audien yang di hadapinya, termasuk tingkat intlektualnya. Ketika Nabi Saw. Memerintahkan sesuatu, beliau tidak menyampaikannya sekaligus, berangsu-angsur, sedikit-sedikit agar tidak membosankan.

Sebagai contoh ketika Nabi Saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke negeri yaman, beliau menasehatinya supaya Mu'az tidak merasa sulit atau berat di dalam menyampaikan perintah-perintah dan larangan Allah SWT kepada penduduk tersebut.

Maka selanjutnya Hadis tersebut melanjutkan dengan kalimatتُعَسِّرُوا وَلَا (artinya janganlah mempersulit) maksudnya untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi. Demikian juga kelanjutan dari Hadis Nabi Saw. تُنَفِّرُوا وَلَا بَشِّرُوا (artinya berikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti).

Berilah berita gembira (بَشِّرُوا), Imam Bukhari meriwayatkan dari Adam, dari Syu'bah dengan menggunakan *lāfazh wāsakkinū* yang artinya berilah ketenangan yang merupakan *antonym*/lawan kata dariتُنَفِّرُوا وَلَا. Sebab ketenangan adalah lawan dari meninggalkan.[508] Meninggalkan maksudnya di sini, audien akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[505] حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ

[506] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 43.

[507] Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 1, h. 309.

[508] *Ibid,* h. 310.

meninggalkan da'i atau komunikator apabila komunikatornya menyampaikan berita yang menakut nakuti saja. Maka berita gembira disandingkan dengan berita buruk.

Maksud dari Hadis tersebut sebenarnya adalah:

a. Selalu berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya.
b. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapatditerima dengan baik.
c. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambahrasa cinta, akan berbeda dengan ucapan yang dimulai dengan kesukaran.[509]

5. **Berkata lemah lembut**

Sikap lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta mengambil yang lebih mudah. Lemah lembut lawan dari kata sikap kasar dan keras.[510] Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut (). [511]ٱرْفَق ٱلِ يُحِبُّ رَفِيْق Dalam Hadis Amarah dari Aisyah disebutkan, sesungguhnya Allah SWT maha lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi kepada sikap lembut apa yang tidak Dia berikan kepada sikap keras. Maknanya, Dia memudahkan sesuatu yang tidak Dia mudahkan bagi lawannya.[512] إِنَّ ٱللَّهَ

Ketika penelusuan Hadis dilakukan, ditemukan beberapa klasifikasi tentang Hadis Nabi Saw. tentang lemah lembut, diantaranya adalah:

a. Hilangnya sikap lemah lembut maka dijauhkan dari kasih sayang

Peneliti menemukan Hadis tentang ٱلْخَيْرِ ٱرْفَق يُحْرَم ٱلِ مَنْ يُحْرَم(Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan).[513]Hadis tersebut adalah menjelaskan keutamaan berkata dan bersikap lembut, dan juga anjuran untuk bermoral baik, sekaligus menjelaskan tentang adanya kecaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[509] Asqālāni, *Fāthul Bāri…..*, juz 16, 310.
[510] An Nāwāwi, *Syārah Shāhih,* jilid 29, h. 168.
[511]al-Muslim, *Sāhih Muslim….*, h. 579.
[512] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih…..,* jilid 29, h. 169.
[513]al-Muslim, *Sāhih Muslim….*, h. 579.

terhadap kekerasan. Sikap lembut merupakan sebab untuk mendapatkan semua kebaikan.[514]

Nabi Saw. memberikan pada kelembutan (ٱلرِّفْقِ عَلَى ٱلَّذِي يُعْطِي), maknanya memberikan balasan atas kelembutan tersebut balasan yang tidak diberikan pada sikap lainnya. Al Qādhi berkata, apa yang menjadi tujuan akan berhasil diraih, dan apa yang dicari akan mudah diproleh dengannya, tapi tidak diproleh dengan sikap lainnya.[515]Maha lembut 'ٱلرِّفْقِ ٱلَّذِي' merupakan salah satu sifat Allah, dan Allah disifati dengan sifat maha lembut.

b. Allah mencintai sikap lemah lembut

إِنَّ ٱللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ ٱلرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى ٱلرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى ٱلْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.

Hadis tersebut menyebutkan salah satu sifat Allah yaituٱلرَّفِيقُ ٱلَّذِي(maha lembut), yang disifati dengan sifat yang maha lembut.[516]

6. Mengulang Penjelasan Tiga Kali

Nabi Saw. sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat difahami (ٱلَّذِيإِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا). إِذَا تَكَلَّم(apabila beliau berbicara) Al Karmani mengatakan, bahwa susunan kalimat seperti ini menurut para ulama Ushul fiqh mengisyaratkan bahwa Nabi Saw. jika berbicara selalu mengulangnya sampai tiga kali.

Tujuan mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah supaya mudah dipahami, begitu juga Tirmidzi dan Hakim menyebutkan dalam kitab *Al Mustadrak*. Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam Bukhari dengan bab ini bertujuan memberi peringatan kepada orang yang enggan mengulang pembicaraan, dan beliau mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[514] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih…..,* jilid 16, h. 538-539.
[515]*Ibid*
[516]*Ibid*

Kemudian dia mengatakan, bahwa yang benar adalah hal ini tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa memahami pada pesan yang pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga bagi seorang komunikator/pembicara, tidak mengapa tidak mengulangnya kembali, namun jika mengulangnya berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali.[517]

Mengulang sampai tiga kali di dalam menyampaikan pesan kepada audien pada Hadis tersebut[518] perlu diungkapkan di sini, bahwa yang diulang itu adalah pesan yang belum difahami oleh audien. Jika pesan itu sudah difahami, maka tidak perlu ada pengulangan. Maka di awal kalimat Hadis tersebut dituliskan dengan وَإِذَا ثَلَّاثًا سَلَّمَ سَلَّمَ yang mengandung makna sering mengulang perkataan sebanyak tiga kali. تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَّاثًا إِذَا

Kesantunan tutur kata Nabi juga digambarkan oleh Ummul Mukminin, ‘Aisyah r.a berkata:

Artinya : Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah difahami oleh orang yang mendengarkannya.” (HR. Abu Daud)

7. **Menyesuaikan Intlektual Audien Supaya Tidak *Overload***

Khalayak atau audien adalah unsur penting dalam proses penyampaian pesan. Khalayak adalah objek atau sasaran dari retor,[519] efektifitas komunikasi seorang retor tergantung bagaimana kontak sosial dengan audien. Kontak sosial dengan audien terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*. Hubungan sosial yang dibangun melalui berbagai aspek kehidupan manusia, seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Begitu penting posisi audien di dalam keberhasilan dalam komunikasi, karenanya seorang retor harus mampu mengenal audien supaya isi pesan yang disampaikan dapat diterima audien dengan tepat sasaran. Maka dalam teori-teori komunikasi banyak membahas tentang tipe-tipe audien yang dihadapi, sehingga teori yang bermunculan juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[517]Asqālāni, *Fāthul Bāri……,* jilid 1, h. 365.

[518]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 78.

[519] Isroi, *Trik Desain Presentasi dengan Power Poin,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 28.

beragam, seperti teori *stimulus-respons* (SR), *hyperdermik nedle theory,* dan lain-lain. Dalam teori Aristoteles dikenal dengan *ethos, pathos, dan logos.* Ketiga faktor tersebut harus dimiliki oleh retor ketika ingin menyampaikan pesan.

Pendapat hanya bagian peripheral/kurang penting dari kepribadian kita, sedangkan nilai adalah jati diri kita, eksistensi kita, aku ideal kita. Ironis sekali bahwa kita seringkali menuntut orang menghargai pendapat kita, tetapi kita tidak menghormati nilai-nilai mereka.[520]

Nabi Saw. ketika menyampaikan pesan sangat memperhatikan latar belakang sosial budaya dan tingkat intelektual audiennya. Perlu ditegaskan bahawa, ajaran-ajaran yang disampaikan kepada umatnya tidak langsung dipilih dan dipilahnya kepada ajaran dasar dan bukan ajaran dasar.[521] Maksudnya ajaran dasar tetap tidak berubah dan tidak boleh diubah, sedangkan ajaran yang bukan ajaran dasar harus disesuaikan dengan keadaan dan zaman yang sedang terjadi.[522]

Dalam Islam tujuan utama seorang retor adalah mengupayakan sampainya ajaran Islam kepada khalayak dengan persuasif. Berkenaan dengan kegiatan Nabi Saw. sebagai retor pada masanya sebagaimana ditegaskan dalam firman dalam Alquran surah Saba'/34 ayat 28 sebagai berikut:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan mansusia tidak mengetahui.[523]

Dari firman Allah tersebut dapat dilihat sasaran dakwah Nabi Saw. adalah manusia seluruhnya. Nabi Saw. mendapat wewenang penuh sebagai retor atau pembawa

---

[520] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 62.

[521]Ajaran ajaran dasar menurut ulama *mutakallimin* tidak ada perselisihan, ajaran dasar itu adalah, Allah maha esa, Muhammad adalah Rasul Allah SWT, hari akhir itu pasti, surga dan neraka itu ada. Sedangkan *furu'* dalam ajaran Islam adalah masalah-masalah yang ada seputar akidah yang membutuhkan interpretasi. (Yunan Yususf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam,* (Jakarta:Prenada Media Group, 2014), h. 5.

[522] H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 124.

[523]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 765.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

risalah untuk disampaikan kepada umat manusia tanpa terkecuali. Nabi Saw. merupakan retor pertama yang menyampaikan ajaran Islam, dengan tujuan kebahagian dunia dan akhirat bagi umat manusia.

Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia biasa dan sebagai Rasul tidak hanya sekedar menyampaikan wahyu kepada umatnya, tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, atau selalu mengurung diri dan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadahnya kepada Allah SWT, dan tidak juga menjaga jarak dengan umatnya.

Pernyataan tersebut tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. yang dilakukannya adalah kebalikan dari pernyataan tersebut di atas. Nabi Saw. adalah seorang orator, penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Menyaksikan realita umatnya atau yang belum beriman kepada Allah SWT. tidak segan-segan menyapu kepala anak yatim menandakan perhatian dan sayangnya Nabi saw. kepada anak-anak, apalagi anak yatim. Juga sebagai penyejuk hati para fakir miskin yang mengobati hati para fakir dan miskin tersebut dengan keimanan kepadanya. Nabi Saw. benar-benar dekat dengan umatnya yang dapat menyentuh hati hati umatnya di manapun mereka berada.

Untuk menyentuh hati (menggugah hati) audien tidak mudah dapat dilakukan, akan tetapi Nabi Saw. dengan kedekatannya dengan umatnya beliau mampu menyentuh hati umatnya ketika beliau menyampaikan ajaran Islam. Sesuai dengan teori Aristoteles, bahwa untuk tercapainya tujuan di dalam menyampaikan pesan kepada audien, maka salah satu syaratnya adalah patos yang artinya dapat menggugah hati audien. Dan kemampuan itu ada pada Nabi Saw.

Kedekatan Nabi Saw. dengan umatnya dapat dilihat bahwa ada beberapa sahabat yang tulus dan ikhlas membantunya di dalam menyiarkan ajaran Islam, diantaranya adalah, Muaz ibn Jabal, beliau pernah diutus ke Yaman untuk mengajarkan Alquran dan ajaran Islam kepada masyarakat di sana.[524] Selain Muaz bin Jabal, Umar Ibn Khattab, Ali ibn Thalib, Ibn Mas'ud, zaid ibn Sabit, 'Aisyah, dan Abdullah ibn salam juga seorang sahabat yang pernah membantu Nabi Saw. menyiarkan ajaran Islam sahabat-sahabat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[524] Nizar Abazhah, *Fi Shuhbati al –rashul Saw..* terjemahan Taufik Damas & M. Abidin, *sekolah Cinta rasulullah,* (Jakarta; Zaman, 2009), h. 317.

tersebut diutus oleh Nabi Saw. ke daerah-daerah Islam luar Madinah untuk mengajarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin, seperti di Yaman, Bahrain, dan seluruh kota jazirah arab.[525]

Dalam catatan Hadis Nabi Saw. tentu saja tidak terlepas dari keterlibatan para sahabat yang menjadi audiennya. Sesuai dengan sifat ajaran Islam yang universal dan *rahmātan lil'alāmīn,* maka dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi Saw. memberikan informasi ajaran Islam keberbagai golongan.

Dalam menghadapi sasaran dakwah, tentu harus dilihat tingkat pemahaman dan latar belakang dari sasaran dakwah tersebut, sebagaimana terungkap data dalam Hadis ﴿أَتُحِبُّونَ يُعْرَفُونَ﴾ (berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan audien). Bagaimana Nabi Saw. mengetahui kadar pemahaman audiennya? Tentu jawabannya dari kedekatannya kepada umatnya. Sehingga mengetahui dan dapat menyesuaikan ilmu atau pesan yang akan disampaikan.

Nabi Saw. memiliki kemampuan di dalam menyampaikan pesan atau dakwah kepada umatnya bahkan kepada manusia seluruhnya. Nabi Saw. mengenali siapa audien yang dihadapi, mengetahui latar belakang audiennya, dapat memilah-milah audien sesuai dengan umur, kalangan awam, atau kalangan intlektual, dan kalangan-kalangan yang lain.

Nabi Saw. dapat menyesuaikan kalimat ketika dia berhadapan dengan audiennya, dapat dilihat Hadis tersebut di atas menggambarkan bahwa, ketika menyampaikan pesan kepada khalayak harus diperhatikan tingkat intelektual dan kebutuhan informasi yang diinginkan khalayak.

Hadis ini (حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يُعْرَفُونَ أَتُحِبُّونَ)[526]jika diungkapkan, memerintahkan kepada komunikator atau da'isupaya dapat menyesuaikan materi dengan audien yang dihadapi supaya tidak terjadi *overload.* Seperti dijelaskan Sayyid Qutb, salah satu karakteristik dakwah materinya harus pas dan cocok dengan kebutuhan audien, tidak *overload* yang mengakibatkan audien merasa terbebani sebelum sanggup melaksanakannya.

Jika demikian, maka dakwah hikmah mengharuskan adanya kesesuaian antara penyampaian materi dan kemampuan subyektif audien. Penyampaian dakwah harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[525] Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ,* (Jakarta: Hidakarya agung, 1963), h. 32.

[526] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 78.

dalam batas yang di*counter* oleh audien, baik secara pemikiran (pemahaman), maupun pelaksanaannya.

Statemen yang berbunyi …ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka…,[527] agaknya mengacu kepada penekanan materi dakwah hikmah. Maksud dari ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan dakwah berarti perintah untuk berdakwah dengan memperhatikan kondisi subyektif audien. Artinya, materi dakwah harus dapat dicerna akal (*thinkable*) dari segi kemampuan *kognitif* dan dapat dilaksanakan (*aplicable*) dari segi kemampuan pisik.

Oleh karena itudapat di lihat beberpa bentuk audien yang dihadapi Nabi Saw. Sebagai berikut:

a. Materi Pesan Berdasarkan Subyektif Audien

Banyak Hadis yang mengungkapkan tentang keragaman jawaban Nabi Saw. dalam menjawab satu pertanyaan yang sama tersebut, keragaman jawaban dengan pertanyaan yang sama tidak lain karena berdasarkan pada pertimbangan subyektif audien.

Bab III mengungkapakan ada pertanyaan sama dari kalangan sahabat yang memiliki tingkat intlektual yang berbeda, maka jawaban Nabi Saw. Berbeda,maksudnya adalah jawaban-jawaban Nabi Saw. tersebut merupakan amalan yang paling utama baginya secara khusus yang belum tentu menjadi amalan utama bagi lainnya.

Baik pandangan tentang sebagian dari amalan utama atau amalan paling utama secara khusus, keduanya berangkat dari perbedaan audien sehingga mengharuskan pula perbedaan materi yang harus disampaikan kepada mereka. Walaupun materi yang disampaikan berbeda, bukan berarti penyampaian pesan Nabi Saw. tidak konsisten dan bertentangan satu dan lainnya. Iman, salat dan haji merupakan pondasi ajaran Islam yang lima, yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, jawaban Nabi Saw. tentang amalan yang paling sempurna dengan Iman, atau salat atau haji pada hakekatnya adalah sama. Karena setiap penyebutan satu kategori adalah simbol yang mewakili penyebutan kategori lainnya. Jihad seperti juga *āmar ma'ruf nāhi munkar* merupakan bagian Islam yang bersama-sama dengan membentuk pilar-pilar penegak Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[527] *Ibid*, h. 78.

Oleh karenanya, Allah SWT senantiasa menyertakan antara keimanan dengan jihad. Misalnya dalam firman Allah SWTdalam surat al Hujarat/49: 15 yang terjemahannya "sesungguhnya orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwanya…" atau dalam firman Allah SWT dalam surat al Shaf/61: 11 yang terjemahannya "engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan harta dan jiwa kalian…". Dengan hubungan seperti ini, maka dapat dipahami jawaban Nabi Saw. tentang jihad sebagai amalan yang paling utama setelah keimanan.

b. Audien Nabi Saw. dari Kalangan Keluarga

Perlu di tegaskan di sini, bahwa sasaran pertama dalam Islam dalam menyampaikan *āmar ma'ruf nāhi munkar* adalah kepada keluarga.[528] Keluarga yang dimaksud di sini adalah seluruh anggota keluarga sebagai objek dari dakwah adalah أَهْلِيكُمْ yang berarti keluargamu, yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, anak-anak dan orang-orang yang berada dalam asuhan yang tinggal di rumah kita.

Ayat lain dalam surah Thaha/20 ayat 132 yang menggambarkan anggota keluarga yang menjadi objek sasaran dakwah yang pertama adalah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.[529]

Realisasi bagi seorang komunikator dalam menyampaikan ajaran Islam seperti firman Allah SWT di atas, Nabi Saw. melaksanakannya dengan baik, yakni menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya, dan memang pada masa awal kerasulannya. Sebagaimana yang terungkap dalam Hadis sebagai berikut:

---

[528] يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang
diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). (Q.S at-Tahrim ayat 6).

[529]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 453.

عَنْ جُوَيْرِيَةَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ ٱللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بِشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ قَالَتْ مَرَّ بِهَا رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْغَدَاةِ أَوْ بَعْدَ مَا صَلَّى الْغَدَاةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ سُبْحَانَ ٱللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ ٱللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ ٱللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ ٱللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ[530]

Artinya: dari Juwairiyah bahwasanya Nabi Saw. keluar dari rumah Juwairiyah pada pagi hari usai salat Subuh dan dia tetap di tempat salatnya. Tak lama kemudian Rasulullah Saw. kembali setelah terbit fajar (pada waktu dhuha), sedangkan Juwairiyah masih duduk di tempat salatnya. Setelah itu, Rasulullah menyapanya: "Ya Juwairiyah, kamu masih belum beranjak dari tempat salatmu?" Juwairiyah menjawab: ya. Saya masih di sini, di tempat semula ya Rasulullah.' Kemudian Rasulullah Saw. berkata: 'Setelah keluar tadi, aku telah mengucapkan empat rangkaian kata-kata sebanyak tiga kali, yang kalimat tersebut jika dibandingkan dengan apa yang kamu baca seharian tentu akan sebanding, yaitu dengan ucapan: "Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya sebanyak hitungan makhluk-Nya, menurut keridlaan-Nya, menurut arasy-Nya dan sebanyak tinta kalimat-Nya.

Hadis tersebut menggambarkan Nabi Saw. menyampaikan keutamaan kalimat-kalimat yang terdapat pada Hadis tersebut pada keluarganya sendiri yaitu Ummul Mukminin Juwairiyah. Dapat dilihat bagaimana Nabi Saw. menyampaikan pesan ketika berhadapan dengan keluarganya sendiri. Dari dialog yang dilakukannya dengan Ummul Mukminin Juwairiyah dapat ditemukan dokrin-doktrin di dalam berbicara atau menyampaikan.

Doktrin yang pertama teks Hadis tersebut mengungkapkan tentang dokrin berbicara dengan keluarga, berupa dialog interpersonal[531] antara Nabi Saw. dengan Juwairiyah. Dialog tersebut dilakukan dengan tatap muka, dan melakukan tegur sapa berupa pertanyaan Nabi Saw. dan jawaban Juwairiyah bertanya ya Juwairiyah, kamu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[530] Al-Muslim, *Sahīh Muslim* ....., h. 482-483.

[531] Dialog interpersonal yang dilakukan antara Juhairiyah dan Nabi Saw. berupa dialog langsung atau bertatap muka

masih belum beranjak dari tempat salatmu? Maka Juwairiyah menjawab ya, saya masih di sini.

Dialog tersebut dimulai dengan sapaan Nabi Saw. dengan mengucapkan ya Juwairiyah. Sapaan tersebut sangat persuasif, dengan sapaan ya dan menyebut nama yang di sapa. Menunjukkan kedekatan Nabi Saw. dengan Juwairiyah sebagai anggota keluarga, Juwairiyah langsung menjawab sapaan tersebut.

c. **Audien Nabi Saw. dari Kalangan Yahudi**

Nabi Saw. juga memiliki komunikan dari kalangan Yahudi, tergambar Hadis pada bab IV mengungkapkan retorika Nabi Saw. ketika berdialog dengan kaum Yahudi (بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوْهُ عَنِ الرُّوحِ). Terungkap bahwa ketika di Tanya tentang ruh, Nabi Saw. terdiam. Menurut Hadis yang diriwaayatkan oleh Abdullah r.a bahwa Nabi Saw. sedang menerima wahyu.[532]

Terdiamnya Nabi Saw. dapat diungkap karena dua faktor, yang pertama, Nabi Saw. terdiam karena sedang menerima wahyu dari Allah SWT yang menyangkut tentang ruh. Karena tidak ada perbuatan Nabi Saw. tanpa bimbingan dari Allah SWT.

Faktor yang kedua Nabi Saw. terdiam karena tidak mau ceroboh di dalam menyampaikan pesan, masalah ruh adalah masalah yang sulit untuk dijelaskan, membutuhkan pemahaman yang dalam. Terbukti sampai hari ini manusia belum dapat mengungkapkan atau menciptakan ruh manusia atau hewan. Makanya Allah SWT melalui surat al Isra' ayat 85 menyatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Senada dengan pernyataan Hadis di atas, ada Hadis lain yang mengungkapkan tentang sikap Nabi Saw. terhadap sesama manusia, adalah:

[532] Asqālāni, *Fāthul Bāri……,* h.67.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَىأَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ وَسَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ كَانَا بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرَّتْ بِهِمَا جَنَازَةٌ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَقَالَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَمَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًاو حَدَّثَنِيهِ الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِيهِ فَقَالَا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّتْ عَلَيْنَا جَنَازَةٌ[533]

Artinya: dari Ibnu Abu Laila bahwa Qais bin Sa'd dan Sahl bin Hunaif bahwa saat berada di Qadisiyyah, tiba-tiba di hadapan mereka berdua lewat jenazah, maka keduanya pun berdiri. Lalu dikatakanlah kepada mereka, bahwa jenazah itu adalah berasal dari penduduk negeri ini. keduanya menjawab, Rasulullah Saw. pernah berdiri karena ada jenazah yang lewat di hadapannya, lalu dikatakanlah kepada beliau, bahwa jenazah itu adalah seorang Yahudi. Maka beliau pun menjawab, bukankah seorang Yahudi juga memiliki nafas? Dan telah menceritakannya kepadaku Al Qasim bin Zakariya Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dari Syaiban dari Al A'masy dari Amru bin Murrah dengan isnad ini, dan di dalamnya: Maka keduanya menjawab, Kami pernah bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba lewatlah dihadapan kami usungan jenazah.

Retorika yang digunakan Nabi Saw. pada komunikasi interpersonal yang digambarkan pada Hadis di atas, merupakan retorika yang dapat menggugah jiwa manusia, tutur kata dan perbuatan Nabi Saw. terhadap jenazah Yahudi merupakan penghormatan terhadap sesama makhluk Allah SWT. bahwa setiap jiwa yang diciptakan Allah SWT pada hakikatnya adalah fitrah,[534] hanya saja manusialah yang menentukan dirinya pada jalan yang benar atau jalan yang sesat.[535]

Peneliti melihat kandungan makna pada Hadis tersebut di atas sangat relevan dengan keberadaan kehidupan masa kini. Manusia sudah berada pada kehidupan pada kelompok masing-masing, hidup berdasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang ada pada kelompoknya. Jika norma-norma itu bertentangan dengan pemahaman kelompoknya, maka menjadi sumber perpecahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[533]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 96.

[534]Departemen Agama RI, *Alquran dan….*,h. 670. Dapat dilihat Alquran surah ar-Rum/30 ayat 30.

[535] Dapat dilihat dalam Alquran surah asy-Syam/91 ayat

Kedamaian sudah jauh dari kehidupan manusia, karena pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran dalam kehidupan berdasarkan pada kepentingan pribadi, atau kelompok masing-masing tanpa mempedulikan hak-hak orang lain. Sebagai contoh, antara partai Islam dengan partai yang bukan mengatas namakan Islam, bahkan antara organisasi Islam dengan Islam sendiri terjadi perpecahan karena tidak sesuai dengan pemahaman kelompok satu dengan yang lain. Hadis tersebut di atas mengajarkan kepada umat manusia untuk saling menghargai dan menghormati tanpa melihat agama, budaya, atau pendidikannya.

Tergambar ketika jenazah Yahudi lewat, maka Nabi Saw. berdiri, lalu sahabat Nabi Saw. mengatakan bahwa jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi (يَارَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُوْدِيٍّ), Nabi Saw. menjawab dengan jawaban yang sangat persuasif dan jawaban yang dapat diterima akal manusia. Nabi Saw. menjawab pernyataan sahabat, sesuai dengan logika dengan mengatakan bukankan jenazah itu juga memiliki jiwa
(أَلَيْسَتْ نَفْسًا).

Maka sepantasnyalah setiap jiwa yang masih bernyawa maupun sudah dicabut nyawanya itu dihormati. Jika nilai-nilai moral yang terdapat pada Hadis tersebut dapat di lakukan pada masa kini, maka tidak terjadi perpecahan, baik perpecahan yang terjadi pada kelompok agama, maupun budaya.

Nabi Saw. mengajarkan kepada umat manusia bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik kepada kaum muslimin, maupun non muslim bahkan kepada mayat sekalipun, manusia harus menghargai dan menghormatinya. Nabi Saw. memberikan pemahaman kepada para sahabat, bahwa mayat itu juga makhluk Allah SWT yang hak hidupnya telah diambil-Nya. Hak-hak orang yang telah mati juga harus diberikan berupa penghormatan dan penghargaan tanpa terkecuali (muslim atau non muslim).

Nabi Saw. mengajarkan sekaligus mempraktekkan bagaimana berinteraksi dengan sesama makhluk Allah SWT. sesuai dengan teks Hadis رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوا إِذَا (Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah), sehingga para sahabat ikut berdiri ketika jenazah lewat وَقُمْنَا(dan kami pun ikut berdiri).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

d. Audien Nabi Saw. dari Kalangan Politik

Nabi Saw. ahli dalam berbagai keilmuan termasuk dalam retorika pada kalangan politik, dalam hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian pada bab IV yang menggambarkan kelompok atau *'ishābah* yang mengelilingi Nabi Saw. pada perang tersebut adalah berjumlah antara 10 sampai dengan 40 orang[536] melakukan*bai'at*kepada Nabi Saw. isi *bai'at* tersebut dapat dikatakan sebagai perjanjian politik. Perjanjian tersebut dilakukan Nabi Saw. sebagai salah satu upaya untuk mengikat mereka, artinya jika mereka menepati janji tersebut, mereka tidak akan lari dari peperangan.

Isi perjanjian tersebut merupakan pondasi dalam ajaran Islam, perjanjian pertama tidak mensekutukan Allah SWT dengan suatu apapun. Artinya tidak akan mengimani atau mempercayai Tuhan selain Allah SWT. Jika manusia telah sempurna ketauhitannya, maka segala perintah dan larangan-Nya menjadi tujuan di dalam kehidupan. Tidak ada yang perlu disangsikan lagi jikalau ketauhitan telah menjadi pedoman dalam kehidupan.

Perjanjian kedua adalah larangan membunuh anak-anak, membunuh anak-anak salah satu indikasi memutuskan tali silaturrahim.[537] Membunuh anak-anak merupakan kebiasaan pada zaman Jahiliyah. Akan tetapi pada zaman modren inipun, banyak sekali dijumpai para orang tua dengan tega membunuh anak-anaknya. Ini yang dikhawatirkan oleh Nabi Saw. sehingga larangan membunuh anak-anak masuk ke dalam perjanjian tersebut.

Perjanjian ketiga tidak membuat fitnah (بُهْتَانٍ), fitnah berarti kebohongan,[538] maksudnya pesan yang disampaikan mengandung unsur-unsur kebohongan. Berita bohong akan menyebabkan orang lain akan terzhalimi. Makanya kata *iftira'* (bergetar) *dinisbat*kan kepada lidah, seakan-akan maknanya adalah jangan membohongi seseorang dan mengguncang orang tersebut dengan lidah.[539]

Perjanjian keempat berarti larangan durhaka, durhaka di sini tentu saja tidak durhaka kepada Allah SWT dan Nabi Saw. segala perintah dan larangan Allah SWT dilakukan, tentu saja tidak menentangnya. Setelah melakukan perintah Allah SWT maka akan diwajibkan menyampaikan/*amar ma'ruf* dan mencegah yang mungkar/*nahi munkar.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[536] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih…..*, jilid 1, h. 108.
[537] *Ibid*
[538] *Ibid*
[539] *Ibid,* h. 109.

e. **Audien Nabi Saw. dari Kalangan yang Publik (*Public Communication*)**

Pada bab IV peneliti ambil salah satu contoh komunikan Nabi Saw. di kalangan publik tentang khotbah haji wada' adalah khotbah terakhir Nabi Saw. dengan jumlah khalayak yang cukup banyak, mencapai 124.000 sampai dengan 144.000 orang.[540] Bahkan dalam penelitian Ali Zohery khalayak Nabi Saw. yang ikut dalam haji wada' tersebut lebih dari 115.000 orang.[541] Dengan jumlah khalayak yang begitu banyak tentunya Nabi Saw. memiliki kemampuan pada aspek fisik, fisikis, dan aspek teoritis yang dilengkapi kegiatan praktek.[542]

Khotbah tersebut memiliki latar belakang khlayak yang berbeda, mulai dari tingkat intelektualitas, maupun sosial budaya masyarakatnya. Dalam teks Hadis tertulis hai sekalian manusia (يَا أَيُّهَا النَّاس)' merupakan kalimat ajakan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Dapat dipastikan seruan Nabi Saw. kepada manusia merupakan retorika *persuasif* yang sifatnya mengajak umat manusia untuk memperhatikan dan melakukan isu-isu sentral yang terdapat pada teks khotbah haji wada' tersebut. Seruan yang diucapkan Nabi Saw. "wahai manusia" yang diucapkan Nabi, mengandung makna Nabi Saw. meminta khalayakseluruh dunia dan sepanjang masa untuk mendengarkan khotbahnya dengan perhatian yang serius.

Awal teks Hadis, Nabi Saw. meminta orang-orang untuk memperhatikan apa yang diucapkannya. Nabi Saw. meminta supaya pesannya disampaikan kepada seluruh umat manusia, untuk diubah dan dibawa dari suatu tempat/daerah ke daerah yang lain, dan dari generasi ke generasi. Tugas tersebut diletakkan di atas bahu mereka yang mendengarkan khotbah wada' tersebut untuk menyampaikan pesan kepada semua generasi dan kalangan.[543]

---

[540] Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri penerjemah Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga detik-detik Trakhir* (Jakarta: Mulia Sarana Press, 2001), h. 683.

[541] Ali Zohery, *Textual Analysis of the Last Sermon of Prophet Muhammad,* (http://www.nusrah.com/en/his-biography/5206.textual-analysis-of-the-last-sermon-of-prophet-muh.htm).

[542] Onong Uchana Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

[543] Ali Zohery, *Textual Analysis of....*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Kemudian kemampuan Nabi Saw. dalam menciptakan kepatuhan para khalayaknya. Nabi yakin bahwa khalayaknya akan menyampaikan ajaran-ajaran Islam setelah dia meninggal. Maka untuk melihat keseriusan antara Nabi Saw. dan Khalayak dapat dilihat dalam teks Hadis Khotbah wada':

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ ثَلَاثًا وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ انْظُرُوا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِّقَابَ بَعْضٍ

Artinya: Ketahuilah apakah aku sudah selesai menyampaikan? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Ya Allah, saksikanlah! (sebanyak tiga kali). Celakah kalian, janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sehingga sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lainnya.[544]

Pesan-pesan dalam teks khotbah haji wada' merupakan Imbauan Nabi Saw. dalam menggugah perasan khalayaknya. Nabi Saw. sudah yakin dan benar-benar mengetahui emosi khalayaknya pada khotbah haji tersebut. Para sahabat dan orang-orang/kaum muslimin dan muslimat yang hadir pada saat itu sangat mencintai Nabinya, sehingga para sahabat benar-benar memperhatikan khotbah beliau, tidak ada sepatah katapun yang terlewatkan oleh para sahabat.

Seruan Khutbah haji wada' ini bemuatan untuk semua kalangan. Kualitas kemampuan bicara di depan publik/*public communication*, dapat ditemukan bahwa, kecerdasan dalam menyesuaikan materi/pesan khotbahnya dengan sifat dan emosi khalayak yang dihadapinya pada saat itu. Khalayak Nabi Saw. yang mencapai puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang benar-benar menunggu kata-kata yang diucapkannya. Dapat dilihat dari teks Hadis, bahwa Nabi menggugah keseriusan khalayak dengan bertanya dengan pertanyaan bulan apa ini? (أَيُّ شَهْرٍ هَذا), kota apa ini? (بَلَدٍ هَذا أَيُّ), hari apa ini? (فَأَيُّ يَوْمٍ هَذا) kemudian reaksi khalayak dengan mengatakan Allah dan Rasulnya lebih mengetahui (اللَّهُ وَرَسُولُه أَعْلَم) kemudian Nabi terdiam sehingga khalayak mengira Nabi akan menamakan nama yang lain, dan pada akhirnya Nabi menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut, bukankah ini bulan Dzulhijjah? Bukankah ini kota Mekah? Bukankah ini hari Nahr? Kembali reaksi khlayak dengan mengatakan jawaban ya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[544] Al-Muslim, *Sahīh Muslim*....,h. 34.

Proses Tanya jawab yang dilakukan Nabi pada khotbah haji wada' tersebut memiliki retorika yang luar biasa, dimulai dengan dialog dengan khalayak dengan beberapa pertanyaan. Secara tidak langsung Nabi Saw. ingin melihat kesiapan para khalayak untuk mendengarkan, menerima pesan-pesan sentral dalam ajaran Islam, bahkan kesiapan para khalayak menerima tugas dan tanggungjawabuntuk menyampaikan amanah Nabi kepada seluruh manusia yang tidak mendengar, (اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ فَقَالَ) yang tidak memahami dan yang tidak datang pada khotbah haji wada' tersebut (فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ).

Nabi Saw. memahami latar belakang khayalak yang majmuk, dari suku bangsa yang berbeda dan tentunya budaya juga berbeda sehingga tingkat pemahaman juga berbeda. Terlihat dari akhir teks terakhir khotbah haji wada' Nabi mengatakan: sudah menjadi kewajiban mereka yang hadir (di sini hari ini) untuk menyampaikan pesanku ini kepada mereka yang tidak hadir. Mungkin mereka yang tidak hadir akan lebih memahami (pesan ini) dari pada mereka yang hadir pada saat ini (فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ لَا تَرْجِعُوا) kata-kata ini dalam Hadis Bukhari dua kali diucapkan Nabi. Kata-kata yang berulang diucapkan, merupakan penekanan betapa pentingnya, informasi/materi khotbah haji wada' yang disampaikan Nabi kepada khalayak yang hadir kepada yang tidak hadir kepada manusia secara keseluruhan, dan bukan kepada kaum muslimin dan muslimat saja. manusia secara keseluruhan, dan bukan kepada kaum muslimin dan muslimat saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB V

ANALISIS TERHADAP MAKNA RETORIKA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *SAHĪH AL-BUKHĀRI* DAN *SAHĪH AL-MUSLIM*

B. Pembentukan Diri Sebagai Komunikator yang Kridibel dan Kompeten

Kredibel dan kopeten tidak dapat dipisahkan dari diri Nabi Saw. kredibel dalam psikologi disebut dengan kepribadian. kepribadian telah dibangun Nabi Saw. sejak masa kanak-kanak hingga beliau menjadi Nabi dan Rasul. Ketika telah diangkat Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul, maka Nabi Saw. atas bimbingan dan pengajaran dari Allah SWT beliau menjadi profesional dan ahli di berbagai bidang keilmuan. Nabi Saw. ahli dibidang bisnis (ekonomi), ahli dibidang komunikasi, ahli dibidang militer, ahli dibidang hukum, dan lain-lain.

Kesuksesan dalam beretorika tidak dapat dipisahkan dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh komunikator. Menurut Devito kredibilitas seorang komunikatoritu ada empat dimensi adalah : *competence*, *character*, *intention*, *personality* seperti yang telah di bahas pada bab II.

Tidak jauh berbeda yang diutarakan oleh Aristoteles (384 SM -322 SM) sebagai tokoh retorika menyatakan tentang kredibilitas seorang komunikator itu dengan sebutan kredibilitas personal pembicara.[545] Secara *ethos*, kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan beretorika. Siapa yang bicara menentukan efektivitas suatu pembicara. Tidak sembarangan pembicara dapat diterima dengan baik oleh audien. Hanya pembicara beretos yang dapat dengan mudah diiyakan perkataannya. Menurut Aristoteles yang dikatakan komunikator yang beretos adalah : *good sens*, *good well*, dan *good moral character*.

Dari hasil penelitian yang ditemukan mengenai persiapan fisik dan psikis dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* sebelum berbicara dengan audiennya, dalam penelitian ini lebih mengarah pada teori Aristoteles (384 SM - 322 SM) tentang komunikator yang beretos.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Keberhasilan Nabi Saw. di berbagai aspek kehidupan tidak lain karena beliau memiliki beberapa faktor, diantaranya adalah pertama adalah faktor *kredibilitas* yang

[545] Herrick, James A., *The History and Theory of Rhetoric,* dalam Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 9.

dibangunnya secara rutinitas, dari masa kanak-kanak hingga beliau wafat. Sejarah telah mencatat bahwa retorika yang dilakukan Nabi Saw. dalam perjalanannya memberikan dasar-dasar keilmuan komunikasi. Gaya bahasanya padat dan bermakna, bahasa tubuhnya (*body language)* santun dan etis. Jikalau pakar komunikasi modern menjadikan retorika yang dilakukan Nabi Saw. sebagai pusat kajian ilmu komunikasi, maka kajian komunikasi akan indah dan menentramkan hati.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa keberhasilan Nabi Saw. sebagai komunikator tidak terlepas dari proses komunikasi beliau sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin umat, yang tentunya memiliki beberapa unsur keberhasilan. Maka pada bab ini akan dibahas secara khusus tentang beberapa retorika secara teori dan praktek yang diterapkan Nabi Saw. dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus.

1. Analisis Tergadap Persiapan Fisik

Secara prakteknya persiapan fisik adalah bagian yang sangat penting di dalam proses retorika, baik pada pelaksanaan khotbah atau pidato maupun pada retorika interpersonal. Kesan pertama yang dilihat oleh audien adalah persiapan fisik dari komunikator, mulai dari kebersihan, kerapian dalam berpakaian, kesehatan, dan persiapan lainnya yang terkait dengan penampilan fisik. Meskipun dalam proses penyampaian pesan komunikator mengharapkan audien mendengarkan materi yang disampaikan, akan tetapi penampilan yang mengesankan sangat penting untuk diperhatikan. Seperti menggunakan pakaian yang pantas, wajah yang ceria, pandangan mata yang ramah, tutur kata yang baik, serta tidak kalah pentingnya memiliki kesehatan jasmani maupun rohani. Materi yang disampaikan memiki pengaruh penting terhadap penampilan komunikator.

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan, bahwa persiapan fisik merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses penyampaian pesan. Sesuai dengan pengkodingan data yang peneliti lakukan, mengungkapkan bahwa persiapan-persiapan Nabi Saw. sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

a. Bersih

Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan, karena sangat terkait dengan hubungan antar manusia dengan manusia dan hubungan antar manusia dengan Tuhan. Dalam *sahīh Bukhāri* banyak sekali menyinggung tentang kebersihan khususnya pada

bab Jum'at. Kebersihan merupakan persiapan yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani[546] مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ (membersihkan apa yang mampu dibersihkan). Yang dimaksud dengan *thaharah* (bersuci) adalah memotong kumis, kuku, bulu ketiak, atau yang dimaksud dengan mandi adalah membersihkan badan sedangkan *tharun* (bersuci) membesihkan kepala.

Selain itu dianjurkan meminyaki rambut supaya tidak kusut, hal itu merupakan anjuran untuk berhias ketika hendak salat Jum'at.[547] Maka sebenarnya menurut Ibnu Hajar al-Asqalani[548] yang disunnahkan adalah membiasakan diri untuk memakai minyak wangi dan menyimpannya di rumah.

Sebagaimana terungkap dalam Hadis di bawah ini :

رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

Artinya : Rasulullah Saw. bersabda: Jika salah seorang dari kalian hendak menunaikan salat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu.

Hadis tersebut mengungkapkan bahwa kebersihan adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Jika dilihat dari persfektif fikih, salat tidak sah apabila tempat, badan dan pakaian masih kotor. Maka sebelum bersuci dilakukanlah kebersihan masing-masing pada diri pribadi seorang Muslim.

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan, disyari'atkan mandi Jum'at ketika akan melaksanakan salat.[549] Nafi' menyampaikan bahwa فَلْيَغْتَسِلْ pada Hadis ini diawali dengan huruf *fa* yang berarti maka, yang berbentuk anjuran. Zhahir Hadis ini menunjukkan bahwa sebab dianjurkannya mandi adalah keinginan untuk melaksanakan salat Jum'at.

Hadis tersebut menyebutkan secara jelas bahwa mandi tersebut dilakukan sebelum pergi ke Mesjid untuk melaksanakan salat Jum'at. Dengan demikian, maka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[546] Al-Asqalani, *Fathul Bāri….,* jild 5, h. 51.
[547] *Ibid,* jild 5, h. 51.
[548] *Ibid*
[549] *Ibid*, h. 16.

pendapat yang menjadikan Hadis di atas sebagai *hujjah* (argumen) dianjurkannya mandi setiap hari bukan untuk salat Jum'at saja.

Secara kontekstual dapat diungkap bahwa dianjurkannnya bahkan hampir mendekati wajib supaya mandi sebelum berangkat ke Masjid untuk melakukan salat Jum'at, ada dua pengertian yang diungkap pada Hadis tersebut :

Pertama, hikmah mandi sebelum salat Jum'at adalah supaya nyaman ketika melakukan salat sehingga menambah kekhusyukan. Karena Ibnu Hajar al-Asqalani[550] menjelaskan bahwa ْغَتَّسِل mencakup laki-laki, perempuan, atau orang yang merdeka.

Kedua, ketika keluar rumah akan berhadapan dengan manusia lainnya, tentunya harus bersih, tidak bau dan kumal. Kalau keaadaan seseorang dalam keadaan kotor berhadapan dan berbicara dengan manusia lainnya, tentu hubungan yang dibangun dan komunikasi yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan, karena tidak konsentrasi dengan keadaan lawan bicara yang kotor.

Ketiga, keluar rumah untuk melaksanakan salat Jum'at. Salat Jum'at tidak sah dalam perfektif fikih kalau dalam keadaan kotor. Maka dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT kesucian dan kebersihan mutlak dilakukan. Dalam hal ini Hadis Nabi Saw. menggambarkan tentang kebersihan bahkan wangi-wangian sebagai berikut :

قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُ ّلِ مُحْتَلِمٍ وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طِيبًا إِنْ وَجَدَقَالَ عَمْرٌو أَمَّا الْغُسْلُ فَأَشْهَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ وَأَمَّا الِاسْتِنَانُ وَال ّطِيبُ فَاللَّ ُ أَعْلَمُ أَوَاجِبٌ هُوَ أَمْ لَا وَلَكِنْ هَكَذَا فِي الْحَدِيثِ

Artinya : Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: Mandi pada hari Jum'at merupakan kewajiban bagi orang yang sudah bermimpi (*baligh*), dan agar bersiwak (menggosok gigi) dan memakai wewangian bila memilikinya.'Amru berkata, Adapun mandi, aku bersaksi bahwa itu adalah wajib. Sedangkan bersiwak dan memakai wewangian dan Allah yang lebih tahu aku tidak tahu ia wajib atau tidak, tapi begitulah yang ada dalam hadis.[551]

Hadis tersbut di atas menjelaskan pentingnya kebersihan, bahkan pentingnya memakai wangi-wangian. Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya[552] menjelaskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[550] *Ibid,* h. 37.

[551] Al-Imam Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sāhih Muslim*, Tahqiq Ahmad Zahwah (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabyy, 2016), h. 456.

[552] An-Nawawi, *Syarah Sahih….,* h. 387.

membersihkan gigi dan wangi-wangian adalah disunnahkan untuk menggunakan kedua benda tersebut. Al-Qadhi mengatakan bahwa Nabi Saw. sangat sering menggunakan siwak dan parfum. Karena begitu seringnya beliau menyarankan seseorang untuk menggunaka kedua benda tersebut semampu sang pengguna.

Hadis tersebut di atas, tidak hanya berlaku ketika hendak salat Jum'at saja untuk bersih, tetapi berlaku juga dalam proses komunikasi, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada audien penampilan sangat menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan. Penampilan komunikator yang lusuh dan jorok dapat menimbulkan persepsi yang negatif dari audien. Audien tidak hanya memprihatikan pesan yang meyakinkan, akan tetapi juga memperhatikan penampilan dari komunikator.

Bersih dan penampilan menarik sangat penting diperhatikan, karena sangat terkait dengan citra yang akan ditampilkan. Citra diri dapat dilihat dari penampilan dari komunikator. Percaya atau tidak penampilan merupakan cerminan diri bagi komunikator, dan penampilan menjadi penilaian bagi audien. walau sebagian ada yang mengatakan "*Don't judge the book by its cover*", akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penilaian terhadap sesuatu berdasarkan apa yang kita lihat.

b. Menjaga Penampilan

Nabi Saw. sebagai seorang komunikator selalu menjaga penampilan, beiau sangat memahami peran penting penampilan dalam proses menyampaikan pesan. Beliau menyadari bahwa kesan pertama yang dilihat oleh mata audiennya adalah penampilan. Dalam hal ini dapat dilihat dalam Hadis di bawah ini :

حَدَّثَنِي إِسْمَعِيلُ بْنُ سَالِمٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَكُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ فَقَالَ أَمْهِلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا أَيْ عِشَاءً كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةُ[553]

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Salim telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Sayyar. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan ini adalah lafadz dia, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Yasar dari As Sya'bi dari Jabir bin Abdullah dia berkata, kami pernah berperang bersama Nabi Saw. setelah kami tiba di

[553] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 765.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Madinah, kami bermaksud hendak segera pulang ke rumah kami masing-masing. Namun beliau bersabda: Tunggulah dahulu hingga hari agak senja, sisirlah dahulu rambut kalian yang kusut, berilah kesempatan kepada keluarga kalian untuk bersiap-siap dan berhias (untuk menyambut kedatangan kalian).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, unsur siapa yang menyampaikan sangat penting dalam proses komunikasi. Aristoteles menyebut karakter komunikator seperti ini disebut sebagai *ethos*. Baik itu *Ethos* dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik *(good sense, good moral, character, good will)*. Pendapat Aristoteles ini diuji secara ilmiah 2300 tahun kemudian oleh Carl Hovland dan Walter Weiss (1951). Mereka melakukan eksperimen pertama tentang psikologi komunikator. Kepada sejumlah besar subjek disampaikan pesan tentang kemungkinan membangun kapal selam yang digerakkan oleh tenaga atom (waktu itu, menggunakan energi atom masih merupakan impian).

Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur : *Expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh terhadap khalayak bukan saja apa yang ia katakan (pesan), tetapi penampilannya, keadaan dirinya, cara berpakaiannya, model sisir rambutnya juga berpengaruh terhadap khalayak, dan sekaligus semuanya mendapat penilaian dari khalayak pada saat itu. Sebagaimana dalam Hadis disebutkan:

رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

Artinya : Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek.[554]

Al-Qadhi berkata mengharkati kata **خَلْقًا** dengan harkat *fathāh* pada huruf *kha,* dan harkat *sukun* pada huruf lam. Alasannya karena yang dimaksud dari kata tersebut di sini adalah ciri fisik Nabi Saw. yaitu tampannya.[555]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[554]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 965.

[555] An-Nawawi, *Syarah Muslim…,*h. 281.

Sedangkan kata وَأَحْسَنُه (dan paling baik) Abu Hatim menyatakan dan bahwa seperti itulah kata yang diungkapkan oleh bangsa Arab, *wāhsanuhū* padahal yang dimaksud oleh mereka adlah *wāhsanuhum*(dan yang paling baik di antara meraka). Dalam hal ini mereka tidak mengucapkan huruf mim tersebut, mereka hanya mengatakan yang paling tampan di antara manusia dan yang paling indahnya.[556]

Hadis tersebut mengungkapkan kesempurnaan fisik Nabi Saw. salah satu faktor unsur didalam retorika. Apa yang dilihat mata merupakan kesan pertama untuk menumbuhkan simpati bahkan empati bagi audien. Ditambah lagi Nabi Saw. memiliki akhlak yang mulia.

Nabi Saw. Memiliki fisik yang sempurna رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا[557] gagahnya, tampan wajahnya, akan tetapi akhlaknya juga sempurna وَأَحْسَنُه خَلْقًا[558]. Kesempurnaan akhlak Nabi Saw. Dalam semua aspek kehidupan, baik itu akhlak dalam ucapan atau kata-kata yang disampaikan kepada orang lain, memandang/tatapan kepada orang lain, dalam hal *property*, politik, dan yang lainnya.

Dari analisa peneliti tentang penampilan fisik Nabi Saw. sebagai salah satu faktor di dalam menumbuhkan kepercayan audien. Daya tarik seorang komunikator dapat dilihat dari fisik. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik (fisik).

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang sangat disenangi dan dikagumi karena akhlak yang dimilikinya. Selain itu sebagai manusia, Nabi Saw. juga seorang yang sangat rapi dan pembersih. Agenda kegiatannya sebelum melakukan haji, dalam sejarah dikisahkan, Nabi bersisir dan memakai minyak wangi. Hal ini dapat dilihat bagaimana penampilan Nabi yang bersih dan berwibawa di depan khalayak ramai.

2. Persiapan Psikis

Ketika seorang komunikator berkomunikasi, yangberpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan diri sendiri. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang faktor *siapa* lebih penting dari *apa*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[556] *Ibid*
[557] *Ibid*
[558] *Ibid*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa keberhasilan Nabi Saw. sebagai komunikator tidak terlepas dari proses komunikasi beliau sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin umat, yang tentunya memiliki beberapa unsur keberhasilan. Maka pada bab ini akan dibahas secara khusus tentang beberapa retorika secara teori dan praktis yang diterapkan Nabi Saw. dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus.

a. Niat yang Ikhlas Hanya Kepada Allah SWT

Secara *etimologi*, niat sama dengan tujuan (pencapaian). Sedangkan secara *terminology*, niat adalah tujuan (untuk meraih) dengan jalan melaksanakannya. Orang yang ingin meraih sesuatu tanpa melaksanakannya adalah sia-sia. Niat disyariatkan untuk membedakan anatara kebiasaan (*'adah/common)* dengan ibadah, atau untuk memisahkan aturan ibadah, satu dengan yang lain.

Niat yang ikhlas hanya karena Allah SWT adalah indikator yang sangat penting di dalam persiapan komunikator di dalam menyampaikan pesan. Posisi niat tentunya sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata, tapi memiliki kekuatan atau *power* di dalam pelaksanaannya. Memiliki daya tarik awal yang memancar dari seorang komunikator.

Dalam teori Aritoteles niat yang ada di dalam hati disebut *ethos good will* yang berarti keinginan baik yang tersimpan di dalam benak, maka ekspresi komunikatornya akan memancarkan kejujuran dan kebenaran yang memikat audien untuk menerima pesan yang disampaikan.[559]

Maka dalam persfektif Islam keimanan yang kuat di dalam hati merupakan sumber kekuatan utama, sehingga ketika komunikator menyampaikan pesan akan kelihatan di mata audien kekuatan yang ikhlas hanya kepada Allah SWT. Maka niat tidak dapat dipisahkan dari usaha yang akan dilakukan.

Sesuai data yang diproleh melalui pengkodingan terhadap Hadis pada bab IV, maka peneliti menemukan, bahwa faktor keberhasilan seorang komunikator di dalam menyampaikan pesan adalah terletak pada keimanan yang terhujam di dalam jiwanya. Dengan keimanan yang kuat maka akan muncul jiwa yang hanya menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Sesuai dengan Hadis di bawah ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[559] Endang S. Sari, *Audience Research:* Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 24.

أَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ اشْهَدْ[560]

Artinya : Ketahuilah, tidak akan masuk surga melainkan jiwa yang berserah diri. Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan, ya Allah persaksikanlah.

Jiwa yang hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT, adalah kekuatan utama ketika berkomunikasi dengan audien. Jiwa yang berserah diri biasanya disebut dengan tawakkal yang artinya menyerahkan diri kepada Allah SWT. Jiwa yang berserah diri penting sekali dalam proses komunikasi.

Sifat rendah hati juga termasuk indikator keberhasilan di dalam menyampaikan pesan. Jika seorang komunikator tidak memiliki sifat rendah hati maka akan muncul sifat *takabbur* (sombong). Rendah hati dan takabur merupakan dua sisi mata uang yang berlawanan, dan itu merupakan realita dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al Baqrah/2 ayat 146 sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri, dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.[561]

Ayat tersebut di atas menggambarkan kesombongan kaum Yahudi dan Nasrani, padahal mereka mengetahui kebenaran. Karena kesombongan itu mereka tidak mau merendahkan hati nurani mereka, dan tidak mau mengakui kebenaran walaupun mereka tau tentang kebenaran itu.

Nabi Saw. Merupakan pribadi yang sangat rendah hati kepada orang lain, tercermin dari prilakunya ketika dipanggil orang lain, beliau menyahutnya dengan kalimat *labbaik*, jawaban yang sopan, santun, lembut dan merendah hati.

Islam mengajarkan kepada umat manusia, setiap melakukan semua aktivitas dimulai dengan niat. Niat melambangkan komitmen/kesungguhan kita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[560] Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri…,* h. 2.
[561] Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 48.

terhadap aktivitas yang akan kita lakukan termasuk ketika kita ingin menyampaikan pesan kepada orang lain. Niat adalah tolok ukur suatu aktivitas yang dilakukan, karena niat adalah pekerjaan hati yang posisinya sangat penting dalam kehidupan manusia.

Ibnu Hajar al-Asqalani[562] menjelaskan bahwa Hadis tentang أَلأَعمَال ِبالِّن'يَّة ِإَنما ini adalah setiap pekerjaan didasari oleh niat. Al-Khauyi mengatakan, seakan- akan Rasulullah Saw. memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapatkan ridha Allah SWT dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman-Nya.

Imam an-Nawawi[563] menjelaskan dalam kitabnya bahwa ِإَنما pada Hadis tersebut digunakan sebagai pembatas, yaitu untuk menetapkan hal yang disebut dan meniadakan hal yang tidak disebut. Dalam Hadis ini ada tiga tabi'in yang memberikan pendapat pada ِإَنما tersebut yaitu, Yahya, Muhammad dan Alqamah, mayorita ulama ahli bahasa dan Ushul. Jadi makna Hadis ini adalah amal dihitung sesuai niat, dan dia tidak dihitung apabila tanpa niat.

Sebagaian riwayat menggunakan lafazh الِّن'يَّة dalam bentuk *mufrad* dengan alasan, bahwa tempat niat adalah di dalam hati, sedangkan hati itu satu maka kata niat disebutkan dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan perbuatan yang sangat tergantung kepada hal-hal yang bersifat lahiriyah yang jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga dalam Hadis tersebut kata *'amal* (plural) yaitu أَلأَعمَال selain itu niat hanya akan kembali kepada zat yang Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.[564]

Ibnu Hajar al-Asqalani[565] mengutip pendapat Al Khaufi menjelaskan kategori komitmen/niat[566] ِالِّن'يَّة ِالَعمُل itu adalah Nabi Saw. memberi pengertian bahwa niat itu bentuknya bermacam-macam sesuai dengan perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[562] Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, h.19
[563] Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim…,* h. 142.
[564] Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, h.18
[565] *Ibid*, h.19
[566] Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri….,* h. 2.

SWT, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman Allah SWT, maka ٱلۡعَمَلُ بِٱلنِّيَّةِ mengandung arti *hasr* (pembatasan) menurut para *muhaqqiq* (peneliti).

Huruf بِ (بِٱلنِّيَّةِ) pada Hadis tersebut menunjukkan arti *mushāhābah* (menyertai), dan ada juga yang mengartikan *sabābīyah* (menunjukkan sebab). Imam Nāwāwi[567] mengatakan, bahwa niat itu adalah maksud, yaitu keinginan yang ada di dalam hati. Maka keinginan-keinginan yang ada di dalam hati tentu beraneka ragam, akan tetapi dalam konsep ajaran Islam tujuannya tetap satu yaitu ridha Allah SWT.

Dari penjelasan dari syarah Hadis Imam al-Bukhari dan syarah Imam al-Muslim, dapat gambarkan seperti di bawah ini:

Tabel IV awal munculnya keikhlasan kepada Allah

HATI → NIAT → IKHLAS → ETOS KERJA (SEMANGAT)

NILAI-NILAI (Tawakkal kepada Allah SWT)

Gambar tersebut di atas menggambarkan bahwa sumber niat itu adalah hati. Hati sebagai tititk sentral dimulainya niat. Maka hatilah yang harus dibina supaya muncul jiwa yang ikhlas, sehingga peran hati dapat berperan positif di dalam kehidupan, khususnya munculnya keikhlasan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia.

Peran hati itu adalah munculnya niat sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan. Maka Imam Bukhāri meletakkan Hadis tentang niat sebagai mukaddimah kitabnya, dapat difahami bahwa posisi niat adalah sangat penting bagi manusia. Niat dapat diinterpretasikan sebagai komitmen bagi seorang komunikator dalam menyampaikan pesan. Keberhasilan suatu tujuan dapat dilihat dari kuatnya komitmen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[567] *Ibid*

Hadis yang diriwayatkan Umar bin Al Khaththab r.a tersebut menggunakan *lafazh* [568]لِّنِيَّةِ dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dengan alasan tempat niat adalah dalam hati, sedangkan hati itu satu, maka niat disebut dalam bentuk tunggal berbeda dengan perbuatan yang sangat tergantung kepada hal-hal yang bersifat lahiriyah yang tentu saja jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga Hadis tersebut menyebutnya dengan kata *'amal* menggunakan *lafazh* jamak (*plural*).[569]

Keberadaan niat seakan-akan memberi garis moral yang sangat tegas bahwa betapapun hebatnya pekerjaan yang dilakukan, selama latar belakang niat yang tidak ikhlas dan tidak disandarkan pada ridha Allah SWT maka pekerjaan tersebut tidak ada nilai di hadapan Allah SWT.[570] Sebagaimana dalam Alquran yang tertuang di dalam firman dalam Alquran surah al-Insan/76 ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.[571]

Kata وَجْهِ yang berarti wajah pada ayat tersebut adalah bentuk *majās* tentang keridhaan Allah SWT yang menjadikan harapan satu-satunya para *al-abrār* dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Sementara ulama sifat-Nya yang tercakup dalam *Asma' al-husnā.*

Maka شُكُورًا sengaja digunakan ayat tersebut untuk mengisyaratkan keengganan mereka dipuji secara berlebihan atau dengan memaksakan diri. Dengan demikian, mereka tidak menolak ucapan terima kasih bahkan boleh jadi mereka mengharapkan tanda terima kasih itu berupa doa kapada Allah SWT buat mereka.[572]

Ayat tersebut menggambarkan sosok manusia yang sangat dipuji oleh Allah SWT karena keikhlasan di dalam berbuat. Karena setiap tujuan yang hendak dicapai oleh manusia sesuai dengan niatnya atau komitmen yang ada di dalam dirinya. Hadis tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[568]Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri….,* h. 2.
[569] Susetya, *Cermin Hati….,* h. 18.
[570]Toto tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.182.
[571]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 456.
[572] Shihab, *Tafsir al-Misbah….,* jilid 14, h. 660.

menggambarkan bahwa segala usaha yang ingin dicapai sesuai dengan komitmen/*ghīrah.* Nilai dalam setiap bentuk kerja tergantung pada niat-niat pelaku jika tujuannya mencapai ridha Allah SWT maka itu akan didapatnya. Sebaliknya jika tujuannya mendapat simpati atau dukungan sesama manusia saja maka itulah yang didapatnya.

Niat dalam pandangan Imam al-Ghāzāli adalah pancaran atau kecendrungan diri terhadap sesuatu sebagai tujuan yang akan diraih. Ada yang menyebutnya sebagai jalinan atau komitmen hati segenap anggota tubuh secara keseluruhan. Kebenaran niat menunjukkan kebenaran hati, karena hati adalah sumber kebaikan yang mencakup seluruh daya (kekuatan manusia).[573]

Besar kecilnya nilai suatu pekerjaan manusia sesuai dengan tinggi rendahnya komitmen yang dimilikinya. Niat atau komitmen yang dimilikinya merupakan sistem nilai (*value system)* yang dianutnya. Komitmen merupakan suatu bentuk pilihan pribadi dari keputusan yang akan diambil dan dikaitkan dengan sistem nilai yang di anutnya.[574]

Manfaat dari niat atau komitmen adalah merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunujukkan kepada kita suatu nilai sosial dan spiritual yang akan dilakukan. Di dalam agama segala perbuatan yang akan dilakukan dimulai dengan niat dengan mengingat Allah SWT. demikian juga disetiap mengakhiri setiap perbuatan yang dilakukan dengan mengingat Allah SWT. sebagaimana Nabi Saw. setiap memulai pembicaraan dengan sahabat dimulai dengan mengingatkan kepada Allah SWT dan juga dalam mengakhiri pembicaraannya juga mengingatkan akan Allah SWT. sebagaimana dalam Hadis dituliskan sebagai berikut:

رَسُولَ ٱللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْدَدْتَ لَهَا فَكَأَنَّ الرَّجُلَ اسْتَكَانَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ ٱللَّهِ مَا أَعْدَدْتُ لَهَا كَبِيرَ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya: Ya Rasulullah, kapan hari kiamat tiba? Nabi Saw. menjawab, apa yang telah kau persiapkan, rupanya orang tadi berusaha menenangkan diri lantas mengatakan, ya Rasulullah, saya tidak mempersiapkannya dengan banyak puasa, banyak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[573]Ali Wasil El Helwany, *Fasting a great medicine (Manfaat Luar Biasa Puasa, Medis, Psikologi, & spiritual),* (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), h. 32.

[574]Nuham Sakura Dragon, *Etos Kerja dalam pandangan Agama Islam,* (Sakura: Daragon SPC, 2015), h. 20.

salat dan banyak sedekah, hanya aku cinta Allah dan rasul-Nya, maka Nabi bersabda, engkau bersama orang yang kau cintai.[575]

Terkait dengan niat sebagai komitmen sebelum menyampaikan pesan kepada audien, tentunya juga harus mengetahui sebelum *action* dalam menghadapi audien, maka perlu diperhatikan tentang kedudukan pekerjaan atau materi yang akan disampaikan, sebagaimana di ungkapkan dalam Hadis pada bab III.

رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اَللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[576]

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda, yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara *syubhat* (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang *syubhat* berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara *syubhat*, sungguh dia seperti seorang pengembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, kalau mau mengerjakan suatu perkejaan harus jelas (اَلْحَلاَلُ بَيِّيْنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ[577]) terlebih dahulu kedudukan pekerjaan yang harus dikerjakan. Uraian tugas harus jelas, artinya tidak mengerjakan tugas-tugas orang lain sehingga pekerjaan sendiri terbengkalai. Orang yang banyak melakukan sesuatu yang makruh, akan berani melakukan sesuatu yang haram atau kebiasaan melakukan sesuatu yang tidak diharamkan tersebut menyebabkannya melakukan sesuatu yang diharamkan. Orang yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[575] Al-Bukhari, *Sahih Muslim*…., h. 1154. Tepatnya kitab, hukum-hukum bab, memberi keputusan dan fatwa di jalan nomor Hadis 6620.

[576]Al-Bukhāri, *Sāhih Bukhāri*…., h. 42.

[577]*Ibid*

mengerjakan sesuatu yang dilarang, hatinya akan gelap karena kehilangan sifat wara' (kehati-hatian) dalam dirinya, dimana hal itu akan menyebabkannya jatuh ke dalam hal yang haram.[578]

Segumpal darah (مُضْغَةً) dinamakan hati, karena sifatnya yang selalu berubah atau karena dia adalah bagian badan yang paling bersih, atau juga karena dia diletakkan terbalik dalam badan. إِذَا صَلَحَتْ penggunaan kata *idzā* menunjukkan hal tersebut biasa terjadi dan bisa juga berarti jika. Dikhususkan hati dalam hal ini, karena hati adalah pemimpin badan. Jika pemimpinnya baik maka rakyat pun akan baik, demikian pula sebaliknya. Hadis ini mengandung peringatan akan pentingnya hati.

Hati berperan sebagi penggerak jasmani dan rohani, pembahasan tentang hati dan rohani sangat urgen di pahami dan dilakukan pada zaman sekarang ini. Hati dan rohani sangat berperan dalam proses interaksi antar manusia. Artinya ketika seorang retor menyampaikan pesan akan muncul perasaan-perasaan yang muncul dari hati diantaranya adalah hati yang ikhlas.

Maka fungsi ikhlas adalah pondasi dari aktivitas yang dilakukan manusia, jika seorang retor menyampaikan pesan, benar-benar dengan hati yang ikhlas, tentunya audienpun akan meneima pesan tersebut dengan hati yang ikhlas. Maka penyampai dan penerima pesan melakukannya dengan hati.

Ketika komunikator menyampaikan pesannya dengan hati yang ikhlas, tidak ada paksaan atau tekanan di dalam proses mengirim dan menerima pesan. Keikhlasan yang dilakukan oleh pengirim pesan, secara psikologis akan mencerminkan keikhlasan dari bahasa non-verbal yang dapat dilihat oleh audien.

b. Akhlak yang mulia

Secara bahasa, akhlak berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang.[579] Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama' dari kata *khūluq.* Dalam Kamus al

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[578] Nāwāwi, *Syarah Shāhih Muslim….*, jilid 1, h. 233.

[579] Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), hlm. 53.

Munjid, *khūluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[580] Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian *khūluq* ini disamakan dengan kata *ethicos,*[581] yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.[582]

Ibnu Hajar al-Asaqalani[583] mengutip pendapat ar-Raghib, menjelaskan bahwa kata *husn* (bagus) itu adalah semua yang disukai, baik segi akal, kehormatan, atau keindahan. Akan tetapi dalam pemakaian lebih sering digunakan untuk sesuatu yang diketahui melalui penglihatan. Kalau dalam syariat lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang diketahui melalui *bashirah* (mata hati).

Sedangkan kata *khuluq* atau *khulq* (akhlak) ar-Raghib berkata kata *khalq* dan *khuluq* pada dasarnya memiliki makna yang sama, tetapi kata *khalq* khusus untuk fisik dan penampilan yang diketahui melalui penglihatan. Sedangkan *khulq* khusus kekuatan dan sifat-sifat yang diketahui melalui *bashirah.*[584]

Kata *khūluq* disebutkan dalam Alquran Surat al-Qalam/68 ayat 4, yang artinya "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa kata *khūluq* merupakan perilaku Nabi Saw. yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khūluq*dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.[585]

Definisi akhlak dapat juga dirujukdari beberapa pengertian para tokoh, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawaih, dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkann perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.[586]Sedangkan Abdullah Darroz, berpendapat akhlak suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik)

---

[580] Luis Ma'luf, Al-Munjid, (Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.), hlm. 194.

[581]*Ethos* bagian pertama dari *trianggale* teori Aristoteles.

[582] M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

[583]Asqālāni, *Fāthul Bāri…*, jilid 29, h. 192-193.

[584]*Ibid,* h. 193.

[585]Shihab, *Tafsir Al-Misbah…*, jil. 14, h. 380

[586] Al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din,* juz 1,terj. Ismail Ya'kub, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), h. 1034.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dan pihak yang jahat (akhlak yang buruk).[587] Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebutdisebut

akhlak.[588] Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.[589] Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan.[590]

Kredibilitas yang dimiliki Nabi Saw. tidak hanya diakui oleh kaum Muslim saja, tetapi dari kalangan non Muslim seperti Michael H.Hart[591] mengakui Nabi Saw. dan memilihnya dalam daftar pertama sebagai tokoh teratas sebagi tokoh yang mampu mengubah sejarah, medorong kebangkitan, serta menentukan langkah takdir jutaan manusia.

Nabi Saw. digelari umatnya dengan sebutan *al-amin* sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Kebiasaan atau sifat yang selalu jujur, baik ucapan maupun perbuatan membuat beliau digelari *al-amin.* Beliau membangun karakter ini jauh sebelum dirinya berkiprah di tengah-tengah kaumnya di dalam membawa visi dan misi Islam yang disampaikan kepada umat manusia.

Apabila *al-āmīn* berkenaan dengan kredibilitas Nabi Saw. sebagai pribadi, maka ketika menjadi Nabi dan Rasul, beliau menjadi sosok pemimpin mempunyai beragam kemampuan (kompeten). Namun demikian kedua karakteristik tersebut (kredibilitas dan kompetensi) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri Nabi Saw.

Berkat pengajaran dari Allah SWT melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Saw. menjadi sosok komunikator yang kian dapat dipercaya dan berkemampuan di dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[587] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran,* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

[588] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62

[589] Amin, *Etika*, hlm. 62.

[590] Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah,1329 H), h. 25.

[591]Michael H.Hart, *The 100: A Ranking…,* h. 1.

banyak hal, baik itu kemampuan di bidang agama, Tuhan, Ibadah, hubungan manusia dengan Tuhan, dan berbicara tentang berbagai hal terkait dengan hubungan antar sesama manusia, baik dibidang keluarga, ekonomi, sosial, politik, militer, dan hukum. [592] Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al-Anbiya ayat 107 (tidaklah kami mengutusmu Muammad Saw. melainkan untk rahmat seluruh alam).

Di dalam membangun kredibilitas Nabi Saw. sebagai komunikator, ada beberapa prinsip yang dibangun sehingga komunikasi yang dibangun menjadi komunikator yang memiliki *The power communication* dalam dirinya. Karenanya peneliti akan mengungkapkan kredibilitas yang dibangun Nabi Saw. sebagai komunikator yang sukses.

Sudah ribuan tahun Nabi Saw. telah meninggalkan dunia ini, tapi sosok dan ajarannya tetap dikenang dan dipelajari, diyakini/diimani umat Islam. Siapa yang tidak kenal dengan Nabi Saw. yang dari kecil sudah dikenal dengan gelar *al-āmīn.* Seiring dengan perkembangan zaman, para ilmuan, para akedemis, para pembisnis, para politikus tertarik membahas Nabi Saw. demikian juga retorika dalam menyampaikan pesan kepada manusia.

Seperti kepribadian Nabi Saw. yang menjadi suriteladan bagi umat Islam. Untuk menciptakan kredibilitas seseorang membutuhkan sifat-sifat yang rutinitas, sehingga membuat diri menjadi kridibel. Sosok seorang Nabi Saw. di hadapan khalayak dalam persfektif retorika Aristoteles memiliki *good sense*, *good will*, dan *good moral character*. Sebagaimana dalam Alquran surah Al Ahzab/33 ayat 21menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Arti: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[593]

Ayat Alquran tersebut menjelaskan akhlak Nabi Saw. yang menjadi suriteladan bagi umat manusia. Akhlak yang mulia termasuk suriteladan dalam bebicara menjadikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[592] M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi…,* h. XV.
[593]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 668.

faktor utama kredibilitas Nabi Saw. dan label awal yang diterima Nabi Saw. dari penduduk Mekah pada waktu itu.

Akhlak Nabi Saw. merupakan suriteladan yang wajib dicontoh umat manusia, baik itu akhlak dalam perbuatan, akhlak dalam berkomunikasi, dan akhlak yang terdapat pada hati sanu bari. Ketiga komponen akhlak tersebut memiliki indikator masing-masing di dalam pelaksanaannya. Sehingga muncul di hadapan audien atau manusia secara umum sebuah kepribadian yang layak dan pantas disuriteladani dalam kehidupan. Dalam hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel V Akhlak mulia sumber kepercayan

Gambar tersebut di atas menggambarkan pentingnya akhlak yang mulia dilakukan di dalam kehidupan manusia. Munculnya kepercayaan pesan yang disampaikan audien terhadap komunikator tergambar dari akhlak mulia manusia secara rutinitas dilakukan, dan akhlak mulia yang dimaksud hanya terdapat pada Nabi Saw.

Akhlak yang mulia dapat juga diartikan sebagai *kredibilitas,*[594] akhlak yang mulia salah satu sumber kepercayaan audien terhadap komunikator, sama-sama manifestasi/cerminan dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Jika komunikator ingin dipercayai orang lain, maka seorang komunikator harus membangun *kredibilitas*[595] dirinya, jika *kredibilitas* tidak dimiliki, maka tidak akan ada yang mau mempercayainya. Efeknya kita tidak dapat meyakinkan orang lain dengan efektif. *Kredibilitas* sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, apalagi di zaman sekarang ini, sulit menemukan seorang pemimpin yang memiliki *kredibilitas,* akhirnya masyarakat tidak percaya apapun yang dikatakan atau diperbuatnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[594] Istilah kredibilitasbelajar dari bahasa Inggris *credibility* yang menurut Oxford Dictionary bermakna "the quality of being believable or trustworthy" (kualitas pribadi yang dapat dipercaya).(H.S Hornby, *oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York, Oxford University Press, 2005), h. 357).

[595] Aristoteles menyebutnya sebagai ethos

Manusia secara keseluruhan khususnya umat Islam mengetahui, kunci sukses Nabi Saw. dalam semua aspek kehidupan adalah akhlaknya yang mulia. Integritas kepribadian yang tidak tertandingi oleh siapapun. Karenanya Allah SWT memberikan garansi sepanjang zaman (tanpa batas waktu) untuk umat manusia. Dalam hal ini diungkapkan dalam Hadis Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ نَ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: "Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek.[596]

Kesempurnaan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. Membuat beliau menjadi suriteladan bagi umat Islam, sebagaimana yang diungkap di dalam Firman Allah SWT Alquran surah Al Qalam/68 ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[597] Kata خُلُق *khūluq* jika tidak dibarengi dengan *adjektifnya*, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kemudian ada kata *'alā* mengandung makna kemantapan. Di sisi lai nia juga mengesankan bahwa Nabi Saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Allah SWT menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orangyang dinilai sebagai berakhlak mulia.[598]

Keluhuran budi pekerti Nabi Saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka* tetapi dengan tanwin pada kata *khūluqin* dan huruf *lām* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[596]al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h.789.
[597]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...,* h. 890.
[598] Shihab, *Tafsir al-Misbah.....,* jilid 14, h. 381.

kata *'alā* di samping kata *'alā* itu sendiri, sehingga berbunyi عَلَى dan terakhir pada ayat tersebut adalah penyifatan *khūluq* itu oleh Allah SWT dengan kata م, عَظِي. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan yang agung belum tentu agung menurut orang dewasa tetapi jika Allah SWT yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungnya.[599]

Menurut Sayyid Quthub kemampuan Nabi Saw. menerima pujian ini dari sumber yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau, maksudnya membuatnya angkuh. Nabi Saw. menerima pujian itumenurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.[600]

Sementara ulama memahami kata ﷺ عَ خُلِق dalam arti agama berdasarkan pada Alquran surah Az-Zukhruf/43 ayat 43. *Shirāthal-Mustaqīm* antara lain dinyatakan oleh Alquran sebagai agama. Sayyiidah 'Aisyah ra. Ketika ditanya tentang akhlak Nabi Saw. beliau menjawab Akhlak beliau adalah Alquran (H.R Ahmad).

Sayyiidah 'Aisyah ra. Ketika itu membaca awal surah al-Mu'minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak Nabi Saw. jika demikian, bukalah lembaran-lembaran Alquran, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, anda akan menemukan penerapannya pada diri Nabi Saw. bahwa beiu adalah bentuk nyata dari tuntunan Alquran.[601]

Akhlak yang mulia merupakan rahasia terbesar atas kesuksesan Nabi Saw. dalam semua aspek kehidupan, dan rahasia ini telah diketahui oleh umat Islam khususnya yang ada di dunia ini. Sesuai dengan Hadis Nabi Saw. disebutkan, artinya [602]أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Kategori Hadis tersebut[603] mencerminkan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. adalah sebaik-baiknya akhlak manusia. Kekuatan akhlak yang dimiliki Nabi Saw. membuat khalayak percaya terhadap semua pesan yang disampaikannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[599] *Ibid*
[600] Dalam Shihab, *Tafsir al-Misbah……,* h. 381.
[601] *Ibid*
[602] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 789.
[603] *Ibid*

Dalam Hadis tersebut juga disebutkan إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا[604] (Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya). Kategori pada pengkodean pada Hadis tersebut sebenarnya sudah terkonstruksi dalam pemahaman masyarakat secara keseluruhan, bahwa yang memiliki akhlak yang mulia memiliki kedudukan yang mulia atau terhormat, dan merupakan sumber kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang. Hanya saja tranformasi Hadis tersebut belum dapat terwujud dalam kehidupan manusia.

Percaya atau tidak dengan persoalan kenyataan hidup sangat berpengaruh dengan pemikiran agamais.[605] Maksud pernyataan tersebut bahwa kehidupan nyata manusia itu sering terjadi ketidaktentraman, ketidak beresan, sulit ditebak, ketidak menentuan, dan kegelisahan.[606] Dengan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi tentu setiap induvidu-induvidu menyelesaikan permasalahan hidupnya sesuai dengan kemampuan dan emosi yang dimiliki. Maka jika umat manusia menyadari khususnya umat Islam, akan menjadikan Alquran dan Hadis sebagai panduan hidupnya.

Kategori *husn*[607] (bagus) lanjutan dari Hadis tersebut di atas menurut ar-Raghib,[608] adalah ungkapan untuk semua yang disukai, baik dari segi akal, kehormatan, atau keindahan. Namun, dalam pemakaiannya lebih sering digunakan untuk sesuatu yang diketahui melalui penglihatan. Dalam syari'at lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang diketahui melalui *bāshīrah* (mata hati). Manifestasi-manisfestasi yang dilihat oleh mata tentunya berasal dari hati, hati merupakan *instrument sentral* bagi manusia, karena hati sumber dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Husn atau bagus dalam persfektif retorika, maka dapat diintrepretasikan bahwa *husn* yang dimiliki oleh komunikator yang memiliki kredibilitas/sumber kepercayaan bagi khalayak. Bagus kepribadian yang terlihat secara *bāsharīyah* serta mampu menuturkan kata-kata yang baik dan sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Husn dari segi akal, apabila seorang komunikator berbicara maka akan mengucapkan pesan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Pandangan yang bagus, pemikiran yang cemerlang, otak yang cerdas, mengetahui perkara-perkara yang halus,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[604] Al-Bukhāri, *Shāhih Bukhāri….*,h. 56.

[605] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam (Studi Tentang Fundamentalisme Islam),* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h. 34.

[606] *Ibid*

[607] Al-Bukhāri, *Shāhih Bukhāri….,* h. 89.

[608] Asqālāni, *Fāthul Bāri….,* juz 29, h.192.

penyakit-penyakit hati dan lain-lain. Sedangkan apabila ia melampawi batas maka akan melahirkan sikap yang negatif berupa penipuan, pengkhianatan dan kelicikan.

Sedangkan *khūluq* bisa juga dibaca *khulq* (akhlak), Ar Raghib berkata, kata *khalq* dan *khūluq* pada`dasarnya memiliki makna yang sama, tetapi kata *khalq* khusus untuk fisik dan penampilan yang diketahui melalui penglihatan, sedangkan *khulq* khusus untuk kekuatan sifat-sifat yang diketahui melalui *bashīrah.*[609]

Maka dalam catatan Hadismengungungkapkan, bahwa Nabi Saw. menurut pengakuan Annas خُلُقًا اَلنَّاس اَحْسَن وَسَلَّم عَلَيْهِ صَلَّى رَسُوْل artinya Nabi Saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Dinyatakan oleh Annas yang tinggal bersama Nabi Saw. sekitar sepuluh tahun :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ حَدَّثَنِي سَعِيدٌوَهُوَ ابْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَخَدَمْتُ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ فَمَا أَعْلَمُهُ قَالَ لِي قَطُّ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا وَلَا عَابَ عَلَيَّ شَيْئًا قَطُّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Zakaria Telah menceritakan kepadaku Sa'id yaitu Ibnu Abu Burdah dari Anas dia berkata : Aku melayani Rasulullah Saw. selama sembilan tahun, sama sekali tidak pernah aku dapatkan beliau menegurku dengan : Kenapa kamu lakukan ini dan ini. Dan sama sekali beliau tidak pernah mencelaku sedikitpun.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa akhlak Nabi Saw. adalah sebaik-baiknya akhlak. Maka akhlak mulia yang disandang Nabi Saw. Diakui oleh Allah SWT[610], selain itu tidak hanya diakui oleh para sahabatnya saja, tapi akhlak mulia Nabi Saw. juga diakui oleh penentang agama Islam pada waktu itu dan para ilmuan non muslim kontemporer.[611] Dalam pernyataan ini saya memiliki pengalaman langsung bagai mana cendikiawan non muslim mengakui akhlak mulia Nabi Saw. ketika saya presentasi dikonfersi di Belanda pada acara NISIS program 2016. Prof. Dr. Jhon Pool mengakui akhlak Nabi Saw. itu baik dalam artian mulia, walaupun Nabi Saw. adalah seorang yang ummi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[609] *Ibid*,h.193.

[610] Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 960.

[611] Michael H.Hart, *The 100: A Ranking ofthe Most Influental Persons in History (100 Tokoh Berpengaruh di Dunia*, terj. Ken Ndaru dan M. Nurul Islam, (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika), 2009), h. 1.

Karenanya akhlak merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Jika dalam suatu daerah atau negara, khususnya negara Indonesia, memiliki masyarakat yang berakhlak, dapat dijamin keselamatan sebuah negara. Apapun problematika dalam sebuah negara akan teratasi. Tentu saja salah satu faktornya memiliki retorika dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Misi perbaikan akhlak yang dilakukan Nabi Saw. Merupakan misi utama. Maka menurut al Fudhail bin Iyadh[612] mengatakan berkawan dengan orang yang durhaka yang berakhlak baik lebih disukai daripada berkawan dengan seorang ahli ibadah yang berakhlak buruk. Menurutnya akhlak yang baik adalah kemampuan memikul yang dibenci dengan kebaikan yang ditebarkan.

Kredibel yang melekat pada diri Nabi Saw. sudah menjadi kebiasaan setiap hari, dari mulai kecil hingga beliau wafat. Oleh karena itu di dalam menyampaikan pesan kepada manusia Nabi Saw. tentu memiliki prinsip-prinsip, sehingga umat manusia sampai akhir zaman tetap dikenal, dicontoh, diyakini, dan melaksanakan ajaran yang di bawanya.

Manifestasi *akhlākul karīmah* yang dicontohkan Nabi Saw. memiliki sifat-sifat yang menjadi lebel bagi dirinya. Lebel ini tidak pernah diminta Nabi Saw. kepada manusia, akan tetapi label ini diberikan umat manusia. Manifestasi akhlak yang mulia tercermin dari hati yang tampak bagus dan indah di mata manusia.

Oleh karena itu setelah penelusuran Hadis dilakukan maka dapat ditemukan sumber kredibilitas Nabi Saw. yang menjadi sumber kepercayaan umat atau khalayak Nabi Saw. diantaranya adalah sifat jujur yang menjadi sumber kepercayaan Nabi Saw.

Ketika Nabi Saw. menjadi suriteladan dalam kehidupan manusia, tentu saja dalam pribadi beliau terdapat sumber kepercayaan bagi manusia. Sehingga apa yang disampaikan tidak ada alasan untuk tidak mempercayainya.

Kredibilitas sebagai salah satu sumber kepercayaan yang dimiliki Nabi Saw. Sebagai komunikator,ternyata banyak faktor yang menyertainya, diantaranya menurut retorika Aristoteles disebut dengan*good sense*, *good will*, dan *good moral character*, terutama di atas segalanya memiliki *good moral character*, yang tercermin dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[612] Wawan Susetya, *Cermin Hati,* (Solo : Tiga Serangkai, 2006), h. 159.

kehidupan sehari-harinya. *Kredibilitas*merupakan pondasi dasar dalam semua aktivitas di dalam kehidupan umat manusia.

Dalam kajian ilmu komunikasi kita dapat mencermati pribadi dan kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan. Demikian juga retorika yang dilakukan Nabi Saw. dapat dilihat dari proses interaksi atau proses keomunikasi yang dilakukannya, yang senantiasa berkomunikasi dengan para pengikut dan bawahan. Dalam setiap interaksi yang dilakukan, beliau dapat menunjukkan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal,[613] yang tergambar dalam sikap dan tindakan beliau yang menjadi teladan umat manusia secara umum, dan terkhusus kepada umat Islam. Ada beberapa bagian yang terintegrasi ke dalam akhlak yang mulia diantaranya adalah :

a) Kejujuran

Sesuai dengan data yang peneliti temukan pada bab III bahwa pada tahap awal kerasulannya, ketika Nabi Saw. telah siap untuk memberitahukan kepada penduduk Mekah, bahwa beliau telah diangkat Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul, dan hal ini harus disampaikan kepada penduduk Mekah pada masa itu. Terungkap bahwa audien Nabi Saw. dari berbagai suku mengakui kejujurannya. Artinya beliau tidak pernah melakukan kebohongan kepada siapapun, sehingga umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya mempercayai apapun yang disampaikan Nabi Saw. dalam hal ini dapat dilihat daripernyataan Nabi dalam Khotbahnya di bukit Shafa sebagaiberikut :

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِّالْوَادِي تُرِّيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا

Artinya: Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh di balik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaiku)? Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta.

Berita yang disampaikan Nabi Saw. tentang dakwah yang segera dimulai dengan terang-terangan ini dan diumumkan di atas bukit shafa. Terungkap dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[613] M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Nabi Sang Nabi: Mengupas Kecerdasan Komunikasi Nabi Muhammad Saw.*(Jakarta: Gramedia, 2017), h. XIV.

Hadis tersebut bahwa Nabi Saw. terkenal dengan sifat terpercaya dengan jawaban audien yang datang pada waktu itu (نَعْم ما جَرَّبْنا عَلَيْك إلَّا صِدْقًا).

Para sahabat terdekat mempercayai apa yang disampaikan Nabi Saw. kecuali Abu Lahab yang protes terhadap agama baru yang di bawa oleh keponakannya. Protes Abu Lahab dan istrinya Al-Aura' yang biasa dipanggil Ibnu Jamil[614] terhadap pidato pertama Nabi Saw. tentang dakwah secara terang-terangan, maka turunlah ayat Alquran yang disebut dengan surat Al-Lahab.

Selain memiliki sifat jujur sebagai sumber kepercayaan lainnya yang terdapat pada diri Nabi Saw. jugamemiliki kedudukan spiritual yang tinggi, dan juga menjalani hidup seperti manusia biasa. Nabi Saw. memiliki kemampuan yang multi talenta, professional diberbagai bidang keilmuan, Nabi Saw. sebagai pemimpin (kepala Negara) sekaligus ahli di medan perang, seorang pembisnis, psikolog, guru, dan ahli berbicara di hadapan manusia baik secara interpersonal maupun kelompok (kelompok kecil/besar) yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, yang berbeda.

Nabi Saw. sebagai komunitor yang ulung dapat mengubah umat manusia dari kebodohan menjadi umat yang cemerlang dan mengagumkan. Dalam konsep komunikasi, komunikator yang baik harus mampu menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan audiennya. Sehingga audien menerima dan mempercayai apa yang disampaikan, pembicara yang dipercaya akan diikuti audien. Dan itu tidak mudah untuk dilakukan, seorang pembicara harus memiliki kredibilitas diri, yang sifatnya terus menerus, dan konsisten sepanjang hidup.[615]

Kepribadian yang terintegrasi ke dalam pribadi Nabi Saw. sebelum menjadi Nabi dan Rasul telah terkenal dengan sifat amanahnya, maka dengan sifat amanah yang telah terbangun ke dalam pribadinya, muncullah kepercayaan umat kepada beliau.

Selain sifat amanah sifat *siddiq* merupakan sifatnya yang melekat pada kepribadian Nabi Saw. Sehingga kepribadian Nabi Saw. menjadi *kredibilitas* (sumber

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[614] Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fathul Bāri…..,* h. 646.

[615] A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlak Karimah,* (Malang: Pustaka Al-Khoirot Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2010), h. 68.

kepercayaan khalayak). Sifat sifat mulia tersebut terintegrasi ke dalam dirinya sehingga tercipta konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan.

Sepanjang hidupnya Nabi Saw. tidak pernah berkata bohong, baik pembicaraan itu serius ataupun bercanda. Bahkan Nabi Saw. sangat membenci kata-kata yang tidak jujur, sebagaimana dalam Hadis sebagai berikut:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا[616]

Artinya: Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu *Al 'Adhu*? *Al 'Adhu* adalah memfitnah dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat. Rasulullah Saw. juga bersabda: Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

Nabi Saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya "*shiddiq*"dan"*amin*".[617] Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi Saw. memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Saw. hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau.

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai kepribadian yang menjadi teladan yang Nabi Saw. dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *shiddiq, amanah, tablig* dan *fathanah.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[616]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 554.

[617]Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad Saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer,* terj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 68.

Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanahberarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab.[618]Sedangkan *tabligh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathonah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Jujur menjauhkan orang dari prasangka, jauh dari kecurigaan, tanpa adanya beban diawal maupun di kemudian hari. Rumusnya sederhana, "Jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya kepada surga". Dengan kejujuran yang dilandasi sikap *istiqāmah,* seseorang akan mampu melewati badai yang selalu menghadang gerak dan langkahnya. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman dalam Alquran surah al Ahzab/33 ayat 22 Allah SWT:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. dan benarlah Allah SWT dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.[619]

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Saw. menjadi sumber kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten, tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

Catatan Hadis mengungkapkan begitu pentingnya sifat jujur, dan sifat jujur ini berlaku sepanjang waktu dan zaman, sebagai berikut:

جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ قَالَ فَاسْتَشْرَفَ لَهَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[618]Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 79.

[619]Departeman Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 678.

النَّاسُ قَالَ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ[620]

Artinya: Pada suatu ketika orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya. LaIu Rasulullah pun berkata: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Hudzaifah berkata, Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.

Dalam Hadis lain ditemukan data bahwa tidak ada manusia yang menginginkan pemimpin yang pendusta akan tetapi menginginkan pemimpin yang jujur, sebagaimana dalam penelusuran Hadis terungkap bahwa maunia merindukan pemimpin yang jujur. [621]kode pada teks Hadis tersebut adalah menggambarkan pada kategori khalayak yang merindukan pada seorang tokoh yang jujur. Mereka menginginkan tokoh yang mampu menyampaikan sebuah kebenaran yang akan membimbing mereka pada risalah-Nya, bukan seorang tokoh yang hanya menggumbar janji-janji palsu.

Para ulama mengatakan bahwa sifat amanah yang dimiliki sahabat Nabi Abu Ubaidah bin al Jarrah, sehingga menjadi sosok yang sepesial karena sifat-sifat tersebut. Maka orang-orangpun mendambakan kedudukan sebagai utusan tersebut (فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاس[622]) maksudnya adalah, masing-masing mereka mendambakan dan menginginkan kedudukan sebagai utusan tersebut, karena berharap dialah yang menjadi sosok terpercaya yang dijanjikan dalam Hadis tersebut, bukan karena berambisi ingin mendapatkan kekuasaan.[623]

Artinya semua manusia mendambakan seorang pemimpin yang jujur, pemimpin yang jujur akan melaksanakan amanah yang dipikulnya. Sehingga ketika berbicara dengan orang lain tidak berdasarkan kepentingan, akan tetapi berdasarkan pada tanggungjawabyang diembannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[620] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 554.
[621] *Ibid.*
[622] *Ibid.*
[623] Imam Nāwāwi, *Syārah Sāhih Muslim….*, jilid 16, h. 4.

Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tentunya memiliki norma-norma sosial untuk kedamaian masyarakat. Maka dalam Hadis diungkapkan bahwa berkata jujur adalah kata-kata yang paling disukai:

إِنَّ مَعِي مَنْ تَرَوْنَ وَأَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ فَاخْتَارُوا إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ إِمَّا الْمَالَ وَإِمَّا السَّبْيَ وَقَدْ كُنْتُ اسْتَأْنَيْتُ بِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya bersama aku ada orang-orang yang kalian lihat dan ucapan yang paling aku sukai adalah yang paling jujur.

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, tentunya ada ganjaran yang diterimanya. Jika perbuatan yang dilakukan itu buruk maka dampaknya adalah buruk. Demikian juga sebaliknya bila perbuatan itu baik maka dampaknya juga akan baik. Hal tersebut sudah menjadi hukum alam bagi umat manusia seluruhnya, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ[624]

Artinya: Dia akan beruntung bila jujur.

وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ مِمَّا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

Artinya: ….Demi zat yang telah memuliakan anda, Aku tidak akan mengerjakan yang sunnah sekalipun, namun aku pun tidak akan mengurangi satupun dari apa yang telah Allah wajibkan buatku. Maka Rasulullah Saw. berkata: Dia akan beruntung jika jujur menepatinya atau dia akan masuk surga jika jujur menepatinya.[625]

Selain itu di dalam kehidupan manusia, selain imblan yang diterima dari perbuatan positif atau negatif yang dilakukan, maka Hadis Nabi Saw. menjelaskan bahwa di dalam perbuatan yang baik dilakukan akan mendatangkan berkah, sebagaimana Hadis di bawah ini:

فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[624]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 345.
[625]*Ibid.*

Artinya: …Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya.[626]

Dalam kehidupan tentunya banyak bentuk-bentuk perbuatan yang baik dilakukan, Islam tidak pernah membatasi aktivitas yang ingin dilakukan oleh manusia, asalkan aktivitas tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا نَفْسُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِيْنَ[627]

Artinya: … dia melaksanakan apa yang dperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa lapang dada, yang dia mengeluarkannya (shadaqah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari *Al Mutashaddiqin.*

Dalam Hadis yang lain diungkap bahwa dengan aktivitas yang positif dapat menolong manusia dari musibah, sebagaimana yang diungkapa dalam Hadis sebagai berikut:

ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا هَؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلَّا الصِّدْقُ فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ
بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ
عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ أُرْزٍ فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ وَإِنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ
فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ
فَسُقْهَا فَقَالَ لِي إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أُرْزٍ فَقُلْتُ لَهُ اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ فَسَاقَهَا
فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ
إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ
كَبِيرَانِ فَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِي فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا
وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغَوْنَ مِنْ الْجُوعِ فَكُنْتُ لَا أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا
وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ
مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَانْسَاحَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ حَتَّى
نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ
النَّاسِ إِلَيَّ وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا
فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ

[626]*Ibid.*

[627]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 342.

اتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِۦ فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا فَفَرَّجَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا[628]

Artinya: Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian yang ketika sedang bepergian turun hujan lalu ketiganya masuk ke dalam gua namun kemudian gua itu (pintunya) menutup mereka. Kemudian diantara mereka berkata kepada yang lainnya:demi Allah, wahai kawan, tidak akan ada yang dapat menolong kalian kecuali kejujuran (kebajikan). Maka masing-masing dari mereka berdo'a dengan apa yang mereka ketahui sebagai suatu kebajikan. Maka seorang diantara mereka berkata:Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku pernah punya seorang pekerja uang bekerja untukku dengan upah satu faraq (tiga sha') berupa beras lalu dia pergi dan meninggalkan upahnya itu kemudian aku sengaja dari beras itu aku jadikan benih dan aku tanam sehingga berkembang lalu dari hasilnya itu aku belikan seekor sapi. Suatu hari dia datang dan meminta upahnya yang dulu lalu aku katakan kepadanya: Lihatlah sapi itu. Itulah upah mu yang satu faraq itu ambil dan giringlah pulang. Orang itu berkata: Yang menjadi hakku hanyalah satu faraq beras. Aku katakan kepadanya: Ambillah sapi itu karena dia hasil yang aku kembangkan dari upah berasmu. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami. Maka pintu gua itu terbuka sedikit. Lalu orang yang lain berkata:ya Allah, sungguh Engkau telah mengetahui bahwa aku memiliki kedua orang tua yang sudah renta. Dan setiap malam aku membawakan bagi keduanya susu dari kambing milikku. Pada suatu malam, aku terlambat mendatangi keduanya sehingga ketika aku datang keduanya sudah tertidur sementara keluargaku dan anak-anakku menangis karena kelaparan sedangkan aku tidak akan memberi minum kepada mereka sebelum kedua orang tuaku dan aku enggan untuk membangunkan keduanya dan aku juga enggan meninggalkan keduanya dengan meminum jatah susu keduanya. Dan aku terus menunggu dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami. Maka pintu gua itu kembali terbuka sedikit hingga mereka dapat melihat langit. Kemudian orang yang ketiga berkata: Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai mempunyai anak pamanku (keponakan) yang merupakan manusia yang paling aku cintai dan aku pernah menginginkan dirinya untukku namun dia menolak kecuali bila aku dapat memberinya uang sebanyak seratus dinar. Maka aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uang tersebut. Lalu aku temui dia dan aku berikan uang tersebut dan dia mempersilakan dirinya untukku namun ketika aku sudah berada di antara kedua kakinya dia berkata: bertaqwalah kepada Allah, dan janganlah kamu renggut keperawanan kecuali dengan haq. Maka aku berdiri lalu pergi meninggalkan uang seratus dinar tersebut. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata karena takut kepada-Mu, maka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[628]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h.432.

bukakanlah celah untuk kami. Maka Allah membukakan gua itu untuk mereka lalu mereka keluar.[629]

Dalam Hadis yang lain diungkapkan, bahwa seburuk-buruknya manusia pasti menyukai yang baik dan indah. Maka dalam Hadis diungkap bahwa berkata jujur adalah dambaan semua orang, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis di bawah ini:

فَقَالُوا ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ[630]

Artinya: Orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya. Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujurdan dapat dipercaya. Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.

Aktivitas yang dilakukan manusia dalam bentuk yang positif, pastinya akan mendapat nikmat dari Allah SWT sebagaimana yang dtemukan dalam data di bawah ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لَا يَمُوتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ يَقُولُ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ الْآيَةَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ[631]

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Gundar Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'ad dari Urwah dari Aisyah dia berkata: Aku pernah mendengar bahwa seorang nabi tidak akan meninggal hingga dia di suruh memilih antara dunia dan akhirat. Aisyah berkata: Kemudian ketika Nabi Saw. sakit yang menyebabkan kematiannya, aku mendengar beliau menuturkan dengan terputus-putus, beliau bersabda: Bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, baik dari para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih dan mereka itulah sebaik-baik teman. Aisyah berkata: Aku mengira pada waktu itulah beliau diberi pilihan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[629]Al-Bukhari,*Sāhih al-Bukhāri* ...., h. 654. Tepatnya kitab, Hadis-Hadis yang meriwayatkan tentang para Nabi bab, Hadis gua nomor Hadis 3206.

[630]al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 554.

[631] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 456.

Perbuatan yang rutin/terus menerus dilakukan, akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka perbuatan baik, berkata jujur akan membimbing manusia pada kebaikan, sebagaimana yang diungkap dalam Hadis di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِٱل ـصِدْقِ فَإِنَّ ال ـصِدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ
وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى ال ـصِدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ ٱللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ ٱللَّهِ كَذَّابًاحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عِيسَى وَيَتَحَرَّى ال ـصِدْقَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ حَتَّى يَكْتُبَهُ ٱللَّهُ

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda: Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.[632]

b) *Amānah*

Amānah secara etimologis (*lughawi*) dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari **(***āmina-amanatan***)** yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan[1].

Amānah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *amānah* adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, *amānah* adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.[3]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa *amānah* adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[632] *Sāhih Muslim….,* h. 576.

jasa. Amanah merupakan hak bagi *mukallaf* yang berkaitan, dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya.

Amānah adalah indikator yang melekat pada setiap aspek kehidupan, baik zaman tradisional, zaman modren sekalipun, setiap orang membutuhkan amanah. *Amānah*satu instrumen yang sangat dibutuhkan oleh manusia disetiap zaman, sebagaimana diungkap dalam Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَجَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى ا لنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ابْعَثْ لَنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: AKu mendengar Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah r.a dia berkata:Orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya.' Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujurdan dapat dipercaya. Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.[633]

Hadis tersebut mengungkapkan, masyarakat yang merindukan pemimpin yang jujur, dan hal tersebut berlaku pada zaman Nabi Saw. ketika dilihat dalam realita kehidupan sekarang, kehidupan penuh dengan gelamor teknologi komunikasi dan informasi, juga membutuhkan seorang pemimpin yang jujur.

Tanggungjawaab secara sederhana difahami, bahwa suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi terhadap kegagalan.[634] Maka tanggungjawabmerupakan manifestasi dari tindakan yang dilakukan yang patut untuk dihargai dan diancungkan jempol, tanggungjawab dapat membedakan orang-orang yang melakukan *amānah* yang dipikulnya dengan yang tidak mengerjakan *amānah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[633] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 523. Kitab: Peperangan Bab: Kisah penduduk Najran No. Hadis : 4030.

[634] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 114.

Sebaliknya tanggungjawab sering kali orang menganggapnya sebagai *antithesis* bagi mereka yang menolak untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai manusia yang utuh.[635] Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Baik amanah yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah SWT seperti salat, berwudhu, membayar zakat dan yang lainnya, maupun yang berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia.

Sehingga seseorang perlu memahami bahwa amanah itu sangat luas cakupannya. Dan amanah yang diemban oleh setiap orang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Namun semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT nanti atas pelaksanaan amanah yang dipikulnya.

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh manusia adalah karakter yang dimiliki Nabi Saw. yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggungjawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat *amānah* inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-nabi terdahulu. Kepribadian yang amanah digambarkan pribadi yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT.

Maksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Nabi Saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Firman Allah dalam Alquran surah al Ahzab/33 ayat 72yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.[636]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[635] Nenny Soemawinata, *Fusion Leadership Harmoni Dua Dunia,*(Jakarta: Gramedia, 2015), h. 99.

[636]Departemen Agama RI*, Alquran dan….*,h. 532.

'Aradhnā terambil dari kata *'aradhā* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dapat memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat tersebut mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah SWT kepada yang disebut ayat ini. Tawaran tersebut tidak bersifak pemaksaan. Tentu saja, siapa yang ditawari itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya.

Sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung itu, dan informasinya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu. Di sisi lain, penyerahan amanat itu oleh Allah SWT kepada manusia dan penerimaan makhluk ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah SWT tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu.[637]

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri NabiSaw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan, dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman Allah selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.[638]

Sementara para ulama menafsirkan ayat tersebut dengan kata *al-amānah.* Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, sepertirukun Islam, atau puasa, dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakupsemua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya manusia memikul tanggungjawab.[639]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[637]Shihab, *Tafsir al-Misbah….,* jilid 10, h. 549.

[638]Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 274.

[639]*Ibid,* h. 550.

Sebagai pemimpin, Nabi Saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.[640]

Sebagai pemimpin Nabi Saw. berusaha untuk memberi yang terbaik bagi umatnya, sehingga dalam kepemimpinannya, Nabi Saw. selalu mengutamakan umatnya, berkorban untuk umatnya, bahkan sampai akhir umurnya, masih memikirkan umatnya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. memiliki kepribadian sempurna dan sejati yang sangat mencintai umatnya.

Nabi Saw. dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. NabiSaw. dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.[641]

Tanggungjawaab secara sederhana difahami bahwa, suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi terhadap kegagalan.[642] Maka tanggungjawabmerupakan manifestasi dari tindakan yang dilakukan yang patut untuk dihargai dan diancungkan jempol, tanggungjawabdapat membedakan orang-orang yang melakukan amanah yang dipikulnya dengan yang tidak mengerjakan amanah.

Sebaliknya tanggungjawab sering kali orang menggapnya sebagai *antithesis* bagi mereka yang menolak untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai manusia yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[640]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 58.

[641]Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 80.

[642] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 114.

utuh.[643]Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Baik amanah yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah SWT seperti salat, berwudhu', membayar zakat, dan yang lainnya, maupun yang berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia. Sehingga seseorang perlu memahami bahwa amanah itu sangat luas cakupannya. Dan amanah yang diemban oleh setiap orang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Namun semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah nanti atas pelaksanaan amanah yang dipikulnya.

c) Adil

Kata adil dalam bahasa Arab *al-'ādāla* yang berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikapadil.

Melihat kepada arti aslinya tidak mengherankan kalau kata *al-'ādl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horizontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-'ādl* lebih lanjut berarti yang serupa atauyang sama, dan berarti seimbang. Bila dikaitkan dengan perkataan, maka adil adalah ucpan yang sebenarnya.

Lawan *'ādl* dalam bahasa Arab adalah *al-jur* yang berarti meninggalkan tujuan semula dalam perjalanan atau perbuatan lainnya, yaitu menyimpang darijalan lurus. Kalau kata *al-jur.*[644] Dalam Hadis tergambar arti keadilan dalam bahasa Arab, jiwa manusia mempunyai peranan dalam keadilan.

d) Berani

Menyampaikan pesan kepada audien perlu keberanian dari seorang komunikator, dalam menyampaikan pesan dapat dipastika bersifat adil, tidak berat sebelah yang mengakibat orang lain terzalimi. Berani yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah berani di dalam menyampaikan kebenaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[643] Nenny Soemawinata, *Fusion Leadership Harmoni Dua Dunia,*(Jakarta: Gramedia, 2015), h. 99.

[644]Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran),* (Bandung: Mizan, 1998), h. 65.

Menyampaikan pesan yang adil, telah dipraktekkan Nabi Saw. dan dianjurkan oleh Alquran surah An-Nahl/16, ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ
وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[645]

Ayat Alquran di atas dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah SWT berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa, sesungguhnya Allah SWT secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsān, yakni lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat.[646]

Banyak sekali pendapat para ulama tentang adil, ada yang menjelaskan secara singkat dan padat, ada yang menjelaskannya dengan panjang. *Al-'adl* terambil darikata *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, dal,* dan *lam.* Rangkaian huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Beberapa pakar mendefenisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada pesamaan, walau dalam ukuran

[645]Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 341.
[646] Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* jilid 6, h. 697.

kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yangterdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang member hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda.[647]

Nabi Saw. selalu berani mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran, seperti pernyataannya kalau Fatimah mencuri, maka akan aku poyong tangannya. Keberanian mengambil keputusan tersebut dicontohkan oleh Nabi Saw. walaupun yang melakukan kesalahan itu adalah putrinya sendiri.

e) Rendah Hati

Sifat rendahhati juga termasuk indikator keberhasilan di dalam menyampaikan pesan. Jika seorang komunikator tidak memiliki sifat rendah hati maka akan muncul sifat *takabbur* (sombong). Rendah diri dan takabur merupakan dua sisi mata uang yang berlawanan, dan itu merupakan realita dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah al Baqrah/2 ayat 146 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al kitab (Taurat dan Injil) Mengenal Muhammad seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri, dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, Padahal mereka mengetahui.[648]

Ayat tersebut di atas menggambarkan kesombongan kaum Yahudi dan Nasrani, padahal mereka mengetahui kebenaran. Karena kesombongan itu mereka tidak mau merendahkan hati nurani mereka, dan tidak mau mengakui kebenaran walaupun mereka tau tentang kebenaran itu.

Nabi saw. Merupakan pribadi yang sangat rendah diri kepada orang lain, tercermin dari prilakaunya ketika dipanggil orang lain, beliau menyahutnya dengan kalimat *labbaik*, jawaban yang sopan, santun, lembut dan merendah diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[647] *Ibid,* h. 698.
[648] *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 54.

c. Profesionalisme

Berbicara tentang professional (dalam bahasa Arab disebut مُؤَهَّل) Nabi Saw. merupakan bagian dari unsur kredibilitasnya, pasti akan bersinggungan dengan keberadaan mental, pemikiran, moral dan prilaku beliau, bagaimana kehidupan pribadinya, caranya berkeluarga, kepemimpinannya, kebijakannya pada masa perang dan damai, menyelasaikan masalah antara kawan dan lawan, dan sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini tidaklah semua keahlian yang dimiliki Nabi Saw. akan dibahas, akan tetapi lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan keahlian beliau di dalam beretorika.

Dari sudut pandang retorika keberhasilan Nabi Saw. di dalam menyebarkan ajaran Islam dapat dilihat dari keprofesionalan yang dimiliki beliau, Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan supaya memiliki keahlianatau keprofesinalan.[649]

Maka dalam *sahīh Bukhāri* dan *sahīh Muslim* mengungungkapkan bahwa indikator dari profesinal itu adalah:

a). Melakukan Pekerjaan Sesuai dengan Kemampuan

Kedengarannya begitu sederhana, bila pekerjaan dilakukan sesuai dengan kemampuan, pernyataan tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Bekerja sesuai dengan kemampuan menyiratkan kesediaan untuk mencurahkan segenap kemampuan yang kita miliki dalam menjalani aktivitas yang kita geluti.

Begitu banyak orang yang berpotensi tinggi, namun bekerja alakadarnya. Sehingga, mereka tidak sampai kepada puncak prestasinya. Sebab, jika saja mereka bersedia bekerja sesuai dengan kemampuannya, maka pastilah mereka sudah bisa mencapai ketinggian nilai kemanusiaan dirinya. Alih-alih demikian, mereka membiarkan sebagian besar potensi dirinya tersia-siakan.

Nabi Saw. mengingatkan manusia, supaya tidak memaksakan diri untukmengerjakan suatu pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[649] M. Suyanto, *Muhammad Business Strategym & Ethics: Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad SAW,* (Yokyakarta : Andi Offset, 2008), h. 221.

فَقَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنْ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

Artinya : Celakalah kalian, mengapa kalian memaksakan amalan yang kalian tidak mampu? Sungguh Allah tidak bosan (memberi ganjaran) hingga kalian merasa bosan sendiri (jika terlalu memaksakan diri).

Hadis tersebut menjelaskan tentang kaitan sikap profesionalisme, Nabi Saw. mengatakan, bahwa sesuatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan, sehingga memaksakan diri sangat dilarang oleh Allah SWT. Dari gambaran Hadis tersebut, Nabi Saw. sangat menganjurkan kemampuan diri di dalam pekerjaan.Karena memang Islam sangat peduli tentang profesionalisme. Karena itu pula, ketika *Saw.* memberikan tugas kepada sahabat-sahabatnya, beliau sangat memperhatikan latar belakang kemampuan sahabat tersebut.

Sebagai contoh suatu ketika ada seorang sahabat (Abu Dzar) yang belum mendapat tugas, datang bertanya kepada Nabi Saw. mengapa ia tidak mendapat tugas (amanah) sementara sahabat-sahabat yang lain ada yang ditunjuk menjadi Gubernur seperti Mu'adz bin Jabal,[650] bendahara Negara seperti Umar ibn Khathhtab, panglima perang seperti Khalid bin Walid,[651] dan sebagainya. Nabi Saw. mengatakan, Fisik engkau sangat lemah sehingga tidak sanggup jika dibebani tugas-tugas berat seperti itu.

Demikian juga kaitan profesional ini jika dilihat keberadaan hari ini, bahwa pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan, akan mengakibatkan kerugian pada orang lain, hal ini dapat dilihat realita yang terjadi di media massa, seperti kasus pemboman di Bali misalnya seorang jenderal diduga terlibat.

Maka sebenarnya di dalam melaksanakan amanah itu seperti yang terungkap pada Hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[650] Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa': Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatanya Rasulullah Saw.,* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h.202.

[651] Imam al-Mawardi, *Ahkan Sulthaniya: Sistem Pemerintahana Khilafah Islam,* terj. Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, (Jakarta: al-Azhar Press, 2014), h. 27.

يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِيْنِ[652]

Artinya : Dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan jujur serta memiliki jiwa yang baik, dia mengeluarkannya (sedekah) kepada orang yang berhak sebagaimana diperintahkan adalah termasuk salah satu dari *Al Mutashaddiqīn*

Seorang *khazin* (bendahara) harus memenuhi syarat, antaranya, Islam (muslim), sehingga tidak termasuk *khazin khazin* yang kafir. Kedua jujur, sehingga termasuk *khazin, khazin,* yang khianat. Sedekah yang dikeluarkana atas perintah majikannya hanya akan mendapatkan pahala jikatidak dikurangi, karena mengurangi dari yang diperintahkan termasuk perbuatan khianat. Di samping itu, harus disertai dengan keridhaan supaya niatnya tidak hilang, hilangnya niat dapat menghapus pahala.[653]

b). Bertanggung jawab

Setiap orang memiliki tanggungjawab, akan tetapi ukuran tanggungjawab itu antara satu dengan yang lain tentu berbeda, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tanggungjawab yang dipikulnya, tentunya juga sesuai dengan kemampuan.

Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab atas pimpinannya كُلُّكُم رَاعٍ وَكُلُّكُم مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِه Hadis ini juga mengingatkan dan memerintahkan umat manusia untuk bertanggungjawab atas amanah yang dipikulnya. Masing-masing akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. paling tidak pemimpin bagi diri sendiri menjadi pemimpin bagi anggota badan dan inderanya, karena dia sendiri wajib melaksanakan hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia.[654]

Sedangkan Imam an-Nawawi menjelaskan [655]رَعِّ berarti orang yang menjaga, penerima amanah dan orang yang komitmen dengan kepentingan apa yang diayominya dan dikelolanya. Jadi, setiap orang yang mengelola sesuatu itu wajib berlaku adil di dalamnya dan memenuhi maslahatnya dalam bidang agama, unia dan hal-hal yang terkait dengan keduanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[652]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 342.
[653] Asqālani, *Fāthul Bāri….,* juz 8, h.129-130.
[654]*Ibid,* juz 5, h. 78.
[655]An-Nawawi, …jilid12, h. 551.

Ditinjau dari persfektif komunikasi dewasa ini dapat dilihat pendapat seorang pakar komunikasi senior Indonesia yang sudah meninggalkan, Almarhum Astrid S. Susanto, mengritik habis kinerja media massa di Indonesia, khususnya kalangan pers dalam dengar pendapat Komisi I DPR dengan Dewan Pers. Beliau mengatakan bahwa, "Pers sekarang tak lebih baik dari zaman demokrasi liberal 1950-an yang dirasanya lebih beretika. Etika Pers sekarang sudah mulai menipis, banyak undang-undang yang dilanggar pers, masyarakat saja yang malas untuk menuntut.[656]

Pendapat yang sama disampaikan oleh seorang pakar komunikasi yang berusaha menilai tanggungjawabpers khususnya dan media massa pada umumnya. Media sudah melupakan tanggungjawabsebagai peran media publik untuk mendapatkan informasi dan saluran komunikasi yang menjunjung nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, hormat-menghormati, dan ketidak berpihakan pada kelompok tertentu. Semua orang, hampir dari seluruh kalangan masyarakat secara seragam sering mengatakan bahwa pers atau media di Indonesia sudah sangat kebablasan, terutama dalam mengekspresikan tentang prinsip kebebasan pers.

As long as you can write you can be journalist" Kalimat sindiran itu disampaikan oleh salah seorang anggota Dewan dari Partai Amanat Nasional untuk menggambarkan pers Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Maksudnya, siapapun anda, sejauh bisa menulis dan memiliki saluran media, maka tulisan anda menjadi "konsumsi" publik, anda menjadi seorang jurnalis yang tulisannya akan dibaca oleh orang atau masyarakat. Terlepas dari apakah informasi yang disampaikan oleh wartawan atau reporter itu, mendidik atau tidak mendidik, menyampaikan kejujuran atau hasutan, dan mengandung nilai-nilai keadilan atau keberpihakan.[657]

c). Pekerjaan dilakukan Sesuai dengan Keahlian

Ketika Nabi Saw. Mengutus para sahabat untuk menyampaikan dakwah ke berbagai tempat, yang dilakukannya adalah memilih sahabat yang mampu dan bertanggung jawab seperti tergambar dalam Hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[656]https://atwarbajari.wordpress.com/2008/09/20/media-massa-dan-tanggung-jawab-kepada-publik/ diaploud tanggal 20 februari 2018.

[657]https://atwarbajari.wordpress.com/2008/09/20/media-massa-dan-tanggung-jawab-kepada-publik/ diaploud tanggal 20 februari 2018.

فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat….[658]

Hadis tersebut mengingatkan tentang kategori amanah أَمَانَة yang merupakan segala beban/pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah dalam pandangan Islam sangat luas maknanya, melambangkan arti yang bermacam-macam, akan tetapi semuanya tergantung kepada hati dan perasaan manusia yang dipercayakan amanah kepadanya. Maka Islam mengajarkan kepada umat manusia supaya berlaku jujur dan dapat dipercaya. Mengerti kewajiban dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.[659]

Hilangnya amanah menurut Imam Bukhari adalah tidak ada orang yang bisa dipercaya lagi, maka Imam Bukhari membaginya dengan tiga Hadis:

d) Jika amanat disia-siakan, hal ini merupakan jawaban untuk pria Baduwi yang menanykantentang terjadinya kiamat, dan juga yang mengatakan, bagaimana menyia-nyiakan?
e) Jika urusan diserahkan, Al Karmani berkata, tentangmenyia-nyiakan amanat dengan sesuatu zaman yang menunukkan zaman (waktu).
f) Kepada yang bukan ahlinya, Al Karmani berkata, penggantian huruf *lam* dengan *ilaa* menunjukkan makna penyerahan.[660]

فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (maka tunggulah terjadinya kiamat), Ibnu Baththal mengatakan, urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya adalah, para pemimpin yang telah diberikan amanah oleh Allah SWT untuk memimpin para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk loyal kepada mereka. Oleh karena itu, urusan kepemimpinan mestinya diserahkan kepada para ahli agama.[661]

Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat atau dalam kategori ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ yang terungkap pada Hadis tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[658]Al-Bukhari, *Shāhih Bukhāri…,*h. 674.

[659] Nur 'Aisyah Albantany, *Dosa Besar Kecil yang Terabaikan Penyebab Siksa Kubur yang Maha Pedih,* (Jakarta: Kunci Iman,2014), h. 92.

[660]Asqālāni, *Fthul Bāri….,* juz 31, h.351.

[661]*Ibid,* h. 352.

merupakan suatu tanggungjawab yang tidak dilaksanakan. Apabila amanah tidak dilaksanakan, secara *basyārīyah* (nyata) tentunya dia sendiri yang mengkomunikasikannya kepada manusia bahwa dia adalah orang yang tidak bertanggungjawab, artinya orang yang tidak dapat diberi amanah.

قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.[662]

Jika amanah itu tetap diambilnya, atau diberikan kepadanya, dalam Hadis tersebut tunggu kehancuran. Kehancuran merupakan dampak dari ketidak profesionalannya dalam suatu urusan. Selain memikul amanah karena tidak memiliki keahlian, ada juga tidak melakukan amanah karena tidak mau melakukannya, pada hal dia ahli dalam hal tersebut.

Dalam persfektif komunikasi massa, ada pertanyaan yang patut dipertanyakan, apakah media komunikasi massa ikut bertanggungjawab terhadap kemiskinan moral[663] bangsa Indonesia saat ini? Khalayak media tentu dapat menjawab, tentu media ikut bertanggungjawa batas kericuhan masyarakat di dunia.

Media komunikasi massa khususnya media penyiaran menjadi bagian integral dari realitas masyarakat Indonesia. Berabagi perkemabangan faktual menunjukkan, media bukan lagi sekedar faktor pelengkap, melainkan telah menjadi faktor determinan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa Indonesia setelah pasca reformasi 1998.[664]

Media massa memiliki kontrol berupa undang-undang pers no 40 tahun 1999 diatur bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang menjalankan kegitan jurnalistik meliputi mencari, memproleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informas baik dalam tulisan, suara, gambar, serta data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[662] Al- Bukhāri, *shāhih Būkhāri*……, h. 345

[663]Salah satu kemiskinan moral dapat difahami, terjadinya perpecahan antar induvidu, kelompok bahkan antar negara.

[664]Dedy N. Hidayat, *Kebebasan Semu Penjajah Baru Jagat Raya,*(Jakarta: Kompas, 2009), h.4.

grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik.[665]

Kemudian dalam mengontrol media khususnya di Indonesia selain undang-undang pers ada undang-undang hukum, dan kebijakan lain yang menjadi landasan kontrol media. Kontrol media tersebut antara lain KUHP pasal yang berhubungan dengan hamkam, pasal penyiaran yang melanggar kesusilaan, pasal tulisan gambar yang mampu membangkitkan nafsu birahi remaja, pasal permusushan, penyalah gunaan dan penodaan, agar orang tidak percaya tuhan, pasal pelanggaran ketertiban umum. Ada lagi KUHP pasal pencemaran nama baik, berita pengadilan anak, pasal permusuhan dan kebencian terhadap pemerintah Indonesia dan pasal-pasal lainnya yang dapat mengontrol media.[666]

Undang-undang sudah sangat jelas dan lengkap yang dibuat sebagai peraturan media, supaya informasi yang disampaikan kepada khalayak benar. Akan tetapi undang-undang media yang telah dibut tidak menjadi pedoman bagi media-media yang ada di Indonesia. Realitanya informasi yang diterima di masyarakat memiliki tingkat kebenaran yang perlu disaring lagi.

Medialah yang dapat mengendalikan opini publik, membentuk persepsi, dan menggiring sikap publik terhadap suatu masalah atau peristiwa. Maka Nabi Saw. mengingatkan umat manusia ﴿إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ﴾ (Apabila amanah diserahkan kepada yang bukan ahlinya) maka tunggu akibat atau dampak (﴿فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ﴾) dari amanah yang tidak pada nilai-nilai yang telah ditetapkan (tidak melakukan apa yang telah ditetapkan undang-undang pers, atau kontrol media).

Kategori ﴿فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ﴾ mengingat dampak akibat dari amanah yang tidak dilakukan pada orang yang bukan ahlinya. Sangat besar bahaya bagi orang yang memberitakan berita yang tidak benar, tidak utuh, dimanipulasi, dan tendensius. Berita bohong atau berita yang tidak lengkap akan memberikan kesimpulan yang salah bagi pembaca atau penonton.

Betapa menderitanya orang yang kena fitnah melalui pemberitaan media komunikasi massa. Sebaliknya betapa senangnya orang yang biasa saja, akan tetapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[665]Erman Anom, *Pemerintah, Media dan Masyarakat Indonesia,* (Yokyakarta: Andi Offset, 2016), h.75.

[666]*Ibid*

dianggap orang yang hebat karena polesan pemberitaan media.[667] Maka dalam Hadis jelas-jelas mengingatkan umat manusia dalam menyampaikan berita, sampaikan kebenaran itu dengan sesungguhnya (أَنْ أَقُوْلَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا).

Bahkan menurut Ong Hock Chuan, *co-founder* dari Maverick Indonesia, berita bohong alias *hoax* telah ada sejak kemunculan surat kabar untuk pertama kalinya. Media sosial hanya membuat penyebaran berita bohong tersebut menjadi lebih cepat.Oleh karena itu, Ong menyarankan para pengguna media sosial untuk terlebih dahulu memastikan kebenaran dari sebuah berita pada media-media yang terpercaya, tidak hanya mengandalkan informasi yang mereka terima di *facebook* atau *twitter*.[668]

Saat ini adalah era internet, berlomba-lomba untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menampilkan berita yang membastis dengan gambar yang menarik. Apabila mesin media telah bergerak, maka putih menjadi lebih putih dan hitam menjadi lebih hitam. Maka jika kondisi Indonesia saat ini kacau maka media turut bertanggungjawab karena tidak menggunakan kontrol media atau undang-undang pers. Sebagaimana digambarkan dalam Alquran al-Baqarah/2 ayat 14 sebagai berikut:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya : dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: Kami telah beriman. dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.[669]

Jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang atau إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. Ketegori Hadis tersebut merupakan kode dari manusia yang munafik, manusia yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[667] http://www.romelteamedia.com/2016/07/wartawan-media-bertanggung-jawab-atas-kondisi-dunia.html, diaploud tanggal 13 Februari 2018.

[668] https://id.techinasia.com/etika-menyebarkan-informasi-media-sosial, diaploud tanggal 13 Feebruari 2018.

[669] Departeman Agama RI, *Alaquran dan*…., h. 5.

Musuh yang paling besar dalam kehidupan adalah orang munafik, Syekh Muhyiddin mengatakan, kemaksiatan akan mengurangi keimanan, sebagaimana ketaatan dapat menambah iman seseorang.[670] Kemunafikan itu adalah tanda tidak adanya iman, atau kemunafikan itu sebagian dari kufur. Nifaq (kemunafikan) menurut bahasa adalah tidak adanya kesamaan atau kesesuaian antara lahir dan batin.

Arti dari jika diberi amanah, berbicara, berjanji dalam Hadis tersebut adalah dalam suatu kebaikan. Munafik secara umum difahami sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak melakukan sifat ini, pendapat ini menurut Al Kaththabi. Disebutkannya bahwa kemungkinan yang disifati tersebut adalah yang terbiasa melakukan dusta. Kata *idzā* karena kata tersebut menunjukkan pengulangan pekerjaan.[671]

Dari sudut pandang komunikasi pada umumnya manusia sebagai komunikan ialah manusia sebagai penerima pesan yang baik. Dalam proses komunikasi komunikan merupakan sasaran komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah membangun/menciptakan pemahamam atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan. Dalam kajian ini secara garis besar intinya adalah manusia sebagai komunikan yang dapat menangkap pesan dengan baik yang di sampaikan oleh manusia lain(komunikator) karna itu manusia adalah komunikator tebaik daripada makhluk yang lain makadari itu objek kajian komunikasi adalah manusia.

Dari sudut pandangan agama Islam, berbohong dalam semua bentuk itu dosa. Baik bohong berperilaku atau menyebarkan berita bohong, bahkan kalau kita lihat secara teologis, bedanya orang beriman dan munafik itu dari tutur katanya. Kalau munafik, kalau bicara dia berdusta (إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ).

Dari sudut pandang agama Islam, berbohong dalam semua bentuk itu dosa. Baik bohong berperilaku atau menyebarkan berita bohong, bahkan kalau kita lihat secara teologis, bedanya orang beriman dan munafik itu dari tutur katanya. Kalau munafik, kalau bicara dia berdusta, dalam kaitannya dengan menyebarkan berita-berita *hoax* seperti itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[670] Imam Nāwāwi, *Sārah Sāhih…..*, jilid 1, h. 159.
[671] *Ibid,* h. 162.

Kalau dahulu orang menyebarkan informasi dari mulut ke mulut yang tentunya bersifatnya lokal, sekarang di zaman modern ini tentunya menggunakan media sosial, cepat dan fasif dan tak ada kontrol. Masyarakat kita senang saja mem-*posting* sesuatu yang belum tentu tahu sumbernya.

d). Keahlian Memahami Bahasa Kaumnya

Nabi Saw. di juga menggunakan bahasa sebagai alat utama, tentunya menggunakan bahasa kaumnya dengan (بِلِسَانِ قَوْمِهِ) dengan memperhatikan nilai-nilai *bālāghah* di dalam penggunaannya. Sebagaimana Nabi Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam sangat memahami dan memperhatikan penggunaan bahasa dengan nilai *bālāghah* di dalam proses penyampaian pesan.

Bālāghah adalah ucapan singkat, padat, sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga ia dipahami dengan mudah oleh pendengar. Dalam hal ini tidak ada orang yang dapat menandingi Nabi Saw. siapa yang menganalisa dan memahami Hadis-hadisnya dengan sebaik-baiknya pasti akan mengakui kehebatan *bālāghah*nya, bagaimana beliau mampu menyampaikan apa yang beliau ingin sampaikan dengan beragam gaya, dan metode bahasa yang mengandung makna mendalam, akan tetapi mudah dicerna oleh pendengarnya, dan bila beliau memaparkan sesuatu maka pemaparannya tidak tersaingi oleh pemaparan siapa pun.

Jika demikian, wahyu Ilahi kepada Nabi Saw. yang disampaikan ini bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT. dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT, disebabkan masyarakat pertama yang ditemui Allah SWT adalah masyarakat yang berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Dan juga karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain. Dapat dilihat dalam surah Yusuf ayat 2, untuk memahami lebih banyak tentang keunikan dan keistimewaan bahasa Arab.[672]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

[672] http://buktiilmiahalquran.blogspot.co.id/2016/03/mengapa-al-quran-memakai-bahasa-arab.html/ diakses tanggal 20 Oktober 2017.

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

ﺃَﻧْﺰَﻟْﻨَﻪُ dipahami dalam arti kalam Allah SWT yang *Qadīm* yang diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Allah SWT memilih bahasa Aarab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang terkandung di dalam Alquran, supaya mitra bicara memahaminya. Petunjuk dan informasi yang dimiliki-Nya semula itulah yang dinamai *Kalām Nafsiy Allah.*[673]

Menurut tafsir Al-maraghī bahwa Allah SWT menurunkan Alquran kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, supaya menerangkan kepada kalian dengan bahasamu sendiri, yaitu bahasa Arab. Hal-hal yang diterangkan adalah yang belum kamu ketahui,yaitu hukum-hukum agama, berita-berita para Rasul Allah SWT, hikmah urusan kemasyarakatan, prinsip-prinsip kemajuan dan tata kesopanan politik, supaya kamu memikirkan makna-maknanya dan memahami ajaran yang diajarkannya, berupa kebutuhan-kebutuhan rohani dan hal-hal yang ingin dicapai oleh akal. Jiga pensucian jiwa dan kebaikan keadaan masyarakat atau orang seorang, yang membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.[674]

Secara jelas dan tegas ayat tersebut menyatakan bahwa Alquran berbahasa Arab, dan Allah SWT yang memilih bahasa itu. Jika demikian, wahyuIlahi kepada Nabi Saw. yang disampaikan, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demikata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT.[675]

Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT di dalam Alquran disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemui Alquran adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yangditenuinya. Demikian juga dengan Alquran. Hal ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, jika enggan berkata justru lebih penting adalah karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[673] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesan dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 379.

[674] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,*jilid 12, terj. Anwar Rasyidi, (Semarang : Tohaputra, 1988), h. 210.

[675] *Ibid*

lain.[676] Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah Ibrahim/14 ayat 4 sebagai beikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan, siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.[677]

Ayat tersebut di atas juga menjelaskan bahwa, kesesatan manusia sama sekali bukan karena tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Informasi kebenaran telah berulang kali dan beraneka ragam penyampaiannya disampaikan kepada manusia.[678]

Karenanya Allah SWT mengutus Muhammad Saw. yang berperan sebagai Nabi dan Rasul dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya. Tujuannya Nabi Saw. dapat menjelaskan dengan gamlang melalui bahasa lisan dan keteladanan yang dimilikinya.

Penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada manusia ada yang mendengar tuntunan-tuntunan tersebut, dan membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk melaksanakan petunjuk-Nya. Demikian juga sebaliknya ada diantara manusia yang menutup hatinya sehingga sesat.[679]

Ayat tersebut di atas berlaku sepanjang zaman, Nabi Saw. menyampaikan ajaran Islam dengan meilihat bahasa sasarannya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerima ajaran-Nya tanpa pemahaman. Wajar jika Nabi Saw. bahasa yang digunakannya bahasa Arab, karena kaumnya menggunakan bahasa Arab.

Hakikat dari komunikasi dalam Islam itu, sebenarnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia sesuai dengan bahasa sasaran dakwahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[676] *Ibid*

[677] Departemen Agama RI, *Alquran dan*…., h.323.

[678] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 316.

[679] *Ibid*

Tujuannya tetap sama, supaya sasaran dakwah tersebut dapat memahami dan memiliki efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Simbol-simbol yang disampaikan harus sesuai dan cocok dengan simbol-simbol audien di dalam menyampaikan pesan. Makanya بِلِسَانِ قَوْمِهِ tidak berlaku pada masa Nabi Saw. saja. Sampai hari ini juga seorang komunikator harus memperhatikan simbol-simbol termasuk bahasa sasaran dakwahnya.

Penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada manusia ada yang mendengar tuntunan-tuntunan tersebut, dan membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk melaksanakan petunjuk-Nya. Demikian juga sebaliknya ada diantara manusia yang menutup hatinya sehingga sesat.[680]

Pengaruhnya tentu saja, audien mengamalkan ajaran-ajaran tersebut, dan dapat menyampaikan lagi kepada audien yang lain. Maka sesungguhnya ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Saw. atau para da'i itu sebenarnya pemahaman yang menjadi sasaran dakwah tersebut.

Nabi Saw. memiliki kefasihan dan *bālāghah* pada kedudukan yang lebih utama. Para sahabat pernah memujinya dengan berkata, Kami tidak pernah melihat seorangpun yang lebih fasih dari baginda, beliau menjawab, tidak ada yang menghalangiku untuk itu. Sesungguhnya Alquran telah turun dalam bahasaku, bahasa Arab yang menjelaskan.[681]

Kefasihan Nabi Harun a.s adalah dalam bahasa Ibrani, sedangkan Bahasa Arab jauh lebih fasih darinya. Ibnu Munir mengatakan kefasihan Nabi Harun a.s bukanlah mukjizat, tetapi sebagai keutamaan. Sedangkan kefasihan Nabi Saw. merupakan kemu'jizatan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Karena kekhususan ini tidak terdapat selain Alquran.[682]

Mukjizat Nabi Saw. yang terbesar adalah Alquran, dalam proses tranformasi kepada seluruh umat Islam Alquran adalah satu satunya kitab suci yang diterima Nabi Saw. dari Allah SWT dalam keadaan yang sesuai dengan huruf dan kalimat-Nya melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[680] *Ibid*

[681] Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani tahqiq Muhammad Nuruddin Marbu Banjar al-Makki, *KhushushiyaatirRasul*, penerjemah, Abdullah bin Abbas: *Benarkah Nabi Muhammad Saw. dan Umatnya Lebih Istimewa,* (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 22.

[682] *Ibid*,h. 22.

tulisan dan hafalan. Maka sejak turunnya dari masa Nabi Saw. hingga kiamat kelak memiliki keseragaman dalam huruf dan bahasanya.[683] Maka Alquran yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia dan jin sepanjang massa. Dalam Hadis yang *sāhih* disebutkan:

أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ ا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda, tidak seorang Nabi pun kecuali ia diberi beberapa mukjizat yang tak bisa diserupai oleh apapun sehingga manusia mengimaninya atau dengan redaksi sehingga manusia dijadikan beriman, namun yang diberikan kepadaku hanyalah berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi manusia yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.[684]

Mukjizat Nabi-nabi terdahulu sifatnya temporal, lokal, dan material.[685] Bersifat temporal pada Nabi-nabi terdahulu karena missi mereka terbatas pada daerah dan waktu tertentu. Mukjizat itu habis dan berlalu dengan wafatnya Nabi-nabi tersebut. Berbeda dengan Nabi Saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia, dimana dan kapanpun sampai akhir zaman nanti. Maka mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada beliau bersifat temporal. Akan tetapi mukjizat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Saw. bersifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.

Bersifat universal, kekal, Dapat dibuktikan kebenarannya, mukjizat itu tetap ada walaupun Nabi Saw. telah wafat puluhan abad yang lalu. Dan selama itu tidak ada satupun kawan atau lawan yang mampu menandinginya. Di sini letak monumental Alquran sebagai mukjizat.[686]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[683]M Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Hingga Mati Sesuai Alquran dan Hadis,* (Jakarta: KAWAH media, 2016), h. 95.

[684]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h.1032.

[685] Ahamad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menullis, dan Mencintai Alquran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 17.

[686]*Ibid*

d). Mengutamaka Logika dalam Berbicara dengan Audien

Logika dalam berbicara merupakan salah satu unsur dalam keberhasilan komunikator, melalui tutur kata yang masuk akal, maka pesan-pesan komunikasi dapat disampaikan. Karenanya dalam berkata-kata harus berhati-hati, sebab tidak jarang melalui tutur kata, akan terlihat drajat seseorang. Mulut ibarat teko air yang mengeluarkan air. Jika di dalamnya berisi air kopi, maka akan keluar air`kopi, tapi jika isinya air bening akan keluar juga air bening. Berbicara yang berkualitas akan terlihat dari tutur`katanya, dari materi berbicara yang disampaikan akan terlihat ada ide, gagasan, hikmah, solusi, ilmu, dan zikir, sehingga pembicaraan yang dilakukan bermanfaat.[687]

Pembicaraan Nabi Saw. yang jelas, tersusun baik dan mantap itu diceritakan oleh istrinya ‘Aisyah r.a dengan ucapannya, antara lain: Rasulullah kalau berbicara tidak cepat seperti kalian. Bicara perlahan-lahan, jelas, tegas. Dapat dihafal dan diingat oleh pendengarnya. Dalam riwayat yang lain ditambahkan: Sehingga dapat dihitung kalimat-kalimat yang diucapkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدَيَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْغَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا[688]

Artinya: dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. bersabda, aku diutus dengan kalimat singkat yang padat makna, dan aku ditolong dengan rasa takut yang dihunjamkan dalam dada musuh-musuhku, dan ketika aku tidur, aku bermimpi diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lantas diletakkan di tanganku. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. pergi (wafat) sedang kalian telah menikmati limpahan kekayaan itu atau menghisap perbendaharaan bumi itu atau kalimat-kalimat yang semisal.

Hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan Nabi Saw. dibanding Nabi-Nabi lainnya. Di antara keutamaan Nabi tersebut adalah diutus dengan جوامع الكلم(*Jawami’ al kalami*), kemudian diberi pertolongan dari rasa takut (صر

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[687]Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 30.

[688] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1211.

بالرعب)dan ketakutan hanya diberikan kepada musuh-musuh Islam, dan diberi limpahan kekayaan berupa kunci perbendaharaan bumi (مفاتيح خزائن الأرض). Terdapat dua pendapat di kalangan ulama tentang makna جوامع الكلم , az-Zuhri mewakili pendapat pertama mengatakan bahwa pengertian ini merujuk kepada perkataan Nabi yang singkat namun syarat makna. Kalimat ini diambil dari dua kata الجوامع merupakan jamak dari جامعة yang berarti lengkap atau sempurna dan kalimat الكلم jamak dari dari الكلمة yang berarti kalimat.[689]

Pendapat kedua mendefenisikan جوامع الكلم adalah Alquran melihat hubungan kalimat yang digunakan sebelumnya adalah بعثُت (aku diutus) dan Alquran tersusun dari rangkaian ayat yang singkat dan sarat makna.[690] Ibnu Hajar menjelaskan bahwa lafaz Hadis yang singkat memberikan kemudahan bagi para perawi Hadis untuk sepakat terhadapa lafaz yang mereka riwayatkan. Sebaliknya apalagi susunan kalimat Hadis tersebut panjang, maka akan terjadi perbedaan dalam memahami lafaz Hadis tersebut terutama karena sanad yang meriwayatkan hadis tersebut juga banyak.[691]

Al-Qasthalani sependapat dengan yang dipaparkan oleh az-Zuhri bahwa yang dimaksud dengan جوامع الكلم adalah Hadis yang lafaznya singkat namun sarat dengan makna. Sebagaimana Alquran yang kesusasteraannya yang tinggi menjadikan Alquran mukjizat yang sulit ditandingi.[692] Kaum kafir Quraisy yang terkenal dengan sastrawannya pun tidak sanggup menandingi *balaghah* dan nazam yang keluar dari gaya bahasa yang keluar dari kalamullah ini. Sebagaimana yang pernah dilakukan seorang Arab Badui manakala mendengar ayat (فاصدع بما تؤمر)[693] lalu dia bersujud demi mendengar kemukjizatan bahasa ayat ini.

Di antara contoh dari جوامع الكلم dalam Hadis sebagai berikut : (كل عمل ليس عليه أمرنا رد') فهو setiap yang disyaratkan bukan dari kitabullah maka hal tersebut adalah batal. Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[689] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi syarh shahih al-Bukhari,* Vol. 24, (Beirut : Risalah al-'Alamiyyah, 2013), hlm 11.

[690] Ibid, hlm. 13.

[691] Ibid , hlm. 12.

[692] Syihabuddin Muhammad Al-Qasthalani, *Irsyad as-Saari li syarh Shahih al-Bukhari ,* vol. 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1996), hlm. 231.

[693] Qs. Al-Hijr, ayat 94.

yang singkat lafaznya namun sarat maknanya merupakan Hadis yang mengandung balagah yang tinggi yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang selain beliau. [694]

Ibnu al-Munir mengatakan tidak ada Nabi yang memiliki kefasihan tersebut kecuali Nabi Muhammad Saw, karena Nabi Muhammad Saw. diutus bersamaan dengan Alquran yang ucapan Nabi juga tidak terlepas dari keindahan balaghah Alquran.[695]

Dari penjelasan Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa جوامع الكلم yang disebut oleh Nabi Muhammad Saw adalah lafaz Hadis yang singkat namun sarat makna. Sebab dari munculnya Hadis ini adalah sebagai tandingan dari tingginya kesusasteraan kaum quraisy dan juga logika berpikir mereka tentang kedalaman makna sebuah kalimat pada waktu Islam datang ke Mekah. Penggunaan lafaz yang singkat atau *ijaaz* ini memicu logika dan akal serta rasa sastra mereka untuk menandingi ketinggian sastra Alquran maupun Hadis.

Beliau menguasai keahlian berbahasa dan dikenal pandai menciptakan pribahasa yang sangat indah. Beliau menguasai dialek bangsa Arab, dan selalu berbicara setiap komunitas dengan menggunakan bahasa mereka dan bercakap dengan mereka dengan menggunakan idiom mereka. Ia menjawab argumen mereka dengan gaya bahasa mereka, sehingga seringkali para sahabatnya meminta Nabi menjelaskan apa yang dimaksudnya. Siapapun yang mengkaji Hadis Nabi Saw. dan biografinya akan mengetahui kebenaran peri hal ini. Cara Nabi Saw. berbicara kepada warga Quraisy, Anshor, dan warga Hijaz dan Najd tidak sama sebagaimana pembicaraan Nabi Saw. kepada Dzul Mish'ar al-Hamdani, Tihfa al-Handi, Qatan ibn Haritsaal-Ulaymi, al-Ash Ibn Qays, Wa'il Ib Hujr al-Kindi, dan orang lain dari kalangan tokoh-tokoh Hadramaut dan Raja-raja Yaman.[696]

Salah satu contohnya adalah surat Nabi Saw. kepada raja Najasy, raja Romawi, raja Persia dan semua raja diktator sebagaimana dalam Hadis sebagai berikut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍأَنَّ نَبِيَّ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَا شِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى ٱللَّهِ تَعَالَى وَلَيْسَ بِٱلنَّجَا شِيِّ ٱلَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَاه مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ ٱللَّهِ ٱلرُّزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ ا لنَّبِيِّ صَلَّى ٱللَّهُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[694] Al-Qasthalani, ibid , hlm. 232
[695] Ibid, hl,. 232.
[696] *Ibid,* h. 63

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَقُلْ وَلَيْسَ بِالنَّجَا شِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ و حَدَّثَنِيهِ نَصْرُ بْنُ عَ لِّي الْجَهْضَمِيُّ أَخْبَرَنِي أَبِي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ وَلَمْ يَذْكُرْ وَلَيْسَ بِالنَّجَا شِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: dari Anas, bahwa Nabi Saw. pernah mengirim surat kepada Kisra (raja persi), Qaishar (raja Romawi), raja Najasyi, dan kepada semua penguasa diktator. Beliau mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Bukankah raja Najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw. (ketika wafat)? dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Ar Ruzzi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin 'Atha dari Sa'id dari Qatadah, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi Saw. seperti Hadis di atas, namun ia tidak menyebutkan, dan bukankah raja najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw.? dan telah menceritakan kepadaku Nashr bin Ali Al Jahdlami telah mengabarkan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Khalid bin Qais dari Qatadah dari Anas, dan ia juga tidak menyebutkan, dan bukankah raja Najasyi pernah disalatkan oleh Nabi Saw.?[697]

Hadis tersebut menginformasikan bahwa, Nabi Saw. pernah mengirim surat kepada raja raja seperti Persi, Romawi, Najasyi dan raja-raja lainnya. Dalam keterangan Hadis di atas bahwa raja-raja tersebut disalatkan oleh Nabi Saw. artinya ketika Nabi Saw. mengirimi mereka surat untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya, raja-raja tersebut menerima ajakan Nabi Saw. melalui suratnya tersebut.

Ketika Nabi Saw. menulis surat kepada raja-raja tersebut, tentu saja menggunakan bahasa dan budaya raja raja tersebut. Makanya banyak surat-surat yang dikirimi Nabi Saw. untuk beriman banyak yang menerima ajakan tersebut, walaupun ada sebagian yang tidak menerimanya.

Keberhasilan Nabi Saw. di dalam memahami bahasa kaumnya dengan bahasa yang fasih dapat dianalisa proses yang dilalui beliaudapat dirunut dari sejarah Nabi Saw. ketika masih kecil, Nabi Saw. sudah terbiasa hidup di tengah-tengah lingkungan luas gurun sahara hingga beliau besar, hidup di bawah naungan alam bebas. Nabi Saw. menikmati udara bersih dan sinar matahari cerah. Sehingga terjamin akan kebersihan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[697]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 456.

fitrahnya, lebih-lebih menjamin pertumbuhan jasmani dan rohaninya serta kebebasan berfikirnya.[698]

Sejarah mencatat, ketika Nabi Saw. Berumur enam hari beliau sudah diasuh oleh ibu susunya yaitu Halimatu as-Sa'diyah. Ada beberapa faktor Nabi Saw. tidak diasuh oleh ibu kandungnya (Siti Aminah), diantaranya adalah:

Pertama, faktor musyawarah, Nabi Saw. diasuh oleh Halimatu as-Sa'diyah karena kesepakatan atau hasil musyawarah dengan keluarga, ada kata sepakat bahwa anak yang baru lahir itu harus diasuh wanita lain. Dari kecil Masyarakat Arab terbiasa dengankesepakatan atau musyawarah.

Kedua, faktor ekonomi, Nabi Saw. Sejak enam hari sudah diasuh oleh ibu susunya yang tinggal di dusun pedalaman, tepatnya di Thaif di perkampungan Bani Sa'adah. Perkampungan ini diapit antara perbukitan. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah bahwa bangsa Arab itu bangsa yang suka berbagi. Masyarakat pedesaan Bani Sa'adah rata-rata kehidupan ekonominya lemah, artinya orang-orang miskin yang perlu perhatian. Maka bangsa Arab pada waktu itu mengasuhkan anak-anak mereka kepada keluarga yang tinggal di perdesaan.

Ketiga, faktor budaya, sudah menjadi tradisi/kebiasaan bangsa Arab pada masa itu mengasuhkan anak mereka yang baru lahir kepada wanita-wanita yang tinggal di perdesaan. Sebagai tindakan preventif terhadap tersebarnya penyakit-penyakit kota.[699] Maka dalam istilah budaya Arab ada ibu susu, artinya anak yang menyusu selain dari ibu kandungnya.

Selain itu karena memang sudah menjadi kebiasaan suku Quraisy membawa anak-anak mereka ke tengah-tengah padang pasir yang dianggap lebih menyehatkan ketimbang di dalam kota. Tubuh anak-anak tumbuh lebih kuat bila berada di daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[698]Laode M. Kamaluddin, *14 Langkah Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis*, (Jakarta: Republik, 2007), h. 48.

[699] Shafiyyurraman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Muhammad Saw. dari Kelairan Hingga Detik-detik Terakhir,* terj. Hanif Yahya, judul asli, *Ar-Rabiq al-Makhtum,* (Jakarta :Mulia Sarana Press, 2001), h. 65.

terbuka dan menghirup udara gurun yang bersih. Makanya kalangan bangsawan membawa anak-anak mereka ke tengah padang pasir.[700]

Sementara Aminah ibunda Nabi Saw. menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Halimah as Sa'diyah,[701] seorang wanita berasal dari bani Sa'ad (yang tinggal di daerah sebelah Timur Mekah) karena kemuliaan dan akhlak yang baik serta kelembutannya Halimah dipilih oleh kakek Nabi Saw. Abdul Muthallib untuk menyusui cucunya. Selama empat tahun dipelihara dan dididik oleh Halimah dengan akhlak Arab, solidaritas yang tinggi, kemuliaan, kebenaran, dan kejujuran.

Sikap penduduk Mekah yang memandang kehidupan di tengah gurun sahara sebagai tempat terbaik bagi pertumbuhan anak-anak. Banyak sarjana dan ahli pendidikan zaman modern ini yang menginginkan alam bebas dijadikan tempat pertama bagi masa kanak-kanak, agar daya tanggap dan daya tangkap mereka selaras dengan kenyataan-kenyataan alam sekitarnya.[702]

Zaman modern seperti sekarang, metode pembelajaran melalui alam merupakan metode pembelajaran yang sangat bagus dilakukan. Anak-anak dapat menyaksikan secara langsung alam semesta yang dicipta oleh Allah SWT. Ketika anak-anak berbicara tidak ada beban/penghambat dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Kehidupan yang dilalui Nabi Saw. dari sejak kecil sangat mempengaruhi cara bicara, cara berfikir dan cara bersikap dengan lawan bicaranya. Sehingga disaat Nabi Muhammad Saw. diangkat Allah SWT untuk menyampaikan Risalah-Nya. Nabi Saw. sudah terbiasa berkomunikasi dengan fasih kepada berbagai suku yang ada di tanah Arab.

Karena memang sudah menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy membawa anak-anak mereka ke tengah-tengah padang pasir yang dianggap lebih menyehatkan ketimbang di dalam kota. Tubuh anak-anak tumbuh lebih kuat bila berada di daerah terbuka dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[700]Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw. :Sejarah Lengkap Kehidupan dan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat,* (Jakarta: Zahra, 2004), h.44.

[701]*Ibid,* h. 45.

[702] Laode M. Kamaluddin, *14 Langkah Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis,* (Jakarta: Republik, 2007), h. 48-49.

menghirup udara gurun yang bersih. Makanya kalangan bangsawan membawa anak-anak mereka ke tengah padang pasir.[703]

Nabi Saw. cukup lama menghabiskan waktunya di perkampungan bani Sa'ad, kondisi perkampungan bani Sa'ad sangat baik untuk pekembangan beliau. Nabi Saw. tumbuh dalam kemurnian dan keheningan padang pasir, di bawah kilauan pancaran sinar matahari dan udara yang bersih. Karenanya, beliau tumbuh menjadi pemuda yang kuat, jasmani yang sehat, lidahnya fasih di dalam bahasa Arab, jiwa yang berani, mampu menunggang kuda yang baik sekalipun usianya masih sangat muda.[704]

Kota Mekah adalah tempat bertemunya berbagai kafilah dari seluruh pelosok dunia. Karenanya perkembangan kualitas bahasa Arab menjadi merosot menurut mereka, karena bahasa Arab menjadi bahasa pasar. Kalangan aristokrat/bangsawan Arab tidak menginginkan anak-anak mereka mempelajari dan berbicara dengan bahasa pasaran. Sebaliknya mereka menginginkan anak-anaknya berbicara dalam bahasa murni Bahasa Arab.

Sementara Aminah ibunda Nabi Saw. menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Halimah as Sa'diyah,[705] seorang wanita berasal dari bani Sa'ad (yang tinggal di daerah sebelah Timur Mekah) karena kemuliaan dan akhlak yang baik serta kelembutannya Halimah dipilih oleh kakek Nabi Saw. Abdul Muthallib untuk menyusui cucunya. Selama empat tahun dipelihara dan dididik oleh Halimah dengan akhlak Arab, solidaritas yang tinggi, kemuliaan, kebenaran, dan kejujuran.

Sejak remaja Nabi Saw. sudah mengetahui berbagai dialek bahasa Arab, mengetahui kiasan, kata-kata hikmah, pribahasa dan syair-syair Arab. Beliau juga menguasai sastera dari berbagai kabilah Arab Jahiliyah. Dan juga Nabi Saw. bersahabat dengan para penyair dan pemidato. Dapat dilihat bagaimana cara Nabi Saw. mengislamkan sastera Arab Jahiliyah, tradisi masyarakat Arab sebelum Islam sangat kaya dengan sasteranya, berbagai genre dikembangkan terutama dalam bidang syair, pidato, surat dan kisah. Genre berupa syair, pidato, surat, dan kisah dalam masyarakat Arab jahiliyah yang sudah menjadi kebiasaan mereka, kemudian genre tersebut dapat di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[703]Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw. (Sejarah Lengkap Kehidupan dan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat),* (Jakarta: Zahra, 2004), h.44.

[704]Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis rasulullah,* (Yokyakarta: Jogja Great, 2010), h. 19.

[705]*Ibid,* h. 45.

Islamisasikan Nabi Muhammad Saw. dengan mengindahkan bahasa sastera Arab Islam. Caranya syair-syair dibacakan di masjid-masjid. Sehingga para penyair menjadi sahabatnya, sampai ada yang dilantik menjadi ketua perang seperti Ibnu Rawahah ketua perang Islam yang ketiga.[706]

Penjelasan panjang lebar yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa sumber kepercayaan itu berasal dari kredibilitas dan kompetensi. Nabi Saw. Telah membangun kredibilitas sebagai sumber berupa akhlak yang mulia, bahkan peneliti menyebutnya dengan keutamaan akhlak yang mulia. Artinya akhlak yang diakui manusia dan dipuji oleh Allah SWT.

Kesuksesan Nabi Saw. Di dalam menyampaikan pesannya kepada umat manusia secara umum, dan kepada umat Islam secara khusus tidak terlepas dari persiapan psikis berupa kredibilitas atau akhlak mulia dan keprofesionalan beliau. Untuk itu dapat disimpulkan persiapan psikis yang peneliti temukan adalah:

4. Niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT
5. Akhlak yang mulia, yang terintegrasi ke dalamnya adalah:
    f. Sifat jujur
    g. Sifat amanah
    h. Sifat adil
    i. Berani
    j. rendah diri
6. Profesional, indikator profesional yang ditemukan adalah:
    a. Melakukan pekerjaan sesuai kemampuan
    b. Bertanggung jawab
    c. Pekerjaan sesuai dengan keahlian
    d. Keahlian di dalam menguasai bahasa kaumnya
    e. Kefasihan dan kejelasan di dalamberbicara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[706]Mana Sikana, *Teori Sastera Thaabudiyyah: Sastera untuk Pengabdian*, dalam Darwisy, Muhammad Tahir 1985, (Selangor, Malaysia: PTS Akademia, 2014), h.302.

B. **Makna Proses Penyampaian Pesan dalam *Sahīh Bukhārī* dan *Sahīh Muslim***

Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada audiennya, indikator penting di dalam keberhasilannya harus dilihatdari sudut pandang audien, artinya harus mengetahui situasi dan kondisi audiennya, sehingga dapat menetapkan materi yang sesuai. Dan hal ini telah dipraktekkan Nabi Saw. di dalam penyebaran ajaran Islam, ada beberapa indikator yang peneliti temukan di dalam proses beretorika dalam*sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim*, dalam hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

TabelV tentang proses menyampaikan pesan Nabi Saw.

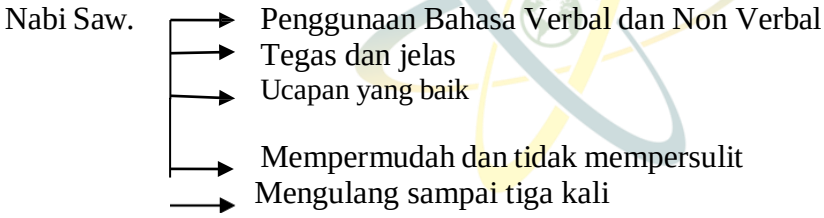

Skema tersebut di atas merupakan hasil temuan peneliti tentangretorika Nabi Saw. dalam proses penyampaian pesanyang terdapat dalam *sahīh Bukhāri* dan *sahīh* Muslim. Untuk lebih lanjut peneliti akan membahasnya satu persatu sebagai berikut:

8. Penggunaan bahasa verbal dan non verbal

Nabi Saw. dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam selalu menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Penggunaan bahasa verbaldan non verbal antara komunikator dan audien sangat menentukan keberhasilan dalam beretorika. oleh karena itu dalam salah satu *sāhih Bukhāri* menggambarkan komunikasi Nabi Saw. dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal adalah sebagai berikut :

إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: Apabila Rasulullah Saw. menyampaikan khotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan semangatnya berkobar-kobar bagaikan panglima perang yang sedang memberikan komando kepada bala tentaranya.

Hadis tersebut di atas mengungkapkan proses salah satu dalam pelaksanaan penyampaian pesan yang dilakukan Nabi Saw. berkhotbah dengan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal yang disampaikan tentunya memiliki hubungan atau kerjasama yang sangat erat dengan bahasa non verbal. Keseimbangan antara bahasa verbal dan non verbal yang disampaikan Nabi Saw. akan menumbuhkan pemahaman yang sesuai pada diri audiennya.

Hadis terebut di atas menggambarkan hubungan yang sangat erat sesama bahasa non verbal, tergambar ketika Nabi Saw. berkhotbah mata beliau memerah (**خَطَبَ إِذَا اْحَمَّرْت عْيَنَاه**), mata memerah menggambarkan bahasa non verbal Nabi Saw. sebagai ekspresi wajah yang dilihat oleh audien. Mata memerah ketika menyampaikan pesan kepada orang lain merupakan eksprsi wajah yang menunjukkan keseriusan materi yang disampaikan, sehingga audien dapat melihat dan merasakan motivasi dari Nabi Saw. dengan motivasi yang tentunya tidak main-main, maka audien dapat mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

kemudian suara yang lantang (**وَعَلَ صْوت ه**) yang menunjukkan metodologi di dalam mengucapkan kalimat. Metodologi berupa tekanan suara yang tinggi yang dapat menunjukkan penyampaian antara marah atau tidak marah, atau menunjukkan kalimat semangat atau tidak semangat.

Pengucapan kalimat dengan intonasi suara yang sesuai dengan materi yang disampaikansalah satu meotodologi di dalam berkhotbah. Untuk melihat mengapa **وَعَلَ صْوت ه** suara lantangyang diucapkan Nabi Saw. dapat dilihat materi yang disampaikannya sebagai berikut :

صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

Artinya : Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah). Kemudian beliau melanjutkan bersabda: *amma ba'du.* Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat. Kemudian beliau bersabda: Aku lebih utama bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. Karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu adalah miliki keluarganya. Sedangkan siapa yang mati dengan meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku.

Nabi Saw. menggebu-gebu dalam menyampaikan pesan, artinya beliau bersemangat dan memotivasi komunikannya. Hal tersebut beliau lakukan ketika menyampaikan pesan yang sangat penting.[707] Pentingnya materi yang disampaikan dapat dilihat pesan-pesan dalam khotbah beliau sebagai berikut :

5. بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ artinya aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah). Al Qadhi Iyadh mengatakan bahwa waktu datangnya hari kiamat tidak lama lagi, sehingga waktu yang tersisa seperti jarak antara dua jari yang tidak ada batas dan sangat dekat.[708] Maka Nabi Saw. mengingatkan umat Islam untuk waspada pagi dan sore setiap harinya.
6. خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ artinya sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah
7. وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ artinya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw. makna petunjuk yang dimaksud pada Hadis tersebut adalah petunjuk atau bimbingan, maka dalam hal ini kata *hudā*memiliki dua makna. **Pertama**, *hudā* yang disandarkan kepada para rasul, Alquran dan hamba Allah. Dapat dilihat dalam Alquran surah Asy-Syu'arā (42) ayat 52, yang menyatakan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Kemudian surah Al-Isra' (17) ayat 9, sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk pada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira untuk orang-orang mukmin. Selanjutnya surah Al-Insan (76) ayat 3, adapun kaum tsamud, maka kami telah memberi petunjuk kepada mereka. **Kedua,** bermakna kelembutan, taufik, pemeliharaan, dan keabadian, makna ini yang khusus diberlakukan untuk Allah SWT. Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi petunjuk pada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah SWT lah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[707] Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*….,452.
[708] *Ibid,* h. 452.

yang memberi taufik kepada orang yang Dia kehendaki terdapat pada surah Al Qashash (28) ayat 56.

8. وَشَرُّ الْ مورِ مْحَدَثات ها وَك ُّل ِبْدَع ةٍ ضَلَلَة artinya seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat. Menurut Syekh Ali Mahfuzh[709]

Materi khotbah tersebut adalah masalah yang sangat penting di dalam ajaran Islam, maka retorika di dalam mengucapkannya juga harus dengan suara lantang dan semangat, dengan perpaduan bahasa verbal dan non verbal yang ditunjukkan Nabi Saw. akan terlihat keseriusannya, dan tanpa diminta kepada audien untuk serius, audien sudah dapat memahami bahwa materi yang disampaikan tersebut sangat penting.

Perpaduan bahasa verbal dan non verbal yang sangat singkron. Mata memerah karena disebabkan suara yang lantang. Memerah dapat difahami asal kata merah, karena ada sebab dan musabbab maka menjadi memerah. Mata memerah karena bekerja sama dengan bahasa verbal yang kedua, yaitu suara yang lantang. Kerja sama yang kompak sesama bahasa non verbal yang dilakukan Nabi Saw. menunjukkan indikator keseriusan materi atau pesan yang akan disampaikan. Dengan bahasa non verbal yang dilakukan audien sudah memahami bahwa pesannya sangat penting.

Perpaduan non verbal selanjutnya adalah menunjukkan semangat yang menggebu-gebu sehingga mirip orang yang memberikan arahan kepada prajurit (وَاشْتَدَّ غَضَب ه حَتى كَأَنَّه مُنْذِ ر جَيْ ش). Semangat yang menggebu-gebu ditunjukkan dalam bahasa non vebal dengan mata memerah dan suara yang lantang. Suara yang lantang yang diucapkan Nabi Saw. di dalam khotbahnya menunjukkan keseriusan sehingga bahasa yang diucapkan dengan bahasa yang tegas dan jelas. Suara yang lantang harus memiliki kalimat yang jelas dan tegas, karena menyesuaikan dengan bahasa non verbal tersebut.

عَلَا صَوْت ه suara yang lantang merupakan penekanan intonasi suara untuk dapat menarik perhatian audien akan pentingnya informasi yang disampaikan. غَضَب ه وَاشْتَدَّ menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan dan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang disampaikan dan sekaligus bermanfaat untuk orang lain untuk memberi keyakinan yang mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[709] Syekh Ali Mahfuzh, *Ibda' fi Madhārr rilibtida',* (Beirut Libanon: Dārul Qutub al-'Ilmiyah, tt), h. 100.

Sehingga dengan perpaduan bahasa verbal dan non verbal tersebut menunjukkan faidah atau manfaat[710] serta kaidah bagi umat Islam, *faidah* atau manfaatnya dari bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan Nabi Saw. menunjukkan semangat yang menggebu-gebu sehingga mirip orang yang memberikan arahan kepada prajurit (وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ). Artinya seorang komunikator harus mampu menyesuaikan materi yang disampaikan secara verbal diikuti dengan bahasa non verbal sebagai penguat dari bahasa verbal.

Guna dari bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan Nabi Saw. dengan mata memerah dan suara lantang menunjukkan semangat yang menggebu-gebu menunjukkan pentingnya materi yang disampaikan.[711] Supaya audien termotivasi dengan kerja sama bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan beliau.

9. Mengutamaka Logika dalam Berbicara dengan Audien

Sesuai dengan data pada bab III tentang Hadis yang terkait dengan pesan yang tegas dan jelas. Maka memulai dengan dua orang yang berasal dari Masyrik datang kepada Nabi Saw. maka keduanya berkhotbah (فَقَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا). Para pendengar atau audien merasa terpukau (فَعَجِبَ النَّاسُ) terhadap penjelasan (لِبَيَانِهِمَا) penjelasan yang disampaikan.

فَعَجِبَ النَّاسُ respon karena dua orang laki-laki tersebut mampu membius pendengarnya. Dalam persfektif komunikasi, ketika pendengar tergugah emosinya mendengar isi pesan yang disampaikan komunikator,[712] berarti komunikator tersebut memiliki kompetensi di dalam menyampaikan pesan. Ahli di dalam menyampaikan, sehingga orang yang mendengarnya terpukau (فَعَجِبَ النَّاسُ).

Proses yang pertama terjadinya فَعَجِبَ النَّاسُ atau respon audien terhadap penjelasan (لِبَيَانِهِمَا) yang disampaikan dalam khotbah oleh dua laki-laki yang berasal dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[710]Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih…*, jilid 6, h. 452.
[711]*Ibid*, h. 452.
[712]فَعَجِبَ النَّاسُrespon dari penjelasan yang dilakukan oleh kedua laki-laki dari masyrik tersebut, dalam teori SR (stimulus dan respon) terjadi hubungan rangsangan pesan yang disampaikan komunikator dengan respon audien. Teori SR ini yang mengajarkan bahwa setiap stimulus akan menghasilkan respon (Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,*(Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 81)

Masyriq (قَدِمَ رُجَلاَنِ مِنَ الْمَشْرِقِ) tersebut adalah, yang pertama dalam proses retorika salah satu persiapan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator adalah persiapan fisik.[713]

Menurut Ibnu Hajar As Qalani,[714] kedua laki-laki tersebut adalah Az-Zibarqan yang nama aslinya adalah Al Hushain yang diberi gelar Zibarqan karena ketampanannya. Kata Zibarqan sendiri adalah salah satu nama bulan. Dia adalah Ibn Badr bin Imru' Al Qais bin Khalaf. Sedangkan yang kedua adalah Amr bin Al Ahtam. Nama asli Ahtam adalah Sinan bin Sa'ad bin Zaid Manat bin Tamim. Oleh karena itu, keduanya berasal dari suku Tamim. Keduanya datang sebagai utusan bani Tamim kepada Nabi Saw. tahun ke-9 H.

Kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang komunikator sangat mempengaruhi daya tarik audien. Ketika audien melihat komunikator, yang pertama dilihat adalah penampilan. Daya tarik yang dimiliki oleh kedua orang laki-laki dari Masyrik tersebut adalah ketampanan yang dimilikinya.

Jika dianalisa lebih jauh lagi, kedua laki-laki dari Masyriq tersebut ketampanan yang dimilikinya maknanya sangat luas, ketampanan yang tentunya disertai dengan bersih dan rapi, gaya bicara, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi yang memiliki nilai atau daya tarik bagi audien yang diukur dari verbal maupun non verbal atau perilaku.[715]

Daya tarik fisik yang dimiliki komunikator akan mengundang simpati audien فَعَجِبَ النَّاسُ berupa respon, dan pada akhirnya audien akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.[716]

Selanjutnya Hadis tersebut menjelaskan لِبَيَانِهِمَا artinya penjelasan yang disampaikan oleh kedua laki-laki yang berasal dari Masyriq. Penjelasan atau *bayān* yang disampaikan tentunya memiliki daya nalar atau materinya sesuai dengan logika audien.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[713] Persiapan fisik sangat membantu dalam kesuksesan misi dakwah, karena itu fisik menjadi bagian penting dalam proses penyampaian pesan. (Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 77).

[714] Ibnu Hajar As Qalani, *Fathul Bāri…,* h. 429

[715] Thomas Tokan Pureklolon, *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.180.

[716] Birowo, *Brand Yours……,* h. 22.

Sehingga materi yang disampaikan oleh kedua orang dari masyrik tersebut (مِنۡ ٱلۡمَشۡرِقِ رَجُلَانِ) dapat respon dari audien.

Sehingga Nabi Saw. merespon penjelasan yang disampaikan oleh kedua laki-laki dari Masyriq tersebut dengan bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ

Artinya: sesungguhnya dalam penjelasan (bayan) itu mengandung sihir, atau sesungguhnya sebagian bayan (penjelasan) itu mengandung sihir.

Asbābul wurud Hadis tersebut di atas adalah berawal dari penjelasan pada khotbah yang disampaika oleh Az-Zibarqan dan Amr bin Al Ahtam (فَخَطَبَا فَعَجِبَ ٱلنَّاسُ لِبَيَانِهِمَا) keduanya berkhotbah dengan penjelasan-penjelasan sehingga orang-orang takjub terhadap keindahan perkataan keduanya.[717]

إِنَّ مِنَ ٱلۡبَيَانِ لَسِحۡرًا Hadis Nabi Saw. ini menimbulkan beberapa pendapat tentang *bayān* yang terdapat pada Hadis tersebut. Sebelum sampai pada tahap menginterpretasikan terhadap makna Hadis tersebut, sangat penting untuk mengungkapkan pengertian *bayān* secara bahasa. Dalam *mu'jam al-washith*[718] mendefenisikan bahwa *bayān adalah al-hujjah* atau dalil, logika, *fashih* dan falid, perkataan tentang hakikat sesuatu atau di dalamnya mengandung *balaghāh.*

Al-Khāththābi menyumbangkan pemikirannya tentang *bayān,* dia mengatakan *bayān* ada dua macam. Pertama, sesuatu yang bisa menjelaskan maksud dengan cara apapun. Kedua, apa yang mengandung unsur dibuat-buat sehingga menggugah pendengar dan menarik hati mereka. Inilah yang menyerupai sihir jika mampu mempedaya hati dan menguasai jiwa sehingga mengubah pendengar dan menarik hati mereka. Inilah yang menyerupai sihir jika mampu mempedaya hati menguasai jiwa sehingga mengubah sesuatu dari hakikatnya kepada apa yang diinginkan pembicara. Jika diarahkan kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[717] Ibnu Hajar As Qalani, *Fathul Bāri…,* h. 429

[718] Mujammi' al-Lughatul 'Arabiyah, *Mu'jam al-washith,* (Mesir: Maktabah As-Syuruq ad-dauliah, 1425 H/2004 M), h. 80.

kebenaran, maka akan terpuji, tetapi jika diarahkan kepada kebatilan, maka dianggap tercela. Dia berkata: atas dasar ini, maka apa yang menyerupai sihir itu yang tercela.[719]

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh al-Hafizh[720] bahwa *bayān* itu ada dua pengertian, pertama *bayān* yang sesuai dengan maksud yang disampaikan. Kedua, hal-hal yang dirancang untuk menarik minat pendengar, merancang menarik perhatian pendengar. Di samping itu juga sangat menarik hati pendengar, dan terkadang *bayān* itu berusaha merubah sesuatu dari kebenaran.

Maka *lasihrun* pada kalimat tersebut sebenarnya karena mengandung unsur kagum dari sang rawi. Dari segi makna *lasihrun* sama dengan kagum pada *lafaz*, tujuannya untk menjaga kehati-hatian saja dari seorang rawi, kurangnya dalil dalam meriwayatkan lafaz.[721]

Sebahagian ulama memahami Hadis tersebut sebagai pujian dan anjuran memperindah perkataan. Hal ini cukup jelas bila terbukti Hadis itu disebutkan berkenaan kisah Amr bin Al Ahtam. Sebagian lagi memahaminya dalam konteks celaan bagi yang membuat-buat perkataan dan membebani diri memperindah ucapan serta memalingkan sesuatu dari makna zhahirnya, sehingga diserupakan dengan sihir yang merupakan bentuk khayalan. Pandangan inilah yang diisyaratkan Imam Malik, dimana dia memasukkan Hadis ini di kitab *Al Muwaththa'* pada bab perkataan yang tidak disukai selain dzikir kepada Allah SWT.[722]

Sihir atau لَسِحْرٌ yang merupakan perasaan kagum terhadap kalimat yang diucapkan komunikator juga menjadikan perbedaan pendapat antara boleh dan tidak boleh. Jika dilihat makana لَسِحْرٌ kata *sihr* atau sihir terambil dari kata *sāhar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu, bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Terbayang sesuatu oleh seseorang padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[719] *Ibid,* h. 430.

[720] Dalam M. Zakaria al-Khandahlawi (w. 1407 H), *au jāzul masālih ila Muwattha' Malik* (w. 1407 H), (Damaskus: Darul Qalm, 1424H/2003M), 468.

[721] *Ibid*

[722] *Ibid,* h. 431.

demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian atau belum tentu demikian.[723]

Demikian juga sebaliknya, sihir yang dimaksud pada Hadis tersebut yang tampak dan yang tersembunyi memiliki kebenaran yang hakiki, walaupun dalam proses becampur gelap dan terang bercampur seperti pengertian sihir di atas.

Menurut al- Khithābi *bayān* terbagi dua, yang pertama sifatnya ijas artinya sedikit kalimatnya tapi maknanya dalam. Serta menggunakan kalimat-kalimat yg mudah difahami. Kedua *bayān* yang sifatnya *ithnab* yaitu kebalikannya yaitu kalimat yang diucapkan panjang tapi maknanya singkat/sedikit. [724] Dalam hal ini dapat dilihat Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدَيَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْغَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا[725]

Artinya: dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. bersabda, aku diutus dengan kalimat singkat yang padat makna, dan aku ditolong dengan rasa takut yang dihunjamkan dalam dada musuh-musuhku, dan ketika aku tidur, aku bermimpi diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lantas diletakkan di tanganku. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. pergi (wafat) sedang kalian telah menikmati limpahan kekayaan itu -atau menghisap perbendaharaan bumi itu atau kalimat-kalimat yang semisal.

Beliau menguasai kecakapan berbahasa dan dikenal pandai menciptakan pribahasa yang sangat indah. Beliau menguasai dialek bangsa Arab, dan selalu berbicara setiap komunitas dengan menggunakan bahasa mereka dan bercakap dengan mereka dengan menggunakan idiom mereka. Ia menjawab argumen mereka dengan gaya bahasa mereka, sehingga seringkali para sahabatnya meminta Nabi menjelaskan apa yang dimaksudnya. Siapapun yang mengkaji Hadis Nabi Saw. dan biografinya akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[723] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran,* jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 476.

[724] Ibnu Hajar As Qalani, *Fthul barri…..,* h. 248.

[725]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1211.

mengetahui kebenaran peri hal ini. Cara Nabi berbicara kepada warga Quraisy, Anshor, dan warga Hijaz dan Najd tidak sama sebagaimana pembicaraan Nabi Saw. kepada Dzul Mish'ar al-Hamdani, Tihfa al-Handi, Qatan ibn Haritsaal-Ulaymi, al-Ash Ibn Qays, Wa'il Ib Hujr al-Kindi, dan orang lain dari kalangan tokoh-tokoh Hadramaut dan Raja-raja Yaman.[726]

Oleh karena itu Ibnu Baththal berkata, pendapat terbaik dalam masalah *bayān* pada Hadis tersebut, bukan sebagai celaan *bayān* secara keseluruhan dan bukan pula pujian secara mutlak. Nabi Saw. menggunakan kata *min* yang berarti bagian. Dia berkata, bagaimana *bayān* itu tercela, sementara Allah SWT telah menyebutkannya sebagai nikmat atas hamba-hamba-Nya.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

Artinya: Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.[727]

Dari ayat Alquran di atas dapat difahami bahwa, manusia diciptakan Allah SWT memiliki potensi mampu berkomunikasi dan menjelaskan sesuatu yang tentunya kepada manusia lain. Baik itu kemampun di dalam gaya berbicara, maupun kemampun di dalam menyampaikan suatu materi.

Jika dilihat kelebihan manusia dengan makhluk lain salah satu adalah kemampuan berbicara, dan aktivitas manusia yang paling serius adalah perkataannya. Kata-kata yang baik yang dapat menyelamatkan masyarakat bahkan negara, bahkan dapat menyelamatkan seluruh umat manusia. Demikian juga sebaliknya perkataan manusia dapat menjadi penyebab kehancuran umat manusia.[728]

Dalam tafsir *al-Misbah*[729]menjelaskan bahwa *al-bayān* pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut di sini dipahami oleh Thabāthbā'i dalam arti potensi mengungkap, yakni kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[726] *Ibid,* h. 63

[727]Departemen Agama RI, Alquran dan…., h. 890.

[728]http://www.nabulsi.com/blue/ar/art.php?art=2649&id=104&sid=111&ssid=779&sssid=783, diakses tanggal 13 Maret 2018.

[729] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* jilid 13, h. 279.

Makanya pengajaran *al-bayān* tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan menurut al-Biqā'i, kata *al-bayān* adalah potensi berfikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i,* menilai yang tampak dan juga *ghaib* dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali yang lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, dikali yang lain dengan perbuatan dengan ucapan, tulisan atau isyarat, dan lain-lain.[730]

Ayat Alquran tersebut menggambarkan tentang yang mengajarkan ilmu, bahwa yang mengajarkan ilmu adalah Allah SWT dan yang diajari ilmu Alquran adalah Nabi Saw. yang dipilih dari semua hamba-Nya untuk menyampaikan Alquran kepada umat manusia.[731]

Kemampuan berbicara dan menjelaskan adalah keistimewaan manusia dan merupakan karunia Allah SWT yang terbesar serta sebagai pembeda dengan hewan. Kalaulah bukan kemampuan berbicaranya, manusia itu tidak ada bedanya seperti hewan yang terpelihara sebagai gambaran hidup.[732]

Bayān (pandai bicara) adalah kemampuan yang dimiliki manusia secara umum, walaupun masing-masing induvidu memiliki perbedaan di dalam berbicara. Manusia dapat menyampaikan segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan materi maupun imateri. Melalui berbicara manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain melalui simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol inilah yang akan memberikan penjelasan atau makna antara komunikator dan audien.

Bayān atau penjelasan yang dimaksud tentu saja *bayān* yang baik dan tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. Maka berbicara yang baik dari sudut pandang retorika adalah, menyampaikan pesan-pesan kepada audien dengan menggunakan kata-katayang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[730] *Ibid,* h. 280.

[731] Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia (Kajian Analitis tentang Roh, Jiwa,Akal dan Qarin dari Sudut Pandang Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern),* terj. Mahyiddin Mas Rida, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.79.

[732] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus Alquran dan Emrbiologi : (Ayat-ayat Tentang Pensiptaan Manusia),* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 231.

dapat difahami audien dan menggugah perasaannya. Kata-kata yang mudah difahami dan menggugah perasaan merupakaan kata-kata yang berbeda.

Kata-kata yang mudah difahami itu biasanya kata-kata atau kalimat yang komunikatif, artinya ketika menyampaikan pesan, komunikator menggunakan kata-kata yang langsung kepada kebutuhan audien, pesan apa yang dibutuhkannya (*straight to the point*). Maka menurut *Albert Hester, editor* buku*Handbook for Third World Journalist*, USA, 1987 mengatakan, *kalau pembaca tidak bisa mengerti apa yang Anda tulis, lalu buat apa* menulis*? Kalau pembaca tidak bisa memahami apa yang ada dalam berita anda, maka tidak terjadi komunikasi.*[733]

Pernyataan tersebut merupakan ketika seorang komunikator menyampaikan pesan harus menyusun kata-kata yang sesuai dengan kondisi audien. Dalam hal ini tentu saja memperhatikan latar belakang sosial budaya audiennya. Selain itu juga memperhatikan tingkat pendidikan, tingkatan umur, tingkatan ekonomi dan lainnya. Setiap perbedaan yang ada di dalam diri audien tentu kata-kata yang digunakan berbeda pula.

Selain latar belakang audien yang harus diperhatikan, komunikator juga harus melihat situasi dan kondisi audien. Artinya seorang komunikator harus melihat secara psikologi keberadaan audien. Jika audiennya sedang ada masalah, maka komunikator juga harus menyesuaikan kata-kata yang sesuai dengan permasalahan audiennya.

Wortman[734] mengatakan pikiran manusia sama dengan perut yang memproses makanan, tidak suka kepada benda-benda yang sulit untuk dicerna. Pikiran manusia akan berat ketika berhadapan dengan kata-kata yang samar dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu *brightness* (jelas dan nyata) dalam *bayān* menjadi salah satu daya tarik perhatian manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran an Nahl ayat 35 sebagai berikut:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ

[733]http://romeltea.com/gunakan-bahasa-yang-mudah-dipahami/ diakses hari Rabu tanggal 07Maret 2018.

[734] Aziz bn Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah,* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia,1999), h. 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: dan berkatalah orang-orang musyrik, jika Allah SWT menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik Kami maupun bapak-bapak Kami, dan tidak pula Kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.[735]

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa tanggungjawab para rasul itu adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dengan jelas dan nyata. Tidak ada yang disembunyikan dari firman-firman Allah SWT. Nabi Saw. memikul tanggungjawab untuk menyampaikan semua ajaran yang telah difirmankan-Nya.

Berkaitan dengan kata *bayān* yang peneliti fahami sebagai kata-kata yang tegas dan jelas ditemukan Hadis lain tentang diperintahkanya berkata dengan tegas dan jelas dalam berkomunikasi atau berdakwah dengan audien, adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِ ِيّ أَنَّهُ قَالَسَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَال ضِيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[736]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Syuraih Al 'Adawi bahwa dia berkata, "Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, ketika Rasulullah Saw. mengucapkan sabdanya, Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamu dan menjamunya, mereka bertanya, Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah? beliau menjawab, Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut. Dan beliau bersabda, Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan perkataan yang baik atau diam.

Kalimat yang paling akhir dari Hadis tersebut mengungkap tentang perkataan yang tegas dan jelas dalam berbicara dengan audien.Kata فَلْيَقُلْ merupakan bentuk *fi'il amr* yang merupakan bentuk kata perintah kepada kaum muslimin dan muslimat khususnya. Kata perintah merupakan indikator dari perkataan tegas dan jelas. Bentuk kata perintah tersebut mengungkapkan begitu pentingnya pesan yang tegas kepada orang lain. Tegas di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[735]Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 410.
[736] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.

sini harus digaris bawahi, bahwa tegas dalam berkataan adalah tegas di dalam kebaikan (فَلْيَقُلْ خَيْرًا), tegas di dalam kemaslahatan umat manusia, tegas di dalam hukum-hukum Allah SWT. maka Hadis tersebut () mengungkapkan kalau tidak [737]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ bisa berkata baik maka lebih baik diam.

Bicara dan diam laksana dua sisi mata uang, kedua-duanya adalah nikmat Allah SWT yang amat besar yang diberikan kepada umat manusia. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan sesama dan menjadi mahkluk yang termulia diantara makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya.

Seperti Hadis tersebut yang artinya hendaknya dia [738]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ berkata dengan perkataan yang baik atau diam. Kategori Hadis tersebut mengungkapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada audien. Ada dua pengertian dari kategori tersebut, yang pertama sampaikanlah ucapan yang baik-baik saja, yang kedua jika tidak bisa menyampaikan kata-kata yang baik, maka lebih baik diam.

Melanjutkan penjelasan pesan yang baik (فَلْيَقُلْ خَيْرًا) tersebut di atas dapat dimaknai dengan kata-kata atau isi pesan yang akan disampaikan mengandung manfaat bagi audien. Bukan kata-kata berupa caci maki, celaan, fitnah, *ghibah*, kebohongan, penipuan, dan lainnya.[739] Manfaat yang dimaksud di sini tentu saja manfaat dalam kebaikan, bukan manfaat dalam keburukan.

Pesan yang baik dapat berupa motivasi bagi audien, nesihat-nasihat yang baik dan yang lainnya, yang pada hakikatnya ucapan atau pesan yang disampaikan mengandung manfaat bagi audien. Setelah komunikator menyampaikan pesan maka akan muncul motivasi-motivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid, salah seorang imam madzhab Maliki pada masanyadi daerah Maroko sebagai mana Nabi Saw. bersabda, yang termasuk baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat/bermakna.[740]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[737]*Ibid.*

[738]*Ibid*

[739] Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Bekualitas,*(Jakarta: Gramedia, 2017), h.200.

[740] An-Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h. 125.

Seyogianya mansia itu menahan pembicaraan yang tidak mengandung kebaikan dan tidak pula keburukan, karena pembicaraan demikian itu termasuk pembicaraan yang tidak berguna baginya dan orang lain. Diantara tanda baiknya keislaman seseorang adalah sikapnya yang meninggalkan apa yang tidak berguna baginya. Juga karena terkadang pembicaraan yang mubah itu terseret kepada pembicaraan yang haram.[741]

Oleh karena itu dalam pelaksanaan *bayān* untuk menyampaikan فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ perintah untuk menahan ucapan atau kalimat yang dapat mencederai[742] kehormatan orang lain, menceritakan sifat bakhil orang lain, serta mencaci maki orang lain.[743]

Dari sudut pandang etika retorika, kata-kata yang baik adalah dalam proses menyampaikan pesan kepada orang lain, tidak membuat orang lain tersinggung, kecewa, kecil hati, kesel, malu, sakit hati, marah, dan pengaruh negatif lainnya. Berkata baik, selalu menghargai orang lain, tidak meremehkan, tidak menakut-nakuti, tidak memarahi, tidak menyinggung perasaan, dan tidak berkata-kata yang membuat kepercayaan dan penghormatan audien negatif pada komunikator. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Kalau tidak bisa berbicara baik maka diam (فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ[744]), lebih bagus diam. Diam dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti tidak bersuara (berbicara), tidak bergerak, tidak berbuat apa-apa.[745] Sedangkan dalam bahasa Arab disebutkan *shāmāta, yashmūtu, shamtan, shāmātan,* artinya diam. Al Jauhari berkata, dalam bahasa Arab biasa disebut kata *asmata* yang juga memiliki makna *shāmāta. At Tasmīt* artinya *at-taskīt* artinya mendiamkan atau menenangkan.[746]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[741] *Ibid,* h. 83.
[742] Al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 641.
[743] An Nāwāwi, *Syārah Muslim*...., h.83.
[744] Al-Muslim, *Sāhih Muslim*...., h. 641.
[745] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 261.
[746] An Nāwāwi, *Syārah Muslim*....., h. 122.

maksudnya, seseorang baru memutuskan untuk [747]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ berbicara ketika perkataan yang akan diucapkan itu benar-benar mengandung kebaikan dan mendatangkan pahala, baik yang sifatnya wajib maupun sunah. Namun, apabila perkataan yang akan disampaikan itu tidak mengandung kebaikan dan tidak mendatangkan pahala, maka hendaknya lebih memilih untuk menahan perkataannya tersebut, baik dia mengetahui bahwa perkataan tersebut haram, makruh atau mubah.[748]

Berdasarkan Hadis[749] ini, hendaknya perkataan-perkataan yang bersifat mubah itu ditinggalkan, bahkan disunnahkan untuk tidak dilontarkan karena khawatir bisa merambah pada hal-hal yang haram maupun yang makruh. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al Qaf/46 ayat 18 sebagai beriku :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.[750]

Maka sebelum penggalan Hadisada kalimat "barang [751]فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ siapa beriman kepada Allah SWT (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) maka hendaklah berkata baik atau diam. Kunci keimanan seseorang terletak pada perkataan yang baik, kalau tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam, karena dengan diam, ucapan yang tidak ada manfaatnya tidak sampai keluar dari mulut seseorang.

Kalau dianalisa di dalam kehidupan sehari-hari, orang yang banyak bicara tentu kalimat yang keluar dari mulutnya banyak yang salah. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa kodrat manusia itu adalah suka berkomunikasi. Maka ucapan yang disampaikan kepada orang lain tidak lagi diperhitungkan atau dipikirkan baik atau buruknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[747]al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.
[748] An Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h.124.
[749] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.
[750]Departemen Agama RI, Alquran dan….,h. 657.

[751] Al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 641.

Makanya nyata dan jelas di dalam kebaikan, kebaikan berarti mendatangkan manfaat bagi diri pribadi dan orang lain. Sebagai contoh berkata baik dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, orang lain mendapat pemahaman tentang ilmu, dan diri sendiri mendapat pahala dan pengulangan ilmu tersebut dapat lebih terasah ilmuyang telah ada.

Generasi salaf dan dan para ulama berbeda pendapat, apakah karena keumuman makna ayat tersebut,[752] maka semua ucapan yang keluar dari mulut seorang hamba sekalipun bersifat mubah yang menyebabkan perkataan yang diucapkan mendapat pahala atau dosa? Ibn Abbas dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa ucapan yang dicatat hanyalah yang mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Dengan demikian, ayat Alquran di atas perlu diartikan secara khusus. Sehingga cara mengartikannya adalah sebagai suatu ucapan yang mendatangkan balasan karena ada malaikan pengawas yang selalu hadir.[753]

Syariat Islam menganjurkan seseorang untuk tidak banyak melontarkan perkataan yang sifatnya mubah agar tidak terjerumus kepada perkataan-perkataan yang haram maupun makruh. Imam Syafi'i telah memeras intisari dari redaksi Hadis Nabi Saw. bahwa jika seseorang hendaknya berbicara,maka hendaknya dipikirkan terlebih dahulu. Jika dipertimbangkan bahwa perkataannya tidak akan menyebabkan kemudharatan, maka boleh diucapkan. Akan tetapi jika bisa mengakibatkan *mudhārat* atau dia ragu apakah akan menimbulkan *mudhārat* dan tidak, maka lebih baik dia menahan ucapannya (diam).[754]

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكٍ قَالَقُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ طَوِيلَ الصَّمْتِ قَلِيلَ الضَّحِكِ وَكَانَ أَصْحَابُهُ يَذْكُرُونَ عِنْدَهُ الشِّعْرَ وَأَشْيَاءَ مِنْ أُمُورِهِمْ فَيَضْحَكُونَ وَرُبَّمَا تَبَسَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Simak dia berkata, aku bertanya kepada Jabir bin Samurah, Apakah kamu pernah bergaul dengan Rasulullah Saw.? Dia menjawab, ya, beliau adalah sosok yang pendiam, sedikit tertawa, suatu ketika para sahabatnya berada di sisi beliau, mereka menyampaikan sya'ir dan sesuatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[752]An Nāwāwi, *Syārah Muslim….,* h.124.

[753] *Ibid,* 124-125.

[754]*Iibid*

dari perkara-perkara mereka yang di iringi dengan gelak tawa, namun beliau hanya tersenyum.[755]

Nabi Saw. diam karena empat hal, pendiam karena sopan santun, pendiam karena menghargai orang lain, pendiam karena hati-hati dan pendiam karena berfikir. (HR. Muslim).

Nabi Muhammad Saw. baru berbicara jika memang diperlukan. Oleh karena itu, beliau hanya berbicara yang bermanfaat. Ali bin Abi Thalib r.a. menerangkan, Nabi Saw. tidak pernah berbicara, kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat. Beliau menarik hati manusia, bukan menakut-nakuti mereka. (HR. Tarmidzi).

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Humaid bin Al Aswad dari Usamah bin Zaid dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah dia berkata, Rasulullah Saw. tidak pernah berbicara dengan terburu-buru seperti pembicaraan kalian ini, akan tetapi beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya. Abu Isa berkata: Hadis ini derajatnya hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az Zuhri, Yunus bin Yazid juga telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri.[756]

Hasan bin Ali r.a. mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada pamannya, Hindun ibnu Abi Halah, yang sangat pandai menggambarkan sesuatu, Ceritakanlah kepadaku bagaimana Nabi Saw. berbicara. Lalu Hindun ibn Halah menyatakan, Nabi Saw. adalah seorang yang kelihatan selalu prihatin dan senantiasa berfikir. Beliau lebih banyak diam dan berbicara seperlunya. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menyebut nama Allah SWT. Ucapan beliau selalu padat, detail, dan jelas. Tidak lebih dan tidak kurang. Tidak kasar dan tidak merendahkan. Beliau selalu mensyukuri nikmat, walaupun sedikit dan sama sekali tidak pernah mencelanya. (HR. Tirmidzi).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[755] Ahmad Kitab, Musnad penduduk Bashrah babHadis Jabir bin Samurah Radliyallahu 'anhu no 1997.

[756] Tirmidzi Kitab, Budi pekerti yang terpuji bab bicara Nabi Saw. no. 3572.

Hindun ibnu Abi Halah juga mengungkapkan, ketika berbicara, Nabi Saw. terbiasa menggunakan tangan untuk memperjelas perkataan dengan cara memukul-mukul telapak tangan kanan ke telapak jempol kiri. Bahkan, untuk hal-hal yang dirasa penting. Nabi Saw. senantiasa mengulang ucapannya tiga kali.

Pengertian bicara yang baik di sini ada dua macam, pertama, membicarakan hal-hal yang baik saja atau berarti menghindari pembicaraan yang tak berguna. Kedua, ketika berbicara, kita harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Sebab, adakalanya kita membicarakan hal-hal yang baik, tetapi menggunakan kata-kata yang kasar sehingga tidak enak didengar. Bahkan, cendrung membuat orang lain tersinggung karena merasa tidak dihargai.[757]

Oleh karena itu perlu diperhatikan nilai-nilai tarbawiyah di dalam berbicara sebagai berikut:

f. Sikap *ijaz* (singkat tapi padat) dapat meningkatkan kekuatan intelegensi untuk berkonsentrasi penuh pada tema pembicaraan. Dalam sikap tersebut tidak terdapat kata-kata yang bertolak belakang dengan tujuan pembicaraan.
g. Sikap yang tenang dan penuh konsentrasi dalam berbicara, memberikan kesempatan penuh bagi oendengar untuk menguasai makna pembicaraan. Jika begitu, berhasillah tujuan seorang pembicara dalam menyampaikan apa yang ia maksud kepada pendengar.
h. Sikap yang tenang dan berkonsentrasi dalam berbicara memugkinkan si pembicara memiliki kesempatan cukup untuk merangkai dan menyusun daya imajinasinya secaratepat, akurat, dan ilmiah. Sehingga, konsep berpikirnya jauh dari hal-hal yang kacau.
i. Sikap tenang dapat juga mengurangi sifat lupa dan gugup. Jika seorang pembicara tidak memperhatikan hal tersebut, maka akan terkesan kering dan kurang mengandung seni.
j. Melalui ucapannya, Nabi saw. telah berhasil memberikan pemahaman kepada orang yang agak bodoh atau anak-anak. Pembicaraan beliau senantiasa mengena pada naluri dan intelektual seluruh kalangan karena teknik yang beliau gunakan sangat tepat. Khotbah-khotbah beliau tidak hanya tidak hanya dapat dipahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[757] Syamsul Rijal Hamid, *Mengenal Lebih Dekat Nabi Muhammad SAW,* (Jakarta: Bhuanallmu Populer, 2016), h. 54-55.

kaangan berintelektual tinggi dan berwawasan luas, orang awampun mampu memahami pembicaraan beliau. Semuanya dipahami orang awamdan oleh cerdik cendekia. Tentunya, semua harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan cara`menerapkannya pun sesuai dengan kemampuan juga.[758]

Nabi Saw. Berkata, tidaklah *bayān* itu banyak ucapan, tetapi ucapan yang jelas dan tegas terhadap apa yang disukai Allah SWT dan Nabi Saw. akan tetapi bukanlah sulitnya sesorang itu berbicara karena mulutnya, akan tetapi sulitnya berbicara karena kurangnya ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Hadis diungkapkan sebagai berikut:

الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونقَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الْمُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ وَهَذَا أَصَحُّ وَالثَّرْثَارُ هُوَ الْكَثِيرُ الْكَلَامِ وَالْمُتَشَدِّقُ الَّذِي يَتَطَاوَلُ عَلَى النَّاسِ فِي الْكَلَامِ وَيَبْذُو عَلَيْهِمْ

Artinya: Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia). Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu? Nabi menjawab: Yaitu orang-orang yang sombong. Berkata Abu Isa: Hadis semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan ini merupakan Hadis Hasan Gharib melalui jalur ini. Sebagian mereka meriwayatkan Hadis ini dari Mubarak bin Fadlalah dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir dari Nabi Saw. namun tidak disebutkan didalamnya dari Abdu Rabbih bin Sa'id dan riwayat ini lebih shahih.[759]

Nabi Saw. memberikan dasar-dasar pemikiran bahwa di dalam berbicara yang hakiki itu adalah ucapan yang tegas dan jelas dan dapat memisahkan antara ucapan kebenaran dan kebatilan.[760] Supaya umat manusia memikirkan apa yang akan diucapkan, serta memperhatikan dari ucapan-ucapan yang keluar dari mulut supaya tidak berlebihan atau kelewatan dari kebutuhan audien (فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ artinya berbicara baik atau diam).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[758] *Ibid,* h. 48.

[759] Tirmidzi Kitab, Berbakti dan menyambung silaturrahim bab : Akhlak mulia No. Hadist : 1941

[760] M. Alwi Al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah,* (Jakarta: Gema Insani press), h. 89.

Abu al Qasim al Qusyairi berkata, diam merupakan pangkal keselamatan. Diam merupakan sifat para tokoh besar, sebagaimana ucapan tepat pada tempatnya merupakan sesuatu yang paling mulia. Abu Ali Ad Daqqaq juga berkata, barangsiapa sengaja diam dari kebenaran, maka dia adalah syaitan yang bisu.[761]

Para ahli ibadah lebih memilih diam, dikarenakan mereka mengetahui bahwa dalam perkataan mengandung banyak bencana, di samping itu dalam perkataan juga banyak sekali terkandung ambisi pribadi, keinginan untuk menonjolkan sifat-sifat yang positif (sehingga menimbulkan riya), kecendrungan ingin lebih unggul di antara sesamanya, dan masih banyak lagi bahaya-bahaya yang lain. Demikianlah yang disebutkan para ahli ibadah. Diam menurut mereka, dianggap salah satu rukun untuk mendidik akhlak mulia.[762]

Al Fudhail bin Iyadh berkata, barang siapa mau menghitung jumlah perkataannya daripada perbuatannya, maka dia akan meminimalkan perkataan yang tidak bermanfaat. Demikian juga dari Dzun-nun berkata, orang yang paling mulia menjaga dirinya adalah yang paling mampu menahan lisannya untuk banyak bicara yang tidak bermanfaat.[763]

Semua pesan yang akan disampaikan kepada audien hendaklah dalam bentuk yang jelas, sehingga tidak membawa kepada kekaburan dan dapat menyebabkan salah faham.[764]Seperti keberadaan media-media komunikasi massa saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Informasi dapat diterima audien dengan sangat cepat dan mudah didapat melalui beberapa media sosial seperti *facebook, twitter*, ataupun pesan telpon genggam seperti, *whatsapp* (internet) dan lain sebagainya yang tidak dapat di*filter* atau tidak dapat melakukan *literasi* terhadap informasi yang di sampaikan oleh berbagai media.

Saat ini/ketika penelitian dilakukan, Informasi yang diterima oleh khlayak sulit untuk membedakan mana informasi/berita yang benar (akurat) dan mana berita yang tidak benar/*hoax*. Informasi bohong (*hoax)* yang disampaikan merupakan opini yang negatif, dan akhirnya menimbulkan fitnah yang dapat merugikan orang lain (baik berupa materi maupun imateri).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[761] An-Nāwāwi, *Syārah Muslim…,* h. 126.

[762]*Ibid,* h. 126.

[763]*Ibid*

[764] AB. Aziz bin Mohd. Zin, *Psikologi Dakwah,* (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 1999), h. 41.

Maka Islam mengajarkan supaya berbicara dengan tegas dan jelas, dan hal ini mencerminkan seorang komunikator yang berani dan percaya diri dalam menyampaikan pesan-pesan yangakan disampaikan. Berani menyampaikan pesan/berita yang benar, dan secara konsisten tidak akan menyampaikan berita yang salah (tidak benar) tanpa memandang siapa dan apa yang disampaikan.

Nabi Saw. merupakan manusia yang paling fasih, manusia yang mempunyai pembicaraan paling merdu dan paling manis, sehingga ketika Nabi saw. menyampaikan pesan-pesannya kepada audien, maka ucapannya akan segera diterima dengan segenap jiwa. Jika berbicara beliau berbicara dengan ucapan yang terperinci, jelas dan dapat dipahami, tidak dengan bahasa yang cepat dan tidak dapat dihafalkan. Tidak pula dengan ucapan terputus-putus dimana antara satu kata dengan kata yang lain dipisahkan dengan diam.

Sudah jelas bagi manusia bahwa Nabi Saw. memiliki tutur kata yang mulia dan prilaku yang benar dari manapun kita memandangnya. Nabi Saw. tidak segan-segan menyampaikan berita atau keputusan yang benar kepada manusia walaupun resikonya berat. Dan itu harus disampaikan karena menyangkut kemaslahatan hidup manusia.

10. Ucapan yang baik

Ucapan yang baik adalah ucapan yang enak didengar dan memikat hati, ucapan yang memberikan pengaruh baik dalam jiwa pendengarnya serta melaksanakan berbagai kebaikan.[765]Ucapan yang baik adalah untuk tubuh yang baik, dan tubuh yang baik adalah ucapan yang baik. Asal kata *thayyib* (baik) adalah apa yang membuat panca indra menjadi enak dan nyaman. Arti kata ini berbeda-beda sesuai perbedaan kata yang menyertainya.[766]

Ucapan merupakan rangkaian kata-kata atau kalimat dalam mengucapkan bahasa kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti bahwa kata itu adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[765]Departemen Agama RI, *Alquran dan*…., h. 381.

[766] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri,* juz 29, h. 167.

yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan di dalam berbahasa.[767]

Secara bahasa difahami bahwa, kata-kata yang diucapkan si pembicara mencerminkan pikiran dari kesatuan perasaannya. Maka apabila si pembicara mengucapkan kata-kata yang buruk, berarti itu adalah cerminan ucapan dari si pembicara, dan apabila kata-kata yang keluar dari mulutnya baik, maka dapat di fahami itulah yang ada pada kesatuan perasaan dan pikirannya.

Arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran, untuk umat Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan Hadis, dan juga sangat penting adalah serat dengan ilmu.[768] Alquran menyindir keras orang-orang yang beridiskusi tanpa merujuk kepada *Alkitab*, petunjuk dan ilmu. Sebagaimana terungkap di dalam Alquransurah Luqman/31 ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Atinya: tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.[769]

Alquran menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan atau kemaslahatan) amal.[770] Jika seseorang ingin sukses, tentunya memiliki syarat bagaimana supaya dapat dipercayai orang lain (memiliki kredibilitas). Demikian juga bila seseorang ingin memperbaiki masyarakat atau umat, maka harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain masyarakat akan rusak bila isi pesan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[767] Nasional, *Kamus Besar,* h. 513.
[768] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 77.
[769]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,*h. 655.
[770] Rakhmat, *Islam….,* h. 77.

dismpaikan tidak benar, atau menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *estabilishment.*[771]

Alfred Korzybski peletak dasar teori *general semantic* menyatakan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran.[772]

Oleh karenanya Alquran mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki atau membina masyarakat harus memperbaiki bahasa dan menggunakan bahasa yang benar. Bahasa harus digunakan untuk mengungkapkan realitas yang benar bukan menyembunyikan realitas yang benar sesuai dengan Hadis yang telah di bahas di atas, sampaikan kebenaran itu walau pahit rasanya.

Oleh karenanya, Nabi Saw. adalah manusia yang paling baik ucapanya, setiap orang mendengar kata-kata atau ucapannya akan merasa tergugah emosi yang mendengarnya dan langsung dapat memahaminya. Maka Nabi Saw. adalah orang yang paling bagus *bālāghah*nyadi dalam kemampuannya di dalam menyampaikan ajaran Islam, karena memang ucapannya merupakan kesempurnaan kepribadian dalam berbagai aspek, termasuk bicaranya.

Ibnu Baththal berkata, perkataan yang baik termasuk amal kebaikan yang paling baik berdasarkan firman dalam Alquran surah al-Baqarah/2 ayat 263sebagai beikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[773]

Ucapan yang baik di dalam Alquran dikenal dengan *qawlan sādīdan* yang disebutkan dua kali di dalam Alquran. Pertama terdapat pada surah an-Nisa/4 ayat 9, dan kedua terdapat pada surah al-ahzab/ ayat 70 sebagai berikut:

Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[771]*Ibid,* h. 78.
[772]*Ibid*
[773]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 54.

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.[774] Sebagaimana dalam Alquran di bawah ini:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Qaulan sadīdan terdiri dari dua suku kata *qaulan* artinya perkataan atau percakapan.[775] Sedangkan *sadīdan* berarti yang betul atau yang benar. Jadi dapat difahami bahwa *qaulan sadīdan* itu adalah perkataan yang benar, tidak mengandung kebohongan.

Retorika yang pertama menurut Alquran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Bagi kaum muslimin ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran dan sunnah.

Perkataan yang benar dapat juga difahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan difahami oleh audien. Komunikator mampu mengkemas kata-kata yang sesuai dan tidak mengatakan kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan. Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa Allah SWT sangat menganjurkan umat manusia sebagai penyampai pesan (komunikator) menyampaikan pesan yang sebenar-benarnya.

Biasanya jika Allah SWT menganjurkan umat manusia sesuatu perbuatan, apabila dilakukan akan mendatangkan manfaat, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan mudharat bagi manusia. Jika manusia tidak berkata benar, maka informasi yang diterima oleh audien tidak benar, sehingga menimbulkan salah informasi. Sebagaimana Alquran menyindir keras orang orang yang berbicara tidak merujuk kepada suatu ilmu baik dari ilmu Alquran maupun sunnah:

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[774] *Ibid,* h. 342.
[775] Mhmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: Wadzuryah, 1989), h. 361.

(keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.[776]

Pichthall seorang ahli komunikasi, menerjemahkan kata-kata *quwlan sadīdan* dengan dua cara, pada surah al-Ahzab ayat 70-71, ia menerjemahkannya dengan *speak words straight to the point* (bicaralah langsung pada pokok persoalan), tetapi pada an-Nisa ayat 29 ia menerjemahkannya dengan *speak justly* (bicaralah yang benar). Keduanya menyampaikan makna yang tepat untuk kata kata *sadīdan.*[777]

Perkataan yang baik adalah komunikasi yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, memperhatikan, dan menghargai, baik ketika mengungkapkan pesan maupun menangkap pesan.Dalam Hadis yang sahih juga mengungkapkan tentang keutamaan perkataan yang baik, dari penelusuranHadis tentang ucapan yang baik diapresiasi dengan imbalan sedekah, sedekah tentunya mendapat pahala dari Allah SWT.Maka dalam Hadis mengungkapkan bahwa ucapan yang baik baik adalah sedekah (وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ).

Ucapan yang baik adalah sedekah, pernyataan ini berasal dari Hadis Nabi Saw. yang memberikan makna dalam kehidupan manusia, bahwa setiap perbuatan baik dilakukan memberikan faedah bagi manusia tersebut. Demikian juga sebaliknya setiap perbuatan yang buruk akan mendatangkan *mudharat* baginya.

Maka dalam ajaran Islam sangat rinci dalam membina umatnya, yang tujuannya adalah menciptakan umat yang selamat dunia dan akhirat. Aplikasi dari menjaga lisan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. tutur kata yang baik akan menggambarkan hubungan yang baik dengan orang lain. Biasanya bila ucapannya baik kepada orang lain, maka orang lain akan senang dan memiliki hubungan dengan manusia lainnya akan berakibat baik. Demikian juga sebaliknya, bila ucapannya buruk akan berakibat pada hubungan dengan manusia lainnya di dalam masyarakat akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[776] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan….*,h. 655.

[777] Muhammad Syakir Sula dan Hermawan Karta Jaya, *Syari'ah Marketing,* (Mizan Pustaka, 2006), h. 133.

buruk pula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah al-Hajj/22 ayat 24sebagai berikut:

وَهُدُوٓاْ إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوٓاْ إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

Artinya: Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.[778]

Dalam Hadis diungkapkan bahwa ucapan yang baik adalah sedekah (أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ), ucapan atau الْكَلِمَةُ yang terdapat pada Hadis tersebut sebenarnya adalah pesan-pesan yang disampaikan komunikator kepada audien. Bagaimana seorang komunikator dapat menyampaikan pesan-pesannya dengan baik.

Maka Ibnu Hajar al-Asqalani meletakkan Hadis ini pada bab keutamaan *sāfar* berarti perjalanan atau musafir.Akan tetapi dari isi pesan Hadisyang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. mengungkapkan keaadaan safar.[779] Maksud keadaan *sāfar* adalah bahwa di dalam perjalanan itu diungkapkan segala bentuk gerak persendian yang dilakukan. gerak yang mengungkapkan tentang سُلاَمى (persendian). Persendian-persendian yang difahami di sini adalah persendian tubuh manusia.

Persendian berarti yang termasuk di dalam anggota tubuh manusia, artinya setiap aktivitas yang baik dilakukan manusia adalah sedekah. Termasuk di dalamnya aktivitas di dalam mengucapkan perkataan kepada orang lain. Aktivitas yang dimaksudkan di sini adalah aktivitas yang baik, aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penggalan Hadisini juga terdapat pada [780]يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعُه صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ أَوْ pembahasan tentang jihad. Ibnu Baththal berkata, keberadaan atau posisi kalimat yang baik adalah sedekah, maksudnya adalah posisi kalimat atau ucapan yang disampaikan itu nilainya adalah sedekah. Sama dengan jika seseorang memberikan harta kepada orang lain, dengan perbuatan ini akan menggembirakan hati orang yang diberi, sekaligus menghilangkan perasaan tidak senang dalam hatinya. Demikian juga dengan perkataan yang baik, akan menyenangkan bagi orang yang mendengarnya.[781]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[778] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 517.
[779] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…,* juz 16, h. 257.
[780]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[781] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri….,* juz 16, h. 167.

Kategori ucapan yang baik[782]فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ memiliki makna yang sangat luas, diantaranya adalah:

c. dapat difahami ucapan yang sopan kepada orang lain, dan dalam hal ini tentu saja akan berdampak pada komunikasi yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, salingmemperhatikan, dan menghargai, baik ketika mengungkapkan pesan maupun menangkap pesan.[783]
d. Ucapan yang baik adalah ucapan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti pengajaran yang baik, motivasi dan yang lainnya.

Kategori وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ dalam Hadis ini menunjukkan bahwa kalimat atau ucapan yang keluar dari mulut adalah sedekah. Sedekah di sini dimaksudkan semua hal yang bersifat *ma'ruf*/baik akan mendapatkan pahala. Maka hendaklah manusia itu tidak meremehkan apapun yang bersifat *ma'ruf.* Manusia juga hendaknya tidak *bākhil/*pelit untuk melakukan hal yang *ma'ruf.* Bahkan Nabi Saw. Sangat menganjurkan untuk selalu melakukan perbuatan yang *ma'ruf.*[784]

Mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang lain, berarti telah memberikan sedekah, meskipun bukan berupa materi, tapi orang lain mendapatkan manfaat dari pesan yang disampaikan. Sebagaimana diungkapkan dalam Hadis sebagai berikut:

Artinya: Ummu Kultsum bin Uqbah mengabarkan, Rasulullah Saw. mengatakan, bukan pendusta orang yang mendamaikan diantara manusia, ia menyampaikan kebaikan atau mengatakan kebaikan.[785]

Fāyanmi (menyampaikan)[786] dikatakan *nāmaitul hadītsa* yaitu aku menyampaikan pembicaraan. Sedangkan bila dikatakan *nāmaitul hadītsa* artinya aku menyampaikan pembicaraan dalam rangka mendamaikan dan mencari kebaikan. Adapun bila disampaikan dengan tujuan menimbulkan kerusakan dan *ghībah,* maka dikatakan *nāmatul hadītsa,* yakni menggunakan *tasydid* pada huruf mim.[787]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[782]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[783]*Whwn I Love You,* (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 177.
[784] An Nāwāwi, *Syārah Shāhih….,* h. 279.
[785]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.
[786]*Ibid*, h. 231.
[787] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 15, h. 184.

Hadis ini[788] menurut para ulama berkata, bahwa orang itu menyampaikan kebaikan apa yang ia ketahui dan mendiamkan keburukan yang ia ketahui. Hal ini tidak dinamakan sebagi kedustaan, karena dusta adalah menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan sebenarnya.[789]

Perkataan yang benar adalah tidak mengandung kebohongan, perkataan sesuai dengan kenyataan, tidak berdasarkan pada kepentingan. Menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan adalah nilai utama di dalam pemberitaan, ditambah lagi keaktualan berita tersebut. Sehingga infomasi yang disampaikan menjadi informasi yang dipercaya oleh menerima/khalayak.

Ada beberapa makna dari pengertian yang benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, arti pertama benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Bagi kaum muslimin ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Perkataan yang benar dapat juga difahami sebagai perkataan yang mudah diterima dan difahami oleh audien. Komunikator mampu mengkemas kata-kata yang sesuai dan tidak mengatakan kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan.

Biasanya jika Allah SWT memerintahkan umat manusia sesuatu perbuatan, apabila dilakukan akan mendatangkan manfaat, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan *mudhārat* bagi manusia. Jika manusia tidak berkata benar, maka informasi yang diterima oleh audien tidak benar, sehingga menimbulkan salah informasi.

Retorika yang baik,komunikator juga harus memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutnya kalau ingin pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan. Hubungan perkataan dengan kohesi sosial sangat terkait, baik secara positif maupun negatif. Perkataan yang positif tentu saja perkataan yang berbekas pada jiwa audien (*qawlan balīghan).* Perkataan yang berbekas pada jiwa itu adalah perkataan yang benar-benar keluar dari dalam lubuk hati.[790] Artinya perkataan diucapkan dengan ikhlas.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[788]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 231.

[789] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 15, h.184.

[790] Sindu Mulianto, dkk, *PL Supervisi Diperkaya Perspektif Syari'ah Menuju Supervisi profesional, beretos Kerja Tinggi dan Amanah,* (Jakarta: Elex MediaKomputindo, 2006), h.120.

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.[791]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَآءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ. يُثَبِّتُ ٱللَّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.[792]

Kriteria berkata benar termasuk tidak berkata bohong, dalam hal ini dapat dilihat peristiwa Abu Zar masuk Islam mengkritik pejabat yang korup. Maka menurut Jalaluddin Rakhmat[793] supaya manusia tidak meninggalkan kerturunan yang lemah, Alquran menyuruh kita selalu berkata benar. Anak-anak dilatih berkata jujur, karena kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan mendatangkan kelemahan, bisa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan.

Selanjutnya pada bab III diungkapkan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh 'Adi bin Hatim bahwa Nabi Saw. berkata raka (hindarilah ne أَتُقوا النَّارَ ثُمَّ أَعرَض وَأَشاَح[794] sekalipun hanya dengan sebiji kurma). Maksud Hadis tersebut menurut Riwayat Isa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[791] *Alquran dan Terjemahannya…,* h. 467.
[792] Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 670.
[793] Rakhmat, *Islam*..... , h. 79.
[794] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1056.

adalah jadikanlah antara kalian dan api itu pelindung walaupun amal kebaikan itu hanya dalam wujud yang kecil.[795]

Artinya biasakan untuk sedekah, walaupun bentuknya kecil artinya jangan menganggap sepele setiap sifatnya baik, karena perbuatan yang baik memiliki nilai di sisi Allah SWT, demikian juga perbuatan atau perkataan yang buruk memiliki mudharat bagi yang memiliki ucapan dan prilaku yang tidak baik. Karenanya Nabi Saw. berpesan bahwa setiap aktivitas yang baik adalah sedekah (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ[796]). Mengenai aktivitas yang baik termasuk perkataan yang baik yang disukai Nabi Saw. dan mendatangkan yang baik pula dapat dilihat dari beberapa Hadis yang dihimpun diantaranya adalah:

e. Takutlah kalian terhadap api neraka meskipun hanya dengan setengah biji kurma. Dan jika ia tidak mendapatkan, maka hendaklah dengan kalimat yang baik.[797]
f. Tidak ada penyakit yang menular secara sendirian penyakit tanpa izin Allah, dan tidak ada pengaruh buruk karena burung, dan aku menyukai *al fa'l* (kalimat yang baik).[798]
g. Setiap pagi dari persendian masing-masing kalian ada sedekahnya, setiap *tasbih*adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, dan setiap *tahlil*adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar *ma'ruf nahī mungkar* sedekah, dan semuanya itu tercukupi dengan dua rakaat dhūha.[799]
h. Dan lain lain.

Beberapa poin tentang aktivitas yang baik dilakukan manusia, dapat disimpulkan semuanya mendatangkan manfaat baginya. Sebesar apapun kebaikan itu (walau sebesar biji jarrah) akan mendapatkan pahala yang senilai dengan sedekah karena mendatangkan manfaat bagi orang lain.

Ibnu Hurairah r.a berkata, yang dimaksud tutur kata yang baik (فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ) pada Hadis tersebut adalah tutur kata yang menuntun seseorang kepada hidayah atau mencegah dari keburukan, mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan, memisahkan antara

[795] Al-Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 31, h. 599.
[796] Al –Muslim, *sahīh Muslim*…, h. 221.
[797] *Ibid,* h. 222.
[798] *Ibid*. h. 223.
[799] *Ibid,* h. 224.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

dua pihak yang berseteru, memecahkan perkara sulit, menyingkap perkara yang belum jelas, mencegah kerusuhan, atau meredakan kemarahan.[800]

Ternyata ucapan yang baik akan berdampak pada yang baik juga, maka dalam Hadis diungkapkan, jikalau manusia tidak dapat berbuat/tidak mempunyai sesuatu untuk berbuat baik, cukup dengan mengucapkan kata-kata yang baik (ٱتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ).

Ucapan yang baikadalah sedekah,[801]kategori pada Hadis ini merupakan bentuk aktivitas manusia yang erat hubungannya dengan keberadaan orang lain.[802] Peran dari ucapan yang baik dari komunikator yang mendatangkan manfaat kepada orang lain. Melalui ucapan yang kita sampaikan mengandung persuasif dan menimbulkan motivasi dalam kehidupan manusia.

Maka Nabi Saw. memerintahkan kepada umat manusia khususnya kaum muslimin dan muslimat untuk tidak berbicara yang tidak ada manfaatnya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Jika perbuatan manusia itu demi mengharap pahala semata, maka tentu pahalanya lebih besar.[803]

Ditemukan dalam Hadis lain bahwa ada manusia memiliki ucapan yang baik, akan tetapi prilakunya tidak sesuai dengan nilia-nilai ajaran Islam (فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَأْتِي قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنْ الْإِسْلَامِ).[804]

11. Mempermudah Jangan Mempersulit

Sudah menjadi fitrah bagi umat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri maka manusia hidup dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya. Karena manusia makhluk sosial maka selayaknyalah manusia itu saling menghormati, saling menolong, saling memberikan kenyamanan antara satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[800] Dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari…..,* juz 31, h. 600.

[801]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 1253.

[802]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah : Metode Membentuk Pribadi Muslim,* (Jakarta: Gema Insani press, 1995), h. 36.

[803] Asqālāni, *Fāthul Bāri……,* juz 16, h. 256.

[804]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 278.

dengan yang lain. Maka Hadis Nabi Saw. mengingatkan manusia supaya saling mempermudah dan jangan mempersulit.[805]Hadis tersebut dari persfektif komunikasi menyatakan, bahwa seorang komunikator sebagai sumber komunikasi atau sumber pengajaran harus memiliki kemampuan mengkemas bahasa yang baik, bahasa yang mudah difahami oleh audiennya.

Berilah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti ([806]ُتَع ّ ِ'سُروا َوَب ّ ِ'شُروا َوَلا ُ ّ ِ'نَف ُروا artinya). Kata-kata kemudahan ada dua kali disebutkan pada Hadis tersebut, pertama ّ ِ'سُروا َي mengandung arti kemudahan. Akan tetapi kemudahan yang terkandung di dalamnya kemudahan yang dilakukan sekali dan sering mempersulit orang lain, sebagaimana tergambar pada Hadis tersebut.[807]

Makanya ketika Nabi saw. Berbicara dengan orang lain, selalu memperhatikan audien yang di hadapinya, termasuk tingkat intlektualnya. Ketika Nabi Saw. Memerintahkan sesuatu, beliau tidak menyampaikannya sekaligus, berangsu-angsur, sedikit-sedikit agar tidak membosankan.

Sebagai contoh ketika Nabi Saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke negeri yaman, beliau menasehatinya supaya Mu'az tidak merasa sulit atau berat di dalam menyampaikan perintah-perintah dan larangan Allah SWT kepada penduduk tersebut.

Maka selanjutnya Hadis tersebut melanjutkan dengan kalimatُتَع ّ ِ'سُروا َوَلا (artinya janganlah mempersulit) maksudnya untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi. Demikian juga kelanjutan dari Hadis Nabi Saw. َوَلا ُ ّ ِ'نَف ُروا ّ ِ'شُروا َوَب (artinya berikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti).

Berilah berita gembira (ّ ِ'شُروا َوَب), Imam Bukhari meriwayatkan dari Adam, dari Syu'bah dengan menggunakan *lāfazh wāsakkinū* yang artinya berilah ketenangan yang merupakan *antonym*/lawan kata dariَوَلا ُ ّ ِ'نَف ُروا. Sebab ketenangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

[805] حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ

[806] al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 43.

[807] Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 1, h. 309.

adalah lawan dari meninggalkan.[808] Meninggalkan maksudnya di sini, audien akan meninggalkan da'i atau komunikator apabila komunikatornya menyampaikan berita yang menakut nakuti saja. Maka berita gembira disandingkan dengan berita buruk.

Maksud dari Hadis tersebut sebenarnya adalah:

d. Selalu berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya.

e. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapatditerima dengan baik.

f. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambahrasa cinta, akan berbeda dengan ucapan yang dimulai dengan kesukaran.[809]

12. **Berkata lemah lembut**

Sikap lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, serta mengambil yang lebih mudah. Lemah lembut lawan dari kata sikap kasar dan keras.[810] Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut ().[811] ارْفَقِ ال يُحِبُّ رَفِيقٌ إِنَّ اللَّهَ Dalam Hadis Amarah dari Aisyah disebutkan, sesungguhnya Allah SWT maha lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi kepada sikap lembut apa yang tidak Dia berikan kepada sikap keras. Maknanya, Dia memudahkan sesuatu yang tidak Dia mudahkan bagi lawannya.[812]

Ketika penelusuan Hadis dilakukan, ditemukan beberapa klasifikasi tentang Hadis Nabi Saw. tentang lemah lembut, diantaranya adalah:

c. Hilangnya sikap lemah lembut maka dijauhkan dari kasih sayang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[808] *Ibid,* h. 310.
[809] Asqālāni, *Fāthul Bāri…..,* juz 16, 310.
[810] An Nāwāwi, *Syārah Shāhih,* jilid 29, h. 168.
[811] al-Muslim, *Sāhih Muslim….,* h. 579.
[812] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih…..,* jilid 29, h. 169.

Peneliti menemukan Hadis tentang مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ(Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan).[813]Hadis tersebut adalah menjelaskan keutamaan berkata dan bersikap lembut, dan juga anjuran untuk bermoral baik, sekaligus menjelaskan tentang adanya kecaman terhadap kekerasan. Sikap lembut merupakan sebab untuk mendapatkan semua kebaikan.[814]

Nabi Saw. memberikan pada kelembutan (الرِّفْقِ يُعْطِي عَلَى), maknanya memberikan balasan atas kelembutan tersebut balasan yang tidak diberikan pada sikap lainnya. Al Qādhi berkata, apa yang menjadi tujuan akan berhasil diraih, dan apa yang dicari akan mudah diproleh dengannya, tapi tidak diproleh dengan sikap lainnya.[815]Maha lembut 'الرِّفْقِ' merupakan salah satu sifat Allah, dan Allah disifati dengan sifat maha lembut.

d. Allah mencintai sikap lemah lembut

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.

Hadis tersebut menyebutkan salah satu sifat Allah yaituالرِّفْقِ(maha lembut), yang disifati dengan sifat yang maha lembut.[816]

13. Mengulang Penjelasan Tiga Kali

Nabi Saw. sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat difahami (إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا). إِذَا تَكَلَّم(apabila beliau berbicara) Al Karmani mengatakan, bahwa susunan kalimat seperti ini menurut para ulama Ushul fiqh mengisyaratkan bahwa Nabi Saw. jika berbicara selalu mengulangnya sampai tiga kali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[813]al-Muslim, *Sāhih Muslim*…., h. 579.
[814] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih*…..*,* jilid 16, h. 538-539.
[815]*Ibid*
[816]*Ibid*

Tujuan mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah supaya mudah dipahami, begitu juga Tirmidzi dan Hakim menyebutkan dalam kitab *Al Mustadrak*. Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam Bukhari dengan bab ini bertujuan memberi peringatan kepada orang yang enggan mengulang pembicaraan, dan beliau mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh.

Kemudian dia mengatakan, bahwa yang benar adalah hal ini tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa memahami pada pesan yang pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga bagi seorang komunikator/pembicara, tidak mengapa tidak mengulangnya kembali, namun jika mengulangnya berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali.[817]

Mengulang sampai tiga kali di dalam menyampaikan pesan kepada audien pada Hadis tersebut[818] perlu diungkapkan di sini, bahwa yang diulang itu adalah pesan yang belum difahami oleh audien. Jika pesan itu sudah difahami, maka tidak perlu ada pengulangan. Maka di awal kalimat Hadis tersebut dituliskan dengan وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا yang mengandung makna sering mengulang perkataan sebanyak tiga kali.

Kesantunan tutur kata Nabi juga digambarkan oleh Ummul Mukminin, ‘Aisyah r.a berkata:

Artinya : Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah difahami oleh orang yang mendengarkannya.” (HR. Abu Daud)

14. **Menyesuaikan Intlektual Audien Supaya Tidak *Overload***

Khalayak atau audien adalah unsur penting dalam proses penyampaian pesan. Khalayak adalah objek atau sasaran dari retor,[819] efektifitas komunikasi seorang retor tergantung bagaimana kontak sosial dengan audien. Kontak sosial dengan audien terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*. Hubungan sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[817]Asqālāni, *Fāthul Bāri…….,* jilid 1, h. 365.

[818]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 78.

[819] Isroi, *Trik Desain Presentasi dengan Power Poin,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 28.

yang dibangun melalui berbagai aspek kehidupan manusia, seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Begitu penting posisi audien di dalam keberhasilan dalam komunikasi, karenanya seorang retor harus mampu mengenal audien supaya isi pesan yang disampaikan dapat diterima audien dengan tepat sasaran. Maka dalam teori-teori komunikasi banyak membahas tentang tipe-tipe audien yang dihadapi, sehingga teori yang bermunculan juga beragam, seperti teori *stimulus-respons* (SR), *hyperdermik nedle theory*, dan lain-lain. Dalam teori Aristoteles dikenal dengan *ethos, pathos, dan logos.* Ketiga faktor tersebut harus dimiliki oleh retor ketika ingin menyampaikan pesan.

Pendapat hanya bagian peripheral/kurang penting dari kepribadian kita, sedangkan nilai adalah jati diri kita, eksistensi kita, aku ideal kita. Ironis sekali bahwa kita seringkali menuntut orang menghargai pendapat kita, tetapi kita tidak menghormati nilai-nilai mereka.[820]

Nabi Saw. ketika menyampaikan pesan sangat memperhatikan latar belakang sosial budaya dan tingkat intelektual audiennya. Perlu ditegaskan bahawa, ajaran-ajaran yang disampaikan kepada umatnya tidak langsung dipilih dan dipilahnya kepada ajaran dasar dan bukan ajaran dasar.[821] Maksudnya ajaran dasar tetap tidak berubah dan tidak boleh diubah, sedangkan ajaran yang bukan ajaran dasar harus disesuaikan dengan keadaan dan zaman yang sedang terjadi.[822]

Dalam Islam tujuan utama seorang retor adalah mengupayakan sampainya ajaran Islam kepada khalayak dengan persuasif. Berkenaan dengan kegiatan Nabi Saw. sebagai retor pada masanya sebagaimana ditegaskan dalam firman dalam Alquran surah Saba'/34 ayat 28 sebagai berikut:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[820] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 62.

[821] Ajaran ajaran dasar menurut ulama *mutakallimin* tidak ada perselisihan, ajaran dasar itu adalah, Allah maha esa, Muhammad adalah Rasul Allah SWT, hari akhir itu pasti, surga dan neraka itu ada. Sedangkan *furu'* dalam ajaran Islam adalah masalah-masalah yang ada seputar akidah yang membutuhkan interpretasi. (Yunan Yususf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam,* (Jakarta:Prenada Media Group, 2014), h. 5.

[822] H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 124.

Artinya: dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan mansusia tidak mengetahui.[823]

Dari firman Allah tersebut dapat dilihat sasaran dakwah Nabi Saw. adalah manusia seluruhnya. Nabi Saw. mendapat wewenang penuh sebagai retor atau pembawa risalah untuk disampaikan kepada umat manusia tanpa terkecuali. Nabi Saw. merupakan retor pertama yang menyampaikan ajaran Islam, dengan tujuan kebahagian dunia dan akhirat bagi umat manusia.

Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia biasa dan sebagai Rasul tidak hanya sekedar menyampaikan wahyu kepada umatnya, tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, atau selalu mengurung diri dan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadahnya kepada Allah SWT, dan tidak juga menjaga jarak dengan umatnya.

Pernyataan tersebut tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. yang dilakukannya adalah kebalikan dari pernyataan tersebut di atas. Nabi Saw. adalah seorang orator, penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Menyaksikan realita umatnya atau yang belum beriman kepada Allah SWT. tidak segan-segan menyapu kepala anak yatim menandakan perhatian dan sayangnya Nabi saw. kepada anak-anak, apalagi anak yatim. Juga sebagai penyejuk hati para fakir miskin yang mengobati hati para fakir dan miskin tersebut dengan keimanan kepadanya. Nabi Saw. benar-benar dekat dengan umatnya yang dapat menyentuh hati hati umatnya di manapun mereka berada.

Untuk menyentuh hati (menggugah hati) audien tidak mudah dapat dilakukan, akan tetapi Nabi Saw. dengan kedekatannya dengan umatnya beliau mampu menyentuh hati umatnya ketika beliau menyampaikan ajaran Islam. Sesuai dengan teori Aristoteles, bahwa untuk tercapainya tujuan di dalam menyampaikan pesan kepada audien, maka salah satu syaratnya adalah patos yang artinya dapat menggugah hati audien. Dan kemampuan itu ada pada Nabi Saw.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[823]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,* h. 765.

Kedekatan Nabi Saw. dengan umatnya dapat dilihat bahwa ada beberapa sahabat yang tulus dan ikhlas membantunya di dalam menyiarkan ajaran Islam, diantaranya adalah, Muaz ibn Jabal, beliau pernah diutus ke Yaman untuk mengajarkan Alquran dan ajaran Islam kepada masyarakat di sana.[824] Selain Muaz bin Jabal, Umar Ibn Khattab, Ali ibn Thalib, Ibn Mas'ud, zaid ibn Sabit, 'Aisyah, dan Abdullah ibn salam juga seorang sahabat yang pernah membantu Nabi Saw. menyiarkan ajaran Islam sahabat-sahabat tersebut diutus oleh Nabi Saw. ke daerah-daerah Islam luar Madinah untuk mengajarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin, seperti di Yaman, Bahrain, dan seluruh kota jazirah arab.[825]

Dalam catatan Hadis Nabi Saw. tentu saja tidak terlepas dari keterlibatan para sahabat yang menjadi audiennya. Sesuai dengan sifat ajaran Islam yang universal dan *rahmātan lil'alāmīn,* maka dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi Saw. memberikan informasi ajaran Islam keberbagai golongan.

Dalam menghadapi sasaran dakwah, tentu harus dilihat tingkat pemahaman dan latar belakang dari sasaran dakwah tersebut, sebagaimana terungkap data dalam Hadis يَعْرِفُوْنَ أَتُحِبُّوْنَ (berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan audien). Bagaimana Nabi Saw. mengetahui kadar pemahaman audiennya? Tentu jawabannya dari kedekatannya kepada umatnya. Sehingga mengetahui dan dapat menyesuaikan ilmu atau pesan yang akan disampaikan.

Nabi Saw. memiliki kemampuan di dalam menyampaikan pesan atau dakwah kepada umatnya bahkan kepada manusia seluruhnya. Nabi Saw. mengenali siapa audien yang dihadapi, mengetahui latar belakang audiennya, dapat memilah-milah audien sesuai dengan umur, kalangan awam, atau kalangan intlektual, dan kalangan-kalangan yang lain.

Nabi Saw. dapat menyesuaikan kalimat ketika dia berhadapan dengan audiennya, dapat dilihat Hadis tersebut di atas menggambarkan bahwa, ketika menyampaikan pesan kepada khalayak harus diperhatikan tingkat intelektual dan kebutuhan informasi yang diinginkan khalayak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[824] Nizar Abazhah, *Fi Shuhbati al –rashul Saw..* terjemahan Taufik Damas & M. Abidin, *sekolah Cinta rasulullah,* (Jakarta; Zaman, 2009), h. 317.

[825] Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ,* (Jakarta: Hidakarya agung, 1963), h. 32.

Hadis ini (حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ)[826]jika diungkapkan, memerintahkan kepada komunikator atau da'isupaya dapat menyesuaikan materi dengan audien yang dihadapi supaya tidak terjadi *overload.* Seperti dijelaskan Sayyid Qutb, salah satu karakteristik dakwah materinya harus pas dan cocok dengan kebutuhan audien, tidak *overload* yang mengakibatkan audien merasa terbebani sebelum sanggup melaksanakannya.

Jika demikian, maka dakwah hikmah mengharuskan adanya kesesuaian antara penyampaian materi dan kemampuan subyektif audien. Penyampaian dakwah harus dalam batas yang di*counter* oleh audien, baik secara pemikiran (pemahaman), maupun pelaksanaannya.

Statemen yang berbunyi …ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka…,[827] agaknya mengacu kepada penekanan materi dakwah hikmah. Maksud dari ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan dakwah berarti perintah untuk berdakwah dengan memperhatikan kondisi subyektif audien. Artinya, materi dakwah harus dapat dicerna akal (*thinkable*) dari segi kemampuan *kognitif* dan dapat dilaksanakan (*aplicable*) dari segi kemampuan pisik.

Oleh karena itudapat di lihat beberpa bentuk audien yang dihadapi Nabi Saw. Sebagai berikut:

f. Materi Pesan Berdasarkan Subyektif Audien

Banyak Hadis yang mengungkapkan tentang keragaman jawaban Nabi Saw. dalam menjawab satu pertanyaan yang sama tersebut, keragaman jawaban dengan pertanyaan yang sama tidak lain karena berdasarkan pada pertimbangan subyektif audien.

Bab III mengungkapakan ada pertanyaan sama dari kalangan sahabat yang memiliki tingkat intlektual yang berbeda, maka jawaban Nabi Saw. Berbeda,maksudnya adalah jawaban-jawaban Nabi Saw. tersebut merupakan amalan yang paling utama baginya secara khusus yang belum tentu menjadi amalan utama bagi lainnya.

Baik pandangan tentang sebagian dari amalan utama atau amalan paling utama secara khusus, keduanya berangkat dari perbedaan audien sehingga mengharuskan pula perbedaan materi yang harus disampaikan kepada mereka. Walaupun materi yang disampaikan berbeda, bukan berarti penyampaian pesan Nabi Saw. tidak konsisten dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[826] Al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 78.
[827] *Ibid,* h. 78.

bertentangan satu dan lainnya. Iman, salat dan haji merupakan pondasi ajaran Islam yang lima, yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, jawaban Nabi Saw. tentang amalan yang paling sempurna dengan Iman, atau salat atau haji pada hakekatnya adalah sama. Karena setiap penyebutan satu kategori adalah simbol yang mewakili penyebutan kategori lainnya. Jihad seperti juga *āmar ma'ruf nāhi munkar* merupakan bagian Islam yang bersama-sama dengan membentuk pilar-pilar penegak Islam.

Oleh karenanya, Allah SWT senantiasa menyertakan antara keimanan dengan jihad. Misalnya dalam firman Allah SWTdalam surat al Hujarat/49: 15 yang terjemahannya "sesungguhnya orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwanya…" atau dalam firman Allah SWT dalam surat al Shaf/61: 11 yang terjemahannya "engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan harta dan jiwa kalian…". Dengan hubungan seperti ini, maka dapat dipahami jawaban Nabi Saw. tentang jihad sebagai amalan yang paling utama setelah keimanan.

Atas dasar logika tersebut, maka dapat dipahami pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan jawaban Nabi Saw. atas pertanyaan audiennya merupakan jawaban khusus dengan mempertimbangkan subyektifitas sipenanya.

g. Audien Nabi Saw. dari Kalangan Keluarga

Perlu di tegaskan di sini, bahwa sasaran pertama dalam Islam dalam menyampaikan *āmar ma'ruf nāhi munkar* adalah kepada keluarga.[828] Keluarga yang dimaksud di sini adalah seluruh anggota keluarga sebagai objek dari dakwah adalah أَهْلِيكُمْ yang berarti keluargamu, yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, anak-anak dan orang-orang yang berada dalam asuhan yang tinggal di rumah kita.

Ayat lain dalam surah Thaha/20 ayat 132 yang menggambarkan anggota keluarga yang menjadi objek sasaran dakwah yang pertama adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

828 يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang
diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). (Q.S at-Tahrim ayat 6).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.[829]

Realisasi bagi seorang komunikator dalam menyampaikan ajaran Islam seperti firman Allah SWT di atas, Nabi Saw. melaksanakannya dengan baik, yakni menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya, dan memang pada masa awal kerasulannya. Sebagaimana yang terungkap dalam Hadis sebagai berikut:

عَنْ جُوَيْرِيَةَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بِشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ قَالَتْ مَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْغَدَاةِ أَوْ بَعْدَ مَا صَلَّى الْغَدَاةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِنَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ[830]

Artinya: dari Juwairiyah bahwasanya Nabi Saw. keluar dari rumah Juwairiyah pada pagi hari usai salat Subuh dan dia tetap di tempat salatnya. Tak lama kemudian Rasulullah Saw. kembali setelah terbit fajar (pada waktu dhuha), sedangkan Juwairiyah masih duduk di tempat salatnya. Setelah itu, Rasulullah menyapanya: "Ya Juwairiyah, kamu masih belum beranjak dari tempat salatmu?" Juwairiyah menjawab: ya. Saya masih di sini, di tempat semula ya Rasulullah.' Kemudian Rasulullah Saw. berkata: 'Setelah keluar tadi, aku telah mengucapkan empat rangkaian kata-kata sebanyak tiga kali, yang kalimat tersebut jika dibandingkan dengan apa yang kamu baca seharian tentu akan sebanding, yaitu dengan ucapan: "Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya sebanyak hitungan makhluk-Nya, menurut keridlaan-Nya, menurut arasy-Nya dan sebanyak tinta kalimat-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[829]Departemen Agama RI, *Alquran dan…,* h. 453.

[830] Al-Muslim, *Sahīh Muslim* ….., h. 482-483.

Hadis tersebut menggambarkan Nabi Saw. menyampaikan keutamaan kalimat-kalimat yang terdapat pada Hadis tersebut pada keluarganya sendiri yaitu Ummul Mukminin Juwairiyah. Dapat dilihat bagaimana Nabi Saw. menyampaikan pesan ketika berhadapan dengan keluarganya sendiri. Dari dialog yang dilakukannya dengan Ummul Mukminin Juwairiyah dapat ditemukan dokrin-doktrin di dalam berbicara atau menyampaikan.

Doktrin yang pertama teks Hadis tersebut mengungkapkan tentang dokrin berbicara dengan keluarga, berupa dialog interpersonal[831] antara Nabi Saw. dengan Juwairiyah. Dialog tersebut dilakukan dengan tatap muka, dan melakukan tegur sapa berupa pertanyaan Nabi Saw. dan jawaban Juwairiyah bertanya ya Juwairiyah, kamu masih belum beranjak dari tempat salatmu? Maka Juwairiyah menjawab ya, saya masih di sini.

Dialog tersebut dimulai dengan sapaan Nabi Saw. dengan mengucapkan ya Juwairiyah. Sapaan tersebut sangat persuasif, dengan sapaan ya dan menyebut nama yang di sapa. Menunjukkan kedekatan Nabi Saw. dengan Juwairiyah sebagai anggota keluarga, Juwairiyah langsung menjawab sapaan tersebut.

h. **Audien Nabi Saw. dari Kalangan Yahudi**

Nabi Saw. juga memiliki komunikan dari kalangan Yahudi, tergambar Hadis pada bab IV mengungkapkan retorika Nabi Saw. ketika berdialog dengan kaum Yahudi (بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ يَسْئَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ). Terungkap bahwa ketika di Tanya tentang ruh, Nabi Saw. terdiam. Menurut Hadis yang diriwaayatkan oleh Abdullah r.a bahwa Nabi Saw. sedang menerima wahyu.[832]

Terdiamnya Nabi Saw. dapat diungkap karena dua faktor, yang pertama, Nabi Saw. terdiam karena sedang menerima wahyu dari Allah SWT yang menyangkut tentang ruh. Karena tidak ada perbuatan Nabi Saw. tanpa bimbingan dari Allah SWT.

Faktor yang kedua Nabi Saw. terdiam karena tidak mau ceroboh di dalam menyampaikan pesan, masalah ruh adalah masalah yang sulit untuk dijelaskan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[831] Dialog interpersonal yang dilakukan antara Juhairiyah dan Nabi Saw. berupa dialog langsung atau bertatap muka

[832] Asqālāni, *Fāthul Bāri……,* h.67.

membutuhkan pemahaman yang dalam. Terbukti sampai hari ini manusia belum dapat mengungkapkan atau menciptakan ruh manusia atau hewan. Makanya Allah SWT melalui surat al Isra' ayat 85 menyatakan:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِّ الرُّوحِّ ۖ قُلِّ الرُّوحُ مِّنْ أَمْرِّ رَب'يِّ وَمَا أُوتِّيتُم مِّنَ الْعِّلْمِّ إِّلَّا قَلِّيلًا

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Senada dengan pernyataan Hadis di atas, ada Hadis lain yang mengungkapkan tentang sikap Nabi Saw. terhadap sesama manusia, adalah:

عَنْ ابْنِّ أَبِّي لَيْلَىأَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ وَسَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ كَانَا بِّالْقَادِّسِّيَّةِّ فَمَرَّتْ بِّهِّمَا جَنَازَةٌ فَقَامَا فَقِّيلَ لَهُمَا إِّنَّهَا مِّنْ أَهْلِّ الْـَٔارْضِّ فَقَالَا إِّنَّ رَسُولَ أَللَّـٰهِّ صَلَّى أَللَّـٰهُ عَلَيْهِّ وَسَلَّمَمَرَّتْ بِّهِّ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِّيلَ إِّنَّهُ يَهُودِّيٌّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وحَدَّثَنِّيهِّ الْقَاسِّمُ بْنُ زَكَرِّيَّاءَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ أَللَّـٰهِّ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ الْـَٔاعْمَشِّ عَنْ عَمْرِّو بْنِّ مُرَّةَ بِّهَذَا الْإِّسْنَادِّ وَفِّيهِّ فَقَالَا كُنَّا مَعَ رَسُولِّ أَللَّـٰهِّ صَلَّى أَللَّـٰهُ عَلَيْهِّ وَسَلَّمَ فَمَرَّتْ عَلَيْنَا جَنَازَةٌ[833]

Artinya: dari Ibnu Abu Laila bahwa Qais bin Sa'd dan Sahl bin Hunaif bahwa saat berada di Qadisiyyah, tiba-tiba di hadapan mereka berdua lewat jenazah, maka keduanya pun berdiri. Lalu dikatakanlah kepada mereka, bahwa jenazah itu adalah berasal dari penduduk negeri ini. keduanya menjawab, Rasulullah Saw. pernah berdiri karena ada jenazah yang lewat di hadapannya, lalu dikatakanlah kepada beliau, bahwa jenazah itu adalah seorang Yahudi. Maka beliau pun menjawab, bukankah seorang Yahudi juga memiliki nafas? Dan telah menceritakannya kepadaku Al Qasim bin Zakariya Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dari Syaiban dari Al A'masy dari Amru bin Murrah dengan isnad ini, dan di dalamnya: Maka keduanya menjawab, Kami pernah bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba lewatlah dihadapan kami usungan jenazah.

Retorika yang digunakan Nabi Saw. pada komunikasi interpersonal yang digambarkan pada Hadis di atas, merupakan retorika yang dapat menggugah jiwa manusia, tutur kata dan perbuatan Nabi Saw. terhadap jenazah Yahudi merupakan penghormatan terhadap sesama makhluk Allah SWT. bahwa setiap jiwa yang diciptakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[833]al-Bukhāri, *Sāhih al-Bukhāri* …., h. 96.

Allah SWT pada hakikatnya adalah fitrah,[834] hanya saja manusialah yang menentukan dirinya pada jalan yang benar atau jalan yang sesat.[835]

Peneliti melihat kandungan makna pada Hadis tersebut di atas sangat relevan dengan keberadaan kehidupan masa kini. Manusia sudah berada pada kehidupan pada kelompok masing-masing, hidup berdasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang ada pada kelompoknya. Jika norma-norma itu bertentangan dengan pemahaman kelompoknya, maka menjadi sumber perpecahan.

Kedamaian sudah jauh dari kehidupan manusia, karena pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran dalam kehidupan berdasarkan pada kepentingan pribadi, atau kelompok masing-masing tanpa mempedulikan hak-hak orang lain. Sebagai contoh, antara partai Islam dengan partai yang bukan mengatas namakan Islam, bahkan antara organisasi Islam dengan Islam sendiri terjadi perpecahan karena tidak sesuai dengan pemahaman kelompok satu dengan yang lain. Hadis tersebut di atas mengajarkan kepada umat manusia untuk saling menghargai dan menghormati tanpa melihat agama, budaya, atau pendidikannya.

Tergambar ketika jenazah Yahudi lewat, maka Nabi Saw. berdiri, lalu sahabat Nabi Saw. mengatakan bahwa jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi (يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُوْدِيٍّ), Nabi Saw. menjawab dengan jawaban yang sangat persuasif dan jawaban yang dapat diterima akal manusia. Nabi Saw. menjawab pernyataan sahabat, sesuai dengan logika dengan mengatakan bukankan jenazah itu juga memiliki jiwa

(أَلَيْسَتْ نَفْسًا).

Maka sepantasnyalah setiap jiwa yang masih bernyawa maupun sudah dicabut nyawanya itu dihormati. Jika nilai-nilai moral yang terdapat pada Hadis tersebut dapat di lakukan pada masa kini, maka tidak terjadi perpecahan, baik perpecahan yang terjadi pada kelompok agama, maupun budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[834]Departemen Agama RI, *Alquran dan….,*h. 670. Dapat dilihat Alquran surah ar-Rum/30 ayat 30.

[835] Dapat dilihat dalam Alquran surah asy-Syam/91 ayat

Nabi Saw. mengajarkan kepada umat manusia bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik kepada kaum muslimin, maupun non muslim bahkan kepada mayat sekalipun, manusia harus menghargai dan menghormatinya. Nabi Saw. memberikan pemahaman kepada para sahabat, bahwa mayat itu juga makhluk Allah SWT yang hak hidupnya telah diambil-Nya. Hak-hak orang yang telah mati juga harus diberikan berupa penghormatan dan penghargaan tanpa terkecuali (muslim atau non muslim).

Nabi Saw. mengajarkan sekaligus mempraktekkan bagaimana berinteraksi dengan sesama makhluk Allah SWT. sesuai dengan teks Hadis إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا (Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah), sehingga para sahabat ikut berdiri ketika jenazah lewat قُمْنَا وَ(dan kami pun ikut berdiri).

i. Audien Nabi Saw. dari Kalangan Politik

Nabi Saw. ahli dalam berbagai keilmuan termasuk dalam retorika pada kalangan politik, dalam hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian pada bab IV yang menggambarkan kelompok atau *'ishābah* yang mengelilingi Nabi Saw. pada perang tersebut adalah berjumlah antara 10 sampai dengan 40 orang[836] melakukan*bai'at*kepada Nabi Saw. isi *bai'at* tersebut dapat dikatakan sebagai perjanjian politik. Perjanjian tersebut dilakukan Nabi Saw. sebagai salah satu upaya untuk mengikat mereka, artinya jika mereka menepati janji tersebut, mereka tidak akan lari dari peperangan.

Isi perjanjian tersebut merupakan pondasi dalam ajaran Islam, perjanjian pertama tidak mensekutukan Allah SWT dengan suatu apapun. Artinya tidak akan mengimani atau mempercayai Tuhan selain Allah SWT. Jika manusia telah sempurna ketauhitannya, maka segala perintah dan larangan-Nya menjadi tujuan di dalam kehidupan. Tidak ada yang perlu disangsikan lagi jikalau ketauhitan telah menjadi pedoman dalam kehidupan.

Perjanjian kedua adalah larangan membunuh anak-anak, membunuh anak-anak salah satu indikasi memutuskan tali silaturrahim.[837] Membunuh anak-anak merupakan kebiasaan pada zaman Jahiliyah. Akan tetapi pada zaman modren inipun, banyak sekali dijumpai para orang tua dengan tega membunuh anak-anaknya. Ini yang dikhawatirkan oleh Nabi Saw. sehingga larangan membunuh anak-anak masuk ke dalam perjanjian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

[836] An-Nāwāwi, *Syārah Shāhih…..*, jilid 1, h. 108.
[837] *Ibid*

Perjanjian ketiga tidak membuat fitnah (بُهْتَانٍ), fitnah berarti kebohongan,[838] maksudnya pesan yang disampaikan mengandung unsur-unsur kebohongan. Berita bohong akan menyebabkan orang lain akan terzhalimi. Makanya kata *iftira'* (bergetar) *dinisbat*kan kepada lidah, seakan-akan maknanya adalah jangan membohongi seseorang dan mengguncang orang tersebut dengan lidah.[839]

Perjanjian keempat berarti larangan durhaka, durhaka di sini tentu saja tidak durhaka kepada Allah SWT dan Nabi Saw. segala perintah dan larangan Allah SWT dilakukan, tentu saja tidak menentangnya. Setelah melakukan perintah Allah SWT maka akan diwajibkan menyampaikan/*amar ma'ruf* dan mencegah yang mungkar/*nahi munkar.*

j. Audien Nabi Saw. dari Kalangan yang Publik (*Public Communication*)

Pada bab IV peneliti ambil salah satu contoh komunikan Nabi Saw. di kalangan publik tentang khotbah haji wada' adalah khotbah terakhir Nabi Saw. dengan jumlah khalayak yang cukup banyak, mencapai 124.000 sampai dengan 144.000 orang.[840] Bahkan dalam penelitian Ali Zohery khalayak Nabi Saw. yang ikut dalam haji wada' tersebut lebih dari 115.000 orang.[841] Dengan jumlah khalayak yang begitu banyak tentunya Nabi Saw. memiliki kemampuan pada aspek fisik, fisikis, dan aspek teoritis yang dilengkapi kegiatan praktek.[842]

Khotbah tersebut memiliki latar belakang khlayak yang berbeda, mulai dari tingkat intelektualitas, maupun sosial budaya masyarakatnya. Dalam teks Hadis tertulis hai sekalian manusia (يَا أَيُّهَا النَّاس)' merupakan kalimat ajakan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Dapat dipastikan seruan Nabi Saw. kepada manusia merupakan retorika *persuasif* yang sifatnya mengajak umat manusia untuk memperhatikan dan melakukan isu-isu sentral yang terdapat pada teks khotbah haji wada' tersebut. Seruan yang

---

[838] *Ibid*

[839] *Ibid,* h. 109.

[840] Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri penerjemah Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga detik-detik Trakhir* (Jakarta: Mulia Sarana Press, 2001), h. 683.

[841] Ali Zohery, *Textual Analysis of the Last Sermon of Prophet Muhammad,* (http://www.nusrah.com/en/his-biography/5206.textual-analysis-of-the-last-sermon-of-prophet-muh.htm).

[842] Onong Uchana Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

diucapkan Nabi Saw. “wahai manusia” yang diucapkan Nabi, mengandung makna Nabi Saw. meminta khalayakseluruh dunia dan sepanjang masa untuk mendengarkan khotbahnya dengan perhatian yang serius.

Awal teks Hadis, Nabi Saw. meminta orang-orang untuk memperhatikan apa yang diucapkannya. Nabi Saw. meminta supaya pesannya disampaikan kepada seluruh umat manusia, untuk diubah dan dibawa dari suatu tempat/daerah ke daerah yang lain, dan dari generasi ke generasi. Tugas tersebut diletakkan di atas bahu mereka yang mendengarkan khotbah wada’ tersebut untuk menyampaikan pesan kepada semua generasi dan kalangan.[843]

Kemudian kemampuan Nabi Saw. dalam menciptakan kepatuhan para khalayaknya. Nabi yakin bahwa khalayaknya akan menyampaikan ajaran-ajaran Islam setelah dia meninggal. Maka untuk melihat keseriusan antara Nabi Saw. dan Khalayak dapat dilihat dalam teks Hadis Khotbah wada’:

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ ثَلَاثًا وَيْلَكُمْ أَوْ وَيْحَكُمْ انْظُرُوا لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِّقَابَ بَعْضٍ

Artinya: Ketahuilah apakah aku sudah selesai menyampaikan? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Ya Allah, saksikanlah! (sebanyak tiga kali). Celakah kalian, janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sehingga sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lainnya.[844]

Pesan-pesan dalam teks khotbah haji wada’ merupakan Imbauan Nabi Saw. dalam menggugah perasan khalayaknya. Nabi Saw. sudah yakin dan benar-benar mengetahui emosi khalayaknya pada khotbah haji tersebut. Para sahabat dan orang-orang/kaum muslimin dan muslimat yang hadir pada saat itu sangat mencintai Nabinya, sehingga para sahabat benar-benar memperhatikan khotbah beliau, tidak ada sepatah katapun yang terlewatkan oleh para sahabat.

Seruan Khutbah haji wada’ ini bemuatan untuk semua kalangan. Kualitas kemampuan bicara di depan publik/*public communication*, dapat ditemukan bahwa, kecerdasan dalam menyesuaikan materi/pesan khotbahnya dengan sifat dan emosi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[843]Ali Zohery, *Textual Analysis of*....
[844] Al-Muslim, *Sahīh Muslim*....,h. 34.

khalayak yang dihadapinya pada saat itu. Khalayak Nabi Saw. yang mencapai puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang benar-benar menunggu kata-kata yang diucapkannya. Dapat dilihat dari teks Hadis, bahwa Nabi menggugah keseriusan khalayak dengan bertanya dengan pertanyaan bulan apa ini? (أَيُّ شَهْرٍ هَذا), kota apa ini? (بَلَدٍ هَذا أَيُّ), hari apa ini? (فَأَيُّ يَوْمٍ هَذا) kemudian reaksi khalayak dengan mengatakan Allah dan Rasulnya lebih mengetahui (اللَّهُ وَرَسُولُه أَعْلَم) kemudian Nabi terdiam sehingga khalayak mengira Nabi akan menamakan nama yang lain, dan pada akhirnya Nabi menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut, bukankah ini bulan Dzulhijjah? Bukankah ini kota Mekah? Bukankah ini hari Nahr? Kembali reaksi khlayak dengan mengatakan jawaban ya.

Proses Tanya jawab yang dilakukan Nabi pada khotbah haji wada' tersebut memiliki retorika yang luar biasa, dimulai dengan dialog dengan khalayak dengan beberapa pertanyaan. Secara tidak langsung Nabi Saw. ingin melihat kesiapan para khalayak untuk mendengarkan, menerima pesan-pesan sentral dalam ajaran Islam, bahkan kesiapan para khalayak menerima tugas dan tanggungjawabuntuk menyampaikan amanah Nabi kepada seluruh manusia yang tidak mendengar, (اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْت اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْت فَقَالَ) yang tidak memahami dan yang tidak datang pada khotbah haji wada' tersebut (فَلْيُبَلِّغ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ).

Nabi Saw. memahami latar belakang khayalak yang majmuk, dari suku bangsa yang berbeda dan tentunya budaya juga berbeda sehingga tingkat pemahaman juga berbeda. Terlihat dari akhir teks terakhir khotbah haji wada' Nabi mengatakan: sudah menjadi kewajiban mereka yang hadir (di sini hari ini) untuk menyampaikan pesanku ini kepada mereka yang tidak hadir. Mungkin mereka yang tidak hadir akan lebih memahami (pesan ini) dari pada mereka yang hadir pada saat ini (فَلْيُبَلِّغ الشَّاهِد الْغَائِب لا تَرْجِعوا) kata-kata ini dalam Hadis Bukhari dua kali diucapkan Nabi. Kata-kata yang berulang diucapkan, merupakan penekanan betapa pentingnya, informasi/materi khotbah haji wada' yang disampaikan Nabi kepada khalayak yang hadir kepada yang tidak hadir kepada manusia secara keseluruhan, dan bukan kepada kaum muslimin dan muslimat saja. manusia secara keseluruhan, dan bukan kepada kaum muslimin dan muslimat saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, dapatlah disimpulkan:

1. *Kredibilitas* yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim adalah* persiapan fisik. Persiapan fisik sangat menentukan dalam keberhasilan menyampaikan pesan. Fisik berarti sesuatu yang langsung dilihat oleh mata, Nabi Saw. sangat menganjurkan kepada umatnya supaya selalu bersih, bahkan dalam *sahīh Bukhārī* sangat dianjurkan untuk bersih dan wangi, serta berpenampilan menarik, karena sangat terkait dengan citra yang akan ditampilkan oleh seorang komunikator. Citra diri dapat dilihat dari penampilan dari komunikator. Penampilan merupakan cerminan diri bagi komunikator, dan penampilan menjadi penilaian bagi audien.Secara tegas dinyatakan dalam Hadis retorika, jika melakukan pembicaraan dengan audien dianjurkan menjaga penampilan diri.
2. *Kredibilitas* yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. sebagai persiapan psikis dalam beretorika yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* adalah:

   Pertama, memiliki keikhlasan karena Allah SWT, dengan keikhlasan yang tertanam di dalam hati, maka semua aktivitas yang dilakukan dari awal aktivitas hingga akhir aktivitas, segala hasil yang di dapat, baik atau kurang baik, hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT.

   Kedua, memiliki akhlak yang mulia sebagai sumber kepercayaan dari audien, akhlak yang tertanam di dalam diri Nabi Sw. mendapat apresiasi dari manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, dan teristimewa mendapat pujian dari Allah SWT. Dalam akhlak mulia terintegrasi sifat-sifat mulia seperti, sifat jujur, sifat amanah, sifat adil, berani, dan rendah diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Ketiga, profesionalisme yang dimiliki Nabi Saw. merupakan andil yang sangat besar sebagaikepercayaan audien. Dari hasil penelitian ada beberapa indikator profesionalisme yang ditemukan dalam *sahīh al-Bukhāri* dan *sahīh Muslim* adalah mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan audien, bertanggungjawab, pekerjaan sesuai dengan keahlian, menguasai bahasa audien, dan kefasihan dan kejelasan dalam berbicara.

3. Proses menyampaikan pesan yang dilakukan Nabi Saw. dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* ketika memulai berbicara dengan sahabat atau manusia secara umum dimulai dengan menyebut nama Allah SWT, dan diakhiri dengan menyebut nama Allah SWT. Artinya setiap pembicaraan yang disampaikan sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

   Tidak kalah pentingnya bahwa Nabi Saw. menyampaikan pesan, sangat menguasai situasi dan kondisi komunikannya.Salah satu contohnya adalah sangat menguasai bahasa atau simbol-simbol (بِلِسَانِ قَوْمِهِ) ketika menyampaikan pesan. Maka dalam Hadis diungkap bahwa Nabi Saw. ketika menyampaikan pesan menggunakan kata-kata yang singkat dan padat, akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam (بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ). Hadis بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ ini merupakan kelebihan dan keutamaan Nabi Saw. dalam berbicara. Dalam *as-babul wurud* Hadis بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ adalah Alquran sebagai imbangan bagi para penyair handal sebelum Islam dating.

   Selain itu kata-kata yang disampaikan Nabi Saw. tegas, jelas dan selalu lemah lembut, walaupun dari sasaran komunikasinya melakukan kesalahan, kalau menurut manusia biasa sangat pantas untuk marah, akan tetapi Nabi Saw. selalu keluar dari mulutnya kata-kata yang mulia. Bukan itu saja, Nabi Saw. dapat menyesuaikan kemampuan intlektual komunikannya. Dan ini sangat penting bagi seorang komunikator. Komunikator menyampaikan pesan harus di lihat dari kaca mata komunikan, bukan keinginan dari sang komunikator, dan itu yang dilakukan Nabi Saw.

4. Reorika yang dilakukan Nabi Saw. yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim,*sangat relevan dan sangat penting untuk ditranformasikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

pada dakwah zaman sekarang ini. Mulai dari persiapan fisik, persiapan psikis, sampai pada prinsip-prinsip dalam beretorika Nabi Saw. Beliau Tidak pernah berharap materi dari dakwah yang dilakukan. Maka konsep dakwah Nabi Saw. adalah konsep ikhlas. Nabi Saw. berdakwah supaya umat manusia mau beriman dan patuh kepada Allah SWT.

Kerelevanan retorika Nabi Saw. yang terdapat dalam *sahīh Bukhārī* dan *sahīh Muslim* berlaku sepanjang zaman, selain persiapan fisik dan pisikis dai juga wajib memahami intlektual audien atau sasaran dakwahnya. Kesemuanya itu adalah syarat keberhasilan bagi seorang dai di dalam menyampaikan ajaran Islam.

Prinsip-prinsip yang terdapat pada Hadis retorika menuntut umat Islam supaya berbicara dengan persuasif. Salah satu contoh Hadis khotbah haji wada' kata-kata yang mengandung persuasif. Ucapan yang persuasif pada khotbah haji wada' tersebut pertama, dengan dialog. Nabi Saw. dengan berdialog dengan umat dengan mempertanyakan hari apa ini? Bulan apa ini? Jika dianalisis retorika yang dilakukan beliau untuk meihat keseriusan khalayak.

Kedua diakhir khotbah tersebut Nabi Saw. kembali mempertanyakan dengan kalimat apakah aku telah menyampaikan? Maka khlayak pada masa itu menjawab sudah. Dan dilanjutkan oleh Nabi Saw. supaya yang datang dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam khotbah tersebut kepada yang tidak hadir.

B. Saran-saran

Ada beberapa hal yang perlu jadi perhatian oleh banyak pihak, terutama pihak yang tertarik dengan kajian komunikasi Islam, yang salah satu bagian dari komunikasi Islam adalah retorika Islam. Untuk itu ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan:

1. Kepada para pengkaji komunikasi Islam dan retorika Islam, hendaklah mendasarkan kajiannnya kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2. Kepada praktisi komunikasi Islam, meskipun Islam tidak melarang mengadopsi berbagai ilmu dari luar Islam, tetapi hendaknya dapat mentranformasikan retorika-retorika yang pernah dilakukan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

3. Retorika Nabi Saw. yang telah ditemukan dalam *sahīh al-Bukhāri* dan *sahīh Muslim* tentu berbeda bentuknya, masing-masing bidang keilmuan retorika yang digunakan juga berbeda, seperti retorika seorang guru, retorika yang digunakan dengan retorika yang bersifat mendidik, seperti di dalam menjelaskan kepada peserta didiknya, dengan bahasa yang mudah difahami, kalimat yang baik tidak dengan caci maki, dan dipastikan anak peserta didik telah faham dari apa yang disampaikan. Sesuai dengan hasil penelitian Nabi Saw. mengulang penjelsan itu sampai 3 kail.

Demikian juga retorika bagi praktisi politik, retorika yang digunakan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang dilakukan dengan Nabi Saw. seperti menyampaikan kebenaran walau kenyataannya pahit, artinya seorang praktisi politik tidak hanya menjanjikan kepada rakyat, tapi kenyataan dari janji tersebut. Oleh karena itu apapun profesi yang disandang,supaya dapat memperbanyak berinteraksi dengan Hadis-hadis Nabi Saw. sebab beliau merupakan teladan terbaik dalam berbagai bidang kehidupan, dan telah melahirkan peradaban Islam yang mendunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN